

KATA PENGANTAR

Dalam tradisi masyarakat kita kebanggaan terhadap sejarah masih tersisa meskipun berupa cerita lisan, *kaba, tambo, hikayat* dan penuturan dari mulut generasi tua kepada generasi berikutnya. Kenyataan seperti ini patut menjadi perhatian kita, sebab bila tidak cepat diatasi dengan membukukan kisah-kisah sejarah masa lalu yang berharga itu akan hanyut ditelan zaman. Di sinilah kami melihat buku yang berjudul: ***Syekh Burhanuddin dan Baryafar di Ulakan Pariaman Sumatera Barat*** yang ditulis oleh Sdr Drs.Duski Samad, MA ini patut sekali diketahui dan dibaca oleh masyarakat luas.

Kami menyadari sekali apa yang disebut dalam ungkapan orang bijak “*Sejarah adalah guru yang paling berharga dan bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa pejuangnya.*” Dua ungkapan di atas bila dihubungkan dengan tokoh pengembang Islam di Minangkabau, Syekh Burhanuddin (1056-1111H/1649-1692M) maka kita akan prihatin. Perjuangan dan jasa besar ulama ini masih misteri, karen hanya diungkap dalam cerita mulut ke mulut dan cendrung pemujaan, sehingga sulit diterima oleh akal cerdas generasi baru. Begitu juga acara tahunan bersyafar ke Makam beliau, belum lagi menjadi event berarti banyak bagi masyarakat dan Pemerintah Daerah Padang Pariaman. Padahal ini dapat dimanfaatkan sebagai bahagian dari *Wisata Religius*.

Akhirnya, kami berharap buku ini bisa berarti lebih banyak, karena edisi ini hadir setelah melalui diskusi tanggal 20 September 2002 dan tanggal 23 September 2003 Ulakan. Berbagai tanggapan dan masukan yang diterima ketika diskusi tersebut diharapkan dapat memberikan nilai kesempurnaan buku ini.

Jakarta, 5 Februari 2003 M.

Drs.H.Djamal Doa
Anggota DPR RI Daerah Pemilihan Padang Pariaman.

KATA SAMBUTAN YAYASAN PUSAT ISLAM MINANGKABAU

Syukur dan Puji kita hadapkan kepada Allah SWT atas nikmat dan karunianya kita semua dapat memberikan pengabdian yang terbaik kepada-Nya Amin.

Salawat dan Salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW atas perjuangannya membawa Risalah Islam telah mengantar ummat kepada kehidupan yang beradab dan bermartabat.

Yayasan Pusat Islam Minangkabau (YAPIM) Jakarta adalah satu diantara lembaga swadaya masyarakat yang memberikan perhatian lebih pada Pengembangan Islam dan Budaya Minangkabau, khususnya bagi Pengembangan kehidupan keagamaan masyarakat yang punya hubungan kejiwaan dan paham dengan ulama tua Syekh Burhanuddin yang bermacam di Ulakan Pariaman.

Kami merasa berbahagia dan berterima sekali atas usaha sungguh-sungguh dari Saudara Drs.Duski Samad, MA melakukan Penelitian terhadap Syekh Burhanuddin dan Bersyafar sejak 2 (dua) tahun terakhir dan mendiskusikannya dengan Alim Ulama, Ninik Mamak dan Cerdik Pandai Ulakan. Hasil penelitian tersebut dituangkannya dalam buku yang berjudul : ***Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau Syarak Mandaki Adat Manurun.*** Maka kami menyambut gembira kehadiran buku ini mudah-mudahan dapat menambah khazanah keilmuan bagi pengkaji sejarah sesudahnya.

Jakarta, 5 Maret 2003 M.
Ketua Umum

H. Sidi Dahlan Djamal

Sekapur Sirih

Bismillahirrahmanirrahim

Buku yang ada ditangan pembaca ini adalah cetakan kedua setelah cetakan pertama diedarkan dan didiskusikan dengan semua komponen masyarakat di Ulakan dan Padang Pariaman. Dari berbagai pandangan dan pendapat yang berkembang dalam diskusi tersebut ada beberapa pikiran cerdas yang menjadi penyempurna buku ini. Untuk ini penulis merasa berhutang budi dan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang ikut memberikan sunbangan pikirannya.

Sambutan antusias peserta diskusi atas terbitnya buku ini didasarkan pada kenyataan, bahwa pengakajian fenomena Syekh Burhanuddin dan ajarannya di daerah ini masih sangat terbatas dan terkesan tidak serius. Lebih dari itu pendapat yang berkembang dalam diskusi menyimpulkan bahwa penulisan buku Sejarah Syekh Burhanuddin ini adalah karya awal yang diharapkan dapat memicu pengalihan lebih dalam terhadap perjuangan dan perjalanan Dakwah Islamiyah masa awal di ranah Minangkabau tercinta ini.

Budaya lisan (*bakaba atau bacarito*) yang begitu mengemuka dalam masyarakat Minangkabau selama ini menjadi sorotan peserta diskusi, maka oleh karena itu hadirnya buku ini diharapkan dapat memperkuat budaya lisan itu. Penulisan buku ini tumbuh dari keprihatinan akan terbaikannya riwayat hidup dan perjuangan tokoh pengembang Islam abad ke XVII ini. Penulisan ini dimaksudkan juga untuk mendorong berkembangnya budaya baca tulis ditengah-tengah masyarakat. Dimana hanya melalui tulisan akan terjamin khazanah keilmuan dan peradaban.

Munculnya beberapa tafsiran dan pendapat tentang Sejarah Syekh Burhanuddin dan Perannya dalam Islamisasi Minangkabau bukanlah menunjukkan sedikitnya kontribusi tokoh ini. Akan tetapi, ini disebabkan karena belum tersedianya literatur yang mendukungnya. Kesenangan pada budaya tutur, kecintaan yang berlebihan pada ulama dan usaha mencari-cari kelebihan *magis* adalah faktor penentu lain menjadikan orisinalitas kesejarahan Syekh Burhanuddin dipertanyakan dalam wacana ilmu kesejarahan Minangkabau.

Buku ini ditulis mencoba menjawab keraguan tentang keorisinilan Syekh Burhanuddin dan Perannya dalam Islamisasi Minangkabau. Penulis Sejarah Islam di nusantara sepakat bahwa Islam telah ada di Minangkabau, sekurang-kurangnya empat abad sebelum kehadiran murid Syekh Abd al-Rauf al-Sinkili ini.

Adanya guru pertama Syekh Burhanuddin yang dikenal dalam sejarah lisan bernama Syekh Abdul Arif, lebih populer dengan panggilan Syekh Madinah di Tapakis, menunjukkan bahwa pengembangan Islam sebelumnya sudah berjalan namun masih belum efektif. Begitu juga, catatan sejarah *rihlah* keilmuaan beliau bersama empat orang penuntut ilmu berangkat menuju Aceh belajar pada Syekh Abd Al-Rauf al-Sinkili adalah indikasi kuat telah mengakarnya Islam di Minangkabau.

Buku mengungkap kepribadian, perjuangan, karya, dan pemikiran serta jasa Syekh Burhanuddin dalam Islamisasi Minangkabau yang dikenal kental dengan adat istiadatnya. Pendekatan persuasif dan akomodatif yang digunakan beliau ternyata kemudian hari melahirkan harmonisasi adat dan agama. Lahirnya falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* memiliki mata rantai yang tak dapat dipisahkan dengan perjuangan Syekh Burhanuddin. Adanya ungkapan *Syarak Mandaki Adat Menurun* adalah wujud dari pengakuan masyarakat Minangkabau terhadap keberadaan dan perjuangan tokoh ini. Karya ini ingin mengugah semua pihak untuk peduli kepada sejarah ulama dan tokoh yang berjasa membuka mata hati dan jiwa masyarakat ini.

Akhirnya, Kepada Bapak Drs. H. Djamal Do'a Anggota DPRI RI dari daerah Pemilihan Padang Pariaman dan Bapak H.Sidi Dahlan Djamal Ketua Umum Yayasan Pusat Islam Minangkabau (YAPIM) Jakarta rasa hormat dan salut penulis sampaikan atas dukungan moral dan material bagi terwujudnya buku ini. Semoga diredai-Nya, amin.

Jakarta, 25 Maret 2003 M.

Penulis

Duski Samad

DAFTAR ISI

Kata Pengantar : Drs. H. Djamal Do'a (Anggota DPR Daerah Pemilihan Kabupaten Padang Pariaman)	i
Kata Sambutan : Ketua Umum Yayasan Pusat Islam Minangkabau.	ii
Mukadimah	iii
Daftar Isi	v
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Alam Minangkabau	1
B. Masuknya Islam ke Minangkabau	5
C. End Notes	10
BAB II : SYEKH BURHANUDDIN ULAKAN	19
A. Asal Usul dan Masa Kecilnya	19
B. Pendidikan dan Sejarah Intelektualnya	24
C. Perjuangan dan Gerakannya	35
D. Pemikiran dan Karya Syekh Burhanuddin	44
E. End Notes	58
BAB III : ULAKAN DALAM PETA PENGEMABANGAN ISLAM DI MINANGKABAU	61
A. Sekilas Tentang Nagari Ulakan	61
B. Kultur dan Sosial Budaya Ulakan	63
C. Keberadaan Syekh Burhanuddin di Ulakan ...	70
D. Dukungan Ulama dan Pemuka Adat Ulakan..	88
E. End Notes	105
BAB IV : SURAU SYEKH BURHANUDDIN DAN ISLAMISASI MINANGKABAU	107
A. Surau di Minangkabau	107
B. Surau Syekh Burhanuddin sebagai Pusat Tarekat Syathariyah.....	130
C. Khalifah dan Pelanjut Syekh Burhanuddin ...	143

D. Paham Keagamaan Pengikut dan Polemik Sekitar Syekh Burhanuddin	153
E. End Notes	180

BAB V : PENGEMBANGAN ISLAM PASCA SYEIKH BURHANUDDIN **185**

A. Paham Keagamaan Sesudah Syekh Burhanuddin	185
B. Kegiatan yang Dilakukan dalam Bersyafar ...	191
C. Peserta Syafar	200
D. End Notes	208

BAB VI : PENUTUP **209**

Resensi oleh Dr. H. Salmadani, MA	213
Tanggapan Peserta Diskusi	217
Tentang Penulis	

Syekh Burhanuddin Ulahan Pariaman dicatat sejarah sebagai pengembang Islam di Minangkabau. Adigium Syarak Mandaki Adat Manurun adalah bukti peran penting tokoh ini dalam membawa Islam ke pusat kerajaan Minangkabau di darek (daerah yang letaknya lebih tinggi dibanding Ulahan di daerah Pantai).

Pengakuan masyarakat terhadap keberadaan ulama tua ini dibuktikan melalui peringatan tahunan bersyafar ke makamnya setiap Rabu ketiga pada bulan Syafar. Begitu juga ziarah rutin umat Islam ketempat ini adalah fenomena keagamaan menarik yang disibak oleh buku ini.

Buku ini memberikan wawasan memadai tentang profil Syekh Burhanuddin, yang meliputi sejarah hidupnya, pemikirannya, perjuangan dan usahanya dalam mengislamkan masyarakat. Babagian lain yang tak luput pada babagian ini adalah sumbangan masyarakat Ulahan Pariaman dalam mendukung perjuangan Dakwah Islamiyah Syekh Burhanuddin sejak awal dan akhir perjuangannya.

Sisi lain yang diungkap pada buku ini adalah pengembangan Islam Pasca Syekh Burhanuddin dengan diikuti telaah kritis tentang fenomena keagamaan yang sekarang hidup dalam masyarakat pengikut Syekh Burhanuddin. Buku ini akan sangat bermanfaat bagi peminat kajian keagamaan, terutama untuk mengenal lebih dekat jaringan paham dan keulamaan kaum tradisional di Minangkabau.

ISBN : 979-9480-16-7

Drs. H. Duski Samad, MA

SYEKH BURHANUDDIN DAN ISLAMISASI MINANGKABAU (Syarak Mandaki Adat Manurun)

Pengantar :

Drs. H. Djamal Do'a
Anggota DPR RI

**Edisi
Revisi**

TMF
press

TANGGAPAN TOKOH

Pada Diskusi Buku

Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau
di Ulakan 20 Srptember 2002

Pertama: B.A.A.M. Datuk Maninjun (Pemuka Masyarakat Ulakan)

1. Buku ini masih ragu untuk menetapkan nama asal awalnya Minangkabau, antara dari yang berasal dari cerita yang hidup dalam masyarakat, baik dari tambo, kaba, cerita rakyat, hingga ke-peng-aduan kerbau Minang dengan kerbau Majapahit. Sampai ke sejarah minang kabau menurut Joustra dan Van der Tuuk.

Pendahuluan ini hendaknya alinea awal yang bersikap ragu-ragu ini diganti saja, karena amat banyak alinea pembuka yang mengokohkan asal muasal Minangkabau. Di harapkan bisa sekaligus menukik ke muatan isi. Misalnya dapat kita ambil bahan rujukan pada sebuah buku « Sejarah Minangkabau » yang disusun oleh Drs. M.D Mansur cs.

2. Pembahas mengusulkan judul pada bab pendahuluan, ditulis lebih lengkap dengan istilah A. Alam Minangkabau. Begitupun B. Masuknya Islam ke Minangkabau, yang kelihatannya juga masih sulit dipastikan dalam buku ini hendaknya dicarikan rujukan pada kita-kita yang hadir pada forum hari ini. Antara lain disini kami melihat hadir seorang tokoh kita (Drs.H.Bagindo M.Letter) yang menjadi bintang pada Seminar Masuknya Islam di Minangkabau 1969 di Padang. Kiranya pembahas dengan memancing

Lampiran

audience pada forum ini, bukankah begitu maksud kemenakanda Duski Samad? dengan niat baik kita bersama dalam forum ini untuk lebih menyempurnakan isi dan missi buku ini ke forum yang lebih luas.

3. Masalah-masalah dalam esensi isi buku ini banyak kiranya, yang harus ditinjau ulang dan ditimbang masak-masak antara lain :
 - Tentang Syekh Burhanuddin, berturunan atau tidak
 - Tentang Abd Rauf itu Syah Kuala apakah ada yang lain.
 - Tentang Syekh Burhanuddin Kuntu Kampar, apa hubungannya dengan Syekh Burhanuddin Ulakan.
 - Tentang Syekh Burhanuddin Ulakan yang disebut-sebut sebagai Syekh Burhanuddin III cucu dari Syekh Burhanuddin I berasal dari Aceh (turunan), bukalah seperti yang kita percayai selama ini.
 - Apakah S.B turunan dari Tantejo guruhana (Arsitek Minangkabau I) yang sangat terkenal, berkubur di Pariangan (kuburan panjang).
 - Tentang Katik Sangko.
4. Tentang pemahaman adigium yang perlu disamakan pengertiannya : Adat bersendi alur dan patut ... alur dan patut bersendi bana. Bana berdiri sendiri, itu dulu. Kemudian terakhir sudah dibakukan dalam perjanjian bukit marapalan *adat bersendi syarak syarak bersendi kitabullah, syarak mangato, adaik mamakai, adaik basisampiang, syarak batilanjang.*

5. Tentang Bukit Marapalam proses persenyawaan adat dan syarak yang dikatakan oleh H.Bagindo M. Letter perlu kajian lebih mendalam dan itu perlu diangkat lebih dalam lagi.

Sebagai bahagian akhir dari tanggapan saya ini, ingin dikutipkan beberapa pantun adat ;

Ayam hitam terbang malam

Hinggap dirantiang marapalam

Batambang ijuk

Bapasak tanduk.

Ayam putih terbang siang

Hinggap dirantiang maliputi

Batambang rami

Bapasak tulang.

Bukik bunian panjang tujuh

Dilipek duo panjang limo

Bukan tanaman indak namuah tumbuhan

Bumi bana nan sagan manarimo.

Kedua : Drs. H. Bagindo M. Letter (Ketua Yayasan Syekh Burhanuddin Ulakan Pariaman)

1. Saya bangga dengan terselenggaranya diskusi buku sejarah Syekh Burhanuddin dan Islamisasi di Minangkabau pada hari yang mulia ini Jum'at 20 september 2002 di Ulakan tempat makam dan basis perjuangan pengembangan Islam pertama kali oleh Syekh Burhanuddin.

Kebanggaan saya ini lebih besar lagi bahwa ananda Duski Samad telah membuka simpanan sejarah atau batang tarandam yang sudah lama saya idam-idamkan. Ketika seminar masuknya Islam ke-Minangkabau tahun 1989 di Padang saya termasuk salah seorang dengan gigih memperjuangkan bahwa pengembangan Islam pertama kali itu berawal dari Ulakan melalui Syekh Burhanuddin. Ketika ada sebuah paper dari seorang pengamat sejarah mengatakan bahwa Islam masuk ke Minangkabau melalui daerah Riau dan baru pada abad ke-17 maka saya atas dukungan buya Hamka, Prof. Mahmud Yunus, ikut menyuarakan bahwa Islam masuk ke Minangkabau melalui III tahapan : Pertama Abad pertama hijrah Islam telah masuk ke Minangkabau bagian timur. Kedua Islam masuk melalui pesisir Pasai dan Perlak di Aceh. Ketiga, Islam masuk melalui pantai barat ketika Malaka dikalahkan oleh Portugis maka para pedagang memasuki jalur bagian barat. Sejak masa ini Aceh menjadi bandar yang dikenal populer dan kuat dalam perdagangan, yang sudah barang tentu juga membawa pengaruh besar dalam Islamisasi di Nusantara, termasuk ke Minangkabau.

Pada abad ke 17 Syekh Burhanuddin yang belajar di Aceh sampai ke Minangkabau dan mengembangkan Islam ke bagian darat Minangkabau setelah sebelumnya menemui Basa Ampek Balai. Bersama raja Ulakan yang sepuluh Syekh Burhanuddin mengadakan pertemuan dengan Raja

Alam yang bertempat di Bukit Marapalam. Meskipun tentang bukit marapalam ini ada versi lain yaitu perjanjian ini dilakukan oleh kaum adat dan kaum agama setelah terjadinya perang padri. Namun bagi saya perjanjian bukit marapalam itu adalah dirintis oleh Syekh Burhanuddin dan pada saat inilah dikukuhkan Raja Ibadat. Pemakaian istilah rajo ibadat adalah untuk menghargai agama Hindu dan Budha yang sebelumnya telah dianut masyarakat Minangkabau.

2. Mengenai maksud *syarak mendaki adat menurun* bagi saya adalah adanya perpaduan antara adat dan syarak seperti yang terjadi di daerah Pariaman ini, di mana « *anak babangso kepada ayah dan bersuku pado ibu* » lain halnya didarek di mana anak berbangso dan bersuku kepada mamak. Artinya didarek matrilineal penuh sementara dirantau Islam masuk kedalam struktur sosial masyarakat dan sarat dengan nuansa Islaminya. Demikian juga halnya dalam sosial budaya misalnya kesenian indang bagi masyarakat Pariaman. Keseneian Indang adalah sarana untuk menyampaikan dakwah ini pernah saya perlihatkan kepada Buya Hamka dan Buya Hamka menyatakan bahwa kesenian seperti ini juga ia temukan di daerah Persia (Irak).
3. Sisi lain, yang menarik dari buku ini adalah penulis (ananda Duski Samad) mampu menjelaskan kenapa Syekh Burhanuddin berhasil mengembangkan Islam di Minangkabau secara lebih jelas dan nyata, menurut saya disamping alasan kepiawaian metode dakwah Syekh Burhanuddin ada beberapa alasan penting lainnya, yaitu:
 - Syekh Burhanuddin dapat menempatkan dirinysa sebagai orang Minang, yaitu ia mengembangkan Islam dengan menggunakan pendekatan *raso jo*

pareso, dia mengerti betul siapa yang dia hadapi dan bagaimana cara menghadapinya.

- Syekh Burhanuddin memilih cara kompromistis, ia tidak ekstrim tidak menolak tradisi membabi buta bahkan ia menyesuaikan tradisi dan memberi muatan keagamaan pada tradisi itu misalnya saja membakar kemenyan. Kalau bagi orang Hindu membakar kemenyan diartikan sebagai ibadah oleh Syekh Burhanuddin dimaknai sebagai tanda orang berdo'a dan sebagai alat untuk mengharumkan lingkungannya.
- Syekh Burhanuddin melakukan pengembangan Islam melalui pendidikan yang ekspert (keahlian). Ahli al-Qur'an ditempatkan di Batuhampar, melalui muridnya Syekh Abdurrahman Batu Hampar. Keahlian dalam bidang fiqih dikembangkan di Padang Ganting, dengan tokohnya Tuanku Padang Ganting. Sementara Syekh Bayang di Pesisir Selatan dikenal ahli dalam ilmu nahu sharaf.

Ketika saya ke Laiden (Belanda) para ahli disana telah bertanya kepada saya « Do you know about Syekh Burhanuddin Uiversity in Ulakan (Tahukah anda tentang Universitas Syekh Burhanuddi di Ulakan). Saya sulit menjelaskan, sebab sekarang tidak ada lagi. Ini pula yang mendorong kami untuk mendirikan Sekolah Tinggi Syekh Burhanuddin di Pariaman.

Jadi. Patut sekali orang Ulakan berbangga bahwa Universitas Islam pertama di Indonesia ini berada di Ulakan. Ini bukan riak tapi adalah fakta apa adanya. Fakta ini saya temukan lagi ketika saya berkunjung ke Patani

(Thailand) di sana jelas sekali pengaruh Syekh Burhanuddin dan Minangkabau demikian pula di Ambon di sana ada nama Fam (Suku) antara lain Fam Padang, Fam Bagindo, Fam Sutan Mangkuto yang menurut mereka ini berasal dari nenek moyangnya orang Minangkabau. Malah di Ambon adat Pelagandon persis sama dengan adat Minangkabau. Jadi, jelas sekali betapa luasnya adat Minangkabau itupula sebabnya orang Minang menyebut negerinya alam Minang kabau.

4. Perlu saya tegaskan lagi usaha-usaha untuk *membakik tarandam* nama besar Syekh Burhanuddin tahun 1978 yang lalu saya bersama teman-teman didukung pemerintah Padang Pariaman mendirikan Fakultas Tarbiyah Syekh Burhanuddin (sekarang STIT Syekh Burhanuddin) dengan maksud dan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada para ulama dan Tuanku mengenyam pendidikan akademik, sebab pendidikan keagamaan tuanku sudah kuat namun pendidikan akademiknya lemah maka angkatan pertama dan kedua fakultas Tarbiyah ini adalah para Tuanku.
5. Sekarang H. Sidi Dahlan telah mensponsori berdirinya Madrasah Persada di Ulakan ini, akhirnya saya ingin sampaikan sekali lagi bahwa saya bangga dan mengucapkan terima kasih pada saudara Duski Samad, Drs. Jamal Do'a anggota DPR RI asal daerah Padang Pariaman yang telah meninggalkan kesan sangat berarti khususnya dalam meluruskan sejarah pengembangan Islam di Minangkabau dan mengangkat harga diri masyarakat Padang Pariaman dimata nasional.

Ketiga : Alim Ulama Ulakan

Ulama Ulakan menolak adanya dakwaan khalifah Syekh Burhanuddin dari beberapa pihak, seperti yang dimuat dalam buku ini halaman 133 sampai 138. Kami hanya menerima satu jalur khalifah Syekh Burhanuddin sejak dari awal sampai yang ada sekarang dipegang oleh Tuanku Khalifah Bermawi. Sedangkan jalur lainnya hanyalah berupa silsilah. Silsilah tarekat boleh saja banyak, karena memang setiap murid Syekh Burhanuddin dulu mengeluarkan silsilah masing-masing. Banyak silsilah dalam tarekat bukan menunjukkan tidak kuatnya tarekat, bahkan itu adalah kekuatan tarekat.

Segi lain yang perlu ditinjau oleh penulis adalah tentang ibadah atau wirid yang diamalkan oleh Syekh Burhanuddin. Menurut kami ada 21 (dua puluh satu) wirid yang mohon dimuat dalam buku ini.

Keempat : Ninik Mamak Ulakan.

Ninik Mamak menerima buku ini hanya saja dalam ²²⁷ menentukan sejarah Ulakan, khususnya keluawasan wilayah raja Ulakan, penulis kurang mendapatkan sumber informasi yang lebih akurat. Kami keberatan jika Raja yang sebelas, seperti yang ditulis pada halaman 63-64, itu. Sebab, wilayah dan kewenangan adat mereka lebih jauh dari itu.

Kelima : Badan Perwakilan Anak Nagari Ulakan.

Buku ini sangat baik sekali dan kami mengucapkan terima kasih pada penulisnya. Kami mohon ada penjelasan apakah yang dimaksud dengan *Syarak Mandaki adat menurun*. Menurut informasi yang kami terima pepatah Syarak Mandaki adat menurun juga berarti bahwa agama

naik kedalam diri atau hakikat diri sedangkan adat turun kepada perbuatan, atau syarak terletak di atas adat istiadat.

Kami juga mohon pada penulis untuk menggali dan mengulas lebih jauh tentang Syekh Abdul Arif atau Syekh Madinah di Tapakis (guru Syekh Burhanuddin). Sebab, riwayat hidup Tuanku Madinah ini penting untuk mengetahui lebih dalam bagaimana pengembangan Islam di daerah Pesisir pantai Pariaman.

Kami juga berharap penulis lebih dalam menggali potensi agama dan budaya yang ada dilingkungan Ulakan dan kami bersedia memberikan kesempatan dengan harapan kita bisa kerjasama guna peningkatan kehidupan anak nagari Ulakan.

Resensi Buku

Judul buku : *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi di Minangkabau.*
Penulis : Drs.H.Duski Samad, MA.
Pengantar : Drs.H.M.Djamal Doa.
Jumlah halaman : 197 hal.
Ukuran buku : Standart.
Kertas : HVS 80 Gram .

Persenyawaan Adat Basyandi Syarak Dalam Potret Sejarah

Kajian tentang hubungan, penyesuaian dan pergumulan adat dan syarak (Islam) di Minangkabau sampai masa terakhir masih tetap menarik. Menguatnya wacana *Adat Basyandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, dan slogan kembali ke suran (*back to surau*) dilingkungan elit Minang, baik diranah tercinta ini maupun di perantau dapat dijadikan indikasi lahirnya kepedulian mereka pada jati dirinya sebagai “orang agama dan beradat”.

Satu di antara karya terbaru yang ikut meramaikan diskursus tentang adat dan Syarak di Minangkabau dalam potret sejarah adalah hasil penelitian yang diformat dalam bentuk buku dengan berjudul “*Syekh Burhanuddin Dan Islamisasi di Minangkabau*”. Buku yang ditulis oleh Duski Samad kandidat Doktor Konsentrasi Pemikiran Islam pada Pascasarjana (S.3) Universitas Islam Negeri “Syarif Hidayatullah” Jakarta mengungkap bahwa Persenyawaan Adat dan Syarak di Minangkabau telah berjalan sejak abad 17 yang lalu atas prakarsa Syekh Burhanuddin, pengembang agama Islam yang bermacam di Ulakan Pariaman.

Meskipun keberadaan Syekh Burhanuddin Ulakan sebagai pengembang Islam masa awal di Minangkabau oleh sebahagian masyarakat masih diperdebatkan, namun yang pasti pengakuan masyarakat lainnya melalui kegiatan ziarah dan

sebagai murid yang ditugaskan gurunya, Syekh Abdur Rauf, untuk menguatkan Islam orang Minangkabau lebih dari itu ia mendapat mandat dari Sultan Iskandar Tsani menjadi penguasa disepanjang wilayah pantai barat Minangkabau sejak ia kembali ke ranah Minang tepatnya di Ulakan Pariaman tahun 1020H/1611M. (hal.8)

Keberhasilan Syekh Burhanuddin menjadikan Islam sebagai identitas dan pranata sosial orang Minang, seperti diterimanya gelar Tuanku, Malin, Imam, Khatib dan Labai sebagai bahagian yang integral dalam sistim adat Minangkabau adalah sumbangan budaya yang tak ternilai harganya. Begitu juga masuknya surau dan mesjid sebagai syarat sah berdirinya satu nagari di Minangkabau adalah bukti konkrit perjuangan Syekh Burhanuddin untuk menumbuhkan kesatuan adat dan syarak di Minangkabau. Memperhatikan jejak perjuangan dan karyanya maka patut sekali jika kebesaran nama Syekh Burhanuddin dapat disejajarkan dengan Wali Songgo di Jawa. Bahkan, generasi sekarang akan berdosa jika penghargaan terhadap ulama diabaikan begitu saja.

Dalam usaha mengapresiasi perjuangan dan karya dari ulama maka awam mendung sejarah tentang riwayat hidup, pemikiran, ajaran dan perjuangan Syekh Burhanuddin dalam Islamisasi di Minangkabau coba disibak oleh Duski panggilan akrab putra Lubuk Alung yang merasa berhutang moral pada pendahulunya yang dikenal sebagai sosok yang patut diteladani. Kegigihan Syekh Burhanuddin dalam menyebarkan Islam dengan pendekatan Dakwah persuasif dan kultural adalah kunci keberhasilan pengembangan Islam keberbagai lapisan masyarakat, termasuk lapisan elit Minangkabau, Basa Ampek

Balai dan Raia di Pagaruyung. Kuatnya dukungan dari pemuka

sementaranya Surau Tanjung Medan status tanah yang dimiliki Majolelo, sahabat Syekh Burhanuddin sebelum belajar ke Aceh, maka kemudian surau Tanjung Medan Ulakan menjadi pusat pembelajaran dan pengembangan Islam di saat mana Minangkabau Darek orang masih berjudi dan bersabung ayam. (hal.68)

Kepiawaian Syekh Burhanuddin dalam mensenyawakan adat dan Syarak di Minangkabau dapat ditemukan jejaknya pada seni dan budaya Minang yang sarat dengan pesan-pesan dakwah, Kesenian Indang di Pariaman misalnya setiap akan mulai diawali dengan *Bismillah dan Assalamualaikum*, begitu juga materi yang dinyanyikan membawa pesan Dakwah dan agama. Persenyawaan adat dan syarak yang dilakukan oleh Syekh Burhanuddin atas dukungan penuh pemuka adat yang berasal dari *Rantau*, dapat diterima oleh pemuka adat di *Darek* dengan lahirnya perjanjian Bukit Marapalam.

Perjanjian bersejarah antara pemuka agama dengan pemuka adat di Bukit Marapalam itu pada dasarnya adalah usaha bersama untuk memadukan dan mensenyawakan antara adat dan syarak. Kekuatan adat, melalui pengaruh penghulu yang berporos di Darek (Pagaruyung) dapat disenergiskan sedemikian rupa dengan kekuatan syarak (agama) yang berpusat pada Syekh Burhanuddin di Ulakan Pariaman. Dalam koteks inilah dapat dibenarkan pepatah "*Syarak Mandaki adat Menurun*". Agama berasal dari Ulakan Pariaman bertemu dengan adat yang pusat di Pagaruyung.

Temuan penulis buku ini tentang perjanjian Bukit Marapalam adalah buah kesepakatan antara Syekh Burhanuddin dengan didampingi penghulu di rantau bersama Basa Ampek Balai, Raja Pagaruyung dan Penghulu-Penghulu di Darek pada abad 17 yang lalu itu adalah wacana menarik untuk kaji teliti lebih mendalam lagi.

Bukanlah berlebihan rasanya jika kepada penulis ini kita nyatakan salut atas usahanya mencari mata rantai sejarah yang berserakkan. Apalagi tentang Syekh Burhanuddin sampai saat ini belum ada tulisan yang otoritatif untuk referensi penulisan ilmiah.

Untuk kesempurnaan penulisan pada cetakan kedua ~~215~~ berharap penulis buku ini akan lebih selektif lagi dalam memilih dan memilah data yang akurat dan data *bias*, sehingga buku ini benar-benar dapat mengisi kelangkaan literatur Islam di Minangkabau.

Buku ini sangat berharga dan pas untuk dibaca bagi peminat kajian keislaman dan keminangkabauan. Kelemahan sumber, bahasa dan penyajian informasi tidaklah akan mengurangi penghargaan kita atas karya ilmiah, yang memang perlu selalu disempurnakan.

Jakarta, 14 Agustus 2002
Peresensi

DR. H. Salmadanis, MA
Lektor Kepala Ilmu Dakwah IAIN IB Padang

Catatan : Resensi telah dimuat di Harian Haluan, Singgalang dan Mimbar Minang Padang.

TENTANG PENULIS

216

Duski Samad, dilahirkan di Sikabu Lubuk Alung, 18 Juli 1960. Pekerjaan Dosen IAIN Imam Bonjol Padang. Pendidikan SD Sikabu Lubuk Alung, tamat 1973. Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang, tamat 1982. Sarjana Muda (BA) Fakultas Ushuluddin IAIN IB Padang, tamat 1985. Sarjana Lengkap (Drs) Aqidah Fislafat Fak. Ushuluddin IAIN, tamat 1988. Magister Agama (M.Ag) Pemikiran Islam Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tamat 1999. Program Doktor (S.3) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (Promosi).

Pengalaman Jabatan: Kepala Madrasah Aliyah PPMTI Batang Kabung Padang 1988 - 1993. Dosen Luar Biasa Fakultas Ushuluddin 1988 - 1993. Dosen Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah SB Pariaman 1988 - 1997. Dosen Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah YASTIS Padang 1988-1997. Pembantu Ketua I STIT SB Pariaman 1992 - 1997. Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang 1992 s/d sekarang. Pembina Pramuka IAIN Imam Bonjol Padang 1993 - 1997. Kepala Sekretariat KKN Mahasiswa IAIN 1994 - 1997.

Penelitian: *Budi Suci di Kotamadya Padang*, (Skripsi) 1985. *Pemikiran Syekh Muhammad Djamil Djoho dalam Menghadapi Pembaharuan di Padang Panjang*, (Thesis), 1988. *Pemikiran Keagamaan Jama'ah Tabligh di Sumatera Barat*, (Penelitian Mandiri) 1992. *Kelembagaan Dan IAIN Lembang Barat* (Penelitian Penelitian Proyek IAIN IB), 1997. *Surau Syekh Burhanuddin Ulakan dan Pengaruhnya dalam Islamisasi di Minangkabau* (Penelitian Proyek IAIN IB), 1999. *Revitalisasi Tradisi Surau di Sumatera Barat (Mencari Format Baru Lembaga Surau di Era Otonomi)*, (Penelitian Kopetitif Depag RI) 2000.

Karya Tulis: *Kerja Sebagai Ibadah :Pola Relasi Ibadah Vertikal-Horizontal* (Dalam Buku Nilai dan Makna Kerja Dalam Islam), Penerbit Nuansa Madani, 1999. *Produktivitas Kerja Sebagai Kesadaran Imani dan Relevansinya dengan Masyarakat Madani* (dalam buku Membangun Masyarakat Madani), Penerbit Nuansa Madani, Jakarta, Penerbit TMF Press, Tahun 2000. *Studi Tasauf (Sejarah, Tokoh dan Pemikirannya)*, Penerbit TMF Press 1998. *Tasauf Pasca Ibn Arabi*, buku, 1999. *Tasauf di Nusantara*, Penerbit TMF Press 2000. *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau*, Penerbit TMF Press 2002. *Ensiklopedia Minangkabau* (Ketua editor) dalam proses. *Adat Bansandi Syarak : Norma dan Penerapannya*, buku (dalam proses).

Aktivitas Sosial Kemasyarakatan.: Ketua Badan Wakaf Pondok Psanteren MTI Batang Kabung Padang. Ketua

Yayasan Pengembangan Insan Madani Sumatera]
 KBIH Baitul Atiq Jakarta. Pimpinan Badan Pengembangan Press Jakarta. Direktur PT. Baitul Atiq. Pendiri dan Sekretaris Umum Yayasan Baitul Atiq Jakarta. Pendiri dan Sekretaris Umum Yayasan Pengembangan Ekonomi dan Keagamaan LINDANG LAZIS insan Jakarta. Ketua dan Dewan Kerja Yayasan Pusat Islam Minangkabau Jakarta. Pendiri dan Sekretaris Yayasan The Minangkabau Foundation Jakarta. Komisaris PT. Pondok Graha Agen Properti Plus Jakarta. Pendiri dan Sekretaris Yayasan Centre For Religion And Society Development, Pendiri dan Sekretaris Jenderal Masyarakat Dakwah Indonesia, Pendiri dan Sekretaris Forum Pengembangan Kualitas Ummat dengan Ketua Ir.H.Azwar Anas. Pendiri dan Sekretaris II IKAPASMI pertama 1997. Penggerak Masyarakat sejak tahun 1988 sampai sekarang.

Jakarta, 5 Februari 2003

Duski Samad

Lampiran 

 Lampiran

 *Tanggapan Tokoh*

..... *Tanggapan Tokoh* 

PEDOMAN TRANSLITERASI

ا	=	a	ط	=	Th
ب	=	b	ظ	=	Zh
ت	=	t	ث	=	`
ث	=	ts	ج	=	Gh
ج	=	j	ف	=	F
ح	=	h	ق	=	Q
خ	=	kh	ك	=	K
د	=	d	ل	=	L
ذ	=	dz	م	=	M
ر	=	r	ن	=	N
ز	=	z	و	=	W
س	=	s	هـ	=	H
سـ	=	sy	ء	=	'
ش	=	sh	ي	=	Y
دـ	=	dl			

Untuk madd dan diftong

â	=	a panjang	اَوّ	=	Aw
î	=	i panjang	اُوّ	=	Uw
û	=	u panjang	اَيّ	=	Ay
			اِيّ	=	Iy

DAFTAR ISI

Sambutan Bupati Padang Pariaman.....	v
Sambutan Ketua DPP PKDP Jakarta.....	vii
Sambutan Pengurus Yayasan Pusat Islam Minangkabau...	ix
Sambutan Ketua Majelis Ulama Kab. Padang Pariaman...	xi
Kata Pengantar Drs. H. Djamal Do`a (Anggota DPR RI...	xiii
Pengantar Penulis	xv
Pedoman Transliterasi	xix
Daftar Isi	xxi

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Alam Minangkabau 1
- B. Masuknya Islam ke Minangkabau 10

BAB II : SYEKH BURHANUDDIN ULAKAN

- A. Asal Usul dan Masa Kecilnya 21
- B. Pendidikan dan Sejarah Intelektualnya 26
- C. Perjuangan dan Gerakkannya

37

- D. Pemikiran dan Karya Syekh Burhanuddin... 47

BAB III : ULAKAN DALAM PETA PENGEMBANGAN ISLAM DI MINANGKABAU

- A. Sekilas Tentang Nagari Ulakan 65

- B. Kultur dan Sosial Budaya Ulakan 67
- C. Keberadaan Syekh Burhanuddin di Ulakan.. 75
- D. Dukungan Ulama dan Pemuka Adat Ulakan. ~~93~~ ⁹⁵

BAB IV : SURAU SYEKH BURHANUDDIN DAN ISLAMISASI MINANGKABAU

- A. *Surau* di Minangkabau..... 113
- B. *Surau* Syekh Burhanuddin Pusat Tarekat Syathariyah 135
- C. Khalifah dan Pelanjut Syekh Burhanuddin. 149

BAB V : PENGEMBANGAN ISLAM PASCA SYEKH BURHANUDDIN

- A. Paham Keagamaan Sesudah Syekh Burhanuddin 191
- B. Polemik Sekitar Syekh Burhanuddin
- C. Bersyafar ke Makam Syekh Burhanuddin .. 207
 - 1. Ziarah Bersama 210
 - 2. Shalat Buraha 213
 - 3. Berdzikir 213
 - 4. Mengulang Pengajian Tarekat 214
 - 5. Silaturahmi 216
 - 6. Minta Berkat dan Obat 216
- D. Peserta Syafar 217
 - 1. Tujuan Peserta Bersyafar 217
 - 2. Paham Keagamannya 218

3. Asal Daerahnya	218
E. Beberapa Pemikiran tentang Pengembangan Syafar	219
BAB VI : PENUTUP	
Daftar Bacaan	229
Lampiran	



PENDAHULUAN

A. Alam Minangkabau

Penamaan Minangkabau dalam sejarah dan cerita yang hidup dan berkembang dalam masyarakat sangat beragam sekali. Sejak dari *tambo, kaba*, dan cerita rakyat sampai tulisan para ahli sejarah banyak mengaitkan nama Minangkabau dengan kisah-kisah keberanian dan kehebatan nenek moyang orang Minangkabau, misalnya keberhasilan mereka ketika dapat mengalahkan kerbau Majapahit melalui strategi mengadu kerbau kecil yang sudah dipasang tanduk besi dengan kerbau besar yang dibawa pasukan Majapahit. Namun, ada informasi yang dapat dipercaya, seperti yang ditulis oleh Joustra dalam bukunya *“Minangkabau, Overzicht Van Land, Geschiedenes en Volk”* halaman 41-44 bahwa asal mula nama daerah *Minangkabau* berada dalam kegelapan. Di antara keterangan-keterangan yang paling banyak mengandung kemungkinan kebenaran adalah dari Vandertuuk, yang berpendapat bahwa perkataan itu berasal dari *Phinangkhabu* “tanah asal”. Pendapat lain *mainang* “mengembalikan” kerbau adalah keterangan orang banyak saja.¹

Ditinjau dari sudut geografis, wilayah Minangkabau dahulunya jauh lebih luas dibanding wilayah provinsi Sumatera Barat seperti sekarang ini. Sebab, masyarakat pemakai dan yang menggunakan budaya Minangkabau melebihi teritorial Sumatera Barat saat ini, karena meliputi sebagian penduduk provinsi Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Utara, bahkan sampai ke negara tetangga Negeri Sembilan Malaysia.

Sejarah Minangkabau masa lalu yang dibuktikan oleh realitas kawasan budaya dan suku Minangkabau saat ini terdiri dua bagian yaitu: *Pertama*, Luhak Nan Tigo: Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Kota. *Kedua*, Rantau terdiri dari: Kampar, Siak, Rokan, Bonai, Bila, Kuala, dan Asahan yang kemudian menjadi bahagian wilayah Sumatera bagian Timur. Indragiri masuk keresidenan Riau, Batanghari dan Jambi masuk keresidenan Jambi, Muko-muko, Majuto dan Bangkahulu termasuk keresidenan Bengkulu. Natal, Sibolga, Barus termasuk keresidenan Tapanuli, Sinkel, Trumon Tapak Tuan, dan Meoulaboh di pantai Barat Aceh masuk keresidenan Aceh. Begitu juga Rantau Naning di Malaka dan juga Negeri Sembilan terakhir jadi daerah taklukan Minangkabau dengan lenyapnya Dinasti Pagaruyung pada tahun 1809.

Bergantinya nama Minangkabau menjadi Sumatera Barat bersamaan dengan masuknya kolonial Belanda yang kemudian menyebut daerah ini sebagai *Residentie van Sumatera Westkust*. Penamaan ini kemudan terus dipergunakan pada masa Indonesia merdeka meskipun batas-batas wilayahnya mengalami pergeseran dari yang disebut Minangkabau dahulunya.² Batas-batas provinsi yang kini berlaku tidak sepenuhnya mengikuti keluasan penyebaran orang Minangkabau dan pengaruh kulturenya. Sebagai salah satu propinsi di Indonesia luas daratan Sumatera Barat $\pm 1/48,2$

(sekitar 42.297,39 Km)² dari keseluruhan luas daratan Indonesia (sekitar 2.026.528 Km²).³ Tetapi setelah era kemerdekaanpun, Sumatera Barat masih sering disebut dengan “*Minangkabau*”, dengan letak wilayah: di sebelah Utara berbatasan dengan provinsi Sumatera Utara, di sebelah Timur berbatasan dengan provinsi Riau, di sebelah Selatan berbatasan dengan provinsi Riau dan Jambi dan sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Tentang seberapa jauh luas wilayah dan batas-batas Minangkabau telah diungkap dalam *tambo* dan bidal adat bahwa wilayah teritorial Minangkabau *sajak dari Riak Nan Badabua, Siluluak Punai Mati, Sirangkak Nan Badankuang, Buayo Putih Daguak, Taratak Aie Hitam Sampai Kadurian Nan Ditakuak Rajo*. Versi Lain Menyebutnya *Dari Riak Nan Badabua, Sehiliran Pasir Panjang Yaitu Dari Bayang Sampai Sikilang Air Bangih, Gunung Malintang Hilir Di Pasaman, Rao Dan Lubuk Sikaping, Lalu Ke Batu Basurat, Sialang Balantak Basi, Gunung Patah Sambilan Lalu Ke Durian Di Takuak Rajo*. Penulis buku Kato Pusako menggambarkan tentang Minangkabau “*Sajak Durian Ditakuak Rajo, Sialang Balantak Basi, Buayo Putih Daguak, Sirangkak Nan Badangkang, Sampai Taratak Air Hitam, Sampai Riak Nan Badabua, Sampai Bateh Indropuro, Sampai Ka Siak Indragiri, Hinggo Sipisak Pisau Hanyuik, Sampai Sikilanga Air Bangih*”. Batas Minangkabau dalam konteks sejarah dan sosial budaya belum dapat ditunjukkan. Tetapi, interpretasi tentang kata-kata ombak *nan badabua* itu diperkirakan adalah lautan Hindia, ke Utaranya disebut *Sikilang air bangih* artinya perbatasan dengan Tapanuli Sumatera Utara, *Taratak air hitam* yaitu perbatasan ke Timur sampai ke daerah Indragiri Riau, sedangkan *Durian ditakuak rajo* adalah batas arah ke tenggara berbatasan dengan provinsi Jambi. Pada daerah yang berada dalam batas-batas tersebut memang corak sosial budaya masyarakatnya memiliki

kesamaan dengan budaya masyarakat Minangkabau asli di Darek Luhak Nan Tigo sebagai pusat Minangkabau.

Dalam menetapkan batas wilayah Minangkabau lazim dikenal dengan istilah *darek, pesisir* dan rantau. *Darek* adalah pusat Minangkabau yang terdiri dari *tigo luhak, pesisir* merupakan wilayah yang berada sepanjang pantai sejak Pasaman, Pariaman, sampai Painan. Sedangkan rantau adalah wilayah yang berada di bawah pengaruh kerajaan Minangkabau dahulunya, seperti Batanghari, Kerinci di provinsi Jambi, Teluk Kuantan di provinsi Riau sekarang. Maka perbedaan pendapat dalam menetapkan luas dan daerah Minangkabau masa lalu disebabkan oleh perbedaan para ahli dalam menempatkan mana yang dimaksud dengan Minangkabau, apakah Minangkabau dalam artian daerah asli yaitu *luhak nan tigo* atau juga termasuk daerah rantau. Bila rantau dimaksudkan sebagai Minangkabau maka daerah ini meliputi Sumatera Tengah bahkan sampai ke Negeri Sembilan di Malaysia.

Dilihat dari sisi lain, kebijakan imprealis Belanda yang terencana sedemikian rupa juga banyak mempengaruhi pembatasan dan pengecilan wilayah Minangkabau. Misalnya, salah seorang peneliti Belanda menulis bahwa daerah Minangkabau terletak sekitar dataran tinggi yang terbentang diantara onggonan bukit barisan bagian tengah yang membujur dari Utara ke Selatan pulau Sumatera yang dilingkari oleh tiga buah gunung yaitu: Merapi, Singgalang, dan Sago. Dengan demikian, berarti Minangkabau hanyalah daerah asli saja yaitu *darek*, sedangkan rantau menjadi daerah yang berdiri sendiri. Di samping itu, seperti yang ditulis oleh salah seorang penulis Belanda juga, bahwa daerah Minangkabau adalah kawasan yang berada pada ketinggian sekitar 300 sampai 900 meter diatas permukaan laut, dengan luas wilayahnya lebih kurang 42.000 Km persegi, yang berarti 11% dari luas pulau Sumatera.

Ada pula yang menyebutkan bahwa wilayah Minangkabau seluruhnya lebih kurang 18.000 mil bujur sangkar, kurang 3% dari seluruh wilayah Indonesia.

Di samping itu, kesimpulan De Jong tidak jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya. Ia mengemukakan bahwa daerah Minangkabau terdiri dari dua lingkungan wilayah, yaitu: (1). Minangkabau asli, yang disebut juga dengan *darek* yang terdiri dari dari *tigo luhak*, yaitu: Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Kota. (2). Daerah Rantau, yaitu perluasan Minangkabau yang berbentuk koloni dari setiap *luhak* tersebut di atas, yaitu: (a). rantau Luhak Agam meliputi daerah Pesisir Barat mulai dari Pariaman sampai Air Bangis, Lubuk Sikaping dan Pasaman. (b). rantau Luhak Tanah Datar meliputi *Kubung Tigo Baleh*, Pesisir Barat dan Selatan dari Padang sampai Indrapura, Kerinci dan Muara Labuh. (c). rantau Luhak Limo Puluh Kota yang meliputi Bangkinang, lembah Kampar Kiri dan Kampar Kanan serta Rokan.⁴

Dalam pengertian tradisional, rantau dipandang sebagai wilayah kedua atau disebut oleh penulis asing dengan istilah “kolonial” bagi orang Minangkabau yang berada di pusat (*darek*). Dari sini dapat dipahami bahwa rantau sebagai wilayah yang terpisah dari *darek* dari segi kewenangan atau kekuasaan, tetapi tetap berada dalam satu wilayah kultural. Pepatah menyebutkan “*Darek Berpenghulu, Rantau Barajo*”. Di Pusat (*darek*) pemerintahan dikuasai oleh penghulu, sementara di rantau pemegang kekuasaan adalah Raja. Implementasi dari kekuasaan penghulu di *Darek* ada pada Nagari, sebagai sebuah pemerintahan yang berdiri sendiri. Masing-masing *nagari* mengatur urusannya dan kemudian ia berada dalam satu Dewan di bawah penghulu *nagari*. Hasil keputusan bersama yang dihasilkan Dewan *Nagari* ini yang akan menjadi aturan dalam setiap *nagari*. Sementara, di rantau Raja memiliki

kewenangan yang lebih luas. Raja merupakan penguasa yang mendapat hak ulayat dari pemerintah pusat di *darek*. Dengan kedudukan yang kuat dari setiap *nagari* dan tidak adanya kekuatan pusat yang dapat mengontrolnya, maka *nagari* oleh peneliti sering diidentikkan dengan republik-republik kecil.

Bentuk pemerintahan *nagari* di Minangkabau dengan segala pranata yang mendukungnya telah ada dan memegang kekuasaan secara riil dalam sistem hidup bermasyarakat jauh sebelum adanya Raja di Minangkabau. Dalam *tambo* diceritakan bahwa orang pertama yang memimpin alam Minangkabau adalah dua orang yang sangat bijaksana, yaitu Datuk Katumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sabatang. Kedua orang ini adalah bersaudara seibu, berlainan ayah. Kedua pemimpin legendaris Minangkabau ini diceritakan mewariskan dua sistem budaya masyarakat yang berjalan menurut kaedah-kaedahnya masing-masing. Kedua sistem budaya atau adat ini disebut dengan laras. Laras adalah wilayah budaya yang dipimpin dalam dua sistem adat yakni sistem Datuk Katumanggungan yang dinamakan Laras Koto Piliang. Dan sistem Datuk Perpatih Nan Sabatang dinamakan Laras Bodi Caniago. Perbedaan pokok pada dua kelarasan ini hanyalah dalam menentukan kedudukan Raja. Bagi laras Koto Piliang Raja itu memimpin seluruh alam Minangkabau, sedangkan oleh laras Bodi Caniago, Raja hanya ada di rantau, sedangkan luhak dipimpin oleh penghulu, Raja hanya simbol belaka. Kedua kelarasan ini pada dasarnya menganut sistem demokrasi, hanya saja laras Koto Piliang lebih sempit dan cenderung otokrasi, sedangkan laras Bodi Caniago lebih luas dan demokratis.

Dalam perkembangan selanjutnya kedua pemimpin laras tersebut membagi alam Minangkabau agar dapat menentukan wilayah kekuasaan masing-masing. Bodi Caniago memiliki wilayah kekuasaan di Luhak Agam, sedangkan Koto Piliang

berkuasa di Luhak Lima Puluh Kota, sementara Luhak Tanah Datar adalah daerah campuran kedua laras, karena ia merupakan pusat kekuasaan alam Minangkabau. Pada akhirnya, nama kedua laras tadi berubah menjadi empat suku induk di Minangkabau, yaitu Koto, Piliang, Bodi, dan Caniago. Masing-masing suku tersebut dipimpin oleh seorang Datuk atau Penghulu suku. Selanjutnya wilayah baru yang didiami oleh sebuah komunitas masyarakat dapat dikatakan sebuah *Nagari* jika sudah terhimpun di dalamnya empat suku itu. Kolektifitas keempat suku inilah yang menjadi modal dasar didirikannya sebuah *nagari*.

Terkait dengan pembentukan sebuah *nagari*, dalam *tambo* juga diceritakan bahwa nenek moyang orang Minangkabau membangun *nagari* untuk pertama kali di lereng gunung Merapi, yaitu Pariangan Padang Panjang. Setelah melewati rentang waktu yang relatif panjang kemudian mereka telah berkembang biak dan bersamaan dengan itu berdirilah *nagari-nagari* selingkaran gunung Merapi dan sealiran Batang Bangkaweh, yang disebut juga dengan Pakan Tuo. Hal ini kemudian tertuang pula dalam pepatah adat: *dari mana titik pelita, dari semak turun ke padi, dari mana asal nenek moyang kita, dari puncak gunung Merapi*.

Hampir semua *tambo* Minangkabau mengulas dan mengungkapkan bahwa asal-usul nenek moyang orang Minangkabau berasal dari puncak gunung Merapi. Diceritakan bahwa pada suatu ketika bumi bersentak turun dan langik tersentak naik, datanglah keturunan Raja Iskandar Zulkarnain yaitu Sri Maha Raja Diraja dan Mendapat di puncak gunung Merapi. Di sana ia kawin dengan Putri Indo Jelita, adik perempuan dari *ninie* Datuak Suri Dirajo. Dari perkawinan itu lahir Datuk Katumanggungan. Kemudian setelah Sri Maharaja Diraja meninggal, Indo Jelita dikawini oleh seorang penasehat,

Sri Maharaja, yaitu Cati Bilang Pandai, dari perkawinan kedua lahirlah Datuk Perpatih Nan Sabatang dan beberapa orang putra putri. Putra putri indo jelita itulah yang kemudian menjadi cikal bakal nenek moyang orang Minangkabau. Selanjutnya keturunan ini menguasai daerah baru dan menyusun masyarakat dengan mengikuti garis keibuan. Maka selanjutnya garis keturunan di Minangkabau mengikuti garis keturunan ibu, atau *matriachaat*. Dalam lembaran sejarah alam Minangkabau - meskipun tidak banyak fakta yang dapat dikemukakan- ada beberapa pendapat yang menyebutkan bahwa priode awal dari sejarah Minangkabau berada dalam kekaburan, kecuali yang terdapat dalam beberapa prasasti yang mengungkapkan tentang adanya kerajaan Pagaruyung dengan rajanya Adityawarman memerintah semenjak tahun 1356 M. Pendapat lain menyebutkan bahwa Adityawarman yang mantan Punggawa atau Diplomat Majapahit datang dan diangkat menjadi raja Minangkabau dan memerintah dari 1347 - 1373 M. Pengungkapan tentang Minangkabau menjadi bagian yang penting dalam *tambo*, sejak asal-usul keturunannya, negeri yang mula ditempati sampai kepada bagaimana mereka mengatur kehidupan. Aturan tentang kehidupan itulah yang kemudian dikenal dengan adat Alam Minangkabau.

Mengenai asal-usul *tambo* itu sendiri diperkirakan telah berawal sejak periode awal kedatangan Islam, atau bahkan lebih awal lagi, namun dari data tertulis yang ditemukan semuanya berasal dari abad ke-19, terutama setelah perang Paderi berakhir. Meskipun terdapat berbagai versi *tambo*, tetapi kesemuanya memperlihatkan sikap kesejarahan yang sama, yang secara tegas memperlihatkan dua hal yang menarik. *Pertama*, "Alam Minangkabau" digambarkan terdiri atas dua unsur pokok, yaitu bentuk pertama menetap dan merupakan wilayah asli yang disebut dengan Luhak Nan Tigo atau disebut

juga dengan *darek* dan yang lain wilayah yang berubah, dinamis, terus berubah, dan bergerak, itulah yang kemudian dinamakan dengan rantau. *Kedua, tambo* juga memperlihatkan perjalanan sejarah sebagai sebuah irama yang bercorak spiral, bukan siklis, yang pada akhirnya kembali ke asal, tidak pula eksalogis dan linier, yang akhirnya menuju tingkat tertinggi, sebagaimana yang diberikan Islam, tetapi perjalanan dan lingkaran yang makin membesar tanpa terlepas dari lingkaran awal yang terkecil. Dari dua pesan *tambo*, maka tidaklah sulit memahami bahwa dinamika dan “kemajuan” Minangkabau adalah suatu proses sejarah panjang yang mengisyaratkan pemikiran kritis, dinamis, dan selalu berusaha mengadakan perubahan dalam menjaga eksistensinya.

Minangkabau dengan kebudayaannya tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, seperti yang sejalan dengan filosofi adatnya “Alam takambang jadi guru”. Oleh karena itu, pengertian Minangkabau yang penulis maksudkan dalam tulisan ini lebih mengarah kepada aspek sosial budaya, ketimbang aspek daerah atau wilayah. Fakta sejarah menunjukkan bahwa semenjak Belanda berkuasa di abad ke-19 mereka menguasai Minangkabau dan dengan berbagai kebijakan politik berhasil memecah kesatuan wilayah alam Minangkabau. Kondisi yang sama kemudian dilanjutkan oleh pemerintah Republik Indonesia pasca kemerdekaan sampai saat ini melalui undang-undang Pemerintahan Desa, sehingga secara tidak langsung mencabut akar historis kehidupan bermasyarakat Minangkabau melalui peniadaan lembaga nagari.

B. Masuknya Islam ke Minangkabau

Dalam menelusuri sejarah awal mula masuknya Islam ke Minangkabau kita akan dihadapkan pada berbagai pendapat

yang sulit untuk ditemukan jejak kepastiannya. Sebagian ahli sejarah mengatakan bahwa Islam telah masuk ke kawasan ini pada abad ke-12, ada yang berpendapat pada abad ke-14, dan bahkan ada yang menyimpulkan dengan berpegang pada almanak Tiongkok menyebutkan bahwa sudah ditemukan satu kelompok masyarakat Arab di Sumatera bagian Barat pada tahun 674 M. Artinya Islam telah masuk ke daerah ini sejak tahun 674 M atau abad pertama hijrah.⁵ Tetapi, M. Jurstra dalam bukunya, *Minangkabau, Overzicht van Land, Geshiede en Volks* memastikan bahwa Islam tidak berlaku di Minangkabau sebelum tahun 1550 M., karena keputusan orang-orang Minangkabau yang menghadap Albuerque di Malaka pada tahun 1551 M belum beragama. Begitu juga Rue de Ariro, seorang kapitan dari Malaka menyebutkan bahwa tahun 1554 orang-orang Minangkabau belum beragama.⁶ Dari berbagai pendapat ahli sejarah tentang kapan masuknya Islam ke Minangkabau yang lebih bisa diterima oleh banyak pihak adalah Islam baru dikenal oleh masyarakat Minangkabau dalam arti sebuah agama diperkirakan sekitar tahun 1600 M.

William Marsden dalam bukunya, *The History of Sumatera*, mengakui betapa cepatnya proses pengislaman itu. Ia heran melihat masyarakat Minangkabau telah sepenuhnya memeluk Islam, ketika ia mengunjungi daerah tersebut pada tahun 1778 M. Padahal dalam sebuah manuskrip tahun 1761 digambarkan bahwa masyarakat di sana kebanyakan masih menyembah berhala. Hanya saja sekalipun telah memeluk Islam, tambah Marsden, tahayul serta praktek-praktek yang tidak Islami lainnya masih banyak dilakukan masyarakat Minangkabau pada waktu itu. Dan Syari’at Islam, seperti Shalat, Puasa, masih jarang dilaksanakan bahkan masjid (*surau*) jarang dikunjungi, kecuali oleh para pemuka agama.

Menurut satu pendapat, penduduk asli telah diislamkan oleh pedagang-pedagang Islam yang berlayar dari Malaka menyusuri sungai Kampar dan Indragiri, pada abad XV dan XVI M.⁷ Pendapat ini sangat boleh jadi, bila memang Malaka waktu itu dikuasai oleh Portugis pada tahun 1511 M yang berakibat pada pindahnya jalur perdagangan melalui pantai Barat pulau Sumatera. Pada saat yang bersamaan, kerajaan Pasai di Aceh di bawah kekuasaan Sultan Iskandar Muda tahun 1607-1638 M yang sedang berada di puncak kejayaan dan bercorak Islami menyebarkan pengaruhnya yang pada gilirannya dapat menguasai kerajaan kecil Minangkabau.⁸

Dalam kondisi seperti ini sebenarnya Islam telah mulai masuk dari wilayah perkotaan pantai Barat Sumatera kemudian merambah ke pedalaman Minangkabau. Gebrakan ini dipelopori oleh saudagar-saudagar Islam yang berasal dari Aceh yang masuk melalui pesisir Barat pulau Sumatera atau lebih dikenal dengan Minangkabau yang terjadi pada masa kejayaan kerajaan Pasai. Di samping usaha berdagang mereka juga memperkenalkan Agama baru yang mereka anut, yaitu Islam. Penyebaran Islam oleh saudagar-saudagar Aceh tersebut telah mengganggu ketenangan Raja Adityawarman yang menjadi Raja di Minangkabau ketika itu, sehingga pihak Raja sering memboikot perdagangan saudagar Aceh. Akibatnya para saudagar Aceh lebih mengkonsentrasikan perjuangan pada masyarakat sepanjang pesisir pantai.

Dalam banyak hal, kejayaan kerajaan Aceh selanjutnya membawa pengaruh yang berarti bagi perluasan Islam di Minangkabau pada masa-masa berikutnya. Demikian juga halnya dalam wacana pemikiran yang lekat dengan warna sufisme yang secara signifikan mulai dirintis oleh nama-nama besar semacam Hamzah al-Fansuri, Syam al-Din al-Sumatrani, Nur al-Din al-Raniri, Abd al-Rauf al-Sinkili yang pada

gilirannya mewarnai pemikiran keagamaan di Minangkabau pada masa awal. Hamzah al-Fansuri dan Syam al-Din al-Sumatrani adalah dua tokoh yang banyak melahirkan karya besar dalam bentuk esai dan puisi dengan corak pemikiran *Wahdat al-Wujûd*. Sedangkan dua ulama terakhir cenderung kepada pemikiran yang mengharmonisasikan antara syari'ah dan tasawuf, polemik tasawuf *heterodok (wujûdiah)* dengan paham ortodoks yang berkembang luas di Aceh di abad ke 16 dan ke 17 M. Kedua paham yang bertentangan dan mendatangkan konflik keagamaan serta membawa korban besar di Aceh di atas, merembes dan dapat ditemukan jejaknya pada Islam di Minangkabau. Namun yang paling dominan, khususnya di kalangan pengikut tarekat adalah paham yang mendamaikan antara tarekat dan syari'at dan hal ini cukup mendapat tempat yang berarti.

Kenyataan ini tetap diakui dan diyakini kaum tradisional Minangkabau bahwa ulama yang mengembangkan Islam dan menjadi sumber rujukan bagi mereka adalah seorang ulama besar, yaitu Syekh Abd. Al-Ra'uf dari Sinkel (W. 1693) yang lebih terkenal sebagai Tuanku Syiah Kuala. Keberhasilan Syekh Abd. al-Rauf dalam menempatkan diri sebagai ulama yang berwibawa dan berpengaruh di kerajaan Aceh serta mampu menyebarkan ajaran yang diperolehnya ke daerah-daerah yang berada di bawah penguasaan Aceh ditandai dengan tersebarnya Islam di daerah Minangkabau.

Pengaruh Al-Sinkili dalam pengembangan Islam di Minangkabau diteruskan oleh murid-muridnya. Yang paling terkenal diantara para murid Al-Sinkili di Sumatera bagian Barat adalah Burhanuddin yang lebih dikenal dengan Tuanku Ulakan. Burhanuddin Ulakan Pariaman bukan saja murid al-Sinkili yang bertugas menyebarkan agama Islam, bahkan ia juga mendapat mandat dari Sultan Iskandar Tsani sebagai penguasa

di wilayah sepanjang pantai Barat, yang saat ini telah berada juga di bawah penguasaan kerajaan Aceh. Bukti bahwa Syekh Burhanuddin mendapat mandat penguasa dan mengembangkan Islam dari Sultah Aceh ialah dengan ditemukan cap stempel kerajaan Aceh pada peninggalan Syekh Burhanuddin berupa stempel berkepala sembilan.

Sebagai basis kegiatan dalam mengemban tugas kerajaan dan penyebaran agama Islam, Syekh Burhanuddin membangun sebuah *surau* di Tanjung Medan Ulakan. *Surau* tersebut pada akhirnya memainkan peran signifikan sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan yang pertama di Minangkabau. Pilihan Syekh Burhanuddin menjadikan *surau* sebagai basis pengembangan Islam di Minangkabau menjadi sesuatu yang sangat menentukan dalam kehidupan keagamaan di Minangkabau untuk masa-masa berikutnya. Tak lama kemudian *surau* Ulakan termashur sebagai satu-satunya pusat keilmuan Islam di Minangkabau.

Dalam perjalanan sejarah perkembangan dan penyiaran Islam (*dakwah Islamiyah*) di daerah Minangkabau selanjutnya, *surau* menjadi ujung tombak dari proses Islamisasi di Minangkabau, karena *surau* bukanlah sekedar tempat ibadah semata, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga kemasyarakatan.

Surau Ulakan di samping menyiarkan Islam dalam bentuk pendidikan dan dakwah juga menjadi pusat kegiatan tarekat Syathariyah.⁹ Sementara itu, di pusat Minangkabau (*darek*) *surau* mendapat tempat yang berarti dalam sistem sosial kemasyarakatan seperti itu pula halnya di rantau yaitu diterimanya *surau* (masjid) sebagai salah satu persyaratan sahnya satu *nagari* baru, di samping setelah Islam masuk dan menjadi anutan oleh Raja Pagaruyung.¹⁰

Adanya pendapat tentang pengembangan Islam ke Minangkabau melalui jalur Utara melewati sungai Kampar, kemudian lewat jalur Malaka dengan perantaraan orang Siak, -maka orang Minangkabau mengelari “*orang siak*” bagi penuntut Ilmu Agama, konon hal ini sebagai bukti- masih kedengaran adanya. Perbedaan ini tidak menafikan keberadaan Syekh Burhanuddin Ulakan yang berada di pesisir pantai Minangkabau. Bahkan dapat ditegaskan berdasarkan fakta sejarah bahwa pengembangan Islam di Nusantara berawal dari daerah pesisir pantai dan pertama kali masuk ke Minangkabau, bukanlah hal yang sulit diterima.¹¹

Dalam sejarah Minangkabau dipercayai bahwa *surau* besar pertama didirikan raja Aditiawarman tahun 1356 M di kawasan Bukit Gombak.¹² Melalui lembaga *surau* Islamisasi berjalan secara perlahan-lahan tapi pasti. Tantangan paling nyata muncul dari kalangan adat, karena banyak ajaran Islam bertentangan dengan praktek sosial yang dilakukan oleh kalangan adat, seperti minuman arak, berjudi menyabung ayam dan perbuatan maksiat lainnya. Akibatnya, para penghulu merasa terusik oleh kedatangan Islam khususnya peranan kalangan *surau* dalam menyebarkan Islam ke tengah-tengah masyarakat. Penentangan kalangan penghulu terhadap Islam pada tahap awal tidaklah begitu menghambat lajunya penyebaran Islam. Hal ini disebabkan karena kedua belah pihak menempatkan dirinya secara arif dan tidak saling mencampuri urusan masing-masing. Penghulu atau kalangan adat mengurus masalah adat dan *nagari*, sedangkan ulama mengurus agama atau *surau*, walaupun mereka menyiarkan Islam tetapi bersifat persuasif dan akomodatif.¹³

Pengaruh dan dampak paling awal dari agama Islam terlihat dari formulasi adat yang baru, sebagai pola perilaku ideal, dalam arti bahwa unsur-unsur luar dapat seluruhnya diserap ke

dalam orde yang berlaku sebagai bahagian dari suatu sistem yang koheren. Sangat sukar untuk mengetahui bagaimana cara reformasi dari seluruh pola struktural masyarakat tercapai. *Pertama*, tidak ada sumber adat yang dikenal sebelum masuknya agama Islam, kecuali dalam informasi yang disebut di sana-sini dalam *tambo*, serta pepatah-petitih adat. *Kedua*, “kodifikasi” atau lebih tepat perumusan adat yang sebenarnya baru mulai setelah masuknya tulisan Arab. Lagi pula, dasar logika dan formulasi adat bersandar pada “hukum logika” dalam Islam atau “*mantiq*”. Sikap orang Minang terhadap adat didasarkan pada posisi berdampingan dan kesinambungan yang imperatif dari adat *tak lakang dek paneh, tak lapuak dek hujan* dengan pengakuan tentang pentingnya perubahan *sekalian air gadang, sekali tapian berobah*. Maka secara implisit dalam adat harus ada perubahan serta penyesuaian terhadap keadaan *usang-usang di pabaharui, lapuak-lapuak dikajangi* sedangkan keterangan permanen dalam sistem tersebut berkat kebutuhan untuk menyesuaikan nilai dasar dengan keadaan yang berubah. Untuk menghadapi keadaan yang bertentangan ini, sistem diatur sedemikian rupa, sehingga reevaluasi yang tak dapat dicegah dapat berlangsung lancar, adat dibagi dalam berbagai kategori, dengan unsur-unsur tetap dan yang berubah, prinsip umum serta variasi lokal mendapat tempat masing-masing yang sewajarnya.¹⁴

End Notes



SYEKH BURHANUDDIN ULAKAN

A. Asal Usul dan Masa Kecilnya

Lazim sekali, sejarah tokoh-tokoh besar seringkali dikaitkan dengan peristiwa alam yang merupakan kebanggaan bagi orang yang hidup di sekitarnya. Tak terkecuali, sejarah Syekh Burhanuddin juga ditempatkan oleh penutur sejarah dibelakangnya, khususnya oleh pengikut dan pengagumnya seperti itu. Asal usul keturunan tokoh ini juga memiliki hubungan yang erat dengan asal-usul keturunan orang Minang. Nenek moyangnya berasal dari negeri pertama (asal) dari orang Minang, Guguk Sikaladi Pariangan Padang Panjang Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Neneknya bernama “Puteri Aka Lundang” seorang keturunan berbangsa dengan gelar “Puteri” dan kakeknya dikenal dengan panggilan “Tantejo Guruhano”. Dari dua orang nenek dan kakek ini lahirlah ayahnya yang bernama “Pampak Sati Karimun Merah” seorang pertapa sakti yang dikenal luas dalam masyarakatnya sekaligus juga sebagai “Datu” (Pemberi obat) bagi masyarakat sekitarnya. Sedangkan ibunya juga seorang Puteri yang disebut dengan panggilan “Puteri Cukuep Bilang Pandai”.

Dalam tradisi masyarakat Minangkabau yang dikenal dengan sistem *Matrilinial* yaitu mengariskan keturunan pada

nasib ibu, maka Syekh Burhanuddin lebih dikenal dengan berkebangsaan atau bersuku pada *Puteri Aka Lundang* yaitu suku Guci yang memiliki asal-usul keturunan dari *Kuweak* di Batu Hampar Putih, di sebuah lereng gunung merapi. Di daerah inilah tempat beradanya *Buaya Putih Daguak, Galundi nan Baselo dan Sirangkak nan Badangkang*. Memperhatikan asal-usul keturunan nenek moyang dari kedua belah pihak dari tokoh ini dapat disimpulkan bahwa garis keturunannya merupakan orang yang memiliki silsilah dalam sistem adat Minangkabau. Lebih dari itu, juga dituturkan oleh pemuka masyarakat yang memiliki sejarah lisan bahwa Syekh Burhanuddin adalah orang yang keturunannya dikenal luas pada masanya.

Secara pasti waktu kelahiran Syekh Burhanuddin belum dapat ditegaskan, namun dari beberapa penulis sejarah diketahui bahwa Ia diperkirakan lahir awal abad ke-17 M. Azyumardi Azra (1999:209) menulis bahwa Ia hidup 1056-1104 H./1646-92 M. Nama kecil yang diberikan terhadap Syekh Burhanuddin ada beberapa versi, *pertama* menyebut Dia itu digelari dengan *Buyung Panuah* artinya anak laki-laki yang sudah mapan (kuat dan bisa dipercaya). *Kedua*, menyebut nama kecilnya adalah *Buyung Pono* yang diambilkan dari gelarnya “*Samparono*,” artinya sempurna. Kedua gelar ini bisa saja diterima karena keduanya mengindikasikan sempurna. *Panuah* (bahasa Minang) juga sempurna, demikian juga *Samparono* atau disingkatkan *Pono* (bahasa Minang) juga berarti sempurna, (selanjutnya penulis akan menggunakan nama *Pono* untuk Syekh Burhanuddin). Imam Maulana dalam bukunya *Mubâligul Islâm* menyebut nama kecil Syekh ini dengan *Si Qanun*. Ketiga nama panggilan ini pada dasarnya mengatakan bahwa Dia sudah dikenal baik sejak masa kecilnya.

Pono menghabiskan masa kecilnya di bawah bimbingan orang tua di daerah asalnya sebagaimana juga anak-anak lain

ketika itu. Dunia anak-anak yang tidak luput dari berbagai cerita unik dan menarik juga dialami oleh Pono. Pada saat usia antara 9 sampai 11 tahun terjadi suatu peristiwa yang menarik, yaitu ketika pada suatu hari Dia sedang bersenda gurau sesama teman sepermainan di sebuah tempat ketinggian yang bernama *Kuweak Galundi Nan Baselo*. Tanpa disadari harimau datang menerkam dari belakang dan dengan sigap Ia mengadakan perlawanan terhadap harimau yang hampir saja menerkam itu. Akhir dari perlawanan tersebut harimau kalah dan melarikan diri masuk hutan, sedangkan Pono ditinggalkan dalam keadaan terluka pada paha sebelah kiri. Luka tersebut ternyata membuat putus urat kakinya yang berakibat pincang pada dirinya sampai akhir hayat. Karena pincang itulah teman-teman sepermainan memperolok-olokannya dengan panggilan si Pincang.¹⁵

Sejak usia dini, Pono telah didik oleh orang tua dengan pendidikan akhlak dan budi pekerti yang baik sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat Minangkabau yang selalu mendasarkan filosofi adatnya pada alam. *Alam takambang jadi guru*, demikian pepatah yang sering menjadi acuan dalam pendidikan anak bagi setiap orang Minang. Bukti adanya pendidikan oleh orang tua terhadap Pono adalah ketika ia berumur 7 tahun telah dibawa orang tuanya untuk belajar pada seorang Gujarat yang disebut dengan "*Illapai*", yaitu pedagang gujarat yang melakukan perdagangan dari arah Timur ke Batang Bengkawah (Pekan Tuo Batang Bengkawah), sebelumnya merupakan salah satu jalur perdagangan.¹⁶ Sebutan *Illapai* ini kemudian dijadikan gelar kehormatan bagi pengembang Islam di Pariaman dengan peralihan bahasa menjadi "*Labai*".

Lama masa belajar dengan *Illapai* tidak diketahui secara pasti, tetapi kemudian ia mendengar bahwa di negeri rantau²³ Minangkabau, tepatnya di daerah Tapakis Ulakan ada seorang ulama yang berasal dari Mekkah yang terkenal dengan

panggilan Tuanku Madinah tengah mengajarkan agama Islam. Mendengar nama ulama ini Pono ingin sekali belajar padanya. Keinginan itu diutarakan pada orang tuanya dan orang tuanyapun menyambut baik niat dan minatnya untuk belajar, maka Pono dibawa pindah ke daerah tersebut. Riwayat lain menceritakan bahwa kepindahan Pono ke daerah rantau Tapakis Ulakan adalah faktor ekonomi orang tuanya yang kurang memungkinkan di Pariangan Padang Panjang. Di sisi lain, Pono juga sering diperolok-olokan oleh teman-teman sebayanya karena pincang kaki yang dialaminya.

Perjalanan keluarga Pono dari kampung halaman Pariangan Padang Panjang ditempuh dengan menelusuri hutan melewati Nagari Malalo turun gunung sampai di Negeri Asam Pulau terus menghiliri anak sungai Batang Anai, maka sampailah mereka di Nagari Sintuk Lubuk Alung. Nagari Sintuk Lubuk Alung adalah tempat mereka pertama kali menetap di perantauan. Kehadirannya di tempat ini dapat diterima masyarakat, Dia memulai kehidupan dengan mengembalakan kerbau. Setiap hari mengembalakan kerbau membutnya selalu mengasingkan diri. Hal ini mungkin karena ia orang asing atau juga karena takut dihina oleh teman sesama besar karena pincangnya itu. Usianya pada waktu itu baru berumur 11 tahun.

Padang pengembalaannya tidak terbatas di Sintuk saja, tetapi Ia juga bergembala sampai ke daerah Tapakis, daerah yang terletak antara Sintuk dan Ulakan. Di Pengembalaan di Tapakis itu Pono bertemu dengan seorang teman orang Ulakan yang berasal dari Tanjung Medan yang bernama Idris. Kelak Idris yang diberi gelar dengan Khatib Majolelo inilah yang menjadi teman setianya ketika kembali dari Aceh dan menjadi tulang punggung penyiaran Islam di Ulakan. Di sini, Pono mendapatkan informasi yang lebih luas tentang Tuanku

Madinah di Tapakis. Sejak masa itu pula Ia mulai belajar agama sekaligus mengembalakan ternaknya. Seperti yang dikemukakan oleh Tamar Jaya (1965:285) pada masa itu penduduk masih mempunyai kepercayaan animisme dan belum meyakini adanya Tuhan. Ketika Idris Majolelo mengenalkan Pono dengan seorang ulama/Syekh yang berasal dari Aceh yang bernama Syekh Abdullah Arif gelar Tuanku Madinah, maka dengan segera pula Pono langsung menerima agama Islam dengan mengucapkan *dua kalimah Syahadat* di hadapan Tuanku Madinah sekaligus pula menjadi murid Tuanku Madinah. Sementara anak-anak lain di daerah itu masih memegang adat-istiadat dan kepercayaan lama.

Tuanku Madinah atau Syekh Abdullah Arief diduga sebagai pengembang Islam pertama di daerah ini. Kehadiran Syekh Abdullah Arief (Tuanku Madinah) di Air Sirah tidak semuanya dapat diterima oleh penduduk negeri itu, terutama oleh kaum adatnya yang memegang kuat adat dan tradisi yang mereka miliki. Namun ada beberapa orang yang menerimanya, sehingga banyaklah orang belajar agama Islam pada Tuanku Madinah tersebut. Diantara muridnya kelak yang menjadi pilar penyebar Islam di Minangkabau adalah Pono. Pertemuan dan bergurunya Pono pada Tuanku Madinah merupakan babak baru kehidupan Pono pribadi. Ia belajar dengan tekun dan cepat sekali mengerti setiap pelajaran yang diberikan gurunya. Guru yang mengajar pun sangat senang pada pribadi muridnya ini karena kecerdasan dan kepatuhannya. Sinar mata kecerdasan dan kearifan yang dimiliki Pono menjadikan gurunya Tuanku Madinah menyayangi dan memberikan pelajarannya dengan baik dan sungguh. Tetapi amat disayangkan, Pono tidak sempat belajar dalam waktu yang cukup panjang pada Syekh Madinah, karena hanya dalam jangka waktu tiga tahun Pono²⁵ mengaji Syekh Madinah kemudian telah meninggal dunia.

Kepergian sang guru yang amat dicintainya menjadikan Ia selalu bersedih dan kembali ke tempat orang tuanya di Sintuk.

Syekh Abullah Arief meninggal dunia pada tahun 1039 H/1619 M di Tapakis. Pupusnya harapan Pono untuk belajar agama yang baru menjadikannya sering menyendiri dan memencilkan diri dari kehidupan ramai. Meskipun demikian, dengan cara sembunyi dan bisik-bisik ia mulai menyampaikan (*da'wah*) Islam kepada orang tua, keluarga, kerabat, serta teman dekatnya. Perlahan-lahan agama Islam mulai diterima oleh orang Sintuk. Namun, kehadiran agama baru ini membawa ketidakpuasan bagi sebagian orang, terutama pihak penghulu adat. Akibatnya, Pono mendapat tantangan dari sebagian besar masyarakat Sintuk, mereka bahkan meminta agar Pono bersedia meninggalkan kegiatan *da'wah*nya, namun Pono tetap saja melakukannya. Dampak dari aktivitas *da'wah* yang dilakukan Pono menjadikan beliau terisolasi dari masyarakat dan malah mendapat ancaman akan dibunuh, demikian juga orang tuanya yang dianiaya oleh penduduk setempat. Saat kritis yang dialami Pono itu menjadikan pribadinya kuat dan keinginannya kokoh untuk mendalami ilmu agama. Di saat itu pulalah Ia ingat pesan gurunya ketika masih hidup bahwa ketika keadaan sudah memungkinkan gurunya menyarankan agar Ia melanjutkan menuntut ilmu kepada Syekh Abdurrauf di Sinkil Aceh, seorang Ulama besar yang sangat terkenal pada masa itu.

B. Pendidikan dan Sejarah Intelektualnya

26
Seperti yang dijelaskan di atas, setelah mendapatkan pendidikan dasar keagamaan di daerah perantauannya di Tapakis dengan Tuanku Abdullah Arif atau Tuanku Madinah, Pono dihadapkan pada kesulitan mencari guru untuk melanjutkan pendidikannya. Masa belajar selama tiga tahun belumlah cukup karena baru mengenal dasar-dasar keagamaan. Muncullah keinginan untuk melanjutkan pelajaran ke Aceh

pada Syekh Abdurrauf yang saat itu sedang menjadi ulama dan mufti pada Kerajaan Aceh, sesuai dengan nasihat dan anjuran gurunya ketika masih hidup. Pemilihan Syekh Abdurrauf disebabkan karena Ia masih memiliki hubungan keilmuan dengan gurunya Syekh Abdul Arif atau Tuanku Madinah, sebab sama-sama belajar dengan Syekh Ahmad Qusyasi di Madinah dulunya. Melihat jaringan intelektual gurunya dapat dikatakan bahwa guru Syekh Burhanuddin adalah ulama yang dengan gigih mempertahankan *ortodoksi* Islam, yaitu penguatan syariat di atas jalan tarekat dan hakikat atau atas jalan tasawuf.

Syekh Abdurrauf pulang belajar dari Madinah tahun 1039 H/1619 M dan menetap di Singkel. Selama 2 tahun, dari tahun 1039-1041 H/1619-1621 M Pono belajar dengan Syekh Abdurrauf di Singkil sebelum ia pindah ke Banda Aceh menduduki jabatan ulama dan mufti kerajaan Aceh. Sejak masa itu Syekh Abdurrauf lebih dikenal dengan panggilan Syekh Kuala di Aceh. Kepergian Pono ke Aceh diceritakan oleh para ulama dan penulis riwayat hidupnya dilukiskan sebagai suatu yang berat dan penuh keistimewaan. Melalui hutan belantara dengan berjalan kaki guru muda ini menempuh kesulitan dan gelapnya malam dengan penuh *tawakal* dan *sabar*. Ketika perjalanannya sudah jauh di tengah hutan belantara, guru ini berjumpa dengan empat orang pemuda. Setelah dilakukan komunikasi antara satu dengan yang lain rupanya mereka juga sama-sama bermaksud pergi ke Aceh. Penutur sejarah H.B.M. Leter mengisahkan keempat pemuda tersebut berasal dari empat daerah pula di Minangkabau, pertama berasal dari Bayang Pesisir Selatan, kedua berasal dari Kubung Tigo Baleh Solok, ketiga berasal dari Padang Ganting Batu Sangkar, dan keempat berasal dari Batu Hampar Payakumbuh.

27

Sedangkan Imam Maulana penulis buku *Mubâligul Islâm* menyebut empat orang yang sama belajar dengan Pono itu

adalah *Pertama* Datuk Maruhun Panjang dari Padang Ganting Batu Sangkar, *kedua* bernama Si Tarapang berasal dari Kubung Tigo Baleh Solok, *ketiga* Muhamad Nasir dari Koto Tengah Padang, dan *keempat* Buyung Mudo dari Pulut-pulut Bandar Sepuluh Pesisir Selatan. Dari dua penutur sejarah ini terdapat perbedaan terutama pada salah satu diantara keempat teman Pono tersebut, ada yang mengatakan dari Batu Hampar Payakumbuh dan Imam Maulana menyebut Muhammad Nasir dari Koto Tengah Padang.¹⁷ Persahabatan Pono dengan empat sekawan di perjalanan itu berlanjut sampai mereka sama belajar di Aceh.

Riwayat masa pendidikan yang dijalani Pono di Aceh dituturkan secara beragam, bahkan terkesan terlalu berlebihan namun itulah faktanya. Atau paling tidak, ulama yang mengikuti paham Syekh Burhanuddin sampai saat sekarang masih memiliki dan menyimpan kisah-kisah aneh dalam masa pengembaraannya menuntut ilmu di Aceh. H.B.M Leter misalnya menyebut bahwa Pono belajar di Sinkil dua tahun kemudian pindah ke Banda Aceh selama 28 tahun. Jadi Pono belajar dengan Abdurrauf lebih kurang 30 tahun. Suatu rentang waktu yang cukup panjang dengan berbagai bentuk cobaan dan ujian yang diberikan gurunya. Tulisan-tulisan lain yang juga mengulas riwayat pendidikan Syekh Burhanuddin dengan berbagai problema yang dialaminya dapat pula ditemukan seperti dalam penelitian Bustamam dkk. dengan judul: *Syekh Burhanuddin dan peranannya dalam penyebaran Islam di Minangkabau* (UNP Padang ,2000 hal.11).

Sesampai Pono di Aceh sekitar tahun 1043 H (sumber yang pasti tentang tahun keberangkatan dan sampainya di Aceh belum ditemukan), Ia langsung memperkenalkan diri dan menghadap Syekh Abdurrauf serta menyampaikan niatnya untuk belajar ilmu agama Islam. Dengan segala senang hati

Syekh Abdurrauf menerimanya dan menjadikan Pono sebagai murid. Sebagaimana lazimnya seorang guru menerima murid untuk mempelajari ilmu pengetahuan agama, disediakan suatu tempat yang khusus (*surau*). Namun lain halnya dengan Pono, Ia tidak tinggal di Surau yang telah disediakan melainkan dibawa oleh Syekh Abdurrauf ke rumahnya karena selain mengaji Dia juga membantu gurunya mengerjakan pekerjaan rumah, seperti mengembalakan ternak dan membuat kolam ikan sebagai bagian dari kegiatan Pesantren di masa itu.

Berbeda dengan murid-murid yang lain, Pono mendapat perlakuan khusus dari gurunya, baik dari segi tempat belajar begitu juga dalam biaya kehidupan sehari-hari yang berada dalam tanggungan gurunya. Boleh jadi ini disebabkan karena Ia tidak punya bekal apa-apa ke Aceh selain kepatuhan dan tekad yang kuat untuk belajar agama Islam. Dan oleh pengagumnya hal ini diartikan bahwa Ia telah dipilih khusus oleh gurunya karena memang sudah ada tanda-tanda di wajahnya yang dapat dipahami oleh Syekh Abdurrauf sebagai orang yang akan dipilih menjadi khalifah di Minangkabau kelak. Demikian juga halnya dengan materi pelajaran yang diterima Pono, Ia dapat perlakuan istimewa tidak seperti lazimnya murid-murid lain yang mempelajari bermacam disiplin ilmu yang berkembang, seperti: *Tafsîr*, *Hadîts*, *Mantiq*, *Ma`âni*, *Bayân* dan ilmu lainnya. Berbeda dengan teman-temannya yang lain sibuk belajar ilmu-ilmu keagamaan, Pono lebih banyak menghabiskan waktunya untuk melayani guru dan pekerjaan rumah dengan penuh hormat serta patuh pada gurunya. Hampir saja hari-hari yang dijalani hanya mengabdikan pada sang guru. Penutur sejarah menceritakan Pono hanya belajar surat *al-Baqarah* sejak awal datangnya sampai ia mau pulang tidak ditambah pelajarannya.²⁹ Ketika saat pulang, Syekh Abdurrauf memanggilnya naik ke *surau* besar tempat Syekh Abdurrauf mengajar. Ia kemudian

menyuruh Pono membuka lembaran kitab dan mengajarkan satu kali, tetapi selanjutnya semua kitab yang ada pada Abdurrauf dapat dipahami oleh Pono berkat hidayah Allah. Hampir semua penutur sejarah mengkisahkan tentang cara belajar seperti ini yang dialami oleh Pono dengan gurunya Syekh Abdurrauf al-Singkili.

Lebih jauh dari itu juga diceritakan bahwa bahwa saat Pono belajar dengan Abdurrauf ia mengalami berbagai ujian berat dari gurunya itu. Ada dua kisah menarik yang selalu menjadi cerita berulang serta diulas dengan beragam cara, seakan-akan telah melegenda di tengah-tengah pengikut dan ulama Syathariyah di Sumatera Barat saat beliau belajar. *Pertama*, kisah tentang kepatuhan Pono terhadap gurunya. Pada suatu ketika Abdurrauf menguji murid-muridnya dengan menyuruh mereka menyelami WC yang penuh dengan kotoran untuk mengambil bejana berharga yang jatuh ke dalamnya. Tidak seorangpun murid-murid Abdurrauf mematuhi anjuran tersebut, lain halnya dengan Pono tanpa memperhitungan busuk dan kotor serta demi ketaatannya pada guru ia selami WC itu dan kemudian ia ambil bejana itu lalu diserahkan kepada gurunya setelah dibersihkan terlebih dahulu. Kisah yang melegenda ini bagi kaum Syahtariyah untuk memberikan gambaran betapa patuhnya Pono pada gurunya, dan memang dalam tarekat kepatuhan kepada guru adalah salah satu syarat mutlak yang tak bisa ditawar sedikitpun. Ada ungkapan dalam tarekat “*Murid dihadapan guru laksana mayat di tangan orang yang memandikannya.*”

Kisah *kedua*, ketika Pono diberi amanah untuk menemani anak gadis sang guru pada Ia dan keluarga lain tidak ada di rumah. Pada waktu itu nafsu birahinya memuncak dan Ia tidak sanggup lagi mengendalikannya, sehingga Ia pergi keluar rumah mencari batu dan memukul kemaluannya sendiri sampai luka

dan berdarah. Peristiwa ini punya bukti seperti yang ditunjukkan oleh penjaga tempat kuburan beliau dengan batu landasan yang di dalamnya ada warna merah, lebih ironis sekali hal itu seolah-olah dikeramatkan sehingga batu itu dicuci dan air cucuannya dijadikan obat. Hampir semua peziarah diperkenalkan dengan batu itu dan di sini ada penjaga yang menceritakan kisah itu. Kisah kedua ini hampir diterima oleh penganut Tarekat Syathariyah di Ulakan sekitarnya dan meskipun itu sulit sekali untuk diterima oleh orang-orang kemudian yang lebih rasional, tetapi itu adalah fakta riil di lapangan yang selalu ramai dikunjungi setiap acara bersyafar dan sering diceritakan dengan modus yang berbeda antara satu dengan lain. Dan akan menjadi tidak lengkap ziarah kalau tidak melihat batu landasan ini.

Tentang berapa lama Pono belajar di Aceh ada beberapa riwayat menyebutkan, H.B.M Leter menyebut 2 tahun di Sinkil dan 28 tahun di Banda Aceh yang semuanya 30 tahun. Sedangkan Mahmud Yunus dalam bukunya, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (1979:18), menyebutkan bahwa Pono belajar ilmu agama pada Syekh Abdurrauf lebih kurang 21 tahun dan pulang ke Minangkabau pada tahun 1680 M, kemudian mengajar agama di Ulakan (Pariaman) dan membuka Madrasah (*Surau*) tempat pendidikan dalam pengajaran agama Islam. Sedangkan ilmu yang dipelajarinya boleh dikatakan semua ilmu yang ada pada gurunya, yaitu "*Fiqh, Tauhid, Hadits, Tasawuf* dengan jalan Tarekat Syathariyah, *ilmu Taqwim* dan *ilmu Firasat*". Sementara itu Amba Mahkota dalam bukunya, *Sejarah Syekh Burhanuddin Ulakan*, Penerbit CV Indo Jati menuturkan bahwa setelah Pono selesai mempelajari ilmu yang dirasanya perlu dalam agama Islam, maka pada suatu hari diadakanlah perpisahan antara guru dengan murid. Kata perpisahan itu berbunyi sebagai berikut: "Malam ini berakhirlah ketabahan dan

kesungguhan hatimu menuntut ilmu tiada taranya. Suka duka belajar telah engkau lalui, sekarang pulanglah engkau ke tanah Minang untuk mengembangkan agama Islam." Tamar Jaya penulis buku *Pusaka Indonesia* (1965:128) menuliskan bahwa di waktu hari keberangkatan Pono Pulang ke Minangkabau juga diberikan nama baru oleh gurunya Syekh Abdurrauf dengan Burhanuddin (Pembela agama). Sejak masa itu resmiah nama Pono menjadi Burhanuddin. Burhanuddin dilepas pulang ke tanah Minang dengan disaksikan oleh gurunya, teman-teman sama belajar, dan beberapa pembesar Aceh karena Abdurrauf ketika itu adalah mufti kerajaan Aceh.

Dalam penuturan yang berkembang di tengah masyarakat pengagumnya masih saja segar dalam pikiran mereka bahwa kepulauan Burhanuddin ketika itu tidaklah sama dengan pulangnya orang biasa dari Aceh, yang pada saat itu melalui perhubungan laut adalah satu sarana yang paling mudah dan cepat. Burhanuddin pulang bukan dengan perahu atau kapal biasa, ia pulang dengan berbekal sehelai tikar pandan pendek dan berkat *qudrah* dan *iradah* Allah serta keistimewaan yang dimiliki Burhanuddin, Ia dapat melayari lautan Hindia dan mendarat di pulau Angso dekat pantai Pariaman.¹⁸

Kepulauan ulama ini tidak begitu saja diterima oleh masyarakat Ulakan Pariaman, utusan pertama yang dibawa menemaninya sejak dari Aceh dulu mendapat perlawanan, kemudian setelah beberapa hari tidak kembali maka Iapun merapat ke tepi. Kemudian karena seorang teman lama Burhanuddin yaitu Idris Majolelo tahu bahwa yang datang bukan tentara Aceh yang akan menguasai mereka, tetapi adalah Burhanuddin yang dulu sama-sama belajar dengannya di Tapakis, maka kemudian Burhanuddin diterima oleh masyarakat Ulakan. Setelah itu Idris Majolelo bersama

masyarakat di tanah ulayat Idris Majolelo di Tanjung Medan Ulakan membuatkan *surau* untuknya.

Kepulangan Syekh Burhanuddin ke Minangkabau diceritakan begitu dramatis, seolah-olah ia dipersiapkan dengan pengawal dan dukungan pasukan yang kuat dan menunjukkan adanya campur tangan kekuasaan Aceh terhadap Minangkabau. Khatib Munaf Imam Maulana menulis, Syekh Burhanuddin pulang ke Minangkabau tahun 1020 H/1611 M dengan diberi pengawal 70 orang pasukan yang berani, tahan terhadap sihir dan senjata tajam di bawah pimpinan seorang panglima perang yang bernama Khatib Sangko. Khatib Sangko adalah orang Minangkabau juga yang dulu dibawa orang Hindu ke Aceh kemudian Islam dan mengabdikan untuk keajaiban Aceh. Ia berasal dari nagari Gunung Tigo Tandikat Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman.

Ketika dalam pelayaran pulang rombongan Syekh Burhanuddin pernah merapat di Gunung Sitoli di sebuah pulau untuk menambah perbekalan air bersih. Setelah sumur digali di pulau ini lalu airnya diambil dan kemudian mereka melanjutkan perjalanan, sumur itu kelak dinamakan sumur *niyah*, kemudian berubah menjadi Nias, itulah asal nama Pulau Nias itu.

Setibanya di Pulau Angso Pariaman, rombongan beristirahat untuk mempersiapkan pendaratan keesokan harinya, kabar tentang kedatangan rombongan Aceh ini telah mashur di Pariaman dan sekitarnya. Berita ini tidak direspon dengan baik malah mendapat tantangan dari *pemuka orang nan barampek* di VII Koto Sungai Sarik Pariaman, yaitu Kalik-Kalik Jantan, Gaga Tengah Padang, Si Hujan Paneh, dan Si Wama. Empat orang ini adalah panglima dan orang berani di Pariaman sekitarnya, ia juga ahli sihir.

Mereka menolak kedatangan rombongan Aceh yang mereka anggap akan mengalahkan kewibawaan dan agama mereka, akhirnya Khatib Sangko tetap bersikeras untuk mendarat walaupun mereka ditolak oleh orang Tepi (Darat). Ujung dari perbedaan menimbulkan peperangan antara rombongan dari Aceh di bawah pimpinan Khatib Sangko dan masyarakat Pariaman sekitarnya dengan panglimanya empat orang besar yang tersebut di atas. Akibat peperangan ini menimbulkan korban yang besar di kedua belah pihak. Dari rombongan Aceh semua pasukan tewas kecuali Khatib Sangko saja sedangkan dari masyarakat Pariaman tiga orang pimpinannya tewas dan satu orang yaitu Kalik-Kalik Jantan masih dapat bertahan.

Melihat keadaan yang tidak memungkinkan itu Khatib sangko kembali ke pulau Angso memberitahukan pada Syekh Burhanuddin akan kejadian di daratan. Mendengar keadaan demikian Khatib Sangko disuruh kembali ke Aceh meminta tambahan bantuan, akhirnya Sultanah Aceh melalui mufti Aceh Syekh Abdurrauf mengirim pasukan 150 orang untuk membantu penyebaran Islam di ranah Minangkabau. Kedatangan rombongan kedua juga menimbulkan perang besar, namun perang ini dapat dimenangkan oleh Khatib Sangko, sehingga Kalik-Kalik Jantan panglima perang masyarakat Pariaman tewas pada perang tanding dengan Khatib Sangko. Kemudian Khatib Sangko menjadi pimpinan masyarakat khususnya di kampung halamannya di Gunung Tigo Tandikat untuk menyebarkan agama Islam.

Sementara itu, setelah perang usai Syekh Burhanuddin dijemput pula oleh temannya Idris Khatib Majolelo orang Tanjung Medan Ulakan untuk mengajarkan agama Islam di sana. Kedatangan Idris Khatib Majolelo bersama pemuka masyarakat Ulakan disambut baik oleh Syekh Burhanuddin,

sebab kedua orang ini memang sudah berteman juga jauh sebelum Burhanuddin belajar ke Aceh, yakni sama-sama belajar dengan Syekh Abdullah Arif atau Tuanku Madinah di Tapakis dulunya. Setelah ia menetap di Tanjung Medan Ulakan lalu dibuatkan *surau* oleh Khatib Mojelelo untuk tempat tinggal sekaligus tempat mengajar bagi Syekh Burhanuddin di tanah ulayat Khatib Majolelo sendiri. *Surau* Tanjung Medan inilah *surau* pertama yang menjadi cikal bakal lembaga pendidikan agama di Minangkabau -sejenis Pesantren di Jawa- yang pada masa belakangan berkembang luas dan disebarluaskan oleh pengikut dan murid Syekh Burhanuddin di Tanjung Medan Ulakan. *Surau* Tanjung Medan juga menjadi suatu kampus Universitas yang disekitarnya didirikan *surau-surau* kecil yang dihuni oleh pelajar dari berbagai daerah di Minangkabau, Riau, dan Jambi.¹⁹

Tentang seberapa jauh peran *Surau* Tanjung Medan dalam penyiaran Islam di Minangkabau pada masa Syekh Burhanuddin diceritakan oleh Khalifah ke-42 Tuanku Kuning Syahril Luthan bahwa di sekitar *surau* induk Tanjung Medan yang sampai sekarang masih terjaga keasliannya berdiri puluhan *surau-surau* kecil tempat tinggal anak-anak mengaji kitab dari berbagai daerah di Minangkabau, Jambi, dan Riau. Sehingga Ulakan pernah dijuluki dengan negeri seratus *surau*. Di Tanjung Medan Ulakan ini juga belajar orang-orang dari Siak Indragiri Riau, mereka ini biasanya sering berjalan-jalan setiap hari Kamis dan Jum'at meminta sedekah ke rumah-rumah penduduk ketika mereka berkekurangan atau kehabisan bekal sambil menunggu kiriman dari kampung. Masyarakat kampung biasa dengan senang hati memberi mereka dan masyarakat sering juga mengundang mereka mendo'a selamat, sehingga jika orang mendo'a selamat sering yang diundang itu orang yang berasal dari Siak Indragiri tadi. Maka kemudian menjadi bahasa sehari-hari

dalam masyarakat bahwa orang-orang yang belajar agama (kitab) di *surau* disebut *orang Siak*. Sebutan orang Siak telah menjadi cap *permanent* dalam masyarakat Pariaman yang digunakan untuk semua orang yang mengaji kitab di *surau*, sedangkan tradisi meminta sedekah pada hari Kamis atau Jum'at sering disebut dengan *mamakiah*. Sebutan itu kemudian disesuaikan dengan nama *surau* tempat mengajinya, misalnya orang Siak *Surau* Pakandangan, orang Siak *Surau* Ujung Gunung dan lain-lain.

Dari paparan sejarah pendidikan, guru, serta sahabat-sahabat Syekh Burhanuddin dalam menuntut ilmu di Aceh selama lebih kurang 30 tahun di atas dapat dipastikan bahwa corak pemikirannya jelas mengikuti corak pemikiran yang dikembangkan gurunya Syekh Abdurrauf. Patut dicatat, suasana perkembangan pemikiran Islam pada masa Syekh Abur Rauf al-Sinkili baru saja mereda dari pertentangan antara pengikut *wujûdiah* Hamzah Fansuri dengan golongan *ortodoksi* Islam dibawah mufti Nur al-Din al-Raniri. Kehadiran Syekh Abdurrauf al-Sinkili sebagai tokoh yang mengakomodasi kedua pendapat tersebut sangat berarti dalam meredam konflik keagamaan yang memakan korban cukup luas di kalangan masyarakat awam. Sikap menerima pikiran *wujûdiah* dan *Syuhûdiyah* yang ditunjukkan Syekh Abdurrauf juga membias pada pola kerja dan sikap keagamaan Syekh Burhanuddin dalam mengembangkan Islam di Minangkabau kelak. Paham keagamaan yang ia pelajari dan kemudian dikembangkan di ranah Minangkabau melalui pusat pendidikan di *surau* Tanjung Medan Ulakan sudah dapat diduga bermazhab Syafi'i dalam ibadah dan muamalah serta Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam fikah. Sedangkan dalam tarekat Ia jelas memakai tarekat Syathariyah yang memang dalam sejarah intelektual Syekh

Abdurrauf, Ia adalah seorang khalifah tarekat Syathariyah yang diterima dari gurunya Syekh Ahmad Qusyasi di Madinah.

C. Perjuangan dan Gerakkannya

Berbicara tentang perjuangan Syekh Burhanuddin dalam Islamisasi di Minangkabau terlebih dahulu harus dipahami bagaimana perjalanan sejarah Da'wah Islamiyah di Ranah yang terkenal dengan adat dan istiadatnya yang bersandar pada alam, *Alam takabambang jadi guru*. Beberapa ahli dan penulis sejarah selalu mengklasifikasikan perkembangan Islam pada masyarakat Minangkabau menjadi dua tahapan:

Pertama, melalui saudagar Arab dan India yang berkunjung untuk berdagang rempah-rempah dengan orang-orang di pulau Sumatera. Pada umumnya mereka beragama Islam dan pada saat yang sama mereka juga memperkenalkan Islam kepada penduduk setempat. Mereka menyiarkan Islam belum lagi secara terencana tetapi masih bersifat perseorangan dengan cara sembunyi-sembunyi.

Kedua, melalui pengaruh kerajaan Aceh yang memiliki pengaruh cukup luas di daerah Pesisir Barat Pulau Sumatera, tak terkecuali daerah Minangkabau. Daerah yang mendapat pengaruh langsung dari Aceh, misalnya Pelabuhan Laut Tiku, Pariaman, Padang, dan Pesisir Selatan. Pengaruh kerajaan Aceh ini telah terjadi jauh sebelum Syekh Burhanuddin berkunjung untuk belajar ke Aceh, sebab kejayaan Aceh telah ada sebelum kedatangan Syekh Burhanuddin belajar pada Syekh Abdurrauf. Amir Azli dalam tulisannya yang berjudul, "Pariaman Erat dengan Aceh Diperkirakan Berusia 420 Tahun" dalam *Harian Haluan*, Kamis 16 Januari 1992 mengungkapkan bahwa Pariaman dalam kajian Sejarah sekurang-kurangnya mempunyai tiga peranan penting pada zaman dahulu. *Pertama*, sebagai basis kekuatan militer, *kedua* sebagai pusat perdagangan

dan *ketiga* sebagai pusat pengembangan agama Islam di pesisir pantai Barat Sumatera. Sebagai bagian dari basis kekuatan armada laut, kenyataan sejarah telah membuktikan bahwa ketika Aceh menyerang Portugis pada bulan Oktober 1556 M (di masa pemerintahan Sultan al-Kahhar) mengalami ketidakberhasilan, maka putra Husein –kemudian bergelar Sultan Ria'yat Syah- meminta bantuan ke Pariaman, yang ketika itu diperintah oleh Sultan Sri Alam. Setelah ia wafat diganti oleh Zainal Abidin yang juga terbunuh tanggal 5 Oktober 1579 M. Kemudian A.I.Mc.Gregor yang mengutip "Vida de Mathias de Albuer-querquer" dalam buku *Seaflight near singapore in the 1570's* menyebut bahwa tanggal 1 Januari 1577 M telah terjadi pertempuran antara armada Aceh yang dipimpin oleh Laksamana Serimaharaja berkekuatan 10.000 (sepuluh ribu) prajurit dan banyak meriam dengan Portugis di Selat Malaka. Pada pertempuran tersebut ikut juga Raja Ali Ria'yat Syah dari Pariaman. Diberitakan pihak Portugis mempunyai 12 kapal perang 1 batalion, 2 geleses, 3 geliot dan 3 briganyines.

Pariaman sebagai pusat perdagangan rempah-rempah menurut catatan dan laporan dari pelaut Inggris Sir James Lancaster bahwa penghormatan yang diterimanya dari Raja Aceh adalah sangat memuaskan, sebagai tanda bahwa orang Aceh adalah orang sopan dan suka pada tamu. Penghormatan ini dilakukan dengan memberikan jamuan yang terhidang dari bejana emas. Selain itu, Sir Jame Lancaster pernah meminta kesempatan untuk membeli langsung lada ke Pariaman. Ia minta agar Sultan memberinya surat untuk dibawa ke Pariaman dengan menggunakan kapal *Susanna*. Surat tersebut masih tersimpan dalam Boendalan Library oxford, bernomor M.S e.4 ditandatangani dan dicap dengan huruf arab *Assultan Burhauddinsyah Bin Firman*.

Sedangkan peranan Pariaman sebagai pusat pengembangan agama Islam dapat disimak dari tulisan DR. Schrieke dengan judul, “*Atjehasche Invoed was dan ook niet te onderschatien.*” Pengaruh Aceh di Pantai Barat tidaklah dapat dipandang kecil. Dagregister 1661, 1663 dan 1664 M, mencatat pengaruh itu di beberapa tempat diantaranya jelas di Pariaman, Pauh, dan Ulakan yang merupakan pusat pengembangan agama Islam.

Hampir semua penulis sejarah sepakat bahwa masuk dan berkembangnya Islam di Minangkabau melukiskan betapa Pesisir Barat Minangkabau seperti Tiku, Pariaman sampai Indrapura telah berada dibawah pengaruh Aceh sejak masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M) yang pada waktu itu mencapai puncak kejayaannya dengan menguasai pantai Sumatera dari Barat sampai ke Timur. Dari penjelasan sejarah di atas dapat dicatat bahwa jauh sebelum kedatangan Syekh Burhanuddin ke Ulakan pengaruh Aceh bersamaan dengan pengembangan Agama Islam sudah berjalan juga, meskipun itu baru sebatas masyarakat pedagang dan orang-orang pesisir pantai saja. Sedangkan dalam catatan H.B.M Leter, Pono yang kemudian namanya diganti oleh Syekh Abdurrauf dengan Burhanuddin baru pulang ke Minangkabau tepatnya ke Ulakan pada tahun 1069 H/1649 M pada masa pemerintahan Aceh di bawah Raja Sultanah Tajul Alam Safyatuddin (1641-1675 M).

Dalam kondisi keagamaan sudah mulai terbentuk di Ulakan, Syekh Burhanuddin memulai perjuangannya menegakan Islam melalui pendekatan persuasif dengan menggunakan lembaga *surau* yang didirikan oleh sahabatnya Idris Khatib Majolelo di Tanjung Medan. Perjuangan Syekh Burhanuddin dalam mengembangkan Islam melalui *surau* dibantu oleh empat orang teman dekatnya yang dulu sama-sama

belajar dengannya di Aceh. Keempat orang inipun dibuatkan pula *surau* untuk mempercepat proses pendidikan dan penyebaran Islam bagi masyarakat sekitarnya.

Keempat orang ini di samping menambah pelajaran dengan Burhanuddin juga sekaligus menjadi da'i di tengah-tengah masyarakat dan mengajari masyarakat dalam bidang agama. Mereka ini lalu dinobatkan oleh Syekh Burhanuddin dengan kesepakatan ninik maka menjadi *Tuanku*. *Tuanku* adalah gelar kehormatan yang diberikan pada orang-orang yang dipandang mampu dan bijak dalam menyampaikan agama. Kata *Tuanku* atau *Tuanku* berasal dari bahasa Minang yaitu “*tuan*” artinya kakak dan “*ku*” artinya “aku”, jadi *Tuanku* artinya “*Kakakku*”. Di samping itu ada pula pendapat yang menyebutkan berasal dari kata “Tengku” (Bahasa Aceh) yaitu gelar kebangsaan Aceh bagi orang alim di bidang *Syara'* (agama). Pendapat lain mengatakan *Tuanku* berasal dari “*Daulat Tuanku*” yang diambil dari gelar Raja-raja dipertuan Agung di Malaka dahulunya. Dari beberapa pendapat di atas, kuat dugaan penulis bahwa kata *Tuanku* diambil dari kata “*Tengku*” gelar kebangsawanan Aceh yang alim, arif, memiliki wawasan keagamaan dan intelektual di masanya. Hal ini didasarkan karena begitu lamanya pengaruh Aceh terhadap Pariaman di masa itu.

Penobatan gelar *Tuanku* pada seseorang sedikit berbeda dengan gelar ulama adat yang tiga lainnya (*Imam, Khatib dan Labai*), karena *Tuanku* bukan saja ditentukan oleh keturunan akan tetapi lebih didasari pada kealimannya atau mereka yang benar-benar sudah melalui proses pendidikan agama sekian lama pada sebuah *surau* atau beberapa *surau*. Gelar *Tuanku* yang diberikan kepada seseorang itu merupakan penghormatan kaum (masyarakat) terhadap kemampuannya dalam bidang ilmu agama Islam serta telah memperlihatkan dirinya sebagai ulama

yang jadi teladan dalam masyarakat. Dengan demikian persyaratan utama dari seorang *Tuanku* adalah telah melewati masa pendidikan agama pada suatu *surau* dan gurunya telah menilai ia cakap untuk dipergunakan oleh masyarakat. Gelar yang dipakaikan pada *Tuanku* itu ada yang diberikan langsung oleh kaum (suku)nya ada pula yang diberikan masyarakat dengan melekatkan pada nama negeri *Tuanku* tersebut, sehingga dikenal *Tuanku* Bayang, *Tuanku* Kubung Tigo Baleh, *Tuanku* Padang Ganting dan *Tuanku* Batu Hampar. Masing-masing mereka memiliki keahlian khusus, *Tuanku* Bayang ahli dalam ilmu Sharf, *Tuanku* Kubung Tigo Baleh ahli dalam ilmu *Nahw*, *Tuanku* Padang Ganting ahli dalam ilmu Fiqh (Hukum Islam) dan *Tuanku* Batu hampar ahli dalam al-Qur'an .

Di samping gelar *Tuanku*, Syekh Burhanuddin juga menobatkan tiga gelar ulama yang punya kaitan erat dengan adat Minangkabau, khususnya di daerah rantau, gelar itu adalah *Imam*, *Khatib* dan *Labai*. *Imam* sebagai sebuah istilah yang biasanya diartikan dengan pemimpin muslim taat dan punya ilmu pengetahuan mumpuni tentang Islam, seperti Imam Abu Hanifah, Imam Safi'i, Imam Maliki dan Imam Hambali, atau biasa juga digunakan untuk menyebut orang yang memimpin shalat berjamaah. Akan tetapi, dalam gelar yang dipakaikan oleh Syekh Burhanuddin terhadap *Imam* adalah merupakan orang yang menjadi perantara antara Ulama (*Tuanku*) dengan Raja dan Penghulu dalam mengembangkan Islam di Pariaman, khususnya di daerah Ulakan sekitarnya.

Untuk Mendukung perjuangannya menegakkan Islam melalui kekuasaan Raja dan Penghulu dengan menggunakan instrumen *Imam* ini maka Syekh Burhanuddin mengangkat⁴¹ (empat) orang *Imam* di Ulakan sesuai dengan Raja yang berdaulat atau memiliki wilayah Ulakan sekitarnya. Masing-masing *Imam* tersebut diangkat dari suku dan pemilik tanah

ulayat Ulakan, mereka itu adalah: Seorang *Imam* dari Rangkayo Rajo Mangkuto untuk Suku Koto yang memiliki tanah ulayat dari Desa Padang Toboh sampai Desa Sungai Gimbar. Seorang *Imam* dari Rajo Adat Rajo Sulaiman dari Suku Panyalai (Chaniago) yang memiliki tanah ulayat dari Lapau Kandang, Tiram, Ganting Tengah Padang, dan Nagari Tapakis. Seorang *Imam* pula dari Rajo Adat Rangkayo Rajo Dihulu yang memiliki tanah ulayat Kampung Galapung dan Kampung Koto. Seorang lagi *Imam* Rajo Adat Amai Said dengan tanah ulayat (wilayah kekuasaannya) Desa Bungo Pasang, Padang Pauh, Mangopoh, dan Parak Gadang.

Imam-imam tersebut memiliki kewenangan dalam bidang agama, khususnya di wilayah kekuasaan Raja atau Penghulu masing-masing. *Imam* tersebut dinobatkan dan diangkat oleh Syekh Burhanuddin melalui kesepakatan dengan pemimpin suku dan kemudian gelar itu diturunkan secara turun-temurun kepada kemenakan yang bersangkutan, karena sifatnya gelar adat. Kekuasaan dan fungsi yang dijalankan oleh *Imam* Adat ini antara lain : (1). Memberikan izin Nikah kepada anggota Suku baik yang akan kawin dalam Negeri Ulakan maupun di luar dari daerah Ulakan. (2). Menetapkan Petugas keagamaan di mesjid; seperti imam shalat, khatib yang akan membaca khotbah, pegawai mesjid dan petugas lainnya. (3). Menjadi tempat bertanya dan mengadukan masalah-masalah agama yang dihadapi oleh anak kemenakan dalam sukunya. *Imam*lah yang akan meminta fatwa kepada Syekh jika ada masalah yang tidak dapat dijawab atau dijelaskannya. (4). Sebagai media (penghubung) antara Raja dengan Syekh Burhanuddin dalam mengerakkan kehidupan keagamaan masyarakat. Maka dalam adat *imam* dikenal dengan sebutan “*Tepian Adat halaman Syarak*”.

Perangkat kedua yang dinobatkan oleh Syekh Burhanuddin adalah khatib dalam bahasa Minang (Pariaman) disebut “*katik*”. Khatib atau *katik* adalah satu ulama adat yang dinobatkan Syekh Burhanuddin dengan didukung oleh pemuka adat untuk memberikan dukungan perjuangannya dalam mengislamkan masyarakat di masa itu. Khatib pertama yang dinobatkan Syekh Burhanuddin adalah Idris teman seperjuangan ketika belajar dengan Tuanku Madinah sebelum beliau ke Aceh dahulunya. Idris dari suku koto ini diberi gelar dengan *Katik Majolelo*.

Kemudian diangkat pula Khatib lain dari suku yang memegang hulatory di Ulakan. Khatib tersebut memiliki fungsi yang hampir bersamaan dengan *Imam*, namun ia lebih bersifat operasional. Tugas dan fungsi tersebut antara lain: (1). Sebagai pelindung Tuanku (*da`i*) dan Syekh dalam menyebarkan dakwahnya ditengah-tengah masyarakat. (2). Menjadi salah satu anggota sidang dalam sidang Jum`at untuk menentukan Imam, khatib, dan pegawai mesjid serta kebutuhan Mesjid lainnya. (3). Sebagai orang yang dituakan dan tempat bertanya bagi anggota sukunya dalam urusan agama dan sekaligus sebagai pelaksana masalah keagamaan misalnya kematian, pesta, dan acara adat dan agama lainnya. (4). Sekaligus juga salah satu mediator (Perantara) antara Raja dengan Syekh yang dikenal dalam istilah “*Tepian adat halaman Syarak*.”

Perangkat keagamaan ketiga yang dinobatkan Syekh Burhanuddin sebagai salah satu strategi perjuangannya adalah *labai* dalam bahasa Melayu “*labai*” berasal dari kata *labbai* dan *lebai* yang berarti orang yang ahli dalam ilmu agama. *Lebai* berasal dari kata *Illapai* dari bahasa Tamil karena memang orang-orang (saudagar-saudagar) Tamil inilah yang pertama kali menyebarkan Islam ke pesisir Sumatera dan Melayu. Mereka merupakan penganut Mazhab Syafi`i dari India Selatan yang

berpusat di Nagore di pantai Koromandel, mereka datang atau belayar ke Malaya dan Sumatera sebagai pedagang permata dan sekaligus sebagai da`i.²⁰

Labai diangkat oleh Syekh Burhanuddin pada setiap *surau*, mereka memiliki tanggung jawab penuh untuk memakmurkan dan menjalankan kegiatan keagamaan di *surau* yang dipimpinnya. Kemudian *Labai* juga meluas kepada perangkat penghulu yang menjadi jembatan antara penghulu dengan kalangan pemuka agama, sehingga *labai* juga ada yang masuk dalam struktur adat di Ulakan dan sekitarnya. *Labai-labai* baik yang diangkat oleh nagari sebagai pemimpin *surau* maupun yang dinobatkan oleh penghulu sebagai perpanjangan tangannya memiliki fungsi sama, antara lain: (1). Menjadi menejer dan penentu kebijakan pada *surau*nya sekaligus berusaha menghidupkan *surau* tersebut. (2). Mengurus masalah kematian, korban Idul Adha dan, (3). Mengumumkan kapan puasa Ramadhan dimulai dan diakhiri. Jadi *labai* lebih difokuskan pada pelaksana dalam bidang teknis keagamaan di *surau*nya bagi yang diangkat oleh *nagari* dan di lingkungan kaumnya bagi yang dinobatkan sukunya.

Ketiga jabatan strategis di atas dipikul oleh orang-orang yang terpilih di sukunya dan oleh Syekh Burhanuddin dulunya jabatan fungsionaris keagamaan itu diemban oleh orang-orang yang benar-benar siap untuk itu, sehingga perjuangannya berjalan dengan cepat dan mudah diterima oleh semua lapisan masyarakat. Misalnya peran yang dimainkan oleh teman dekatnya Idris Khatib Majolelo di samping menjadi juru bicara beliau dengan pihak penghulu dan juga Idris Majolelolah yang mensponsori pertemuan Syekh Burhanuddin dengan Basa Ampek Balai di pusat kekuasaan Raja Minangkabau. Lebih dari itu, Khatib Majolelo memberikan dukungan material yang tidak sedikit bagi suksesnya perjuangan Syekh Burhanuddin, seperti

mendirikan Surau di tanah ulayatnya di Desa Tanjung Medan Ulakan.

Melalui Penobatan gelar *tuanku, imam, khatib, dan labai* sebagai pemegang *police* keagamaan (ahli agama), Syekh Burhanuddin bahu membahu bersama muridnya mengajak masyarakat dengan cara-cara yang akomodatif dan persuasif. Kebiasaan dan tradisi masyarakat yang masih jahiliyah dan tidak sesuai dengan agama Islam dirobahnya dengan cara bijaksana. Pemuka agama dan adat di Ulakan menceritakan bahwa di Pariaman ada makanan *lemang* ketika memperingati hari besar Islam, khususnya dalam perayaan Maulid Nabi, sebuah tradisi yang dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin. Pada saat itu Syekh Burhanuddin tidak mau makan dengan bejana (piring dan peralatan makan) masyarakat yang belum Islam karena bercampur dengan makanan babi dan anjing. Lalu Ia menganjurkan agar masyarakat memasak pada seruas bambu dan makanan itulah yang dimakannya, sebab sudah dijamin tidak terkena pengaruh bejana lain yang belum dicuci menurut cara *thahârah* dalam Islam.

Kegigihan Syekh Burhanuddin dalam menyebarkan Islam di tengah masyarakat yang masih buta agama menjadi buah bibir dan catatan sejarah bagi pengikutnya dikemudian hari. Ada beberapa cara yang ditempuh Syekh Burhanuddin dalam meneruskan perjuangan agama bagi masyarakat, yaitu:

Pertama, mengislamkan anak-anak dan remaja melalui permainan anak nagari yang *masyhur* dikala itu, antara lain main kelereng, gundu, main patuk lele (terbuat dari kayu yang dipukul dalam sebuah lobang, kemudian dilempar lagi untuk masuk ke lobang tersebut), dan main layang-layang. Setiap kali main Burhanuddin selalu menang, akhirnya pemuda bertanya bagaimana caranya beliau main sehingga selalu menang.

Burhanuddin menjelaskan dengan membaca *Bismillah* setiap akan main. Melalui permainan ini ia diterima oleh anak-anak dan remaja atau pemuda dan pada gilirannya mereka inilah yang mengajak orang tuanya masing-masing untuk belajar ke *surau*. Karena memang surau dalam tradisi di Minangkabau, bahkan sampai saat ini masih berfungsi utuh sebagai pusat pembinaan pemuda sekaligus tempat tidur mereka.

Kedua, Mengikuti permainan anak nagari, seperti main layang-layang dan main lainnya dengan tidak merusak nilai-nilai agama yang dimilikinya. Melalui permainan itu ia dapat memasuki semua lapisan masyarakat tanpa mengalami kesulitan yang berarti. Banyak kisah menarik yang dituturkan oleh pengikutnya tentang kemampuan beliau berinteraksi dalam suatu pergaulan yang memuaskan semua lapisan masyarakat tanpa canggung. Pendekatan sosial yang diterapkan beliau sangat efektif bagi masyarakat yang memang sudah mengalami kemajuan berpikir yang baik dan memadai dengan adat dan budaya yang dimiliki setiap orang Minang.

Ketiga, menyampaikan Islam secara perlahan-lahan dan mencari persesuaian antara norma-norma agama dengan kultur masyarakat. Gerakannya dalam penobatan gelar setiap pemegang kekuasaan agama dalam masyarakat adalah bentuk nyata dari usaha beliau ke arah harmonisasi hubungan di dalam masyarakat, bahkan sampai sekarang kesan positifnya masih dirasakan. Hasil dari gerakan tersebut terlihat dari tumbuhnya ratusan ulama (*imam, khatib, labai dan tuanku*) yang akhirnya memberikan corak tersendiri bagi struktur budaya dan kultural serta nuansa Islam di Minangkabau. Gerakan ini sekaligus mendorong timbulnya beratus-ratus ribu *surau*, mesjid dan rumah ibadah. Dan kemudian institusi ini menjadi cikal bakal dari lembaga pendidikan Islam dan kajian-kajian keislaman lainnya di bawah pimpinan ulama. Hampir setiap Jorong,

(sekarang dusun), Desa (dulu korong), dan Nagari memiliki *surau* berikut dengan ulama yang memimpinya.

D. Pemikiran dan Karya Syekh Burhanuddin

Seperti telah dijelaskan di atas, jaringan intelektual Syekh Burhanuddin sejak dari guru pertamanya Syekh Abdullah Arif (lebih populer dengan panggilan Syekh Madinah) di Tapakis Ulakan sampai belajar dengan Syekh Abdurrauf di Aceh masih berasal dari rumpun yang sama. Kedua guru ini sama-sama belajar dengan Syekh Ahmad Qusyasi di Madinah. Ulama Madinah ini merupakan tokoh yang menjadi sentral dalam jaringan Ulama Nusantara pada abad ke-17 dan ke-18 M. Sebab melalui Ahmad Qusyasilah para ulama Nusantara menemukan warisan intelektual Islam Fiqh, Tafsir, tak terkecuali juga tasawuf baik yang sudah melembaga menjadi tarekat maupun yang masih menjadi anutan dari pribadi muslim.

Satu diantara murid Ahmad Qusyasi yang dikenal luas dalam jaringan ulama nusantara adalah Abdurrauf al-Sinkili. Nama lengkapnya Amin al-Din Abdurrauf bin 'Ali al-Jawi al-Fansuri al-Sinkili, ia lahir diperkirakan sekitar tahun 1024/1615 M. di sebuah kota kecil di pantai Barat pulau Sumatera. Ia berasal dari keluarga ulama, ayahnya Syekh al-Fansuri adalah seorang Arab yang mengawini seorang wanita setempat dari Fansur (Barus) dan bertempat tinggal di Singkil, di mana Abdurrauf dilahirkan.²¹

Karir Intelektual Abdurrauf dimulai dari tanah kelahirannya di Fansur (Barus) kemudian dilanjutkan ke Banda Aceh ketika kekuasaan dipegang oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Pada masa ini paham *wujudiah* (*wahdatul wujud*) menjadi mazhab negara di bawah pimpinan mufti kerajaan Syekh Syam al-Din al-Sumatrani, seorang murid utama dari

Syekh Hamzah al-Fansuri, pemuka utama dari mazhab *wujudiah* di Nusantara. Paham *wujudiah* yang berjalan begitu pesat di masa Syekh Hamzah al-fansuri dan muridnya Syekh Sam al-Din al-Sumatrani lebih disebabkan oleh dukungan negara. Hal ini dibuktikan ketika kekuasaan berpindah kepada Sultan Iskandar Tsani (1637-1644 M) mazhab negara juga beralih kepada paham yang anti terhadap paham *wujudiah*. Bersamaan dengan itu mufti kerajaanpun beralih ke tangan Syekh Nur al-Din Al-Raniri, seorang ulama dari Ranir di India yang datang ke Aceh pada tahun 1047/1637 M). Ia amat dikenal dengan penolakannya yang cukup keras terhadap paham *wujudiah*, baik dalam bentuk fatwa maupun dalam karya polemisnya. Keadaan ini pun tidak berjalan lama, setelah Iskadar Tsani mangkat tahun 1644 M. dan kemudian digantikan oleh istrinya Sultanah Taj al-Alam Syafiatuddin Syah memerintah 1641-1675 M. polemik sekitar paham *wujudiah* mengemuka kembali dalam wacana pemikiran keagamaan dalam masyarakat Aceh. Akhirnya, Al-Raniri yang anti paham *wujudiah* dapat dikalahkan oleh seorang ulama asal Minangkabau yang singgah di Aceh sekembalinya dari Mekah yaitu Syaifu Rijal.²²

Suasana keagamaan menjadi kisruh dan penuh polemik karena antara satu paham dengan paham yang lainnya saling menyalahkan, bahkan sudah sampai pada kafir-mengkafirkan. Lebih ironis lagi, ada sebagian pengikut *wujudiah* yang dihukum bunuh dan kitab-kitab serta tulisan Hamzah Fansuri dan Syam al-Din al-Sumatrani dibakar, khususnya di masa Nur al-Din al-Raniri. Ketika itu Abdurrauf masih berada di Mekah, ia baru pulang pada saat konflik sudah mereda di masa pemerintahan Sultanah Taj Alam Syafiatuddin (1051/-1641-1086/1675) dan kemudian dia diberi kepercayaan oleh Sultanah menjadi Qadhi Mali al-'Adil atau Mufti kerajaan Aceh, yang bertanggung

jawab atas masalah-masalah keagamaan di kerajaan Aceh Darussalam.

Jabatan Mufti yang dipegang Abdurrauf memberikan peluang baginya untuk mengekspresikan pemikiran dan paham keagamaannya. Peluang menyampaikan pikiran-pikiran itu dimulai dari tulisan, antara lain kitabnya yang dikenal luas bahkan sampai sekarang yaitu kitab fiqih *Mi'ratut Thulab* yang disadur dari kitab *Fath al-Wahab*. Dalam bidang Tafsir ia menulis *Tarjuman al-Mustafid*, tafsir pertama dalam bahasa Melayu, dalam bidang tasawuf ia melahirkan karya *'Umdah Al-Muhtajin*, *Kifayat al-Muhtajin* dan *Daqâiq al-Hurûf*. Tiga kitab terakhir menjadi rujukan utama dalam kajian tarekat Syathariyah. Kitab-kitab tersebut juga disadur oleh Syekh Burhanuddin Ulakan dan kemudian diwariskan secara turun temurun sampai sekarang, meskipun masih dalam bentuk manuskrip, tetapi seolah-olah disakralkan. Kewibawaan Syekh Abdurrauf sebagai mufti juga menjadi modal baginya untuk meredam konflik paham keagamaan antara paham *Wujudiah* dengan *Syuhudiyah*.

Pendekatan yang digunakan Abdurrauf adalah berusaha mendamaikan antara paham-paham yang bertentangan itu. Hal ini sejalan dengan kecenderungan jaringan ulama abad ke-17 dan ke-18 yang berupaya saling mendekatkan (*reapprochement*) antara ulama yang berorientasi pada syari'at (lebih khusus lagi para *Fuqahâ'*) dan Para Sufi. Kenyataan konflik antara dua kelompok cendekiawan Muslim ini sudah berkurang dan saling mendekat (*rekonsiliasi*) sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Qusyari dan Al-Ghazali. Diskursus rekonsiliasi syari'ah dan tasawuf yang dikembangkan Al-Sinkili dapat diamati dari tiga pilar pemikirannya dalam bidang tasawuf, yang kemudian secara signifikan menjadi tema utama pula dalam pemikiran murid-murid dibelakangnya, termasuk Syekh Burhanuddin

Ulakan. Ketiga pokok pikiran tersebut adalah masalah *Ketuhanan dan hubungannya dengan alam, Insan Kamil, dan Jalan menuju Tuhan (Tarekat)*.

Pertama, Ketuhanan dan hubungannya dengan alam. Mengenai paham *wahdatul wujud* dengan pengertian bahwa Tuhan dan alam adalah satu kesatuan atau Tuhan itu *immanen* dengan alam, maka oleh al-Sinkili hal ini dijelaskan dengan menekankan pada *trancendentnya* Tuhan dengan alam. Ia mengungkapkan wujud yang hakiki hanya Allah, sedangkan alam ciptaan-Nya bukan wujud yang hakiki. Tegasnya, Tuhan lain dari alam, alam lain dari Tuhan. Kendati begitu antara bayangan (alam) dengan yang memancarkan bayangan (Tuhan) tentu terdapat keserupaan. Keserupaan ini bukanlah dari segi esensinya, tetapi kepada sifatnya. Pada alam yang tampak (realitas) ini Tuhan menampakkan diri-Nya (*tajalli*) secara tidak langsung. Pada manusia khususnya, sifat-sifat Tuhan secara langsung menampakkan diri begitu sempurna, dan relatif paling sempurna (*Insan kamil*) manusia sempurna. Sedangkan bagaimana hubungan Tuhan dengan alam dalam *ketrancendentnya* Al-Sinkili menjelaskan, sebelum Tuhan menciptakan alam raya (*al-'alam*). Dia selalu memikirkan (*berta'akul*) tentang dirinya, yang kemudian mengakibatkan terciptanya *Nur Muhammad* dari *Nur Muhammad* itu Tuhan menciptakan pola-pola dasar (*al-'ayan tsâbitah*), yaitu potensi dari semua alam raya, yang menjadi sumber dari pola dasar luar (*al-'ayan kharijiyah*) yaitu ciptaan dalam bentuk konkritnya. Al-Sinkili menyimpulkan meskipun *al-'ayan kharijiyah* merupakan *emanasi* wujud mutlak, mereka berbeda dari Tuhan itu sendiri. Hubungan keduanya seperti tangan dan bayangan. Meskipun tangan tidak dapat dipisahkan dari bayangannya, yang terakhir itu tidak sama dengan yang pertama.²³ Sedangkan untuk mendapatkan hubungan langsung dengan Tuhan orang mesti

melalui *kasyf*. Akal manusia tidak mungkin bisa memahami Tuhan. Maka *Kasyf* adalah satu-satunya penghubung yang bisa dicapai dengan memurnikan Tauhid melalui pengajian tarekat Syathariyah dan mengamalkan zikir serta ibadah dengan *kaifiat* tersendiri.

Kerangka pikir seperti di atas dapat dipahami bahwa corak pemikiran tasawuf yang diintrodusir Abdurrauf al-Sinkili adalah sintesa dari *mistiko-filosofis* Ibn ‘Arabi dengan tasauf Al-Ghazali yang memusatkan perhatian pada upaya pencapaian *ma’rifah* mengenal Allah secara langsung tanpa hijab melalui pensucian hati dan penghayatan akan makna ibadah. Oleh karena itu, Abdurrauf dapat menerima pemahaman tasawuf seperti yang digagas oleh Ibn Arabi yang diteruskan Hamzah Fansuri dan Syam al-Din al-Sumatrani di Aceh sebelum kedatangannya. Al-Sinkili mengkritik corak *wujudiah mulhid* sebagai suatu paham yang tidak seharusnya disebarluaskan secara luas kepada masyarakat, mungkin saja pengalaman individu terhadap hal itu bisa terjadi. Akan tetapi ia tidak secara eksplisit mengatakan bahwa paham *wujudiah* itu sesat dan menyesatkan apalagi menuduh ulama yang mengikuti paham itu sebagai kafir, seperti yang dilakukan Nur al-Din al-Raniri.

Corak berpikir seperti Al-Sinkili di atas juga menjadi pegangan atau paham keagamaan Syekh Burhanuddin. Hal ini dapat ditemukan dari corak pengamalan pengikut Syathariyah di Ulakan dan mereka yang menyatakan diri punya hubungan silsilah dengan Syekh Burhanuddin Ulakan Pariaman. Sudah jadi pengetahuan umum dan menjadi bahasa keagamaan bagi penganut Syathariyah tentang *a’yân tsâbitah*, *a’yân kharijiyah*, *wujûd am*, *wujûd muhad* dan istilah-istilah lain yang memiliki pengertian sama dengan paham *wahdat al-wujudnya* Ibn al-Arabi.

Kedua, insân kamîl adalah sosok manusia ideal. Dalam wacana tasawuf konsep *insân kamîl* lebih mengacu kepada hakikat manusia dan hubungannya dengan penciptanya (Tuhan). Dalam literatur tasawuf hakikat manusia dan hubungannya dengan Tuhan dapat dikelompokkan dalam dua bentuk pemikiran: (1). Konsep yang diperkenalkan oleh Al-Hallaj yang berpendapat bahwa manusia (Adam) adalah penampakan cinta Tuhan yang azali kepada esensi-Nya, yang sebenarnya manusia adalah esensi dari esensi-Nya yang tak mungkin disifatkan itu. Oleh karena itu, Adam diciptakan Tuhan dalam bentuk rupa-Nya, mencerminkan segala sifat dan nama-nama-Nya, sehingga “Ia adalah Dia”. Konsep seperti inilah yang dikemas oleh Abd al-Karim al-Jilli (w.826/1422) dalam sebuah karya yang berjudul *al-Insân al-Kamîl fi al-Awâil wa al-Akhîri*. Al-Jilli melukiskan “Manusia adalah kutub yang diedari oleh seluruh alam wujud ini sampai akhirnya.” Pada setiap zaman ini ia mempunyai nama yang sesuai dengan pakaiannya (Manusia yang merupakan perwujudannya pada zaman itu, itulah yang lahir dalam rupa-rupa para Nabi dari Nabi Adam AS sampai nabi Muhammad SAW dan para qutub (wali tertinggi pada satu zaman) yang datang sesudah mereka.²⁴

Selanjutnya, (2). Konsep *insân kamîl* oleh Imam al-Ghazali yang memberikan penekanan pada jiwa *qalb* dan *nafs*. Al-Ghazali mengibaratkan hati manusia bagaikan cermin *mirah* yang dapat memantulkan cahaya. Apabila hati bersih dari noda dosa dan hawa nafsu maka ia akan memantulkan cahaya hakikat yang terlukis pada hati itu. Maka *insân kamîl* itu adalah orang yang dapat mengawasi hatinya dari segala bentuk kemaksiatan. Di sini jelas al-Ghazali mementingkan soal akhlak dan kejiwaan. Bagi Abdurrauf Al-Sinkili paham *insân kamîl* ini dikombinasikan dengan paham *martabat tujuh* yang telah ditulis oleh Syekh Abdullah al-Burhanpuri dalam kitab *Tuhfah al-*

mursalah ilâ rûhin Nabî. Buku ini dikenal luas dalam tarekat Syathariyah, termasuk dalam kitab manuskrip yang ditulis tangan oleh Syekh Burhanuddin Ulakan pada abad ke-17 dulunya.

Ketiga, Jalan kepada Tuhan (tarekat). Kecendrungan rekonsiliasi Syari'at dan Tasawuf dalam pemikiran Al-Sinkili sangat kentara sekali ketika ia menjelaskan pemaduan Tauhid dan Zikir, "*Tauhid itu memiliki empat martabat, yaitu Tauhid Ulûhiyah, Tauhid sifat, Tauhid Zat, dan Tauhid Afâl*. Kesemua martabat itu terhimpun dalam kalimah *lâ ilâha illa Allâh*. Oleh karena itu, manusia hendaklah memesrakan diri dengan *lâ ilâha illâ Allâh*, begitu juga halnya dengan zikir. Zikir diperlukan sebagai jalan untuk menemukan intuisi (*kasyf*) guna bertemu dengan Tuhan. Zikir itu dimaksudkan untuk mendapatkan *al-Mawt al-Ikhtiyâri* (kematian sukarela) atau disebut juga *al-Mawt al-Ma'nawi* (kematian idesional) yang merupakan lawan dari *al-Mawt al-Tabî'i* (kematian alamiah). *Ma'rifat* yang diperoleh seseorang tidaklah boleh menafikan jalan syari'at, seperti dikemukakannya dalam syair *ma'rifat* yang naskahnya disalin di Bukittingi pada tahun 1859, sebagai berikut:

*Sebiji kelapa ibarat sana,
lafazhnya empat satu makna,
di situ banyak orang terkena
sebab pendapat kurang sempurna
Kulitnya itu ibarat syari'at
Tempurungnya ibarat Tarekat
Isinya ibarat hakikat
Minyaknya itu ibarat ma'rifat²⁵*

53

Penekanan pada zikir untuk mendapatkan *ma'rifat* ini diulas secara panjang lebar dalam kitabnya *Umdah al-Muhtajin*.

Al-Sinkili menulis bahwa syarat-syarat yang mesti dilalui sebelum memasuki zikir agar *ma'rifat* segera didapatkan antara lain:

1. *Sebelum zikir harus taubat dari kemaksiatan*
2. *Mandi dan berwuduk.*
3. *Menggunakan pakaian bersih dan harum-haruman.*
4. *Membubuhkan haruman pada tempat zikir*
5. *Memilih tempat gelap untuk zikir*
6. *Bersila dan menghadap qiblat*
7. *Meletakkan kedua telapak tangan di atas dua paha*
8. *Memejamkan kedua mata dalam zikir.*
9. *Merupakan wajah Syekh (Rabithah) dalam zikir.*
10. *Minta bantuan Syekh dengan hati mulia*
11. *Mengitakadkan minta tolong pada Nabi Muhammad.*
12. *Selalu menetapkan hati pada Allah SWT.*
13. *Ikhlâs menghadap Allah semata-mata*
14. *Menyebut "lâ ilâha illâ Allâh" dengan ta'zim. Dengan menarik kepala dari lambung kiri dibawa ke kanan tempatnya hati*
15. *Menghadirkan makna zikir, lâ ma'bûda, lâ mathlûba dan lâ maujûda illâ Allâh (Yang disembah, yang dicari dan yang maujûd (ada) hanyalah Allah SWT).*
16. *Menafikan selain Allah (fanâ illâ Allah)*
17. *Selalu bermujâhadah dan beriyâdhah(sungguh-sungguh dalam Ibadah).²⁶*

Kitab *Umdah al-Muhtajin* yang dikutip di atas merupakan salah satu sumber tulisan dari manuskrip Syekh Burhanuddin. Tradisi intelektual yang dikembangkan murid-murid Syekh Burhanuddin sampai sekarang di daerah Sumatera Barat persis sama dengan apa yang dikutip dalam karya Abdurrauf al-Sinkili tersebut. Begitu pula halnya wacana pemikiran Al-Sinkili yang tiga di atas nampak sekali pengaruhnya pada pemikiran yang

berkembang di lingkungan murid-murid dan pengikut Syekh Burhanuddin. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa paham keagamaan ulama-ulama tarekat Syathariyah yang bersumber atau mempunyai silsilah dengan Syekh Burhanuddin pada umumnya dapat disimpulkan pada *ketuhanan, insân kamîl, dan tarekat*.

Namun demikian, sistem dan pola pemikiran Syekh Burhanuddin tidak dapat ditunjukkan secara konkrit, karena tulisannya yang dapat dijadikan acuan tidak ditemukan. Meskipun ada dua manuskrip yang oleh pengikutnya dikaitkan dengan Syekh Burhanuddin dan disebut sebagai karya Syekh Burhanuddin, tetapi manuskrip ini hanyalah merupakan *mukhtasar* (ringkasan) dari beberapa kitab tasawuf yang disebut pada penutup manuskrip itu. Dua Manuskrip dimaksud adalah:

Pertama, manuskrip yang ditulis tangan oleh Syekh Burhanuddin sendiri yang oleh pengikutnya dinamakan dengan Kitab *Tahqîq* (Kitab Hakikat). Kitab aslinya masih tersimpan di tangan khalifah Syahril Luthan Tuanku Kuning, khalifah yang ke-42 bertempat di Surau Syekh Burhanuddin Tanjung Medan Ulakan. Kitab yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab ini ditulis dengan tinta kanji dan kertas lama berwarna kuning lebih tebal dari kertas biasa yang ada sekarang. Dilihat dari tulisan, tinta, dan kertas yang dipergunakan dapat diduga bahwa memang kitab ini sudah berusia sekitar 4 abad (zamannya Syekh Burhanuddin). Satu hal yang menjadi catatan penting bahwa kitab *Tahqîq* tersebut tidak bisa dilihat oleh sembarang orang dan juga tidak boleh dibawa keluar dari Surau, karena hal itu merupakan amanah, demikianlah seperti dikemukakan oleh khalifah yang memegang kitab ini. Pada bagian pendahuluan kitab *Tahqîq* penulis dengan jelas menyatakan bahwa kitab ini (*Mukhtasar*) diringkaskan dari 20 (dua puluh) kitab tasawuf yang

populer dan dipakai luas di lingkungan Mazhab *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâah*.

Kemudian kitab-kitab sumber tersebut oleh penulis dituliskan nama-namanya saja, seperti :

1. *Kitâb Tuhfah al-Mursalâh ilâ rûhin Nabî*
2. *Kitâb al-Ma`lûmât*
3. *Kitâb al-Jawâhir al-Haqâiq*
4. *Kitâb al-Mulahzhah*
5. *Kitâb Khâtimah*
6. *Kitâb Fath al-Rahmân*
7. *Kitâb Maj al-Bahraîn*
8. *Kitâb Mi`dân al-Asrâr.*
9. *Kitâb Fusûs al-Ma`rifah*
10. *Kitâb Bayân al-Allâh*
11. *Bahr al-Lahût.*
12. *Asrâr al-Shalâh*
13. *Kitâb al-Wahdah*
14. *Kitâb Futûhat*
15. *Kitâb Syarh al-Hikâm*
16. *Kitâb al-Asrâr al-Insân*
17. *Kitâb al-Anwâr al-Haqâiq.*
18. *Kitâb al-Baitîn*
19. *Kitâb Tanbih al-Masyi'*
20. *Kitâb Adab 'Asyik wa Khalwat.*²⁷

56 Memperhatikan kitab sumber yang dipakai oleh penulis kitab *Tahqîq* dapat dipastikan bahwa kitab ini merupakan manuskrip tasawuf yang menjadi paham keagamaan yang dianut oleh penulisnya. Tidaklah salah jika dikatakan bahwa kecenderungan kitab rujukan di atas lebih mengarah pada literatur yang ditulis pada abad pertengahan pada waktu dimana tasawuf sudah melembaga dalam bentuk Tarekat. Bukti yang

lebih konkrit dapat pula ditemukan bahwa kitab tersebut dipelajari dan dijadikan buku pokok dalam kajian Tasawuf pada surau-surau yang memiliki silsilah dengan Syekh Burhanuddin Ulakan, misalnya Kitab *Syarh al-Hikâm* adalah buku utama surau (pesantren) Syathariyah di Pariaman dan beberapa daerah lainnya di Sumatera Barat sampai saat ini. Demikian juga halnya dalam *halakah-halakah* Tarekat pada surau-surau yang dipimpin Ulama Tarekat Syathariyah tetap menyebut kitab tersebut sebagai sumber utama dalam pengajian mereka.

Kedua, manuskrip tulisan tangan berbahasa Arab dan bahasa Arab melayu terdiri dari lima kitab yang juga tidak dicantumkan nama penulisnya. Kitab ini lebih sedikit maju karena dicantumkan masa penulisannya. Pada bahagian akhirnya tertulis, “Alhamdulillah tamatlah kitab ini ditulis pada hari Selasa bertepatan dengan tahun 1223 hijriah Nabi Muhamad SAW bersamaan dengan 1788 M.” Jelaslah bahwa kitab ini ditulis setelah satu abad Syekh Burhanuddin wafat.

Kitab ini sekarang dipegang oleh Khalifah Syekh Burhanuddin yang berada di Sikabu Ulakan melalui Tuanku Karimun, yaitu Tuanku Ali Bakri S.Ag (Sarjana Agama) Alumni S.1 Universitas Muhammadiyah Jakarta dan sekarang tinggal di Jakarta. Buku ini dapat dipinjamkan dan diperlihatkan kepada pihak lain tanpa harus melalui tata cara ibadah zikir seperti buku *Tahqîq* yang dipegang Syahril Lutan Tuanku Kuning tersebut di atas. Buku ini oleh khalifah yang lain termasuk oleh Tuanku Kuning Syahril Luthan dikatakan ditulis oleh Syekh Abdurrahman khalifah Syekh Burhanuddin ketiga dan buku itu tidak lengkap dan bukan buku asli dari Syekh Burhanuddin. Tuanku Ali Bakri yang memegang buku kedua saat ini menceritakan bahwa buku ini diperoleh dari gurunya Tuanku Karimun Ulakan. Pada saat gurunya akan meninggal ia berwasiat agar buku ini harus dipegang oleh orang

yang tahu dengan kitab, maka Ali Bakri kemudian ditunjuk karena dialah murid sekaligus kemenakannya yang relatif bisa membaca kitab. Jadi buku tersebut juga amanat yang mesti dijaga dan rasanya sulit untuk diserahkan kepada pihak lain.²⁸

Buku ini terdiri dari lima kitab yang digabung dalam satu buku yang cukup tebal dengan jumlah 315 halaman, diawali dengan pembukaan dan dilanjutkan dengan tulisan dalam bentuk esei panjang. Tiga dari kitab itu ditulis dengan menggunakan bahasa Arab murni dan dua yang lain ditulis dengan huruf Arab Melayu. Kitab pertama ditulis dengan bahasa Arab berisikan ringkasan dari Kitab *Tanbîh al-Masyi*, buah karya Syekh Abdurrauf al-Sinkili ini dicantumkan secara jelas. Empat kitab sesudahnya tidak diterangkan dari kitab apa diringkas dan siapa pengarangnya pun tidak dinukilkan. Dari isinya dapat ditangkap isyarat bahwa kitab ini jelas memiliki hubungan yang erat dengan kajian tasawuf, khususnya tarekat Syathariyah. Misalnya pada kitab ketiga ada ungkapan yang menjelaskan hubungan murid dengan guru. Hubungan murid dengan guru itu *laksana mayyat di tangan orang yang memandikannya*. Murid harus patuh terhadap semua perintah guru, kepatuhan murid pada guru itu haruslah ikhlas. Kajian seperti di atas dapat disimpulkan sebagai bagian dari pengajian tarekat, dalam hal ini tarekat Syathariyah.

Bagian lain yang menarik dari buku keempat dan kelima berisikan simbol-simbol dalam bentuk petak, cincin, dan bundar menggunakan tulisan bahasa Arab. Simbol dan tulisan ini diberitakan sebagai *azimat* dan obat-obat dari penyakit tertentu, khususnya penyakit yang berkaitan dengan makhluk jahat (Iblis dan Syaithan). Di sini jelas bahwa dalam kajian tarekat Syathariyah hal-hal yang berkaitan dengan mistik adalah sesuatu yang tak dapat dipisahkan, dan memang dijumpai dalam prakteknya di masyarakat. Bahkan ulama-ulama tarekat

sekaligus juga berfungsi sebagai ahli pengobatan (*dukun*) bagi pengikutnya dan masyarakat luas di sekitarnya. Tidaklah berlebihan kalau disimpulkan masalah kebatinan dan ilmu-ilmu gaib lebih banyak dikembangkan oleh penganut tarekat. Dalam tradisi tarekat Syathariyah misalnya, seorang pengikut akan meminta pendapat kepada gurunya yang dianggap serba tahu (orang pintar, semacam paranormal) ketika akan melakukan pekerjaan tertentu, misalnya mencari lokasi perumahan baru, menaiki rumah, turun ke sawah, hari perkawinan, dan kegiatan kehidupan sehari-hari lainnya. Kesemua itu didasari atas petuah guru, sebab guru dianggap (diyakini) tahu hal-hal yang gaib yang mungkin saja dapat mengganggu pekerjaan tersebut.

Hubungan guru tarekat dengan masalah gaib serta pedukunan tidak saja terdapat pada tarekat Syathariyah, dalam tradisi tarekat lainnya hal ini adalah suatu yang tak terpisahkan. Dalam tarekat Saman misalnya, kegiatan zikir sudah dikaitkan betul dengan ilmu kekebalan tubuh terhadap benda-benda tajam, api, dan barang berbahaya lain, yang dalam wacana masyarakat disebut dengan permainan *debus*.²⁹ Begitu juga dalam tarekat Naqshabandiyah, meskipun agak lebih *ortodok* (lebih memutamakan syariat dari hal-hal mistik) juga ada kaitan antara pengamal tarekat dengan sesuatu yang berbau mistik (gaib). Misalnya, fatwa guru tarekat kepada muridnya barangsiapa yang mengamalkan zikir dengan jumlah tertentu dapat membuat orang lain yang ditujunya dengan zikir itu menjadi hilang akal (tak tahu apa yang mesti dilakukannya). Dengan kata lain zikir tarekat yang dimiliki dan dimaksudkan untuk “mengerjakan” (baik dalam artian menuju kebaikan seperti menangkap pencuri maupun dalam artian buruk seperti mau mencelakai orang).

Demikianlah gambaran umum dari pemikiran yang berkembang di sekitar warisan intelektual yang dilanjutkan oleh pengikut Syekh Burhanuddin Ulakan yang sampai saat ini masih memiliki hubungan dan jaringan yang luas pada surau-sarau golongan tradisional di Sumatera Barat, Riau, dan Jambi. Hubungan dan jaringan itu dapat ditemukan pada waktu adanya kegiatan bersafar di Ulakan yang terjadi pada setiap bulan Syafar pada hari Rabu setelah tanggal 10 Syafar menurut perhitungan bulan Takwim.³⁰

End Notes

60



ULAKAN DALAM PETA PENGEMBANGAN ISLAM DI MINANGKABAU

A. Sekilas Tentang Nagari Ulakan

Ulakan adalah nama sebuah nagari yang terletak dalam sebuah wilayah pemerintahan terendah Kecamatan Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman. Secara geografis daerah ini berada dalam daratan rendah dengan kawasan pantai yang cukup luas di pinggir Samudera Indonesia. Iklim cuaca yang baik di daerah pinggir pantai menjadikan mata pencaharian utama penduduknya sebagai nelayan, di samping juga ada sebagian kecil yang bertani. Tetapi, juga tidak sedikit anak nagari Ulakan yang berada di perantauan di berbagai kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Medan, dan kota-kota besar lainnya.

Nagari Ulakan sebagai sebuah wilayah pemerintahan terendah memiliki batas-batas sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Nan Sabaris Pauh Kamar. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Batang Anai Pasar Usang Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera

Indonesia. Sebelah Timur dengan Kecamatan Perwakilan Lubuk Alung di Sintuk.

Letaknya yang begitu strategis menjadikan daerah ini sebagai jalur perlintasan bagi orang yang akan menuju Ibu Kota Kabupaten Pariaman. Lebih-lebih lagi, jalur jalan sebagai penghubung antar daerah sekitarnya cukup baik dan beraspal, sehingga arus transportasi antar daerah relatif lancar dan mudah dijangkau dari berbagai tempat. Nagari Ulakan setelah menjadi Kecamatan tersendiri mempunyai luas wilayah ± 4.150 Ha yang terdiri dari tanah persawahan ± 1.810 Ha, sawah tadah hujan/ladang ± 652 Ha, perkebunan rakyat ± 823 Ha, perumahan dan prasarana sosial ± 777 Ha, jalan ± 57 Ha dan lain-lain ± 33 Ha.

Berdasarkan data bulan Juli 1997, penduduk Kecamatan Ulakan Tapakis berjumlah ± 18.497 orang yang terdiri dari ± 3.709 kepala keluarga dengan perimbangan ± 8.596 perempuan dan ± 9.901 laki-laki. Jumlah laki-laki yang lebih banyak dari perempuan dari data tersebut pada umumnya terdiri dari para lanjut usia (lansia) yang biaya hidupnya sehari-hari dikirimkan oleh anak atau keluarga dari Perantauan. Sedangkan perempuan umumnya juga ikut membantu ekonomi keluarga dengan berdagang kecil-kecilan di pasar Ulakan tempat ramainya orang melakukan ziarah ke makam Syekh Burhanuddin.

Nagari Kecamatan Ulakan Tapakis sekarang dibagi menjadi 12 Desa dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang lebih banyak hanya mengurus masalah administrasi pemerintahan, sedangkan masalah sosial kemasyarakata masih dipegang kuat oleh pemilik wilayah atau kalangan *ninik mamak* (yang berbingkah tanah).

B. Kultur dan Sosial Budaya Ulakan.

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan orang Ulakan pada umumnya mengaku berasal dari *Darek* (pusat alam Minangkabau). Orang yang tidak bisa menunjukkan di mana daerah *Darek* asal muasal nenek moyangnya berarti bukan asli orang Ulakan, sebab Ulakan itu rantau, setiap rantau jelas ada *Dareknya*. Kepastian asal-usul *Darek* seseorang juga menjadi persyaratan untuk menentukan status sosialnya dalam tatanan kemasyarakatan. Bahkan raja, penghulu, dan datuk-datuk yang sekarang memegang jabatan secara turun-temurun juga harus bisa menjelaskan di mana sumber *Dareknya*. Dari sini jelas betapa keterkaitan dan ketersambungan hubungan antara *darek* dan rantau sangat penting.

Suku tertua yang dianggap (diyakini) *malaco* (membuka) dan merintis *nagari*, menebang hutan, membuka daerah baru pada sekitar abad XII M adalah suku Panyalai (Chaniago) dan suku Koto. Dari kedua suku asal ini ada “*orang tua yang berempat*” yang memiliki kedudukan khusus di tengah-tengah masyarakat. Empat suku lainnya merupakan belahan (perkembangan), ada juga yang menyebut orang yang datang kemudian, yaitu suku Sikumbang dan Tanjung belahan atau mengisi adat pada suku Koto dan suku Jambak, sedangkan Guci belahan atau mengisi adat pada suku Panyalai (Chaniago).³¹

Pemuka adat Ulakan dan tokoh masyarakat menuturkan bahwa *nagari* Ulakan sebagai daerah rantau bagi pusat kerajaan Minangkabau telah lama dikenal terutama sejak kehadiran Syekh Burhanuddin abad ke-17 M. atau ke-12 H. Nama *nagari* Ulakan ini kemudian menjadi pusat perhatian setelah Syekh Burhanuddin mengembangkan agama Islam serta mendirikan *surau* sebagai pusat pendidikan Islam di Minangkabau masa itu. Empat orang teman Syekh Burhanuddin yang dulu sama-sama

belajar dengannya di Aceh, yaitu ; (1) Datuk Maruhun Panjang dari Padang Ganting, (2) Si Tarapang dari Kubung Tigo Baleh Solok, (3) Muhammad Natsir Syekh *Surau* Baru dari Koto Tangah Padang dan (4) Syekh Buyung Mudo dari Bayang Pulut-Pulut Pesisir Selatan, disuruh belajar oleh Syekh Abdurrauf kepada Syekh Burhanuddin Ulakan, karena ia pulang dulu sebelum izin gurunya, tetapi kemudian usahanya menyebarkan Islam tidak disambut oleh masyarakat kampungnya. Kegagalan mereka berempat menjadikan ia kembali belajar ke Aceh dan oleh gurunya diperintahkan untuk belajar pada Syekh Burhanuddin di Tanjung Medan Ulakan.

Syekh Burhanuddin menerima mereka dengan baik dan mendirikan *surau* untuk mereka di sebuah tempat tidak jauh dari Tanjung Medan lebih dekat ke Pantai yang dinamakan oleh masyarakat ketika itu dengan Padang Galundi. Karena di daerah ini banyak tumbuh pohon Galundi (sejenis tumbuhan berurat tunggang tapi tidak mendatangkan buah, sekarang masih tumbuh di sekitar makam Syekh Burhanuddin Ulakan). Pembukaan lahan untuk pendidikan dan *surau* baru itu diikuti oleh penduduk, yang kemudian lama kelamaan dikenal dengan tempat orang Ulakan, yaitu daerah *surau* tempat belajarnya empat orang sahabat Syekh Burhanuddin yang *diulak* (ditolak) oleh gurunya untuk belajar yang kedua kali di Aceh. Jadi ulakan dalam bahasa Minang berarti orang yang ditolak.³² Penamaan *nagari* Ulakan juga diceritakan oleh orang tua di sana sebagai *nagari* baru dibanding dengan daerah sekitarnya. *Nagari* ini baru dikenal luas setelah Syekh Burhanuddin menempatkan empat orang sahabatnya pada *surau* yang dibangunnya untuk mereka belajar ditempat itu.

Cerita rakyat yang berkembang luas dalam masyarakat tradisional, baik di sekitar Ulakan maupun daerah lainnya, bahwa *nagari* Ulakan ini sengaja dipilih oleh Syekh Burhanuddin

karena dulu Ia pernah beramanat untuk dikuburkan di daerah padang nan galundi jika ia meninggal dunia. Setelah ia wafat amanat ini terlupakan oleh masyarakat. Ketika mayat akan dikuburkan secara tiba-tiba terdengarlah suara shalawat dari atas, lalu kemudian orang sadar bahwa mungkin tidak di situlah tempat kuburannya. Setelah mengikuti suara shalawat kemudian mereka berhenti di Padang Galundi, tempat kuburan sekarang dan semenjak itulah *nagari* Ulakan lebih dikenal secara luas karena merupakan amanat dari Syekh Burhanuddin sendiri. Bahkan sampai saat ini, di belakang *surau* Tanjung Medan masih ada lobang yang oleh khalifah dan orang sekitar itu dinamakan *kuburan sibohong*.

Bila dilihat dari asal muasal *nagari* Ulakan yang dirintis oleh nenek moyang orang Koto dan Panyalai maka dapat disimpulkan bahwa daerah Ulakan sama dengan daerah Pesisir Barat pulau Sumatera sudah dikenal pedagang asing (Arab, Cina, Portugis, dan terakhir Belanda) sejak dulu.

Ada informasi menyebutkan bahwa jauh sebelum datang ke Pesisir Pantai Barat pulau Sumatera ini sudah berkembang juga agama Hindu dan Budha. Bukti pengaruh agama Hindu dan Budha pernah ditemukan dari arsitektur Rumah Ibadah (*Surau*) di Pariaman dan sekitarnya yang berbentuk pura, dengan atap lancip ke atas. Begitu juga bahasa ibadah yang digunakan masih menggunakan sebutan Hindu misalnya kata shalat dengan *sembahyang*. Lebih-lebih lagi, di kalangan tradisional masih ada yang menggunakan *stanggi* untuk tempat *kemenyam* yang akan dibakar ketika mendo'a. Kemenyan dan alat yang berhubungan dengan ritual tersebut masih menjadi budaya keagamaan masyarakat Ulakan dan golongan yang terpengaruh dengan paham itu.

Di saat bersyafar kemenyan, bunga, dan limau (jeruk nipis) masih menjadi barang dagangan yang mendatangkan untung karena banyak peziarah yang membutuhkan. Bahkan di makam Syekh Burhanuddin hal seperti ini seakan-akan dijadikan budaya yang sulit untuk ditiadakan, misalnya meminta pasir kuburan itu untuk obat, mencuci muka dengan air kerang yang ada di makam dan beberapa praktek lain yang sulit dicarikan referensinya ke dalam sumber agama Islam.

Sebagai daerah rantau pemegang kekuasaan, *nagari* Ulakan jelas sangat berbeda sekali dengan daerah *darek* (*luhak nan tigo, luhak Agam, luhak Tanah Datar dan luhak Lima Puluh Kota*). Sesuai dengan pepatah adat Minangkabau. *luhak bapanghulu, rantau barajo*. Demikian juga dengan rantau Ulakan di sini dikenal 11 *Rajo* (Raja) yang memiliki otoritas kewilayahan (*urang nan punyo ulayat*), yang berhak menentukan keadaan *nagari* berikut dengan urusan anak *nagari*. *Rajo* tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Rangkayo Rajo Sulaiman.*
2. *Rangkayo Rajo Mangkuto.*
3. *Rangkayo Rajo Dihulu.*
4. *Rangkayo Rajo Amai Said.*
5. *Rangkayo Rajo Malakewi.*
6. *Rangkayo Rajo Tan Basa.*
7. *Rangkayo Rajo Majo Basa.*
8. *Rangkayo Rajo Malako.*
9. *Rangkayo Rajo Sampono.*
10. *Rangkayo Datuk Tamin Alam.*
11. *Rangkayo Datuk Batuah.*

Raja-raja tersebut merupakan orang yang memiliki kewenangan luas sepanjang adat dan kehidupan sosial budaya anak *nagari* Ulakan sejak dulu sampai sekarang, tak terkecuali

juga dalam menentukan siapa dan bagaimana masyarakat disusun. Sebagaimana juga disebutkan dalam sejarah bahwa daerah pesisir adalah pintu gerbang bagi daerah *darek* (pusat) Minangkabau ke dunia luar. Karena itu ia memainkan peranan penting dalam perdagangan dengan pihak luar, sejak masih berada di bawah pengaruh kerajaan Aceh pada abad ke-15 sampai ke-17 M. Berfungsinya pantai Barat Sumatera setelah Malaka direbut Portugis tahun 1511 M sekaligus memudahkan lalu lintas perdagangan saudagar-saudagar Asia, seperti dari Arab, Persia, dan Tiongkok ke daerah ini. Begitu juga halnya saudagar-saudagar Aceh dengan mudah dapat memasuki dan mendatangi pelabuhan Pantai Barat termasuk daerah Tiku Pariaman. Kondisi ini tentu akan membawa dampak bagi masyarakat Pariaman umumnya, tak terkecuali juga daerah Ulakan. Bukti kuatnya pengaruh Aceh dalam tatanan adat dan sistem sosial budaya Pariaman dapat diamati dari beberapa hal;

1. Di Ulakan seorang anak berbangsa atau *dinasbkan* (gelarnya dinisbahkan atau dikaitkan) dengan gelar ayahnya. Sehingga dikenal ada tiga gelar kehormatan yang disandang oleh seorang laki-laki Pariaman yang sudah kawin. *Pertama Sidi*, gelar *Sidi* menurut penuturan pemuka adat dipunyai oleh orang-orang yang memiliki garis keturunan dari Arab *Sayyid* yang kemudian karena pengaruh bahasa berubah menjadi *Sidi*. *Kedua* disebut dengan panggilan *Sutan* ini adalah gelar yang dipunyai oleh orang yang nenek moyangnya dulu berasal dari para Sultan (pengeran) atau pemegang kekuasaan di wilayah itu. Ketiga *Bagindo*, konon menurut beberapa riwayat punya hubungan dengan Nabi, sehingga orang Pariaman sering menyebut nabi Muhammad dengan *Bagindo* Rasulullah SAW. Inilah yang dimaksud *berbangso ke Ayah* dan *beradat ke mamak*. Orang laki-laki Pariaman memiliki status yang jelas dalam keluarga, jika Ayahnya *Sidi*

maka anaknya juga akan bergelar *Sidi*, sementara gelar *mamak* (saudara laki-laki ibunya) itu hanya terbatas pada seseorang yang diangkat menjadi penghulu dalam kaumnya.

2. Dalam sistem gelar kehormatan yang diberikan kepada pemuka agama, di daerah ini hampir sama dengan yang berkembang di Aceh, misalnya gelar; *tuanku*, *imam*, *labai* dan *khatib*. *Tuanku* dalam pengertian masyarakat Pariaman adalah seseorang yang telah berhasil menamatkan pendidikan pada suatu *surau*, lalu dimuliakan (dihormati pengajiannya) dengan acara jamuan makan yang didahului dengan menyembelih kambing dan disetujui oleh *ninik mamak* serta unsur pemuka *nagari*. Apabila gelar ini sudah lekat ia tidak akan batal, gelar ini abadi sampai mati, tetapi gelar tersebut tidak dapat diwariskan kepada anak atau kemenakan. *Imam* bukan seperti yang dipahami ditempat lain. *Imam* adalah gelar adat yang berfungsi sebagai mediasi (perantara) *tuanku* dengan raja dalam membina keagamaan masyarakat. *Khatib*, arti biasanya pembaca khotbah. Gelar *Khatib* bagi masyarakat Ulakan adalah orang bertanggung jawab terhadap pembinaan keagamaan dalam sukunya dan di masjid *nagari*. Sedangkan gelar *Labai* di daerah selain Pariaman hanya dipakaikan pada tokoh yang sudah mumpuni dalam ilmu agama, seperti Zainuddin Labay. Namun di Pariaman *labai* dimaksudkan untuk orang-orang yang diangkat untuk mengurus *Surau*, mengurus kematian dan berbagai upacara yang terkait dengan kematian, acara hari besar Islam lainnya, serta pendidikan anak-anak setiap harinya. *Labai* di sini dalam pengertian penanggung jawab pelaksanaan kegiatan agama di *surau*.
3. Dalam bidang kesenian *anak nagari* di Ulakan dan daerah Pariaman lainnya dikenal jenis kesenian *indang*. *Indang* jenis permainan dengan menggunakan tabuh kecil yang

dinamakan *rafa'i* dilakukan oleh anak-anak muda (remaja) dalam jumlah \pm 10 orang. Gerak dan lagu serta gendang yang dimainkannya hampir sama (mirip) dengan tari *Seudati* yang populer sekali bagi rakyat Aceh.

Tiga alasan di atas dapat menjadi bukti bahwa pengaruh Aceh terhadap Ulakan dan Pariaman umumnya sangat jelas sekali. Di lain pihak, pengaruh pusat Minangkabau (*darek*) baru mendapat tempat yang berarti dalam sistem sosial kemasyarakatan di *rantau* setelah Islam masuk dan menjadi anutan oleh Raja Pagaruyung.

Islamnya Pusat Kerajaan Minangkabau beserta semua pemimpin yang memegang tampuk kekuasaan mulai muncul kepermukaan setelah lumpuhnya kerajaan Sriwijaya di Palembang dan kerajaan Majapahit di Jawa akhir abad ke-15 M. Keruntuhan kekuasaan Hindu dan Budha terbesar di Asia Tenggara masa itu tidak dapat dipisahkan dari semakin kuatnya kerajaan Malaka yang berdiri sekitar tahun 1400 M. Satu abad kemudian (abad ke-15), kerajaan Malaka memainkan peranan penting sebagai pusat penyebaran Islam di Nusantara. Begitu juga halnya dalam lapangan ekonomi dan politik, pengaruh kerajaan Malaka begitu luas, sampai ke daerah Kampar, Siak, dan kerajaan Minangkabau di Pagaruyung. Di masa pemerintahan Sultan Mansursyah, Malaka mencapai puncak kejayaannya. Ketika itu seorang putera Siak (nama negeri di Minangkabau Timur) menuntut ilmu agama Islam ke Malaka, setelah ia menguasai ilmu-ilmu agama dan pulang ke negerinya kemudian diberi gelar Syekh Labai Panjang Janggut. Ialah orang pertama yang menyisiri Sungai Kampar untuk mengembangkan Islam ke pedalaman Minangkabau sampai ke Luhak Lima Puluh Kota Payakumbuh dan akhirnya Islam sampai di pusat kekuasaan Islam Pagaruyung.

Penuturan lain menyebutkan bahwa Islam pertama kali masuk ke Minangkabau bukan melalui Aceh, tetapi melalui Malaka perantara orang siak, yang buktinya sebutan *orang Siak* bagi penuntut Ilmu di Minangkabau masih kedengaran adanya.

Raja Minangkabau pertama yang memeluk Islam adalah Raja Angwarman, setelah masuk Islam bertukar namanya dengan Sultan Alif (1581M) masih dari Dinasti Adityarman. Sejak masa itu struktur sosial kerajaan Pagaruyung mengalami perubahan. Sejalan dengan tuntutan masyarakat Islam kelembagaan *rajo Tigo Selo* (*rajo* Adat, *rajo* Ibadat *masih dalam agama Hindu Budha*, dan *rajo* Alam) tidak lagi memadai, maka akhirnya dibentuklah kelembagaan eksekutif (pelaksana) dari hukum adat dan hukum agama Islam yang dianut luas oleh masyarakat di *darek* dan *rantau*.

Lembaga baru itu kemudian disebut dengan istilah *Basa Ampek Balai* (artinya ada empat pemegang kekuasaan dalam masyarakat sesuai bidangnya) yaitu: (1) *Titah* di Sungai Tarab yang memegang adat dan pusaka, sekaligus berfungsi sebagai perdana menteri kerajaan Pagaruyung. (2) *Datuk Indomo* di Saruaso yang memiliki kewenangan pertahanan dan keamanan kerajaan, (3) *Tuan Qadhi* di Padang Ganting penanggung jawab utama bidang keagamaan, dan (4) *Makhudum* di Sumanik sebagai bendaharawan dan menteri keuangan *nagari*. Selain itu juga diangkat pula *Tuan Gadang* di Batipuh sebagai panglima tertinggi Pagaruyung.

Dengan terbentuknya dua kelembagaan pada kerajaan Pagaruyung tersebut semakin memperluas kesempatan untuk penyebaran Islam bagi masyarakat Minangkabau, baik di *darek* begitu juga di *rantau*. Adanya dua lembaga yang masih bersifat formalitas dalam kerajaan ini belum lagi dapat berfungsi penuh

dan belum menjadi alat penyiaran Islam secara efektif. Barulah sejak kedatangan Syekh Burhanuddin, Islam semakin kuat dan kemudian pengembangannya secara sistimatis dan meluas serta meninggalkan sistim pendidikan dan penyiaran yang mapan.³³

C. Keberadaan Syekh Burhanuddin di Ulakan

Seperti yang dijelaskan di atas, keberadaan Syekh Burhanuddin di Tanjung Medan Ulakan adalah atas inisiatif Khatib Majolelo dan pemuka masyarakat Tanjung Medan yang menjemputnya ke Pulau Angso ketika kembali belajar dari Aceh. Begitu juga halnya, dilihat dari asal keturunan nenek moyang Syekh Burhanuddin bukanlah orang Ulakan, tetapi orang *darek* dari Pariangan, Padang Panjang. Dengan dua kenyataan ini memberikan penjelasan bahwa Dia tentu tidak memiliki *wulayat* (tanah asal) yang akan bisa memperkokoh keberadaannya dalam sistim sosial masyarakat tempatnya mengabdikan ini. Maka dalam mengembangkan paham keagamaan Ia menggunakan kekuatan sosial budaya yang ada dalam masyarakat. Penguatan terhadap sistem sosial budaya yang telah ada dan mapan adalah salah satu strategi perjuangannya yang masih ampuh sampai saat ini. Misalnya, mengangkat *imam*, *khatib nagari* sebagai penyambung lidah Syekh (fatwa agama) dengan pemuka *nagari* (penghulu), yang populer dalam pepatah “*halaman syarak tapian adat*”.

Pendekatan dan metode dakwah yang tepat adalah salah satu alasan mudah diterimanya keberadaan Syekh Burhanuddin oleh semua lapisan masyarakat yang kemudian meninggalkan pengaruh dan kesan yang luas dalam masyarakat Minangkabau. Meskipun Syekh Burhanuddin belum bisa menuntaskan *dakwah Islamiyah* bagi masyarakat Minangkabau, yang pasti Ia telah meletakkan kerangka kerja penyiaran Islam yang sistimatis dan memiliki akar budaya yang kuat dalam masyarakat. Pilihan

akomodatif dan persuasif yang dipakai Syekh Burhanuddin telah banyak membawa dampak positif dalam menghadapi perbenturan kultural ditengah-tengah masyarakat. Perubahan corak hidup dan sosial budaya yang biasanya rawan dengan konflik dan pertentangan *class* dapat diredam dan diatasi secara baik oleh Syekh Burhanuddin. Bukan tidak mungkin hal ini pula yang mendorong dakwahnya begitu cepat merasuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat sampai ke pelosok-pelosok pedalaman Minangkabau.

Kuatnya dukungan kaum adat dan pemuka masyarakat terhadap misi keislaman yang ditebarkan Syekh Burhanuddin ditunjukkan oleh kesediaan mereka memberikan lahan untuk membangun *surau* dan sekaligus bekerjasama dalam mendirikan *surau-surau* tersebut. Atas prakarsa Idris Khatib Majolelo berdirilah *surau* pertama yang berfungsi sebagai tempat penyiaran agama (dakwah), belajar kitab, dan juga pengajian anak-anak Tanjung Medan Ulakan. Seiring dengan itu, kemudian di setiap jorong berdiri *surau-surau* sebagai tempat pengajian orang dewasa, tempat ibadah, dan pengajian anak-anak. Begitu juga di pusat *nagari* didirikan masjid.

Masjid pertama yang menjadi tempat shalat Jum'at dan tempat memusyawarahkan urusan keagamaan dibangun di Kampung Koto sekitar ± 3 km dari Tanjung Medan dan merupakan pusat *nagari* Ulakan. Pembangun fisik masjid Kampung Koto juga diikuti dengan penobatan *imam*, *khatib*, *labai*, dan pegawai masjid sebagai persyaratan berdirinya sebuah sidang Jum'at. Pendirian sidang Jum'at inipun tidak terlepas dari kesepakatan dan dukungan kalangan adat. Oleh sebab itulah maka dalam pepatah adat disebut “*Punco di Ulakan Pasak di Pagaruyung*” (artinya agama sebagai landasan pokok kehidupan berada di Ulakan, adat sebagai budaya yang akan memperkuat landasan itu berpangkal di Pagaruyung). Ini

mengindikasikan bahwa hubungan adat dan agama secara harmonis bermula di daerah rantau, dalam hal ini di Ulakan. Di saat pemuka adat di *darek (luhak nan tigo)* masih bermain judi dan bersabung ayam dan masih menjadi budaya mereka, di *rantau* (Ulakan) kaum adat telah menjadi tulang punggung *dakwah Islamiyah* yang diemban Syekh Burhanuddin.

Kepiawaian Syekh Burhanuddin menyelaraskan agama dan adat di daerah *rantau*, khususnya daerah Pariaman, dapat dilihat dari beberapa praktek adat dan kesenian yang terkait dengan nilai-nilai agama, antara lain: permainan *indang*. Sebelum permainan ini dimulai biasanya diawali dengan bacaan *assalamualaikum* dan *bismillah*, begitu juga dalam lagunya (*sa`ir*) tidak keluar dari nilai-nilai Islam. Demikian juga ketika mengakhiri ditutup dengan bacaan *wassalam*. Tata tertib dan sopan santun permainannya juga mengacu kepada nilai-nilai akhlak Islam. Lebih-lebih lagi permainan *uluambek*, yaitu permainan yang dimainkan oleh kalangan adat dalam bentuk silat tapi dengan cara halus disertai dengan ilmu batin, tata caranya banyak bersumber dari nilai-nilai Islam. Belum lagi dalam pesta perkawinan yang biasanya diawali dengan do'a selamat dan ditutup pula dengan do'a selamat. Dan yang paling luas pengaruhnya di sekitar Pariaman sampai saat ini adalah mengenai upacara kematian.³⁴

Segi lain yang memberikan arti besar keberadaan Syekh Burhanuddin di Ulakan ialah kesuksesannya menyatukan antara adat dan agama sedemikian rupa tanpa menimbulkan konflik yang berarti. H.B.M. Leter menyebut persenyawaan adat dan syarak yang dirintis oleh Syekh Burhanuddin Ulakan adalah buah karya yang tak ternilai harganya bagi kehidupan sosial dan budaya orang Minangkabau sejak masa lalu sampai masa akan datang. Lebih luas H.B.M. Leter, seorang Ulama asal Pariaman yang dikenal luas, menuturkan antara lain:

Setelah Syekh Burhanuddin mengajar selama 10 (sepuluh) tahun di Ulakan, Dia lalu mengadakan evaluasi terhadap perkembangan perguruan Islam dan ummat Islam di Minangkabau serta bagaimana sikap kaum adat atau para penghulu dalam menerima dan menerapkan ajaran Islam. Setelah itu diadakanlah pertemuan di pusat pendidikan *surau* Syekh Burhanuddin Tanjung Medan Ulakan tahun 1659 M. bertepatan dengan bulan Syafar tahun 1079 H. Karena memang setiap bulan Syafar Syekh Burhanuddin bersama empat orang temannya yang sama-sama belajar di Aceh dulu tetap mengadakan pertemuan tahunan untuk memperbincangkan adat dan Syarak. Tradisi pertemuan lima serangkai kemudian diikuti oleh perguruanannya masing-masing, bahkan sudah dijadikan tradisi sejak masa ini. Kemudian Syekh Burhanuddin secara kebetulan wafat juga pada bulan Syafar tahun 1111 H., maka untuk itu disepakati pula menjadikan bulan syafar di hari terang dijadikan acara menziarahi guru. Pertemuan tahun 1079/1659 M. ini melahirkan dua keputusan penting, yaitu :

Pertama, untuk mempercepat perpaduan dan juga persenyawaan adat dan syarak perlu dukungan lebih luas dari penghulu di *darek*. Juga karena adanya bantuan dan pengaruh dari kekuasaan pemerintah di rantau (*Rajo dan Rangkayo*) dan atas dukungan kerajaan Aceh yang mendominasi perdagangan rakyat di daerah pesisir rantau. Hal serupa juga berlaku di Aceh, seperti bunyi pepatah, “*adat bak pentu manruhum sultan Iskandar, syarak bak Syiah di kuala*” (adat di bawah kekuasaan almarhum Sultan Iskandar Muda, syarak (agama) di bawah keputusan Syiah Kuala (gelar untuk Syekh Abdurrauf al-Sinkili).

Pendekatan dan perjuangan yang dilakukan oleh Syekh Burhanuddin beserta sahabat-sahabat dan murid-muridnya di rantau telah mengembangkan Islam secara terencana, sistimatis dengan menggunakan pendekatan kultural (menyesuaikan

dengan pola budaya masyarakat yang telah ada). Hal ini sangat memudahkan para raja, penghulu, *rangkayo*, dan masyarakat rantau memeluk agama Islam.

Syekh Burhanuddin dengan empat orang teman utamanya adalah putra-putra Minangkabau yang paham dan mengerti dengan seluk beluk budaya dan kebiasaan masyarakat, sehingga mereka dapat berkomunikasi secara mudah dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hasil dari penyesuaian yang dilakukan menjadikan semakin mudah berpadunya adat dan syarak. Sebagai bukti dapat dilihat sampai sekarang di rantau, anak berbangsa kepada bapak dengan gelar *sidi*, *sutan*, *bagindo* yang diambilkan dari ayahnya (*Patrialchaat*) dan bersuku kepada ibu *koto*, *pnyalai*, *piliang*, *bodi*, *sikumbang* menurut adat (*Matrialchaat*). Dalam pembagian harta, adanya pusaka tinggi yang merupakan warisan kolektif yang tak boleh dimiliki pribadi kecuali atas beberapa kasus tertentu menurut sepanjang adat (menurut aturan adat Minangkabau jatuhnya kepada pihak kemanakan). Ada pula pusaka rendah, yaitu hasil usaha yang dilakukan oleh satu keluarga boleh dimiliki oleh anak-anaknya sesuai menurut hukum Islam. Kompromi ini lebih nyata sekali dalam pepatah adat :

Kaluk Paku kacang belimbing

Ambiak tampurung lenggang-lenggangan

Bao manurun ka Saruaso

Anak dipangku kamanakan dibimbing

Urang kampung dipatenggangan

Tenggang kampung jan binaso.

Filsafat adat alam Minangkabau yang dituangkan dalam pepatah adat:

Panakiak Pisau Siraut

Selodang ambiak kanyiru

Satitik jadikan laut

Alam Takambang Jadi guru.

Filosofi, *alam takambang jadi guru* sebagai kultur masyarakat Minangkabau menunjang sekali persenyawaan adat dan syarak yang prinsipnya sama-sama berasal dari *sunnatullah* (hukum Allah) yang tersurat dan tersirat.

Kedua, lambat dan mandeknya pengembangan Islam di Luhak Nan Tigo (pusat alam Minangkabau), disebabkan oleh banyaknya kendala-kendala yang dihadapi pemuka agama. Kendala tersebut berasal dari kalangan adat (penghulu) yang disebabkan antara lain oleh masih kuatnya pengaruh ajaran agama Budha.

Pengaruh dari agama Budha yang aristokrat masih berbekas pada masyarakat pedalaman, bahkan *ninik mamak* (penghulu) masih terbelenggu oleh tradisi jahiliah *Budihistis* yang aristokrat, permainan judi, dan menyabung ayam, serta perbuatan maksiat lainnya. Di samping itu, di kawasan Luhak Lima Puluh Kota, tempat asal mulanya Islam masuk, pernah terjadi pertentangan antara Islam Sunni dengan Islam Syiah. Akibat dari konflik paham keagamaan ini, para penghulu memilih mempertahankan kebiasaan lamanya, sedangkan masyarakat banyak bingung karena penghulu adalah ikutan dan teladan dalam kehidupan mereka.

Basa Ampek Balai sebagai pemegang kekuasaan pemerintahan di *darek* masih bersikap formalistik dan lebih dulu melihat perkembangan secara jelimet, mereka lebih bersifat *defensive* menanti perkembangan. Sebab, mereka merasakan jika agama Islam diberi peluang lebih besar tentu posisi dan

kedudukannya akan tergeser dalam masyarakat, karena mereka bukanlah ulama. Mereka menyadari bahwa mereka sebagai pemegang kekuasaan sangat berkepentingan sekali untuk meneguasai masyarakat, namun agama Islam masih perlu diberikan kesempatan untuk mengembangkan dirinya secara mandiri. Walaupun ummat Islam sudah banyak, namun mereka masih belum mampu menerobos jauh ke dalam sistim pemerintahan alam Minangkabau.

Karena kuatnya kekuasaan dan pengaruh penghulu di Luhak Nan Tigo, Taufik Abdullah menyebut *nagari* sebagai kerajaan kecil yang dipimpin oleh seorang penghulu yang bersifat mandiri dan otonom, sedangkan kekuatan ulama masih sangat terbatas sekali. Memperhatikan keadaan di atas, akhirnya diambillah beberapa kesimpulan dan kesepakatan sebagai berikut:

1. Kekuatan syarak (agama) yang telah dipegang oleh para ulama di rantau yang berpusat di Ulakan harus dipadukan dengan kekuatan adat yang berpusat di Luhak Tanah Datar (Pagaruyung), sebab kedatangan ajaran Islam tidaklah bertentangan dengan adat Minangkabau.
2. Diharapkan para ulama pemegang syarak dan para penghulu pemangku adat bersama-sama membangun dan memelihara adat dan agama (Islam), sehingga anak kemanakan aman sentosa, tenang, dan damai. Untuk itu perlu adanya perjanjian dan kesepakatan di alam Minangkabau antara kaum adat dan kaum agama di bawah restu yang dipertuankan di Pagaruyung dengan ketentuan seluruh rakyat alam Minangkabau resmi menganut dan mengamalkan Islam dalam paham mazhab Syafi'i seperti yang berlaku di Aceh.

3. Mensenyawakan adat dan syarak bahwa adat basandi syarak, kata syarak akan dipakai oleh adat.
4. Struktur pemerintahan menurut sepanjang adat dilengkapi dengan fungsionaris-fungsionaris keagamaan.
5. Walaupun kekuasaan raja sebagai lambang kesatuan alam Minangkabau, karena rantau dan *nagari* di bawah raja-raja kecil dan penghulu, maka kesatuan agama dan adat perlu diwujudkan dan dipertahankan.

Bertolak dari hasil kesepakatan dan tekad di atas, maka diambillah kesimpulan bahwa tokoh Lima Serangkai (Syekh Burhanuddin dan empat orang teman yang membantunya mengajar di Ulakan) yang didampingi oleh sebelas Raja di rantau (Ulakan), di bawah pimpinan Syekh Burhanuddin akan menemui *Basa Ampek Balai* yang memegang kendali pemerintahan alam Minangkabau guna memperkatakan (memperbincangkan) agama (syarak) dan adat, yang dikenal dengan 10 perkara, empat jatuh pada adat dan enam jatuh pada syarak.

Maka pada bulan Syafar tahun 1650 M. Syekh Burhanuddin bersama temannya yang berempat (*Tuan* Bayang dari Bayang, *Tuan*ku Kubung Tigo Baleh Solok, *Tuan*ku Batu Hampar 50 Kota, dan *Tuan*ku Padang Ganting Batu Sangkar) dengan didampingi oleh *Rajo rantau nan sebelas* yaitu: Amai Said, Rajo Dihulu, Rajo Mangkuto, Rajo Sulaeman, Panduko Magek, Tan Basa, Majo Basa, Malako, Malakewi, Rangkayo Batuah, Rajo Sampono, mereka berangkat menemui *Basa Ampek Balai* atas inistiaf dari *Tuan*ku Padang Ganting dengan nasehat dari *Tuan* Qadhi Padang Ganting. Kemudian dilangsungkan pertemuan itu di puncak Pato (berasal dari Fatwa atau Petuah) dengan dihadiri Basa Ampek Balai dan penghulu-penghulu terkemuka di Luhak Nan Tigo. Pemilihan

tempat ketinggian itu karena dari sini dapat dilihat Ranah Pagaruyung kebesaran alam Minangkabau, bukit itu dinamakan dengan Bukit Marapalam terletak antara desa Sungayang dengan Batu Bulek. Inilah yang kemudian dikenal dengan “Perjanjian Bukit Marapalam”, atau disebut juga “Piagam Bukit Marapalam” yang berbunyi:

“Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang”

Atas Quadrat dan Iradat Allah SWT, telah dipertemukan di tempat ini hamba-hamba Allah untuk memperkatakan adat dan syarak yang akan menjadi pegangan anak kemanakan, hidup yang akan dipakai, mati yang akan ditompang, bahwa adat dan syarak akan dikukuhkan menjadi pegangan di alam Minangkabau, dengan ini kami sambil menyerahkan kepada Allah SWT sambil mengikuti kata Muhammad SAW, penghulu ka ganti Nabi, rajo ka ganti Allah, kami mengikrarkan bahwa:

Adaik basandi kapado syarak, syarak basandi kapado kitabullah, syarak mangato adaik mamakai. Sagalo undang adaik dan kelengkapannya dalam alam Minangkabau Luhak dan rantau, kampung dan nagari disesuaikan dengan tuntunan adaik dan syarak, ikrar dan kesepakatan ini disampaikan oleh sagalo ulama dan penghulu kepada rakyat di alam Minangkabau.

Atas nama Syarak Syekh Burhanuddin Ulakan

Atas nama Adat Basa Ampek Balai dan Titah di Sungai Tarab

Disetujui oleh Rajo Alam yang dipertuankan di Pagaruyung³⁵

Setelah selesai ikrar Bukit Marapalam lalu Basa Ampek Balai bersama Syekh Burhanuddin dan rombongan minta pengesahan kepada yang dipertuankan raja alam Minangkabau di Pagaruyung yang disaksikan oleh Raja Adat dan Raja Ibadat.

Dalam pertemuan Bukit Marapalam itu juga dibicarakan sisa-sisa ajaran Syiah, sehingga dapat pula kesepakatan bahwa agama Islam yang akan dikembangkan di Minangkabau adalah menurut Mazhab Imam Syafi’i, beritikad *Ahl al-Sunnah Wa al-Jamâ’ah*. Selanjutnya, melalui para ulama dan penghulu diaturlah adat dan syarak di *luhak* dan *nagari* sesuai dengan ajaran Islam, sesuai dengan hukum dan hak alam serta dinamika dan daya cipta, rasa, dan karsa manusia dalam membangun budaya. Kemudian sejalan dengan perkembangan waktu kelembagaan Rajo Tiga Selo berubah menjadi *Tali Tigo Sapilin*, *Tungku Nan Tigo Sajaringan* yaitu *ninik mamak*, *alim ulama* dan *cerdik pandai*. Kelembagaan Basa Ampek Balai dituangkan lagi menjadi *Urang Ampek Jinih*, kalau di masjid dikenal dengan *imam*, *khatib*, *labai*, dan *pegawai*. Dalam suku dikenal, *penghulu*, *malin/labai*, *dubalang*, dan *urang tuo*. Dalam *nagari* dilengkapi dengan empat yaitu: *balabuah*, *batapian*, *babalai*, dan *bamusajik*.³⁶

Sejak dikukuhkannya perjanjian Bukit Marapalam oleh pemuka adat dan agama di Minangkabau, maka dilakukan penyebaran kesepakatan ini oleh kedua belah pihak. Wujud nyata dari perjanjian itu dituangkan dalam filosofi adat yang lebih populer dengan sebutan pepatah adat:

Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, (adat mesti didasarkan pada agama, agama (Islam) berdasarkan Kitabullah (Al-Qur’an).

Syarak mangato adaik mamakai, artinya (agama Islam memberikan fatwa adat yang melaksanakannya).

84 *Adaik buruak (jahiliyah) dibuang, adaik yang baik (Islamiyah) dipakai* (maksudnya adat yang baik sesuai dengan norma Islam harus dipertahankan sementara adat buruk yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam harus dibuang).

Syarak dan adaik itu bak au jo tabiang, sanda menyanda kaduonya (antara adat dan agama itu layak aur dan tebing yang saling memperkuat atau tidak ada antagonistik di dalam kedua filosofi hidup ini).

Disebutkan lagi dalam salah satu kaedah hukum Islam *al`adatul muhkamah* (adat itu menghukumi, maksudnya mempunyai kekuatan hukum).

Syarak mandaki adaik manurun, (agama bersumber dari *nagari* Ulakan menuju pusat kerajaan Minangkabau di Pagaruyung, dimana Ulakan berada di dataran rendah, sedangkan Pagaruyung terletak pada dataran tinggi Minangkabau).

Inilah bentuk final (akhir) dari penyesuaian adat dan agama di Minangkabau yang kelahirannya tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan Syekh Burhanuddin sebagai figur ulama masa itu, dan juga atas dukungan tokoh-tokoh adat, baik yang di rantau maupun di *darek* (pusat) Minangkabau. Kesepakatan Bukit Marapalam merupakan babak baru dari perjalanan kehidupan sosial budaya dan agama dalam masyarakat Minangkabau, dan sekaligus menjadi *starting point* bagi Syekh Burhanuddin dalam menyebarkan paham keagamaannya secara lebih intensif, sehingga dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat di Minangkabau. Lebih penting lagi, “Perjanjian Bukit Marapalam” juga puncak dari kompromi ideologis yang cukup penting dalam sejarah intelektual pemuka adat dan agama. Hal ini patut didalami dan dihayati oleh generasi muda Minang di masa depan.

Di lain pihak, penulis sejarah Minangkabau ada yang menempatkan “Perjanjian Bukit Marapalam” sebagai puncak integrasi dan sintesis akhir dari konflik kultural baru yang terjadi pada abad ke-19 M, yakni setelah berakhirnya perang Paderi.

Telaah yang digunakan berangkat dari pendekatan budaya. Corak budaya Minangkabau yang sintetik itu pada dasarnya bersifat universal. *Jikok dibalun sabalun kuku, jikok dikambang saleba alam*. Budaya aslinya bercermin kepada alam: *Alam takambang jadi guru*. Sebelum Islam masuk, semua pepatah-petitih, pantun, bidal adat, dan sebagainya, dengan makna filsafat adat bercermin kepada hukum alam itu.

Setelah masuknya Islam, semuanya ini disesuaikan, karena hukum alam itu ternyata adalah *sunmatullah*. Karenanya tidak ada satupun yang harus berbeda dengan hukum alam pra-Islam dengan *sunmatullah*. Inilah yang disebut sintetisme itu. Sebab, adat Minangkabau pada hakikatnya adalah ajaran budi, dan budi pekerti, dia berada pada pelataran filsafat budi (*ethical philosophy*) yang tujuannya adalah untuk menata perilaku sosial maupun individual agar sesuai dengan hukum alam. Dengan masuknya Islam, ia tinggal menambahkan unsur kepercayaan yang bersifat *theologik-eskatalogik* (ketuhanan dan alam akhirat) yang semuanya berpuncak pada ke-Esaan dan ke-Maha Kuasaan Allah. Karena filsafat budi tidak mengenal dan tidak bercampur dengan paham kosmologi pra Islam yang berorientasi pada paham serba roh (*animisme* dan *dinamisme*), maka tidak ada yang harus dibersihkan dari filsafat Budha itu. Bahwa Paderi dan gerakan Reformasi selanjutnya yang terjadi sepanjang abad ke-19 dan penggal pertama abad ke-20 di Minangkabau bertujuan untuk memerangi khurafat, bid'ah, takhyul, dan syirik. Sasaran gerakan tersebut bukanlah pada ajaran adat yang berguru kepada alam, tetapi lebih kepada praktek-praktek heretek (menyimpang) pra-Islam yang tercampur ke dalamnya, dan perilaku sosial yang menyimpang dari ajaran Islam, misalnya kebiasaan minum arak, berjudi, menyabung ayam, main perempuan, berjampi-jampian, sihir

dan sebagainya, yang semua itu sama sekali tidak diajarkan oleh adat, bahkan dilarang.

Praktek-praktek inilah yang diperangi oleh gerakan *Puritanisme Paderi* dan gerakan pembaharuan gelombang-gelombang berikutnya. Ini juga sintetisme, sehingga ajaran adat yang bersifat penghalusan budi bersintesis dengan ajaran Islam yang bersifat lebih penghalusan budi, tetapi yang sekarang dihubungkan dengan kepercayaan kepada Allah SWT serta Muhammad Rasulullah SAW sebagai panutan utama dalam kehalusan budi itu. Apa yang terjadi sepanjang abad ke-19 dan tengah pertama abad ke-20 itu adalah sebuah proses pengintegrasian dan sintesis dari kedua sumber budaya yang datang dan yang menanti.

Dalam proses pengintegrasian dan sintesis dari kedua sumber budaya ini kata sepakat akhirnya dibuhul dengan “Perjanjian Bukit Marapalam,” masih terjadi abad ke-19 setelah Perang Paderi, yaitu dengan adagium : “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*”. Dari Adagium ini terlihat dengan jelas bagaimana status dan jenjang hirarki antara adat, Syarak, dan Kitabullah. Inipun diperkuat lagi dengan adagium-adagium penjelasan dan pendampingnya, misalnya ungkapan: *syarak mengato adaik mamakai, syarak batalanjang adaik basisamping, adat buruak (jahiliyah) dibuang dan baiak (Islamiyah) dipakai* dan lainnya. Demikianlah status dan hirarkinya, sehingga secara prinsip tidak mungkin ada benturan antara adat dan syarak, karena di atasnya adalah al-Qur’an *kalimatul ‘ulya*. Maka Al-Qur’an dengan sendirinya adalah kontitusi tertinggi bagi budaya dan masyarakat adat Minangkabau.³⁷

87

Ketua Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Sumatera Barat, Kamardi Rais Datuk P. Simulia, dalam suatu kesempatan wawancara di bulan Desember 2002

mengatakan bahwa “Perjanjian Bukit Marapalam” sebagai momentum sejarah perintegrasian adat dan syarak di Minangkabau secara faktual dan tertulis belum lagi diakui secara bersama. Yang jelas, kuat dugaan bahwa “Perjanjian Bukit Marapalam” memang terjadi sebagai puncak perbenturan adat dan syarak yang hendak dilaksanakan oleh Paderi dengan cara-cara radikal. Data tertulis paling terakhir yang menguatkan adanya “Perjanjian Bukit Marapalam” itu sekarang adalah wasiat Syekh Sulaiman Ar-Rasuli (Inyiak Candung), seperti dibawah ini:

SARIPATI SUMPAAH SATIE BUKIT MARAPALAM³⁸

Agama Islam mula-mula datang ke Minangkabau dengan melalui daerah Pesisir (rantau) disambut dengan tangan terbuka oleh Penghulu. Penghulu dalam Luhak nan Tigo Lareh nan Duo.

Sesudah Islam berkembang di Alam Minangkabau terjadilah perselisihan antara Kaum Adat dengan Alim Ulama, disebabkan ada sebagian dari permainan kaum adat yang tidak disetujui oleh Alim Ulama seperti basalung, barabab, manyabung, bajudi, badusun bagalanggan, basorak basorai, dan lain-lain. Dan sebagian apa yang diharuskan oleh agama tidak dapat dibenarkan menurut adat seperti perkawinan sepasukuan.

Untuk memelihara persatuan dalam nagari, diusahakan-lah oleh orang pandai-pandai dan terkemuka mencari air nan janih, sayak nan landai guna terwujudnya perdamaian antara Penghulu dan Alim Ulama. Nan di atas ke bawah-bawah nan di bawah ke atas-atas, masing-masing surut selangkah. Kaum adat meninggalkan permainan yang bertentangan dengan agama seperti menyabung dan sebagainya. Dan Alim Ulama membenarkan pula ketentuan adat yang tidak berlawanan dengan agama seperti melarang perkawinan sapsakuan

dan lain-lain, sehingga dapatlah kata sepakat: “Bulat boleh digolongkan, picak boleh dilayangkan”.

Buat meikrarkan dan maambalui (memperkokoh) kebulatan itu, diadakanlah pertemuan besar, di atas Bukit Marapalam (antara Lintau dan Tanjung Sungayang) yang dihadiri oleh penghulu-penghulu dan alim ulama serta orang-orang yang terkemuka dalam Luhak nan Tigo Lareh nan Duo. Dibantaikan kerbau, dagingnya dilapah, darahnya dikacau, tanduk ditanamkan, ditapung batu dilacak pinang, diikat dengan al-Fâtiḥah dan dibacakan do'a selamat. Dalam pertemuan besar itulah diikrarkan bersama-sama dan menjunjung tinggi kebulatan yang telah dibuat oleh orang-orang pandai dan para terkemuka, yaitu:

- Penghulu rajo dalam nagari, kato badanga, pangaja baturuik, manjua jauh manggantuang tinggi.
- Alim ulama suluh bendang dalam nagari, air nan janih sayak nan landai tempat batanyo di panghulu.

Dalam pelaksanaannya, Alim Ulama memfatwakan dan penghulu memerintahkan. Disinan ditanamlah Rajo Adat di Buo dan Rajo Ibadat di Sumpur Kudus.

Dikarang sumpah jo Satie, yaitu: “Siapa yang melanggar kebulatan ini dimakan bisokewi di atas dunia, ke atas indak bapucuk, ke bawah indak baurat, di tengah digirik kumbang, di akhirat dimakan kutuk kalam Allah.” 89

Di sinan ditetapkan pepatah adat nan babunyi: “Adat bapaneh syarak balindung” artinya: Adat adalah tubuh dan syarak adalah jiwa di alam Minangkabau.

Itulah sari pati sumpah satie (Piagam) Bukit Marapalam nan kita terima turun temurun sampai kini. Dan hambo terima dahulunya dari tiga orang tuo, yaitu :

1. Tuangku Lareh Kapau nan Tuo (sebelum Tuangku Lareh yang terakhir).
2. Ninik dari mintuo hambo di Ampang Gadang
3. Angku Candung nan Tuo.

Bukti-bukti yang bersua dalam pelaksanaan, yang bahasa penghulu memerintahkan, menjalankan fatwa ulama seperti berzakat, berpuasa, bersunat rasul dan sebagainya, yang sulit dapat dikerjakan kalau tidak diiringi fatwa ulama itu dengan perintah penghulu sebagai rajo dalam nagari.

Pada akhir abad kesembilan belas dan masih ambo dapati bahwa sesuatu perkara yang terjadi dalam nagari dihukum oleh penghulu. Sebelum penghulu menjatuhkan hukuman malamnya mereka mendatangi ulama yang dinamakan waktu itu dengan “Bamuti” (mungkin asalnya bermufti) untuk minta nasehat dan bermusyawarah tentang hukum yang akan dijatuhkan (waktu itu ditempat bamuti adalah angku Candung nan basurau di Baruh Balai). Dan begitu juga di tiap nagari di Minangkabau sampai ada peraturan baru oleh Belanda yang perkara diadili oleh Tuangku Lareh, kemudian Megistraad dan kemudian sekali Landraad.

Kaum penjajah (Belanda) sangat kuatir kepada persatuan adat dan agama. Maka diusahakannya memecahkan dengan mendekati Penghulu dan menjauhi alim ulama. Tambo-tambo adat yang diinjam, katanya untuk dipelajari, tetapi sebenarnya untuk dihabiskan, guna mengaburkan sejarah yang sebenarnya, termasuk sejarah Bukit Marapalam ini.

Demikianlah hambo wasiatkan untuk dipedomani oleh anak cucu hambo kemudian hari di Candung khususnya dan di Minangkabau umumnya, karena sudah terdengar orang-orang yang hendak mencoba memisahkan antara adat dan agama di Minangkabau. (W a b i l l a h i t t a u f i e q,

Candung, 07 Juni 1964 M/26 Muharram 1384 H, Syekh Suleiman ar-Rasuly)

Perbedaan antara peneliti sejarah dan penutur lisan tentang Peranan Syekh Burhanuddin dalam mendorong lahirnya “Perjanjian Bukit Marapalam” dengan pendekatan budaya yang ditulis oleh pakar sosiologi di atas mestinya dapat ditarik suatu benang merah, sehingga tidak saling bertentangan. Melihat masa kehadiran Syekh Burhanuddin (abad ke-17 M) dan masa sesudah Paderi (abad ke-19 M) ada rentang waktu lebih kurang dua abad, tentu waktu yang cukup lama. Ini bisa saja dilihat dengan pendekatan yang lebih luwes. Bukan tidak mungkin, Syekh Burhanuddin di abad 17 itu telah melakukan perintisan awal dari upaya sintesis antara adat dan agama ini. Upaya Syekh Burhanuddin bersama pemuka adat di rantau menemui Basa Ampek Balai untuk merundingkan hubungan adat dan agama ini adalah merupakan modal awal bagi lahirnya piagam Bukit Marapalam yang jadi momentum bersejarah dalam proses integrasi dan sintesis adat dan agama seperti yang dikemukakan di atas. Bisa juga diinterpretasikan pula bahwa “Perjanjian Bukit Marapalam” pasca Paderi (abad ke-19 M) adalah tindak lanjut “Perjanjian Bukit Marapalam” pertama yang telah disponsori oleh Syekh Burhanuddin dulunya.

Argumen lain, yang patut dipertimbangkan adalah jika “Perjanjian Bukit Marapalam” itu baru sesudah Paderi, maka bagaimana mungkin *Tambo* adat alam Minangkabau yang menjelaskan tentang pokok pembicaraan sebelum perjanjian dibuat yang dikenal dengan 10 (sepuluh) landasan pokok dalam penyesuaian adat dan syarak, 4 (empat) jatuh pada adat, yaitu; *adat, istiadat, nan diadatkan*, dan *sabana adat*, serta 6 (enam) jatuh pada Pusako, yaitu; *kalo-kalo, baribu kalo, bajanjang naik, batanggo turun, hukum ijtihad, dan undang-undang permainan alam* itu telah

ditulis. Aturan adat itu ditulis dengan huruf arab melayu. Penulisan huruf arab Melayu baru berkembang luas setelah Islam menyebar melalui lembaga pendidikan *surau* yang mula pertama dirintis Syekh Burhanuddin di Tanjung Medan Ulakan. Kenyataan ini dapat menjadi indikasi bahwa “Perjanjian Bukit Marapalam” pertama itu terlaksana pada abad ke-17 M. berdasarkan dorongan dan desakan Syekh Burhanuddin bersama-sama pemuka adat dari rantau, Basa Ampek Balai, dan Penghulu-Penghulu di Luhak nan Tiga waktu itu.

Patut juga menjadi bahan renungan bagi pemerhati kebudayaan Minangkabau bahwa memilih antara data historis dan penuturan lisan oleh para pemuka adat dan cendikia adat adalah sesuatu yang memerlukan kajian dan perenungan yang mendalam. Bukan tidak mungkin kebiasaan berpikir “ilusif dan imajinatif” para pemangku adat itu ada benarnya di samping tentu ada pula yang perlu dikritisi secara cermat. Kebanggaan pada sejarah masa lalu masih saja menjadi faktor penghambat menemukan kejernihan sejarah sebagaimana adanya.

Dalam kaitannya dengan keberadaan Syekh Burhanuddin dan perannya dalam pengembangan Islam atau Islamisasi Minangkabau masih banyak data yang bersifat oral dan kalaupun sudah ditulis itu baru sebatas cerita dari mulut ke mulut atau cerita lisan. Kondisi seperti ini patut menjadi tantangan bagi peminat sejarah Islam Minangkabau untuk menguak hutan belantara keilmuan yang demikian luasnya. Yang pasti sebagai figur ulama pengembang Islam masa lalu, keberadaan Syekh Burhanuddin dalam peta pengembangan Islam di Minangkabau tidak perlu diragukan lagi, karena bukti konkrit dan kepercayaan masyarakat (*evedensi*) terhadapnya paling tidak dapat dijadikan pegangan. Lebih dari itu, bagi ulama, cendikiawan Islam, serta pemuka adat Minangkabau perlu menangkap semangat zaman bagaimana adat dan agama

ini dapat diwariskan dalam pengertian yang lebih rasional dan dapat mendorong *akselerasi* (percepatan) tumbuhnya generasi yang berbasis pada “*Adat dan Agama*” sebagai identitas dirinya di era modern dan global yang berubah dan berkembang begitu cepat dan meluas.

D. Dukungan Ulama dan Pemuka Adat Ulakan

Keberhasilan Syekh Burhanuddin membawa pemuka adat dari rantau untuk mendesak Basa Ampek Balai merumuskan hubungan adat dan agama, sehingga melahirkan “Perjanjian Bukit Marapalam” menjadi bukti konkrit bahwa keberadaan Syekh Burhanuddin mendapat dukungan kuat dari ulama dan pemuka adat di Minangkabau masa itu. Dukungan itu dipertegas lagi dengan lahirnya 10 (sepuluh) *point* pokok yang dibicarakan sebelum “Perjanjian Bukit Marapalam” itu terjadi. *Point-point* tersebut merupakan wujud nyata dari *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* yang terbagi atas dua bagian, yaitu: 4 (empat) jatuh pada adat, dan 6 (enam) jatuh pada Pusaka.

Empat yang jatuh pada adat ialah :

Pertama : Adat, *adapun yang dinamakan adat adalah, sasek suruik talangkah kambali, gawa manyambah, salah maisi, adaik dipakai limbago dituang.* (Jika sesat kembali ke tempat semula, jika keliru minta ma’af, jika salah mau menanggung resikonya, kebiasaan setempat harus dituruti). Filosofi seperti ini dalam tulisan tambo terakhir yang ditulis dengan huruf arab Melayu didukung dengan ayat al-Qur’an tentang perlunya selalu memiliki prinsip bersedia untuk mengakui kesalahan (taubat), misalnya surat al-Tahrîm (66) ayat 8 :

يا أيها الذين آمنوا توبوا إلى الله توبة نصوحا

Artinya: “*Wahai orang yang beriman kembalilah (bertaubat) kepada Allah dengan sebenar taubat* (artinya selalu mengambil pelajaran dari kesalahan masa lalu).” (Q.s. al-Tahrîm (66) ayat 8)

Kedua: Nan Diadatkan ialah memakai baso jo basi mamandang ereng jo gendeng, manimbang mudarat jo munfaat, mangaji barek jo ringan, (Menggunakan basa-basi, memakai kata kiasan, memperhatikan mudarat dan manfaat sesuatu pekerjaan). Ini artinya sudah menjadi sesuatu yang dibiasakan (diadatkan) dalam kehidupan masyarakat agar saling mengerti serta lebih hati-hati. Prinsip ini sejalan dengan ajaran agama, misalnya firman Allah SWT dalam al-Qur’an surat al-Hajj (22) ayat 77.

وافعلوا الخير لعلمكم تفلحون

Artinya: “*Perbuatlah olehmu selalu kebaikan dan yang terbaik agar kamu beroleh kemenangan.*” (Q.s. al-Hajj (22) ayat 77)

Ajaran ini lebih ditekankan pada perbaikan sikap dan tingkah laku yang harus memperlihatkan *al-akhlâq al-karîmah*, sesuai dengan alur dan budaya yang telah hidup dalam masyarakat Minangkabau sejak masa lalu, *Sasuai alue jo patuik* (sesuai sesuatu pada tempatnya).

Ketiga: Istiadat, yaitu *orang yang berhak meminta kapado haknya, seperti alam di perintah rajo, agamo di perintah malin, nagari di perintah panghulu, kampung di perintah tuo kampung, rumah diperintah mamak, bini saparintah laki, kabau banting diperintah urang gubalo.* (Maksudnya segala sesuatu harus berjalan menurut semestinya, alam biasanya diperintah oleh raja, agama biasanya diurus oleh ulama dan nagari bisanya diurus oleh penghulu, kampung biasanya diurus oleh kepala kampung, rumah tangga diurus oleh mamak rumah, istri di bawah pengawasan suami,

kerbau dan binatang lain diurus oleh pengembalanya). Ini memberikan legitimasi kepada orang sesuai dengan fungsi dan keberadaannya masing-masing. Semua harus sesuai prosedur dan pembahagian kerjanya, namun tetap dalam suatu kerangka kerja sama yang utuh. Inilah suatu prinsip yang sangat membantu orang minang bisa menerima keadaan sosial politik yang berkembang, karena istiadat yang sudah menjadi kultur telah menempatkan orang sesuai fungsi dan posisinya masing.

Keempat: Nan Sabana Adat, yaitu Syarak (agama) yang terdapat dalam kitabullah yang bisa ditunjukkan bab, pasalnya, matan dan maknanya, hadits dan dalilnya, qiyas dan ijmaknya. Agama yang dimasukkan adalah Islam. Karena agama yang diakui kebenarannya dalam masyarakat ialah Islam. Kemudian diperkokoh oleh al-Qur'an surat Âli-Imrân (3) ayat 19.

95
 إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: “*Sesungguhnya Agama yang benar adalah Islam.*” (Q.s. Âli-Imrân (3) ayat 19)

Sejak masa ini Islam diterima sebagai unsur pokok yang tak boleh diabaikan dan menjadi pilar utama dalam sistem adat dan sosial masyarakat Minangkabau.

Enam Jatuh pada Pusaka :

Adapun yang 6 (enam) jatuh pada pusaka itu adalah undang-undang dan tata cara kehidupan sosial yang digariskan oleh adat untuk menjaga ketentraman dan keamanan hidup masyarakat. Dalam Bahasa Minang dirumuskan dengan bahasa bakunya, *kalo-kalo, paribukalo, bajanjang naik batanggo turun, hukum ijtihad dan undang-undang permainan alam.* (Musyawarah, kesepakatan, tertib hukum, dan prosedural, pertimbangan hukum dan undang-undang tentang kehidupan masyarakat).

Pertama, Kalo-kalo adalah permufakatan ahli suatu nagari, baik mufakat itu resmi atau tidak resmi tetapi jika akan dibuka (tidak dilaksanakan) menurut hasil kesepakatan bersama harus dilakukan dengan musyawarah pula. Artinya tidak ada keputusan yang diambil oleh orang perorang, sebuah keputusan mesti berdasarkan musyawarah, sebab musyawarah sebagai satu simbol yang menjadi dasar pokok dalam adat dan agama di Minangkabau.

Kedua, Baribu Kalo dalam tata bahasa Minangkabau disebutkan: *Nan dikalikan dalam nan digantungkan tinggi, nan dibulangkan manau, nan batapuangkan batu nan bapatahkan pimpiang nan bapotongkan kabau nan basabuik sumpah dengan satiah, nan babacokan do'a jo fâtiḥah, bahaso alam ka dibari barajo, agamo akan dibari bamalin dan balabai, dibari bainggiran bakulak-bulak, dibari basasok bajarami, dibari bapandam pakuburan jauh nan buliah ditunjukkan hampia nan buliah dikakokkan, mahukum samo adil. Baa nan adil, mamahek dalam barih, bakato di dalam pusako. Baa nan batul usul didirikan, cabuah dibuang, urang bauhudu didamaikan, sangketo diabihkan, pakaro diputihkan. Baanyo nan baiak, kok tinggi tak buliah manimpo, gadang tak buliah malendo, kok cadiak tak buliah manjua, urang binggung tak buliah dijua, nan tamasuk paribu kalo juo dilarang kawin bakawin, tarik manarik antaro urang sa suku.* (Arti dari *Baribu kalo* itu adalah norma-norma kehidupan sosial kemasyarakatan yang diterima sebagai suatu budaya yang sudah mapan dan tak diragukan lagi kebaikannya. Hal ini antara lain: masalah keadilan, aturan sosial, dan masalah kemasyarakatan yang mesti ada dalam suatu komunitas).

Ketiga, Bajanjang naik, artinya segala suatu harus menurut aturan dan prosedur yang benar. Hal itu diungkapkan, *anak buah menyampaikan bicaro menurut adat jo pusako kapado mamak rumah, mamak rumah menyampaikan bicaro kapado tuo kampung, tuo*

kampung menyampaikan bicaronya kapado panghulu, panghulu menyampaikan bicaro pada rajo (pendapat yang akan disampaikan oleh rakyat hendaknya menurut aturan yang berlaku dari bawah ke atas atau disebut juga sesuai aturan prosedur sebuah pekerjaan. Di sini unsur musyawarah dan mufakat adalah satu hal yang tak dapat diabaikan begitu saja.

Keempat, Batanggo Turun, artinya Raja menyampaikan pendapat juga menurut aturan yang ada. *Rajo manyampaikan bicaronya menuruik adaik jo pusako kapado penghulu, penghulu menyampaikan bicara kapado tuo kampung tuo kampung menyampaikan bicaronya kapado mamak rumah, mamak rumah menyampaikan bicaronya kapado anak buah*. Pemimpin tidak boleh seenaknya saja memberikan perintah kepada masyarakat banyak, mereka harus mengikuti tata tertib dan aturan yang sudah dibakukan. Artinya di sini prinsip manajemen dan kesetaraan merupakan salah satu kata kunci dalam sistem adat Minangkabau.

Kelima, Hukum Ijtihâd ini artinya ada kebebasan untuk menetapkan suatu hukum sesuai situasi dan kondisi yang mengitarinya. Istilah *ijtihâd* berlaku dalam fiqh Islam yang secara prinsip merupakan ada usaha yang sungguh-sungguh dalam mendapatkan hukum baru terhadap suatu masalah baru dengan memperhatikan serta mempertimbangkan hal-hal yang mengitarinya. Dalam konteks adat, hukum *ijtihâd* tersebut digambarkan: *Ditilik kapado urang nan patut dimakan undang atau tidak seperti anak-anak atau urang gilo, jikok salah urang dengan pusako dihukum jo pusako, jiko salah urang di lingkungan adaik maka dihukum dengan adaiknyo, artinyo kaciak kayu kaciak bahannyo, gadang kayu gadang bahannyo, kaciak kabau kaciak kubangannyo, gadang kabau gadang kubangannyo*. (Artinya dalam kaitan dengan adat hukum itu bersifat maju dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan situasi yang selalu berkembang).

Keenam, Undang-Undang Permainan alam, terdiri dari empat:

- a. *Undang-Undang Luhak*, yaitu menyangkut struktur formal dalam suatu masyarakat. Yang digambarkan dalam pepatah: *Alam barajo, nagari ba panghulu, tagak nan tidak tasundak, malenggang nan tidak tapampeh, tabujua lalu ta bulintah patah, jikalau salah kapado rajo andam, salah kapado panghulu barutang, jikalau barameh hidup jikalau tak barameh mati iolah katiko nagari baparang-parang, dibadie nan malatuih, digalah nan basilang, di darah nan taserak, iolah murid manjalang guru, urang maanta urang pai mangaji, tukang kayu, tukang buni-bunian, dukun, baitupun urang sumando antaro satu nagari kapado nagari lain*. (Artinya segala sesuatu harus didasarkan pada keadaan struktur yang semestinya. Adanya pengakuan terhadap aturan suatu masyarakat menunjukkan sejauh mana tingkat kesadaran tentang perlunya pemimpin dalam masyarakat itu).
- b. *Undang-Undang Nagari*, yaitu hak dan kewajiban pemimpin dan pemuka masyarakat dalam *nagari* terhadap keamanan dan kesejahteraan masyarakatnya. *alam barajo, nagari bapanghulu, kampung ba tuo, rumah ba mamak, cadiak mamimpin, bingung dipimpin*.
- c. *Undang-Undang Dalam Nagari* yaitu seperangkat aturan agar masyarakat melaksanakan kehidupannya dalam suatu kerangka kerja yang menjamin untuk terciptanya keamanan dan kenyamanannya. Seperti disebutkan: *Salahancang mambari pampeh, salah bunuh mambari diat, diat itu kamudian mati, pampeh itu kamudian sambuah, salah tarik mangembalikan, salah makan ma muntahkan, manyalang mangumbali-kan, patah manyambung, sumbing*

dititi, utang dibayar, piutang ditarimo, berbatulan, bersalahan, berpatutan menurut kebiasaan nagari, gaib bakalam Allah (artinya aturan hidup bermasyarakat mesti harus ditegakan. Supremasi hukum sebagai salah satu landasan pokok telah digariskan dalam perjanjian itu).

d. *Undang-Undang Nan Duo Puluh, Undang-undang duo puluh* ini terdiri dua bagian:

(1). *Salapan* pertama merupakan larangan

(2). *Duo baleh* menjadi Talinya

Delapan yang menjadi larangan ialah:

1. *Maling* artinya mengambil harta orang lain dalam simpanan.
2. *Curi*, artinya mengambil harta orang lain diluar simpanan.
3. *Tikam*, artinya melukai manusia tanpa hilang nyawa.
4. *Bunuh*, menghilangkan nyawa manusia atau binatang.
5. *Sumbang*, menyertai perempuan yang menjanda pada tempat lenggang.
6. *Salah*, menyertai isteri orang pada tempat yang lenggang.
7. *Dago*, hamba rakyat melakukan sepanjang bicara menurut adat dan *pusaka tanpa musyawarah dengan rakyat*.

8. *Dagi*, Rajo atau Penghulu melakukan bicara sepanjang adat/pusaka tanpa dimusyawarahkan dengan orang banyak.

Duo baleh menjadi tali dari yang delapan disebut *ceso* dan *tuduah*, yang termasuk ke dalam ini adalah :

1. *Talalah*, artinya tampak jauh punggung serta nyata tubuhnya.
2. *Takaja*, artinya hampir-hampir dapat serta nyata tubuhnya.
3. *Tatando*, artinya tercapai atau tergores (*tacacak*) tubuh.
4. *Tabeti*, artinya dapat dipegang barang yang hilang itu ditangan
5. *Tacancang*, artinya luka tubuhnya.
6. *Tarageh*, artinya terpotong rambutnya atau pakaiannya.
7. *Tarikek*, artinya dapat barang yang hilang dekat rumahnya.
8. *Tagungguang* artinya barang itu hampir terbawa atau hampir lalu.
9. *Tatambang*, artinya tak ada orang yang keluar masuk melainkan dia.
10. *Taciok*, artinya dapat orang terkejut dan ia lari.
11. *Tabubuik*, artinya dapat barang yang hilang itu pada tangannya dengan tarik menarik dalam kegelapan dan cendrung mata kepada dia yang mengambilnya.

12. *Tarampeh*, artinya dapat barang yang hilang pada tangannya sekaligus.

Adapun undang-undang yang delapan itu dapat pula dibagi dua, empat yang pertama berkaitan dengan pemerintahan sedangkan empat yang kedua berhubungan dengan Raja dan penghulu. Begitu juga dua belas diatas; enam yang pertama jatuh pada dakwaan yang selanjutnya membawa kepada timbangan dan enam yang terakhir jatuh pada tuduhan yang akhirnya membawa kepada sumpah.

Sepuluh rumusan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* yang dituangkan dalam pendahuluan “Perjanjian Bukit Marapalam” itu merupakan suatu bukti bahwa dukungan kuat kalangan adat terhadap Syekh Burhanuddin sangat begitu kentara. Lebih jelas lagi dapat ditemukan pula dalam pembinaan keagamaan yang dilakukan tokoh ini tetap berada dalam bimbingan kalangan pemuka adat. Seperti pepatah mengatakan “*syarak mangato adat mamakai*” (agama menfatwakan adat melaksanakannya), *syarak nan kawi adat nan lazim* (Agama bersifat permanen dan adat bersifat kebiasaan). *Syarak batilanjang adat basisampiang* (agama tegas dan lugas adat itu pakai sindiran atau kiasan).

Begitu juga jika dilihat dari pola sikap dan budaya masyarakat rantau, pada umumnya sangat sarat dengan nilai-nilai adat dan agama Islam, misalnya pada acara kenduri, turun kesawah, membangun rumah baru, kesenian, dan tradisi sosial lainnya selalu terjalin erat antara adat dan agama. Kehadiran pemuka adat dan ulama merupakan salah satu syarat terlaksananya suatu urusan dalam suatu keluarga atau masyarakat. Kedudukan ulama dan pemangku adat selalu sejajar dalam acara-acara kemasyarakatan dan sosial keagamaan. Kegiatan di *surau* belum akan dilangsungkan jika

pemangku adat (nirik mamak) belum hadir atau tidak memberikan restunya. Sebaliknya juga dalam kegiatan yang bersifat serimonial adat di Rumah Gadang atau di Balairung tidak akan diteruskan tanpa kehadiran ulama atau seizin ulama di *nagari* tersebut.

Dukungan kuat kalangan adat (penghulu atau raja) terhadap Syekh Burhanuddin bukan saja dari pemberian dukungan finansial berupa pemberian tanah dan mendorong masyarakat membangunkan *surau* bagi kelangsungan dakwah Islamiyah, lebih dari itu, dukungan mereka nampak dalam bidang penumbuhan institusi atau lembaga-lembaga baru yang memungkinkan kalangan ulama memasuki masyarakat secara aman, damai, dan tidak merusak tatanan yang telah mapan.

Diantara institusi atau lembaga baru yang diterima oleh nirik mamak (penghulu) sebagai bagian dari dirinya adalah jabatan *qadhi, imam, khatib, dan labai*. Keempat orang ini dapat dikatakan sebagai mediator antara pihak pemangku adat dengan golongan ulama atau di Ulakan disebut Syekh, (sekarang dilanjutkan oleh *tuanku-tuanku*). Di samping itu, mereka yang berempat ini juga sebagai fasilitator kalangan Syekh atau *Tuanku* dalam mengerakkan masyarakat ke *surau* dengan dukungan keras dari para penghulu. Mereka yang berempat ini dalam pepatah adat di sebut dengan “*halaman syarak tapian adat*” (artinya sebagai pintu masuknya kalangan ulama untuk menyampaikan pesan-pesan agama (dakwah) dan sekaligus juga berfungsi sebagai tangan kanan kalangan adat (penghulu) dalam menjelaskan masalah agama yang berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan.

Dalam masyarakat rantau Minangkabau hubungan yang berkelindan antara adat dan syarak itu telah menjadikan identitas pribadi dan kolektif. Akan menjadi aib (malu) bagi

seseorang jika dia dikatakan orang yang tak beragama atau orang yang tak beradat. Antara lain dapat ditemukan dalam acara serimonial keagamaan seperti maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan dua hari Raya. Meskipun secara literal sehari-hari mereka tidak begitu kuat melaksanakan perintah agama (misalnya shalat), namun pada hari-hari besar Islam tersebut mereka tetap turut serta merayakan (memeriahkan) dengan memberikan sumbangan uang, makanan bagi acara tersebut, dan lainnya. Kendatipun strata sosial ekonominya serba terbatas (miskin), namun kalau sudah ke masjid atau acara agama pantang bagi mereka tidak ikut berpartisipasi, bahkan mereka menyebut mengantarkan makanan atau infak ke masjid atau *surau* itu dengan istilah *manompang*.

Persenyawaan adat dan syarak dalam sistim sosial budaya masyarakat Pariaman dan pesisir rantau Minangkabau umumnya lebih menonjol lagi dalam beberapa kegiatan dan ritual keagamaan di *surau* atau masjid. Pada *surau-surau* dan masjid yang punya hubungan geneologis keilmuan dengan Syekh Burhanuddin Pariaman kegiatan apapun yang akan dilakukan mesti diawali oleh kesepakatan antara *imam, khatib, labai, pegawai* (pemegang kewenangan pada *surau* atau masjid) dengan *ninik mamak*. Bahkan dalam kegiatan ritual (ibadah) sekalipun, kenyataan yang paling jelas adalah dalam menentukan kapan hari melihat bulan (*rukyyat al-hilâl*), baik melihat bulan untuk memulai puasa maupun untuk memasuki hari raya Idul Fitri.

Melihat bulan atau *rukyyah* adalah satu diantara perbedaan mendasar antara pengikut Syekh Burhanuddin Ulakan (pengikut dan penganut tarekat *Syathariyah*) dengan penganut paham keagamaan tradisional lainnya (misalnya pengikut dan penganut tarekat *Naqsabandiyah* atau *Saman*) yang dalam wacana diskursus pemikiran agama di Minangkabau mereka sering

disebut sebagai “Kaum Tuo”. Bahkan mereka lebih berbeda lagi dengan kalangan modernis (dulu disebut dengan panggilan “Kaum Mudo”). Keyakinan melihat bulan untuk memulai puasa dan menentukan kapan hari raya Idul Fitri itu dilembaga dalam suatu forum musyawarah, antara Syekh (*Tuanku*) sebagai pemberi fatwa dengan *imam, khatib labai, pengawai* sebagai pelaksana fatwa serta *ninik mamak* (penghulu) sebagai yang punya wilayah (*ulayat*). Keputusan ketiga komponen ini disiarkan di masjid dan *surau* dengan memberi tanda memukul *tabuah* (beduk) pada senja malam melihat bulan itu.

Keputusan tentang kapan puasa atau berhari raya itu diambil setelah menunggu laporan dari tim yang ditunjuk untuk melihat bulan (*hilâl*) di beberapa tempat strategis di pantai atau pengunungan serta tempat tinggi lainnya. Keputusan tersebut juga diambil setelah mendengar atau menunggu laporan lainnya dari *surau-surau* atau masjid yang punya hubungan keagamaan (paham) dengan Ulakan. Setiap laporan yang masuk belum tentu dapat diterima, tetapi forum akan memeriksa dulu apakah orang yang melaporkan itu sama pahamnya dengan mereka atau tidak. Jika pelapor diragukan pahamnya atau tidak jelas siapa silsilah keilmuannya maka laporan itu tidak diterima. Ketika itu bulan dianggap belum nampak maka puasa dicukupkan 30 hari. Akibatnya sering terjadi mereka puasa atau berhari raya lebih terakhir satu atau dua hari dari masyarakat umumnya, maka mereka disebut “orang puasa kemudian”.

Paham dan keyakinan melihat *rukyyah hilâl* dengan mata kepala sendiri ini masih tetap berjalan dan tetap terjaga. Koordinasi antara *tuanku-tuanku* yang sama jaringan keilmuannya di Padang Pariaman dan beberapa daerah di Pesisir Selatan dan sebahagian daerah lain yang masih memiliki hubungan paham yang sama tetap terjalin. Sehingga setiap akan puasa Ramadhan atau mau berhari raya Idul Fitri forum

musyawarah alim ulama dan ninik mamak di bawah pimpinan Tuan Qadhi Ulakan tetap digelar untuk mendapatkan keputusan atau pengesahan atas penglihatan (*rukayah*) dari siapa dan *surau* apa yang melaporkannya. Maka *surau-surau* atau mesjid yang berinduk ke Ulakan belum akan dilakukan ibadah tarawih atau persiapan Idul Fitri kalau belum ada keputusan dari Ulakan. Demikian juga halnya dengan masyarakat umum, mereka belum akan puasa atau berhari raya jika keputusan kelihatan atau tidaknya bulan belum datang dari Ulakan. Akhir-akhir ini pusat untuk menentukan apa bulan kelihatan atau tidak itu bertambah satu lagi yaitu *surau* Koto Tuo di Bukit Tinggi. *Surau* Koto Tuo sejak abad ke-19 lalu adalah pusat kedua dari Tarekat Syathariyah yang telah melahirkan banyak khalifah, dimana silsilah mereka bersambung langsung dengan Syekh Burhanuddin Ulakan. Masalah menentukan kapan melihat bulan ini adalah salah satu simbol kesatuan kaum adat dan agama di Ulakan dan sekaligus juga merupakan bukti kuatnya dukungan kalangan adat terhadap Syekh atau *Tuanku*.

Dukungan kuat pemangku adat (ninik mamak) terhadap ulama di Ulakan dapat juga diamati dari acara serimonial baik yang dilakukan kalangan ninik mamak maupun yang dilaksanakan oleh kalangan alim ulama. Kegiatan serimonial yang dilakukan kalangan alim ulama yang perlu dapat dukungan dan legalitas dari ninik mamak (penghulu) di Ulakan dan Pariaman umumnya adalah *pengangkatan tuanku*. Dalam tradisi pendidikan *surau* sistim *hakalah* yang dilaksanakan oleh ulama yang memiliki hubungan paham keagamaan dengan Syekh Burhanuddin Ulakan dikenal satu tahapan kegiatan yang disebut *menghormati kaji*, ada juga menyebutnya *menamatkan kaji*. Murid yang berhak kaji (ilmu pengetahuannya) dihormati adalah mereka yang telah menamatkan *Tafsîr al-Jalâlain*, *Kitâb Fiqh Minhâj al-Thâlibîn*, *Kitâb Tasawuf Syarh Hikâm Ibn 'Atailah*,

dan *Kitâb Nahw Syarf (gramatika Bahasa arab)* sesuai pilihan masing-masing *surau* itu. Di samping itu, mereka sudah mendapat *Bai'at* dalam tarekat Syathariyah. Pengangkatan atau penobatan sang murid menjadi *tuanku* dilaksanakan dalam suatu jamuan di rumah orang tuanya dengan dihadiri ulama (guru) tempat mengajinya dan ninik mamak, serta pemuka masyarakat setempat.

Dalam jamuan tersebut sang guru menyerahkan muridnya kepada masyarakat, khususnya ninik mamak untuk dapat digunakan sebagaimana menurut adat dan syarak. Di samping itu, pihak *tuanku* (guru) yang mengangkat muridnya juga menanyakan apakah ada *gelar adat* yang tersimpan untuk dibuka dan dipakaikan pada *tuanku* (murid) yang baru itu. Jika pihak keluarga *tuanku* baru ini memiliki gelar adat dalam bidang agama yang masih tersimpan, artinya tidak dipakai karena yang punya gelar meninggal dunia, maka gelar itulah dijadikan gelar *tuanku* yang sedang dihormati kajinya ini. Misalnya, gelar keagamaan yang tersimpan itu *Khatib Majolelo*, maka *tuanku* itu diberi gelar dengan *Tuanku Khatib Majolelo*.

Acara tersebut berlangsung dalam jamuan yang dilengkapi dengan makanan *bajamba* (satu bentuk makanan tradisional yang terdiri dari nasi dan lauk-pauk yang diletakan di atas piring tersusun secara rapi mencapai tinggi lebih satu meter). Sang guru juga menyampaikan pidato dan nasehatnya terhadap murid yang akan diangkat jadi *tuanku* itu dengan inti pokok agar dapat menempatkan diri sebagai ulama yang menjadi *suluah bendang dalam nagari* bersama-sama ninik mamak membina anak kemanakan.

Pengangkatan gelar *tuanku* di Ulakan pada masa modern ini masih tetap menggunakan cara dan prosedur seperti yang pernah dilakukan oleh Syekh Burhanuddin masa lampau. H.

Tuanku Kuning Zubir, seorang ulama surau yang memiliki surau tempat mengaji kitab di Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman, dalam suatu kesempatan menobatkan (menjamu) seorang muridnya menghormati kajinya yaitu Drs. Ahmad Yusuf memberikan amanatnya :

“Menjamu ini bukanlah yang dimaksudkan menamatkan kaji tapi adalah menghormati pengajian. Pengajian yang telah lama dituntut anak kita (Ahmad Yusuf) adalah barang berharga, maka kita wajib menghormati, sebagaimana guru kita Syekh Burhanuddin melakukannya¹⁰⁷ dulu. Penghargaan terhadap ilmu (kaji) anak kita ini mestilah didukung oleh semua pihak, terutama ninik mamak *nan gadang basa batuah, cadiak padai dalam nagari* dan semua unsur masyarakat yang nantinya akan menggunakannya. Meskipun anak ini sudah diajarkan ilmu *tafsir, fiqh, nahw, sharf, mantiq jo ma’ani*, tapi itu belum cukup baginya untuk hidup dengan masyarakat. Karena di *surau* diajarkan rukun tiga belas sembahyang, sementara rukun tiga belas hidup di kampung didapatkan melalui hidup bermasyarakat di bawah bimbingan *ninik jo mamak, cadiak jo pandai*. Kepada anakku (Ahmad Yusuf) kami pesankan ada tiga hal yang harus menjadi pedoman pokok dalam menjalankan hidup dan agama di *kampuang kito* sendiri, yaitu;

- (1) Sampaikanlah agama ini dengan ikhlas, jangan sampai meminta upah. Artinya setiap pekerjaan yang dilakukan harus didasarkan pada keikhlasan, sebab agama ini suci jangan dikotori dengan yang tidak baik. Jika masyarakat memberi sesuatu, itu adalah penghargaan yang harus dihormati dengan baik.

- (2) Jagalah agama dan adat kebiasaan maupun yang telah lama hidup dan diamalkan oleh masyarakat kita, menukar kebiasaan adalah sulit bagaikan mengungkit batu lekat. Pandai-pandailah menyesuaikan diri dalam bermasyarakat tempatkan orang pada tempatnya masing-masing.
- (3) Pimpinanlah masyarakat bersama-sama dengan ninik mamak dengan tetap memperhatikan *adaik lamo pusako usang*. Artinya warisan keilmuan dan cara yang telah dilakukan oleh Syekh Burhanuddin dalam membina masyarakat harus diperhatikan, sehingga keserasian hubungan adat dan agama di Ulakan ini terjadi dengan baik.”³⁹

108

Sarat dan kuatnya kerjasama alim ulama dan ninik mamak dalam serimonial pengangkatan *tuanku*, tidak hanya sebagai pelanjut dari tradisi keagamaan yang ditanamkan Syekh Burhanuddin dulu, akan tetapi hal itu menunjukkan telah begitu mengkrystalnya adat, agama, serta sistim sosial budaya dalam masyarakat Ulakan dan daerah Pariaman umumnya. Hal yang seperti ini juga berlaku dalam pengangkatan *imam, khatib, labai* dan *pegawai*, baik mereka yang bertugas di sukunya sendiri maupun mereka yang memiliki tugas untuk *nagari*.

Mereka inilah yang sebenarnya menjadi tulang punggung dakwah Islamiyah dalam *nagari* mereka masing-masing. Satu hal yang patut juga disampaikan bahwa pola pengembangan Islam dengan penobatan gelar yang bekerjasama dengan pemuka adat itu tidak selalu dapat berjalan dengan baik. Pada masa-masa awal memang memperlihatkan hasil yang maksimal dan menjadi tonggak sejarah penting dalam penyebaran Islam priode awal di Minangkabau, khususnya di daerah rantau Ulakan dan Pariaman umumnya. Tetapi, masa-masa berikutnya

kerjasama ini tidak terlepas dari pasang surut yang mempengaruhi dinamika dakwah Islamiyah.

Berakhirnya kejayaan *surau* Syekh Burhanuddin dengan beralihnya fokus khalifahnyanya pada pengembangan tarekat maka sejak itu beralih pusat pengembangan Islam dari Ulakan Pariaman. *Surau* sebagai pusat pengembangan pendidikan dan pengembangan Islam serta tempat pengajian tarekat telah menyebar luas sampai ke pelosok-pelosok dan pedalaman Minangkabau yang dibawa oleh murid-murid yang pernah belajar di Tanjung Medan Ulakan. Sementara di Ulakan *surau* tidak lebih hanya sebagai tempat pengembangan Tarekat Syathariyah, kemudian pusat ini beralih pula ke Koto Tuo atas ketokohan dari *Tuan* Aluma di Koto Tuo. Situasi ini lebih dipersulit lagi dengan berkembangnya tarekat Naqsabandiyah yang dibawa Syekh Ismail Simabur tahun 1850 M., maka Ulama tarekat terlibat dengan polemik yang tak kunjung usai. Sementara itu, khalifah kehilangan pamornya sehingga dukungan kalangan adat berkurang, lalu pemangku agama; *khalifah, imam, khatib, labai, pengawai* menjadi alat kekuasaan bagi pihak-pihak tertentu dalam mencapai tujuannya.

End Notes



SURAU SYEKH BURHANUDDIN DAN ISLAMISASI MINANGKABAU

A. Surau di Minangkabau

Sidi Ghazalba mengatakan bahwa *surau* atau langgar pada mulanya merupakan unsur kebudayaan asli suku Melayu dan berkaitan dengan keyakinan yang dianutnya. Setelah Islam masuk ke Nusantara *surau* menjadi bangunan Islam. Dahulu *surau* adalah tempat bertemu, berkumpul, bermusyawarah, dan tempat tidur bagi pemuda-pemuda dan laki-laki yang sudah tua, terutama duda. Selain di daerah Minangkabau bangunan sejenis terdapat juga di Mentawai yang disebut *Uma*, di Toraja Timur disebut *Lobo*, di Aceh disebut *Muenasah* dan di Jawa disebut *Langgar*.⁴⁰

Surau dalam pola adat Minangkabau adalah kepunyaan kaum atau *Indu*. *Indu* ialah bagian dari suku dapat juga disamakan dengan *Clan*. *Surau* adalah pelengkap *rumah gadang* (rumah besar). Namun tidak setiap rumah gadang memilikinya, karena *surau* yang telah ada masih dapat menampung para

pemuda untuk bermalam, para musafir, serta pedagang bila melewati suatu desa dan kemalaman dalam perjalannya. Dengan demikian para pemuda yang tinggal dan bermalam di *surau* dapat mengetahui informasi yang terjadi di luar desa mereka, serta situasi kehidupan di rantau. Jadi *surau* mempunyai multi fungsi, karena ia juga pusat informasi dan tempat terjadinya sosialisasi pemuda.⁴¹

Sebelum masuknya agama Islam *surau* telah menjadi institusi dalam struktur adat Minangkabau. Dalam sejarah Minangkabau dipercayai bahwa *surau* besar pertama didirikan raja Aditiawarman tahun 1356 M. di kawasan Bukit Gombak.⁴² *Surau* yang selain berfungsi sebagai pusat peribadatan Hindu-Budha ini juga tempat pertemuan anak-anak muda untuk mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan sebagai persiapan menempuh kehidupan. Bahkan, *surau* sebelum kedatangan Islam di Minangkabau telah mempunyai kedudukan penting dalam struktur masyarakat. Fungsinya lebih dari sekedar tempat kegiatan keagamaan. Menurut ketentuan adat *surau* berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para remaja, laki-laki dewasa yang belum kawin atau duda. Karena adat menentukan bahwa anak laki-laki tak punya kamar di rumah orang tua mereka, maka mereka bermalam di *surau*. Kenyataan ini menyebabkan *surau* menjadi tempat amat penting bagi pendewasaan generasi muda Minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun dari keterampilan praktis lainnya.⁴³

Tentang bagaimana fungsi dan kedudukan *surau* sebelum Islam masuk ke Minangkabau tidak banyak didapatkan bukti-bukti dan data sejarah yang lebih luas, seperti juga tidak banyaknya fakta yang dapat dikemukakan tentang sejarah Minangkabau, terutama sebelum masuknya agama Islam. Ada pendapat yang mengatakan bahwa periode awal dari sejarah

Minangkabau berada dalam kekaburan, kecuali yang terdapat dalam beberapa prasasti yang mengungkapkan tentang kerajaan Pagaruyung dengan Rajanya Aditiawarman yang memerintah sejak tahun 1356 M.⁴⁴

Dalam kegelapan sejarah Minangkabau pada priode ini bukan berarti tidak ada informasi yang dapat dijadikan dasar untuk mengadakan penyelidikan tentang sejarah Minangkabau, *tambo* misalnya dapat merupakan satu yang cukup berarti untuk mengungkap sejarah, terutama sekali yang berhubungan dengan pemerintahan dan struktur masyarakat Minangkabau pada masa sebelum datangnya Islam. Meskipun ada beberapa bagian dalam *tambo* itu yang sulit dipercaya, namun berkat bantuan dan usaha penyelidikan peninggalan kuno, maka *tambo* menjadi sangat berharga untuk menelusuri sejarah Minangkabau.

Di dalam *tambo* alam Minangkabau dikisahkan bahwa sebelum adanya kerajaan yang dipimpin oleh Aditiawarman, masyarakat Minangkabau telah dipimpin oleh dua orang yang sangat bijaksana, yaitu Datuk Katumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sabatang. Keduanya bersaudara, tetapi berlainan ayah. Dalam *tambo* juga disebutkan bahwa pemerintahan di Minangkabau diatur menurut dua sistem, yaitu *sistem koto piliang* dan *sistem bodi caniago*. Lahirnya kedua sistem ini dilatarbelakangi oleh sejarah kelahiran kedua tokoh tersebut. Keduanya dikisahkan sama-sama berwibawa dan menyepakati sistem yang dipakai oleh nagari masing-masing sesuai dengan pilihannya. Sistem demikianlah yang dinamai dengan *laras*. Gagasan yang dituangkan oleh Datuk Katumanggungan disebut *laras koto piliang*, sedangkan yang dituangkan atau dititahkan oleh Datuk Perpatih Nan sabatang dikenal dengan *laras bodi caniago*.⁴⁵

Kedua kelarasan ini melahirkan aturan-aturan (adat) yang menjadi *way of life* (pandangan hidup) orang Minangkabau yang didasarkan kepada ketentuan nyata dan terdapat dalam alam kehidupan serta alam pikiran seperti yang ditemukan dalam pepatah “*alam takambang jadi guru*“. Sejalan dengan pepatah ini dapat dikatakan bahwa adat Minangkabau dengan segala sistem dan strukturnya telah ada jauh sebelum Islam datang ke daerah ini. Bagi orang Minangkabau adat merupakan kebudayaan secara utuh dan dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam gambaran adat Minangkabau pra-Islam telah terjalin hubungan yang erat antara lembaga keagamaan (*surau*) sebagai pusat ibadat dengan kerajaan sebagai pusat kekuasaan. Jalinan ini nantinya dipertegas setelah Islam masuk ke Minangkabau dan dianut oleh mayarakatnya. Hal ini diisyaratkan oleh pepatah “*syara’ mangato adat mamakai*” (agama memberikan fatwa dan adat melaksanakannya), sehingga agama dan adat menjadi identitas orang Minang. Akan sangat aib jika orang Minang dikatakan sebagai orang yang tidak beradat atau tidak beragama.

Penyebaran Islam ke daerah Minangkabau berawal dari tumbuhnya tradisi *surau* sebagai tonggak tua bagi pengenalan Islam di daerah ini, namun masih belum banyak ilmuan yang menguaknya secara jelas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, selain kurangnya literatur yang mengungkapkannya juga karena pemikiran intelektual terlalu tergiring kepada persoalan-persoalan politik yang muncul saat itu. Kenyataan ini dimungkinkan sebab abad ke-17 sampai abad ke-18 umat Islam tengah berhadapan dengan pihak kolonial Belanda. Selain itu, memang disadari bahwa belum banyaknya intelektual Islam yang menggeluti asal-usul masuknya Islam ke Minangkabau, kecuali beberapa orang saja. Dalam hal ini Syekh Burhanuddin

Ulakan yang sebelumnya telah menjalin hubungan dengan Syekh Abdurrauf al-Sinkili Banda Aceh di awal penyebaran Islam adalah satu-satunya ulama yang telah mengembangkan agama Islam sebelum masa kolonial Belanda.

Di Minangkabau nama Syekh Burhanuddin tidak asing lagi bagi masyarakatnya, Ia dikenal terutama di kalangan generasi tua sebagai tokoh pertama penyebar Islam di Negeri ini. Namanya harum dan ajarannya mewarnai pola dan cara kehidupan masyarakat. Kenyataan ini sangat mungkin diyakini dan sulit dipungkiri, karena masing-masing suku dari berbagai daerah di Minangkabau mempunyai *surau*, bahkan aib jika bagi suatu suku dalam sebuah kampung tidak punya *surau*. Di *surau-surau* ini para murid menimba ilmu dari guru-gurunya, sekaligus sebagai tempat transmisi ajaran Islam ke berbagai daerah lainnya. Untuk menghormati Syekh Burhanuddin, masing-masing muridnya bersama jama'ahnya membuat *surau-surau* di sekitar kuburan. *Surau* ini dimanfaatkan untuk tempat ziarah yang dikenal secara umum oleh masyarakat dengan *basyafar*.⁴⁶

Khusus fase awal Islam ke Minangkabau menurut suatu pendapat diungkapkan bahwa penduduk asli telah diIslamkan oleh pedagang-pedagang Islam yang berlayar dari Malaka menyusuri sungai Kampar dan Indragiri, pada abad ke-15 dan ke-16 M.⁴⁷ Pendapat ini sangat boleh jadi, bila memang Malaka waktu itu dikuasai oleh Portugis pada tahun 1511 M, yang mengakibatkan berpindahnya jalur perdagangan ke pantai Barat pulau Sumatera. Di sisi lain, kerajaan Pasai di Aceh yang telah bercorak Islam sedang menanjak naik di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda tahun 1607-1638 M, yang akhirnya ia dapat menguasai kerajaan-kerajaan kecil di Minangkabau.⁴⁸ Dalam kondisi seperti ini, menurut pendapat lain, Islam mulai masuk dari kota-kota di pantai Barat Sumatera menuju ke pedalaman Minangkabau. Selanjutnya, penyebaran secara

intensif dilaksanakan oleh Syekh Burhanuddin yang sebelumnya telah menuntut ilmu dengan Syekh Abdurrauf al-Sinkili. Jadi Syekh Burhanuddin adalah ulama pertama yang mendirikan pusat pendidikan agama di Minangkabau, bukan sebagai ulama pertama yang membawa dan menyebarkan Islam di Minangkabau, karena ketika Syekh pergi belajar ke Aceh, Islam telah mulai menjalar di Minangkabau melalui para mubaligh dan pedagang. Kalaupun Harry J. Benda mengungkapkan bahwa peralihan agama ke Islam di kawasan Asia Tenggara tidaklah dikatakan unik.⁴⁹ Islam yang masuk ke Nusantara termasuk ke Minangkabau adalah berbau mistik, karena setelah jatuhnya Baghdad 1258 M. ke tangan Mongol, tugas khalifah sebagai pemelihara kesatuan umat pindah kepada kepada tangan kaum sufi.⁵⁰ Ajaran yang berbau mistik ini pulalah yang serasi dengan keadaan masyarakat. Nampaknya Johns mendasari pikirannya bahwa guru-guru dan murid-murid kaum sufi mengadakan perjalanan dari suatu dunia Islam ke dunia Islam lainnya, seperti misalnya Ibn 'Arabi dan Al-Jilli, termasuk tokoh sufi Nusantara seperti Hamzah Fansuri dan Abdurrauf al-Sinkili.

Ajaran sufi yang masuk ke Minangkabau bersumber dari Aceh, karena di Aceh waktu itu telah berkembang empat tarekat sekitar abad ke-17 M., yaitu: tarekat Qadariyah didirikan oleh Abdul Qadir Jailani (w. 1166 M), Naqshabandiyah didirikan oleh Baha' al-Ddin (w. 1388 M), Syathariyah didirikan oleh Abdul Syattar (w. 1415 M), dan Tarekat Suhrawardi yang kurang terkenal di Indonesia. Dari keempat tarekat tersebut, tarekat Syathariyah mempunyai banyak penganut dan luas di India dan Indonesia. Syekh Abdurrauf salah seorang penganut tarekat syathariyah yang kelak mempunyai murid Syekh Burhanuddin di Minangkabau.⁵¹

Penyebaran Islam fase awal melalui kontak-kontak pribadi dengan mempergunakan jalur perdagangan. Hal ini sejalan dengan sejarah masuknya Islam ke Nusantara melalui perdagangan bangsa Timur dan Asia. Seperti diungkapkan oleh A. H. Johns bahwa Islam masuk ke Indonesia bercorak tarekat, walaupun pandangan dan pendapat seperti itu dewasa ini sering dikesampingkan.⁵² Namun yang sangat menentukan dalam kondisi ini adalah saudagar-saudagar Islam sebagai penyebar agama disertai oleh Syekh-Syekhnya. Selain itu orang Hindu Indonesia telah mempunyai kecenderungan kepada mistik, sehingga mereka sudah punya pengertian tentang Tuhan dan memudahkan penyebaran Islam sangat cepat serta mudah diterima oleh masyarakat.

Selain melalui tarekat, secara tidak langsung Islam berkembang juga melalui perkawinan. Pada umumnya para pedagang Islam telah mempunyai perkampungan dan komunitas sendiri, sehingga mereka cenderung untuk tinggal lebih lama. Sebagian mereka menikah dengan penduduk setempat, terutama putri dari kalangan ningrat, sehingga langkah ini menunjang tersebarnya Islam di Indonesia. Islam semakin berkembang ke daerah pedalaman. Untuk lebih efektifnya penyebaran Islam ke tengah masyarakat, maka Syekh Burhanuddin memperkenalkan sistem *surau* pertama di Ulakan Pariaman.⁵³ Kaum sufi mempergunakan lembaga ini untuk mendalami agama Islam dan para pengikutnya berdatangan dari berbagai kampung untuk belajar dengan Syekh. Kemudian Syekh memberi kepercayaan kepada murid-murid yang dianggapnya pandai dan pintar untuk mengembangkan pula di desa mereka masing-masing, misalnya di Koto Tuo dikenal *surau* Syathariyah yang berusaha menarik beribu-ribu orang murid untuk belajar agama Islam.⁵⁴

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa Islam yang masuk ke Minangkabau bercorak tarekat, maka dapat dipastikan bahwa ajaran tarekat dikembangkan dari *surau* ke *surau*, mulai dari *surau* Ulakan Pariaman dan kemudian berkembang ke *surau* Paninjauan, Mansiangan, Koto Lawang Padang Panjang sampai Koto Tuo Agam. Aktivitas perdagangan banyak mempengaruhi perkembangan Islam pada *surau-surau* itu. Misalnya di Koto Tuo di sana ada *surau* Syekh Jalaluddin, daerah ini banyak dikunjungi oleh para pedagang, sehingga daerah Ampek Angkek menjadi terkenal dan ramai dikunjungi oleh para pedagang yang datang dari daerah pesisir untuk membeli hasil bumi, di samping mereka belajar agama Islam dengan Syekh.⁵⁵ Selain tarekat beraliran Syathariyah, tarekat Naqsabandiyah juga demikian halnya, misalnya *surau* tarekat Taram Payakumbuh (Kab. Lima Puluh Kota), Cangking (Agam), dan Talawi (Tanah Datar). Semua tempat ini sekarang masih tetap dikunjungi oleh para pengikutnya untuk mengenang para Syekh-Syekh mereka. Sehingga, kenyataan yang dapat dilihat di Minangkabau adalah bahwa setiap korong dalam sebuah desa terdapat *surau*.

Islam telah masuk ke Minangkabau lebih awal, seperti yang disebutkan sebuah data yang harus dilacak kepastiannya, yaitu telah berproses semenjak abad ke-7 M. Perkembangan berikutnya secara faktual dapat terlihat sekitar abad ke-16 M pada struktur masyarakat, struktur pemerintahan, maupun struktur adat dan sebagainya. Minangkabau dengan daerahnya yang cukup luas meliputi daerah Sumatera Tengah pada waktu itu sangat lemah, sehingga sangat mudah diintervensi oleh kerajaan Aceh, terutama dalam bidang perdagangan. Akibatnya, penguasa Aceh menempatkan para duta-dutanya di daerah-daerah strategis untuk perdagangan, seperti Air Bangis, Tiku, Pariaman, Painan sampai ke Indrapura. Raja Pagaruyung

(ibu kota kerajaan Minangkabau) tidak berdaya mengatasinya, sehingga terpaksa menerima dan membiarkan dominasi ekonomi tersebut.⁵⁶

Selain itu, orang Aceh telah lebih dahulu masuk Islam, sehingga bagi masyarakat Minangkabau cepat sekali terjadi asimilasi. Untuk menjaga dan memelihara keutuhan kerajaan, Raja membagi kekuasaan kepada tiga bentuk yaitu Raja *Adat* di Lintau Buo, Raja *Ibadat* di Sumpur Kudus, dan Raja *Alam* di Pagaruyung, ketiga Raja ini di kenal dengan *Raja Tigo Selo*. Kedudukan tiga orang Raja itu hanya bersifat nominal saja, karena kekuasaan eksekutif dipegang oleh *Basa Ampek Balai* (Dewan Empat Menteri), mereka adalah *Datuk Bandaro* menjabat Menteri Utama dan Menteri Keuangan yang berkedudukan di Sungai Tarab, *Tuan Indomo* memegang Menteri Urusan adat yang berkedudukan di Saruaso, *Tuan Makhudum* sebagai pengatur urusan kerajaan di wilayah rantau berkedudukan di Sumanik dan *Tuanku Qadi* sebagai menteri urusan agama berkedudukan di Padang Ganting.⁵⁷ Kemudian ditambah lagi dengan *Tuanku Gadang* di Batipuh yang berfungsi sebagai menteri pertahanan dan keamanan. Bila diperhatikan, nampaknya *Tuan Makhudum* mendapat posisi yang sangat menentukan, karena ia mengurus persoalan-persoalan orang rantau, yaitu menteri luar negeri. Apapun ajaran yang masuk ke ranah Minangkabau, maka dialah yang menentukannya.

Secara bertahap Islam mulai memberi pengaruh terutama di kalangan struktur pemerintahan, seperti terlihat pada sistem pemerintahan *nagari*. Tidaklah dapat dikatakan sebuah *nagari* bila tidak ada di *nagari* tersebut 1. *masjid dan balairung*, 2. *bersawah dan berladang*, 3. *bertepian tempat mandi*, 4. *berpasar dan bergelanggan*.⁵⁸ Selain itu untuk melengkapi sebuah *nagari* mesti ada pula empat *jinih* (jenis) yaitu ; a. *penghulu*, b. *alim ulama*, c. *manti*, dan d. *dubalang*. Bila diperhatikan tentang penggunaan

istilah adat di Minangkabau, biasanya setiap *nagari* berdiri dengan adatnya sendiri-sendiri, laksana republik-republik kecil yang berhak mengatur *nagarinya* dalam wilayah masing-masing. Pada umumnya setiap *nagari* diperintah oleh seorang penghulu. Untuk kebesaran sebuah penghulu ia harus melengkapi struktur pemerintahannya. Kalau penghulunya bergelar misalnya *Datuk Malano*, maka pembantu di bidang agama bergelar dengan *malin malano*, *fakih malano*, *labai malano* dan lain sebagainya. Semua gelar itu mereka dasari kepada bahasa umat Islam (bahasa Arab).

Penulisan *Tambo Adat Alam Minangkabau* menggunakan tulisan Arab Melayu. *Tambo-tambo* lama itu disalin dari tangan ke tangan seperti hikayat Syekh Jalaluddin yang diterbitkan di Belanda dengan judul *Verheal Padri-Onlusten op Sumatra* tahun 1857 dan naskah Tuanku Imam Bonjol oleh *Naali Sutan Caniago* dengan judul *Memorie Van Tuanku Imam Bonjol* oleh De Stuers dan banyak lagi naskah Arab-Melayu lainnya. Di sini tergambar keterpaduan antara adat dan Islam, terutama sekali dalam bidang kebudayaan. Sekaligus juga sebagai bukti bahwa unsur-unsur Islam sangat relevan dengan masyarakat Minangkabau. Hal itu tercermin semenjak orang Minangkabau menerima Islam sebagai panutannya. Perpaduan itu lahir setelah Islam intensif berkembang di Minangkabau yaitu pada masa Syekh Burhanuddin dan murid-muridnya.⁵⁹

Begitu erat dan kentalnya adat di Minangkabau, sehingga antara adat dengan Islam sulit dipisahkan. Maka pada mulanya lahir istilah *Adat Basandi Syara', Syara' basandi Adat*, namun dalam musyawarah Bukit Marapalam perpaduan yang lebih tegas dan sempurna tercermin dari adagium, *Adat basandi syara', Syara' basandi Kitabullah*.⁶⁰ Sedangkan dalam pengaruh selanjutnya lebih nampak lagi dalam pepatah Minang, *Syara' mangato, adat mamakai* (Agama memberi fatwa adat

melaksanakannya), atau yang lebih tegas lagi adalah *Syara' batilanjang, adat bersisamping* (ulama berbicara secara tegas dan tuntas, sedangkan adat berbicara dengan kata kiasan).

Pergolakan dan pergerakan kehidupan keagamaan sejak fase awal di Minangkabau sampai berakhirnya gerakan paderi dan munculnya “Kaum Tuo” dan “Kaum Mudo” dengan para pelaku ulama dan pemangku adat pada dasarnya berbasiskan pada *surau*. Ketika itu *surau* berfungsi sebagai tempat menyusun konsep, strategi perjuangan, tempat peristirahatan dan sekaligus tempat kediaman para *tuanku* dan ulama tersebut.

Kedudukan *surau* yang begitu strategis seperti yang disebutkan di atas tidak selamanya bertahan dalam kehidupan sosial masyarakat Sumatera Barat, setidaknya ada lima catatan sejarah yang menyebabkan *surau* disfungsi ditengah-tengah masyarakat Minangkabau dalam konteks kekinian, yaitu:

- (1) Pengaruh perang Paderi yang menentang ajaran tarekat. Ulama paderi menfatwakan bahwa tarekat adalah *bid'ah* dan harus diberantas. Fatwa tersebut berakibat pada banyaknya *surau* yang ditinggalkan tuankunya, baik karena kuatnya tekanan paderi maupun karena pengikut tarekat kalah pupoler dengan ajaran pemurnian yang dibawa oleh kaum Paderi.
- (2) Banyaknya bermunculan lembaga pendidikan modern, seperti perguruan Sumatera Thawalib, Perguruan Muhammadiyah Kauman, dan lembaga sejenisnya yang secara tidak langsung mengeser posisi *surau*. “Kaum muda” lebih banyak tertarik belajar ke perguruan-perguruan permanen seperti itu dari pada belajar ke *surau*.

- (3) Pengaruh dari pendidikan Belanda yang diterima oleh masyarakat Sumatera Barat, terutama semenjak dibukanya sekolah raja di Bukittinggi akhir tahun 1850-an hingga berkembangnya pendidikan modern. Banyak orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah-sekolah umum dengan alasan jaminan masa depan anak. Di samping pengaruh perubahan gaya hidup dan pola hidup masyarakat dunia yang cenderung materialistik dan sekularistik.
- (4) Kebijakan pemerintah terhadap pendidikan yang cenderung menganak-tirikan pendidikan agama, terlebih lagi pendidikan *surau*. Akibatnya orang berlomba-lomba untuk belajar ke sekolah-sekolah non agama. Lebih-lebih lagi, guru agama tidak mampu membuat pendidikan agama menjadi menarik. Sebagian anak berpendapat bahwa pelajaran agama membosankan dan tidak menjanjikan lapangan kerja di pemerintahan. Hal ini juga salah satu faktor yang membuat orang tidak lagi ke *surau*, karena dianggap sebagai pekerjaan sia-sia dan membuang-buang waktu. Sementara para *tuanku* dan ustadz yang tadinya hidup tergantung pada sedekah otomatis kehilangan pengikut dan menyebabkan mereka kehilangan sumber kehidupan, maka *surau* pun mereka tinggalkan.
- (5) Perkembangan perekonomian dunia dan arus modernisasi membawa pengaruh pada perubahan pola hidup masyarakat dari masyarakat agamis menjadi masyarakat sekuler yang lebih peduli kepada kehidupan duniawi semata. Semua orang berlomba-lomba meningkatkan taraf kehidupan, baik gaya hidup maupun ekonomi. Dampaknya adalah orang lebih

suka mencari suasana baru ke tempat-tempat hiburan dari pada berdiam di *surau*.

Di samping pengaruh faktor-faktor di atas, Azyumardi menambahkan, kota-kota di Minangkabau terus berkembang dan semakin banyak didatangi para perantau dari kampung-kampung sekitarnya. Para perantau ini bermukim di perkotaan bersama anak isterinya dalam satu keluarga “nuklir”. Perlahan tapi pasti, sistem keluarga batih yang selama ini di anut mulai tersaingi oleh sistem keluarga nuklir. Proses ini menurut Taufik Abdulah cenderung memperlemah hubungan *mamak-kemenakan*, yang dalam sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau merupakan salah satu aspek penting. Di dalam keluarga nuklir di rantau, ayah setahap demi setahap mengambil peran saudara laki-laki isterinya (*mamak* anak-anaknya) yang selama ini bertanggungjawab terhadap anak-anaknya. Pengalihan tanggung jawab terhadap anak-anak dari *mamak* kepada ayah secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap kehidupan *surau*. Di dalam keluarga nuklir, perantau anak-anak laki yang sudah cukup umur, cenderung tidak disuruh berdiam di *surau*. Dia sedikit banyak sudah punya kamar di rumah ibunya, karena jumlah keluarga yang tinggal di rumah ibunya menjadi relatif kecil. Dengan demikian, anak-anak kemudian berada di bawah kontrol langsung orang tuanya. Kalau anak-anak di suruh ke *surau* itu hanya sekedar untuk belajar membaca al-Qur’an, tidak lagi bermalam dan bermukim di sana.

Surau di Minangkabau setelah kedatangan Islam secara umum dapat dikelompokkan kepada dua bentuk. *Pertama*; *Surau gadang* (*surau* besar), yaitu *surau* yang menjadi induk dari beberapa *surau* kecil di sekitarnya. *Surau* ini biasanya sekaligus tempat kediaman guru Syekh yang masyhur dengan kealimannya. Di *surau gadang* ini dilakukan pengajian rutin oleh Syekh dengan murid-muridnya yang menjadi guru pada *surau-*

surau di daerah sekitar *surau gadang* tersebut. Penamaan *surau gadang* ini biasanya dikaitkan dengan nama Syekh yang mendiami *surau* itu atau nama daerah tempat *surau* itu berdiri. Misalnya *surau gadang* Tanjung Medan di Ulakan, *surau* Koto Tuo di Koto Tuo Ampek Angkek, *surau Inyiak* Candung di Bukittinggi, *surau Inyiak* Jaho di Padang Panjang, *surau Inyiak* Parabek dan lain sebagainya. *Surau-surau* gadang ini pada akhirnya ada yang difungsikan sebagai masjid, madrasah/pesantren dan tempat pengajian.

Kedua, *Surau ketek* (*surau* kecil). *Surau* ini dilihat dari jenisnya ada dua bentuk, yaitu: *Surau* yang didirikan oleh suku, indu, korong kampung, dan pedagang. Contohnya *surau-surau* yang banyak ditemukan di kampung atau *nagari* di Sumatera Barat. Pada umumnya pada jenis ini memiliki akar dan posisi yang kuat dalam masyarakat, karena di *surau* ini dilakukan bermacam-macam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, seperti mengaji al-Qur’an, wirid agama, pengajian tarekat, bela diri silat, belajar panitian (pidato adat) dan kesenian masyarakat lainnya.⁶¹ Model *surau* ketek kedua ialah *surau* yang didirikan di sekitar *surau gadang* (besar) yang didiami oleh murid-murid yang belajar pada seorang Syekh. Model *surau ketek* ini, dapat ditemukan pada kompleks *surau* Syekh Burhanuddin Tanjung Medan Ulakan Pariaman dan *surau* Syekh Abdurrahman Batuhampar Payakumbuh, Komplek *surau* Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung Bukittinggi, kompleks *surau* Tuanku Koto Tuo di Koto Tuo Agam, kompleks *surau* Jaho di Padang Panjang dan lain sebagainya.

Surau dalam kedua pengertian di atas (*ketek* dan *gadoang*) yang menjadi fokus penelitian ini secara institusional masih tetap terpelihara dan berfungsi menurut semestinya, di samping mengalami perubahan yang bervariasi sekali. Di antara perubahan yang paling menonjol adalah beralihnya fungsi

pendidikan *surau* kepada pendidikan formal (madrasah). Sebutlah dalam hal ini Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung Bukittinggi adalah lembaga pendidikan yang pada mulanya berawal dari halaqah *surau* di bawah bimbingan Syekh Sulaiman al-Rasuli, Madrasah Tarbiyah Islamiyah Jaho, juga merupakan halaqah *surau* yang dikembangkan menjadi lembaga pendidikan formal madrasah oleh Syekh Muhammmad Jamil Jaho. Halaqah *surau* Syekh Abdul wahid Tabek Gadang Payakumbuh mengkonversi diri menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang Payakumbuh. Begitu juga halnya dengan *surau* Jembatan Basi di Padang Panjang, dari halaqah *surau* ini berkembang menjadi lembaga pendidikan Sumatera Thawalib. Tak terkecuali juga diikuti oleh halaqah *Surau Inyiak* Parabek Bukittinggi menjadi Sumatera Thawalib Parabek, serta beberapa *surau* lainnya, baik yang dibina oleh ulama tradisional, maupun yang diasuh oleh ulama modernis. Lembaga pendidikan yang masih tetap berada di *surau* sampai saat ini hanyalah pendidikan dasar kegamaan berupa pengajian al-Qur'an baik yang sudah mengalami pembaharuan seperti Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA), Taman Pendidikan Seni al-Qur'an (TPSA), Madrasah Diniyah Awwaliyah (MDA) maupun pengajian al-Qur'an yang masih mengikuti pola lama dengan menggunakan metode Baghdadi yang dilakukan pada malam hari.

Institusi *surau* sebagai lembaga pengembangan dakwah Islamiyah secara umum masih tetap berjalan sesuai dengan perkembangan masyarakat, namun tetap saja mengalami pasang naik dan pasang surut. *Surau-surau* yang diurus oleh ulama kalangan modernis cenderung lebih mengemukakan dalam bidang syiar dakwah dan masalah sosial, seperti wirid-wirid umum, peringatan hari besar Islam dan panti asuhan. Pada sisi lain *surau* yang dikelola oleh ulama tradisional lebih bersifat

pembinaan keagamaan ke dalam seperti pengajian tarekat, ziarah bersama kemakam Syekh-Syekh, khatam al-Qur'an dan semacamnya. Seperti yang dapat ditemukan pada *surau Tuanku Kuning Zubir* di Pakandangan Pariaman, *Surau Tuanku Ismet Ismael* di Koto Tuo Bukittinggi.

Surau sebagai lembaga kemasyarakatan, pada umumnya mengalami perubahan yang sangat signifikan sekali. Hampir saja lembaga *surau* tidak digunakan lagi sebagai sarana pembinaan adat dan kesenian di Sumatera Barat, begitu juga tidak ditemukan lagi *surau* yang menjadi basis pembinaan kemasyarakatan, sosial dan pemerintahan *nagari*. Misalnya, sangat jarang ditemukan *surau* yang dipakai sebagai tempat rapat desa dan pertemuan lainnya, karena adanya lembaga lain yang telah dipermanenkan oleh pemerintah, sebutlah misalnya balai pertemuan LKMD, balai pertemuan pemuda, Karang taruna, PKK, dan semacamnya.

Perubahan dan peralihan tradisi *surau* di dalam masyarakat Minangkabau dalam bentuk yang nyata baru terjadi setelah kemerdekaan RI. Pasca kemerdekaan RI fungsi dan tradisi *surau* sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga pengembangan agama dan lembaga kemasyarakatan mengalami degradasi. Ini terjadi berawal dari dominasi kaum adat terhadap golongan agama (ulama). Keberadaan seorang ulama lebih ditentukan oleh dukungan dan pengakuan pemuka adat (penghulu). Dt. Tan Kabasaran, salah seorang tokoh adat dan sekaligus seorang ulama menceritakan anekdotnya dengan gurunya Buya Abusamah ketika membentuk Komite Nasional RI untuk wilayah Bukittinggi. Menurutnya, timbul perdebatan dalam menentukan standar ulama yang akan duduk pada komite tersebut, apa tolok ukur keulamaan seseorang. Pengakuannya kepada Buya Abusamah, ada ulama yang benar-benar alim tetapi tidak mendapat pengakuan dari *ninik mamak*,

di lain pihak ada ulama yang ilmunya sekedar saja, namun sangat diagungkan oleh *ninik mamak*. Ketika itu Buya Abusamah mengatakan bahwa di daerah Sumatera Barat ini ada dua tipe ulama, pertama; *ulama kepala kabau* (kerbau), artinya seseorang yang diangkat dengan prosedur adat menjadi *tuanku* (ulama) meskipun ilmunya belum mencapai kualitas yang sebenarnya. Ulama seperti ini cenderung memihak kepada kaum adat dan pemerintahan, sehingga fatwanya yang menjadi patokan oleh kalangan adat dan pemerintah. Akibatnya sering terjadi perbenturan pendapat dengan ulama yang sebenarnya. Ulama *kepala kerbau* ini menjadi alat kekuasaan untuk mendukung program-program kaum adat dan pemerintahan yang kadangkala tidak dapat diterima oleh masyarakat. Bahkan justru mengundang disintegrasi ulama dengan masyarakat, *surau* dengan masyarakat dan implikasi lainnya yang tidak menguntungkan bagi agama dan masyarakat itu sendiri.

Kedua *ulama kepala maco* (ikan asin), yaitu ulama yang benar-benar belajar agama di *surau* dalam waktu yang cukup lama dan penuh kesulitan, sehingga makanannya *kepala maco* saja (ikan asin saja). Ulama seperti ini secara keilmuan memiliki kemampuan yang kuat, namun tidak mendapat dukungan atau pengakuan (gelar) dari *ninik mamak*. Karena tidak memiliki hubungan geneologis dengan kalangan adat.⁶² Ulama di luar sistem adat ini meskipun fatwanya benar dan punya dasar yang kuat dari agama cenderung diabaikan oleh masyarakat, apalagi oleh kalangan adat dan pemerintah. Ketidakberdayaan ulama, dalam artian yang sebenarnya ini, ikut mempengaruhi rusaknya dan berubahnya pandangan masyarakat terhadap *surau* dan ulama *surau*. Kenyataan ini dapat dimaklumi sebagai akibat dari pertentangan kaum adat dan golongan agama sejak perang Paderi dulunya. Ditambah lagi pemerintahan Belanda dan

Jepang yang berkuasa pada saat sebelum kemerdekaan memang tidak berpihak kepada kaum agama. Golongan agama walaupun digunakan oleh pemerintahan itu hanya untuk kegiatan yang menguntungkan mereka saja. Sedangkan kalangan ulama yang benar-benar ingin membimbing dan mencerdaskan masyarakat, jelas menjadi batu penarung bagi kelangsungan penjajahannya.

Surau dalam terminologi di atas pada dasarnya berada dalam suatu struktur kepemimpinan yang jelas dengan pembagian kerja mereka masing-masing sebagai berikut:

Imam, yaitu orang yang dituakan di *surau* yang biasanya memimpin shalat jam'ah, sekaligus sebagai guru utama dalam *surau* tersebut. Dalam tradisi masyarakat Minangkabau biasanya panggilan kepadanya *Angku* Imam. Sedangkan cara mendudukan Imam di *surau* dilaksanakan melalui pemilihan dengan kriteria yang paling alim dalam masyarakat atau dalam sukunya sendiri.

Khatib, yaitu orang yang bertugas menyampaikan khutbah pada shalat Jum'at dan bertanggungjawab dalam melaksanakan dakwah Islamiyah di *surau* tersebut. Khatib dalam hal ini berfungsi sebagai kaki tangan oleh *Angku* Imam, atau boleh dikatakan sebagai asisten *Angku* Imam, atau sebagai sekretaris *Angku* Imam.

Bilal, yaitu seorang yang dipercayakan oleh masyarakat sebagai mu'azin sebelum shalat, sekaligus bertanggungjawab tentang pemeliharaan *surau* dan harta bendanya. Kadangkala bilal sangat boleh jadi diidentikkan dengan gharim *surau*. Bilal, dibandingkan dengan imam dan khatib jauh lebih berjasa terutama dalam menghidupkan dan memelihara keutuhan fisik *surau* secara keseluruhan.

Amil, yaitu mereka yang bertugas melakukan kegiatan urusan zakat mulai dari mencari para muzakki sampai kepada mengelola, mengumpulkan, mencatat, menghitung, menyimpan pada tempat yang disepakati dan mencari serta meneliti para mustahik zakat dan membagikan kepadanya secara patut sesuai ketentuan ajaran Islam.

Jama'ah, dalam hal ini jama'ah dibagi kepada dua, yaitu: *pertama*, jama'ah tetap yaitu orang yang rajin ke *surau* untuk shalat lima waktu sehari semalam. Kedudukan jama'ah adakalanya murid dekat *Angku* Imam, yaitu masyarakat sekitar *surau* dan ada juga orang yang sengaja datang dari jauh khusus untuk menuntut ilmu agama kepada *Angku* Imam. *Kedua*, jama'ah tidak tetap, ialah orang-orang yang datang ke *surau* pada waktu tertentu menurut keperluan masing-masing, seperti minta obat, dan nasehat perkawinan (konsultasi keluarga), juga bimbingan kerohanian atau orang-orang tertentu yang singgah, seperti orang rantau pulang kampung atau musafir yang kemalaman.

Struktur seperti di atas sejalan dengan struktur adat dalam masyarakat Minangkabau yang dikenal dengan *penghulu*, *manti*, *malin*, dan *dubalang*. Penghulu adalah pimpinan adat dalam kaum atau suku yang selalu berusaha dan berbuat untuk kepentingan anak kemenakan dan masyarakatnya. Penghulu diangkat atas kesepakatan kaum, yaitu orang yang dipilih oleh anak kemenakannya laki-laki atau perempuan. Sesuai dengan pepatah adat, *angkek panghulu sakato kaum, maangkek rajo sakato alam* (mengangkat penghulu disepakati oleh kaum dan mengangkat raja disepakati oleh masyarakat umum). Penghulu memiliki kata putus (mementukan keputusan terhadap anak kemenakan. Prinsip kepemimpinannya, *ganting putuih biang cabik* (kata putus ditangannya) dan ia berfungsi sebagai pemegang kebenaran.

Manti asal katanya dari mantri, yaitu orang-orang yang dipercaya membantu penghulu dalam kaumnya. Dalam adat Minangkabau disebut *manti* “permatonagari” (cerminan nagari) sebagai mediasi antara penghulu dengan kemenakannya, atau ulusan jari sambungan lidah oleh penghulu, tapi adakalanya *manti* dalam suku tertentu tidak diadakan. *Manti* adalah orang cerdas pandai yang dipercayai oleh seorang penghulu dan diterima oleh masyarakatnya. Prinsip kepemimpinan dalam adat, *kato mati kato salasai* (keputusan *manti* menyelesaikan masalah), *karuh janih kusuik salasai* (yang bersengketa menjadi jernih, yang kusut menjadi selesai). Dengan demikian *manti* berfungsi sebagai penyuluh hukum, seperti hukum adat, hukum agama dan hukum yang ada dalam masyarakat. Di sini *manti* disebut memegang kata pusaka.

Malin adalah sebutan untuk alim ulama, sebelum Islam masuk ke Minangkabau disebut dengan pandito. *Malin* adalah jabatan fungsional dalam suku yang dipercayai oleh kaum, penghulu dan masyarakatnya. *Malin* inilah yang mengatur kegiatan keagamaan pada sukunya masing-masing melalui *surau* yang dibangun oleh suku tersebut. *Malin* sekaligus berfungsi sebagai pelaksana pendidikan keagamaan, dakwah dan kegiatan keagamaan lainnya di lingkungan suku tersebut. Prinsip kepemimpinan *malin*, *kata malin kato hakikat* (kata *malin* adalah kata yang sebenarnya). *Malin* berfungsi sebagai *suluah bendang dalam nagari, tahu halal dengan haram, tahu sah dengan batalnya*. *Malin* biasanya lebih banyak mengurus masalah masalah agama Islam, seperti mengurus nikah, talak, ruju', kelahiran, dan kematian. *Malin* juga bertugas mengelola infak, zakat, dan kegiatan masjid atau *surau* yang berada di bawah sukunya.

Dubalang atau disebut juga *hulubalang* adalah jabatan fungsional adat dalam kaum yang dipilih oleh kaum dan

penghulu serta bertanggungjawab kepada penghulu. *Dubalang* berfungsi menjaga keamanan, mengawal, memimpin, serta membantu tugas-tugas penghulu untuk menjaga keamanan *nagari*, bahkan di bidang keamanan ini ia boleh bertindak sebagai seorang polisi. Prinsip kepemimpinan *dubalang* adalah, *kata dubalang kata mandareh, lunak disudu, kareh ditakik* (Kata *dubalang* kata keras, lunak dapat diikuti, keras juga diikutinya).

Dari empat jenis orang-orang di atas dapat ditarik pengertian bahwa *Malin* sebagai pemegang kunci keagamaan melalui *suraunya* memiliki fungsi yang strategis sekali di dalam struktur adat Minangkabau. Tidak lengkap suatu suku tanpa adanya *Malin* sebagai penjaga moral masyarakat. Keempat kelompok ini dalam sistem adat Minangkabau dikenal dengan sebutan *urang ampek jinih* (orang yang memiliki keputusan di dalam nagari atau suku).

Pepatah, *Adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah* merupakan puncak dari keseluruhan proses persentuhan, perbenturan, penyesuaian, dan perpaduan antara adat yang telah lebih dahulu tertanam dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dengan agama Islam yang datang kemudian. Kedatangan Islam dengan ajaran menyangkut akidah dan syaria'h tentang kehidupan sosial masyarakat Minangkabau tidaklah merusak sistem sosial yang telah ada sebelumnya. Hal ini dapat diamati dalam berbagai bentuk praktek kehidupan bermasyarakat, antara lain: Penyesuaian adat dengan agama tidak dengan menghancurkan tatanan lama, tetapi menciptakan tataran baru yang bersifat Islami. Cara penyesuaian bentuk ini berarti Islam menyempurnakan bentuk bangunan adat lama. Misalnya, lembaga raja adat yang mengurus masalah pemerintahan disempurnakan dengan mengadakan lembaga raja ibadat yang khusus mengurus masalah keagamaan, sehingga dikenal dengan sebutan *Rajo tigo selo* (Raja tiga

kedudukan) yaitu Raja adat di Buo, Raja Ibadat di Sumpur Kudus dan Raja Alam di Pagaruyung.

Demikian juga halnya dalam kekuasaan pemerintahan di samping dilakukan oleh Rajo Tiga Selo, juga dibantu oleh dewan menteri yang disebut dengan *basa ampek balai* (empat orang besar pemerintahan), yaitu: *Andomo* di Saruaso, *Tuan Kadi* di Padang Ganting, *Mangkudum* di Sumanik dan *Tuan Gadang* di Batipuh. *Tuan Kadi* di Padang Ganting adalah orang yang secara khusus memiliki kewenangan penuh untuk menyelesaikan urusan agama Islam. Begitu juga halnya dengan tingkatan yang lebih bawah dalam suatu perangkat satu *nagari* atau suku yang sebelumnya terdiri dari *penghulu*, *manti*, dan *dubalang*, kemudian ditambah dengan jabatan baru, yaitu *Malin* sebagai pejabat agama. Keempat orang ini disebut dengan *orang empat jinih* (orang empat jenis). Mereka yang berempat ini merupakan wakil dari empat usur pimpinan masyarakat. *Penghulu* mewakili ninik mamak (pimpinan suku), *malin* mewakili alim ulama (pemuka agama), *manti* mewakili cerdik pandai, sedangkan *dubalang* mewakili generasi muda. Masing-masing mereka memiliki kewenangan dan pendapat, seperti yang tertuang dalam pepatah adat, *Kato penghulu kato manyalasai, kato manti kato barubung, kato malin kato hakikat dan kato dubalang kato mandareh*. Artinya (pendapat penghulu selalu menyelesaikan masalah, pendapat *manti* menjadi perantara dengan masyarakat, pendapat ulama pendapat yang sebenarnya, sedangkan pendapat *dubalang* (militer) bersifat mengikat).

Orang empat jenis di atas merupakan penanggungjawab kehidupan sosial, agama, dan kemasyarakatan sesuai dengan kedudukan dan fungsi masing-masing, seperti digambarkan dalam pepatah adat, *Penghulu tagak di pintu adat, malin tagak di pintu syara', manti tagak di pintu susah, dubalang tagak di pintu mati*

(*Penghulu* pemegang kekuasaan adat, *malin* pemegang kekuasaan syara' (agama), *manti* pemegang kehidupan sosial kemasyarakatan, sedangkan *dubalang* bertanggungjawab dalam pertahanan dan keamanan).

Keterpaduan adat dan syara' seperti di atas dapat juga diamati pada level yang paling bawah dalam masyarakat Minangkabau masa lalu. Misalnya dalam persyaratan adanya sebuah *nagari* di samping memenuhi persyaratan adat, yaitu suku nan ampek (suku yang empat), galanggang sebuah labuh (jalan), tapian, sawah ladang, pandam pakuburan, dan balai adat. Kemudian mesti dilengkapi dengan *musaji'* (masjid) dan *surau* sebagai lembaga keagamaan dan tempat ibadat kaum muslimin. Di sini dapat dikatakan bahwa *surau* dan mesjid memiliki hubungan yang tak dapat dipisahkan dari keberadaan suatu *nagari*. Tidaklah bernama suatu *nagari*, jika tidak ada masjid dan *surau*. Untuk mendukung terlaksananya kegiatan di mesjid dan *surau*, maka dalam suatu *nagari* dibentuk perangkat *tuanku*, *malin*, *labai*, *khatib*, dan *bilal nagari*. Tuanku Nagari bertugas menjadi pemimpin agama dan sekaligus pemegang kekuasaan pada *surau* dan masjid. *Malin*, *Labai*, *Khatib* dan *Bilal nagari*, merupakan orang-orang yang membantu *tuanku* dalam bidangnya masing-masing. *Tuanku nagari* bukanlah personil satu orang, tetapi dia merupakan jabatan yang meliputi empat bidang. 1. *Tuanku Qadhi* mengurus masalah nikah kawin, 2. *Tuanku Imam* menjadi imam tetap pada masjid/surau, 3. *Tuanku Khatib* bertanggungjawab dalam bidang dakwah dan khutbah, 4. *Tuanku Bilal* menjadi juru penerang agama Islam dan mu'azin.⁶³

B. *Surau Syekh Burhanuddin* Sebagai Pusat Tarekat Syathariyah di Minangkabau.

Membicarakan sejarah keagamaan di Nusantara jelas tidak dapat dipisahkan dari menyebut nama Aceh. Sebutan "Serambi Mekah" bagi negeri Aceh bukanlah sesuatu yang berlebihan, akan tetapi memang karena peran penting negeri ini dalam penyebaran Islam di Nusantara sejak abad ke 7 Masehi.¹³⁵ Aceh di samping sebagai pusat pengetahuan Islam, yang lebih penting lagi kedudukannya sebagai tempat transit terpenting dalam perjalanan pergi dan pulang dari Haramain bagi yang telah selesai melaksanakan ibadah haji. Arti penting dan istimewanya kedudukan Aceh diperkuat lagi oleh ketokohan ulama-ulama Aceh, seperti Hamzah Al-Fansuri, Syam Al-Din Sumatrani, Nur Al-Ddin Al-Raniri, dan Abd al-Rauf al-Sinkili. Ulama terakhir adalah tokoh sentral yang memiliki hubungan geneologis keilmuan dengan Syekh Burhanuddin Ulakan, yang oleh peneliti sejarah ditempatkan sebagai ulama pengembang Islam di Minangkabau.

Segera setelah kembali dari Aceh, Syekh Burhanuddin mendirikan *surau* Syathariyah, sebuah lembaga pendidikan sejenis ribat, di Ulakan. Tak lama kemudian *surau* Ulakan termashur sebagai satu-satunya pusat keilmuan Islam di Minangkabau. *Surau* Ulakan menarik banyak murid dari seluruh wilayah Minangkabau. Mereka mengambil keahlian dalam berbagai cabang disiplin ilmu Islam dan kemudian juga mendirikan *surau-surau* sendiri ketika telah kembali ke desa-desa kelahiran masing-masing.⁶⁴

Pengembangan Islam oleh ulama Nusantara secara umum menggunakan jalur tarekat, tak terkecuali dengan Syekh Abdur Rauf. Syekh Burhanuddin, selaku murid terkenal Syekh Abdur Rauf di pantai Barat Sumatera, juga memakai media tarekat dalam mengembangkan agama Islam. Tarekat yang dipilih ulama ini adalah tarekat Syathariyah, karena ia mendapatkan silsilah Syathariyah dari gurunya Syekh Abdur Rauf Al-Sinkili.

Kemudian pengajian tarekat ini secara intens dikembangkannya di *surau* Tanjung Medan Ulakan.

Pengaruh *surau* Syekh Burhanuddin dalam menyebarkan Islam ke pelosok-pelosok alam Minangkabau melalui jalur tarekat dapat diamati dari beberapa hal, yang sampai saat ini masih tetap dijaga dan dipelihara oleh masyarakat yang punya hubungan keilmuaan atau silsilah dengannya, antara lain:

1. Kunjungan ulama dan pengikut tarekat Syathariyah pada acara bersyafar setiap bulan Syafar di Makam Syekh Burhanuddin Ulakan Pariaman. Mereka menghadiri acara syafar adalah untuk melakukan ziarah dan menampilkan pengajian Tarekat Syathariyah setelah selesai melakukan ibadah-ibadah khusus, seperti zikir, shalat “Sunat Buraha” (sejenis shalat sunat mutlak yang dikaitkan dengan nama Syekh Burhanuddin dan pahala dihadiahkan kepadanya).
2. Ziarah dan Ibadah pada hari Selasa sebelum dilakukan Syafar pada hari Rabu setelah tanggal 10 Syafar setiap tahunnya di Surau Tanjung Medan sebagai tempat pertama Syekh Burhanuddin menyebarkan paham Tarekat Syathariyah ke seluruh alam Minangkabau. Ziarah ke Tanjung Medan ini disebut juga “menjelang guru” (Maksudnya mengunjungi guru untuk mendapatkan keberkatan dan kemanfaatan dari Kaji ‘Pengajian Tarekat’ yang sudah diketahui dan diamalkannya).
3. Termasuk juga salah satu prasyarat untuk mendapatkan keberkatan dan kemanfaatan ilmu ‘Pengajian Tarekat’ yang sudah dipunyai adalah melihat pakaian yang terdiri dari Baju Panjang, Kopiah, Sorban serta kitab Al-Qur’an tulisan tangan yang disimpan oleh khalifah H. Barmawi di *Surau* Pondok Koto Panjang, terletak antara Makam dengan Surau Tanjung Medan. Milik Syekh Burhanuddin

ini menurut pemegangnya, tidak boleh dibuka dan diperlihatkan kepada sembarang orang. Untuk melihat dan membuka barang ini dari simpanannya harus diawali dengan serangkaian ibadah, seperti *tahlil* membaca *Lâ ilâha illâ Allâh* sebanyak 70.000 (Tujuh puluh ribu kali) ditambah dengan bacaan *fâtiḥah* dan doa dihadiahkan kepada Syekh Burhanuddin. Seperti yang diutarakan pemegangnya, barang-barang milik Syekh Burhanuddin asli, telah diturunkan sejak masa awalnya dengan baik dan tidak sedikitpun diragukan keasliannya. Yang jelas pengikut dan penganut Tarekat Syathariyah menjadikan tradisi melihat pakaian itu salah satu mata acara bersyafar ke Ulakan, dan dianggap membawa keberkatan baginya.

Kenyataan yang ada dalam masyarakat penganut tarekat Syathariyah di Minangkabau bahwa nama Syekh Burhanuddin tetap menjadi figur sentral dalam silsilah Tarekat yang mereka yakini. Tidaklah sah dikatakan sebagai pengikut atau penganut Syathariyah jika silsilah gurunya tidak bersambung dengan Syekh Burhanuddin Ulakan, yang diterimanya dari Syekh Abdur Rauf Al-Sinkili di Aceh.

Tarekat Syathariyah yang memiliki hubungan dengan Syekh Burhanuddin tetap dijaga kesinambungannya oleh pengikutnya melalui kunjungan dari khalifah di Tanjung Medan Ulakan ke sentra tarekat di daerah-daerah, antara lain: Sawahlunto Sijunjung dengan pusatnya di *Surau* Calau Muaro Sijunjung, *Surau* di Taluk Kuantan, Di Lubuk Jambi, di Singkarak, di Koto Tuo, dan daerah lainnya. Dalam buku tamu yang disediakan panitia Syafar, penganut tarekat di daerah-daerah selalu menuliskan harapannya agar guru (khalifah) dapat mengunjungi tempat mereka. Biasanya, setelah syafar tersebut Engkau Khalifah Tanjung Medan, Tuanku Kuning Syahril Luthan, berkeliling memberikan pengajian ke daerah-daerah

sebagai tindak lanjut dari *bai`ah* yang mereka terima ketika kegiatan bersyafar.

Untuk mempertahankan hubungan penganut tarekat Syathariyah dengan khalifah Syekh Burhanuddin maka setiap kali bersyafar ke Ulakan, khususnya syafar ke Surau Tanjung Medan, khalifah ini melakukan pengajian umum dan sekaligus *membai`at* anggota baru serta memperkuat *bai`at* anggota lama. Syafar di Surau Tanjung Medan yang lebih terprogram dan memiliki makna dalam pengembangan paham tarekat ini menjadi sesuatu yang penting dalam melihat hubungan keberadaan Syekh Burhanuddin dalam pengembangan tarekat Syathariyah di Minangkabau sejak masa lalu.

Pengembangan tarekat Syathariyah sampai saat ini tetap berjalan dengan baik dan tetap menjaga hubungan silsilah dengan Syekh Burhanuddin Ulakan, meskipun sejak akhir abad XX ini sampai sekarang, nama Tuanku Aluma di Koto Tuo secara tidak langsung lebih dikenal sebagai tokoh tarekat Syathariyah di banding Tanjung Medan Ulakan. Terjadinya pergeseran pusat Syathariyah dari Ulakan ke Koto Tuo Bukittinggi lebih disebabkan kharisma ulama yang menjadi tokoh tarekat Syathariyah di abad XX ini. *Tuanku* Aluma disebut di lingkungan pengikutnya "*Beliau di Koto Tuo*" adalah generasi penerus dari khalifah yang dikenal kealiman dan keistimewaan lainnya. Ada informasi lain menyebutkan bahwa bertahan dan berkembangnya tarekat Syathariyah sesudah masa Paderi adalah atas perjuangan *Tuanku* Koto Tuo. Bukan itu saja, ulama di Pariaman yang mengembangkan tarekat Syathariyah masa sekarang berasal dari murid-murid *Tuanku* Koto Tuo Nan Tuo.

Ulama-Ulama tarekat Syathariyah sekarang yang ada di Pariaman dan sekitarnya adalah hasil pendidikan dari *Tuanku*

Koto Tuo. *Tuanku* Koto Tuo Nan Tuo dulunya punya tiga orang murid yang berasal dari daerah Pariaman. Mereka adalah: (1) *Tuanku* Mudik Padang di Tandikat, Ia melahirkan murid antara lain yang paling populer *Tuanku* di Ampalu Tinggi VII Koto, *Tuanku* inilah yang melahirkan banyak murid dan *membai`at* murid-nya sebagai penerus tarekat di tempat masing-masing. Sampai saat ini, makam *Tuanku* ini tetap dikunjungi oleh pengikutnya setiap tahun dalam bentuk ziarah bersama setiap menjelang bulan puasa. (2) *Tuanku* Lubuk Ipuh di daerah kecamatan Nan Sabaris, Ia juga memiliki jaringan yang luas melalui murid-muridnya. (3) *Tuanku* Mato Air nan Tuo. *Surau Tuanku* Mato Air di Pakandangan sampai sekarang memiliki hubungan dan jaringan murid tarekat dan murid pengajian kitab begitu luas. Saat ini *surau* Mato Air Pakandangan merupakan pusat kegiatan keagamaan dan tarekat yang dikenal luas di Padang Pariaman dan daerah sekitarnya.⁶⁵

Pengaruh tarekat Syathariyah yang berporos pada Syekh Burhanuddin Ulakan tidak saja di daerah Padang Pariaman atau pesisir Barat pantai Sumatera Barat, tetapi telah masuk jauh ke pedalaman Minangkabau. *Surau-surau* Syathariyah tersebar luas di daerah Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Solok., Kabupaten Pasaman, Kabupaten Agam, dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Dua daerah terakhir lebih didominasi oleh Tarekat Naqsabandiyah dan Samaniyah. Bahkan sampai saat ini hal seperti itu masih tetap berjalan, misalnya ketika peringatan Syafar, jamaah Syathariyah dari pusat-pusat *surau* yang mengajarkan paham tarekat Syathariyah membawa jamaah yang banyak dan sangat menyolok sekali. Daerah Sijunjung, Lubuk Jambi di Riau. Taluk Kuantan, Rantau Ikil, Batang Hari, dan daerah Perbatasan Sumatera Barat dengan Jambi dan Riau membawa jamaah yang ramai. Lebih tegas

lagi, kuatnya pengaruh tarekat Syathariyah pada daerah tersebut ditemukan pada adanya *surau-surau* dari negeri tersebut di sekitar maqam Syekh Burhanuddin.

Masing-masing Jamaah mendapat tempat dan posisi yang sudah *permanent* di sekitar makam Syekh, ada tempatnya di dekat kuburan yaitu di dalam lingkungan makam, ada pula yang di luar, dan juga ada yang di tengah (di bawah pohon kayu besar). Amai Said Datuk Bandaro menuturkan, “Masing-masing rombongan jamaah tarekat di daerah-daerah luar Padang Pariaman, seperti Sawahlunto Sijunjung, Lubuk Jambi, Taluk Kuantan, Kampar, dan daerah lain, mereka sudah mempunyai daerah tertentu yang sudah diperuntukkannya sejak masa lalu. Sesampainya di Ulakan mereka tinggal melapor dan minta tempatnya kembali. Kami pengurus kesulitan memindahkannya ke lokasi lain, karena memang sudah bertahun-tahun tetap mereka pakain, sedangkan jamaah dari daerah luar semangkin banyak saja tiap tahun. Begitu juga daerah lain, mereka telah punya *surau* pula di sekitar makam ini, karena mereka sudah mengisi adat dan lembaga kepada *Ninik Mamak* Ulakan. *Surau-surau* daerah lain yang didirikan sekitar makam ini sepenuhnya atas tanggungan daerah itu, kami yang punya ulayat hanyalah memberikan izin pemakaian tempat setelah adat dan lembaga di tuangnya.”⁶⁶

Melihat jaringan ulama dan pengikut Syekh Burhanuddin tampak dengan jelas betapa *surau* adalah satu alat dan tempat perjuangan mereka menyebarkan dan mempertahankan tarekat Syathariyah. Kenyataan bahwa syafar itu mayoritasnya diikuti oleh pengikut Syathariyah yang berpusat pada *surau-surau* tertentu di ungkapkan oleh Ali Amran, *Tuanku* Kali Ulakan sekarang, bahwa pada dasarnya mereka memiliki tiga paham keagamaan yang paling pokok; (1). Dalam bidang aqidah berpahamkan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ`ah*, (2). Bermazhab

Syafi'i dalam Ibadah dan muamalah, dan (3). Berpahamkan tarekat Syathariyah seperti yang telah diwariskan Syekh Burhanuddin. Itulah sebabnya acara bersyafar identik dengan pertemuan akbar Jamaah Syathariyah di Minangkabau sekali setahun. Kalaupun pada acara Syafar ada orang lain, selain jamaah Syathariyah, mereka hanyalah sekedar menghormati ulama pengembang Islam di Minangkabau. Sedangkan bagi kaum Syathariyah bersyafar adalah upacara menjelang guru. Guru yang hidup kita temui ke tempat kediamannya dengan membawa oleh-oleh sekadarnya, maka guru yang sudah wafat ditemui sekali setahun dengan membawa pula oleh-oleh ibadah yang akan dihadiahkan kepadanya. Itulah rangkaian Ibadah yang akan dilakukan pada saat Syafar itu. Di sinilah berperanya ulama yang telah mendapat *bai'at* membimbing ummatnya ke jalan yang benar sesuai dengan yang diajarkan guru.⁶⁷

Patut juga diketahui bahwa semangkin kuatnya hubungan emosional kalangan pengikut dan pengamal tarekat Syathariyah dengan *surau* Syekh Burhanuddin Ulakan tidak saja disebabkan oleh hubungan keagamaan belaka, tetapi juga telah diformalkan sedemikian rupa oleh tokoh-tokohnya melalui sebuah wadah organisasi yang mereka namakan *Jamaah Syathariyah*. Pada mulanya, organisasi yang bertujuan untuk menggalang semua kekuatan dari orang-orang yang mengamalkan dan memiliki paham Syathariyah dimaksudkan untuk mempertahankan tarekat Syathariyah dari serangan dan tuduhan para ulama anti tarekat. Namun dalam perjalanan sejarahnya misi dan kepentingan pemimpinnya tidak dapat dipisahkan.

Pimpinan utama dan sekaligus guru utama dari tarekat Syathariyah bukan lagi di Ulakan tetapi beralih ke Koto Tuo. Kalau pada masa *Tuanku* Aluma Koto Tuo masih hidup gema Koto Tuo sebagai pusat tarekat Syathariyah hanyalah sebatas pengajian dan hubungan guru murid, karena memang *Tuanku*

Aluma Koto Tuo menjadi sumber informasi dari ulama tarekat Syahariyah di Ulakan pada masa itu. Ini telah bermula sejak awal abad 20 ini. Setelah *Tuanku* Aluma wafat tongkat kepemimpinan *surau* Koto Tuo dipegang oleh putra *Tuanku* Aluma, yang bernama *Tuanku* Ismail, pengangkatan dan penobatannya jadi khalifah (penganti) *Tuanku* Aluma lebih didasarkan pada keturunan bukan kealiman. Maka sejak masa itu tarekat Syahariyah mulai memasuki kancah politik, dengan masuknya *Tuanku* Ismail ke Golongan Karya (Golkar), akhirnya ia terpilih menjadi Anggota DPRD Tingkat I Sumatera Barat pada tahun 1977.

Keberadaan *Tuanku* Ismail di Golkar dan DPRD I menjadikan pembinaan tarekat Syathariyah juga berkembang luas pada segi-segi politik. Kenyataan ini membawa nilai plus-minus dalam pembinaan umat pada *surau-surau* Syathariyah di daerah. Ada ulama yang masih loyal dan penuh pengabdian pada gurunya, *Tuanku* Ismail di Koto Tuo dan ada pula ulama yang keluar dari pengaruh Syathariyah Koto Tuo. Lebih-lebih lagi, Tokoh panutan ini tidak begitu memahami ke-Islaman secara mendalam di banding ayahnya dulu. Peristiwa ini juga mendatangkan konflik internal tarekat Syathariyah, sehingga hubungan dengan Ulakan semangkin tidak harmonis. Ulakan tidak lebih hanya sekadar simbol dan tempat ziarah pada bulan Syafar bukan lagi sebagai referensi dalam menetapkan masalah keagamaan.

Pertarungan antar elit *Jamaah* Syathariyah tetap berlangsung secara diam-diam, karena adalah suatu aib dalam tarekat jika murid menentang paham atau pandangan guru. Tarik menarik antara Ulakan dan Koto Tuo sebagai pusat Syathariyah di Minangkabau pada masa akhir ini lebih disebabkan tidak adanya kader ulama Syathariyah yang berwibawa di Ulakan sekitarnya. Ketokohan dan kealiman

Tuanku Aluma Koto Tuo sampai saat terakhir belum ada yang menandinginya di kalangan ulama Syathariyah. Begitu juga ulama-ulama Syathariyah yang sekarang menjadi ikutan di daerah pusat *surau-surau* Syathariyah itu sama-sama mendapatkan pendidikan keagamaan di Koto Tuo.

Ekses lebih luas dari peralihan *surau* Koto Tuo sebagai pusat Syathariyah juga mengundang kegusaran dan ketidakpuasaan dari pemuka masyarakat, cendekiawan, dan ulama Syathariyah Ulakan Pariaman sekitarnya. Namun mereka sulit sekali menolak karena memang Koto Tuo punya ulama dan tokoh yang jadi panutan. Begitu juga organisasi *Jamaah* Syathariyah di Sumatera Barat setiap kali Pemilihan Umum menyalurkan aspirasi politiknya kepada Golkar. Kekuatan uang dan mesin politik yang dimilikinya telah menjadikan polarisasi mendalam di tubuh *Jamaah* Syathariyah. Ada Ulama penganut Syathariyah yang membela Golkar habis-habisan, karena menurut mereka pilihan guru pada Golkar adalah petunjuk Allah yang harus diterima, ini argumen untuk kalangan awam. Sedangkan untuk yang sudah sedikit maju dan cerdas mereka mengajukan dalil, dari pada menumpang kapal kecil lebih baik naik pada kapal besar, itulah Golkar. Ada lagi alasan ulama bahwa merobah dan memperbaiki dari dalam jauh lebih mudah daripada memperbaiki dari luar. Masuk Golkar bertujuan untuk memperbaiki dan memberikan pelajaran tarekat bagi orang-orang yang berada di dalam Golkar, yang banyak sekuler dan bercampur agamanya.

Ketika organisasi *Jamaah* Syathariyah telah semakin kuat dan mengakar pada *surau-surau* Syathariyah di pelosok-pelosok sampai daerah terpencil sekalipun, maka hal ini memberikan kesempatan lebih luas bagi ulama pengikut dan pengamal tarekat Syahariyah untuk memberikan corak dan aktualisasi paham keagamaan di dalam masyarakat. Sekaligus juga

menjadikan *surau* Syekh Burhanuddin Ulakan dan makam Syekh Burhanuddin Ulakan semakin ramai dikunjungi jamaah setiap tahun atau hari-hari biasa untuk menyampaikan nazar atau meminta sesuatu sesuai keinginannya. Jadi pengembangan *Jamaah Syathariyah* secara tidak langsung memberikan andil dalam semaraknya acara bersyafar di Ulakan dan ziarah ke *surau* dan makam Syekh Burhanuddin Ulakan. Kalangan Ulama dan sekaligus politisi yang memimpin *Jamaah Syathariyah* dapat memainkan dirinya dengan baik dan halus, tanpa disadari oleh Jamaah bahwa ia telah menjadi mainan politik oleh pihak-pihak tertentu. Pengerahan massa dan pengumpulan anggota untuk kepentingan Golkar tidak menjadi hambatan berarti bagi mereka, sebab menghormati dan menuruti kata guru adalah salah satu syarat agar pengajian itu menjadi *barakat* dan tidak hadir dianggap durhaka. Hampir setiap akan pemilihan umum *surau-surau* Syathariyah sibuk melayani kedatangan para pejabat daerah dan ulama-ulama pimpinan mereka dari pusat Syathariyah di Koto Tuo. Di samping datang melakukan kunjungan yang bersifat keguruan dalam bentuk pengajian tarekat, tidak jarang mereka juga memba'at murid baru, mereka juga membawa bantuan berupa uang untuk *surau* dan barang berharga seperti kain dan sedikit uang untuk *Tuanku* yang menjadi guru tarekat di *surau* itu.

Satu hal yang lumrah dan wajar bagi masyarakat pedesaan adalah menyambut meriah kunjungan pejabat dan ulama pimpinan tertingginya, bahkan telah menjadi suatu kebanggaan bagi mereka. Di sisi lain, para pejabat tersebut menjadikan kondisi ini sebagai media yang dapat dijadikan alat untuk memenangkan suara Golkar oleh pejabat bersangkutan. Sebaliknya, sisi lain yang menguntungkan bagi bergabungnya *Jamaah Syathariyah* dengan Golkar adalah mobilitas ulama dan cendekiawan Syathariyah, sehingga mendapat tempat yang

sewajarnya dalam percaturan politik daerah, yang ditandai dengan duduknya pimpinan *Surau Koto Tuo Tuanku* Ismail pada DPRD Tingkat I Sumatera Barat tiga kali berturut-turut. Lebih dari itu, betapa banyaknya *surau-surau* Syathariyah di daerah mendapatkan bantuan pembangunan fisik dari pemerintahan pusat dan daerah serta dari Golkar sendiri. Kenyataan ini, menjadikan *Jamaah Syathariyah* semakin dirasakan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Secara tidak langsung memberikan ruang lebih luas bagi organisasi ini mengembangkan diri dan pada akhirnya juga membawa dampak yang baik bagi kunjungan jamaah bersyafar ke Ulakan dan ziarah pada hari-hari biasa. Pemuka adat dan pemuka masyarakat Ulakan menyebut bahwa pemerintahan orde baru melalui Golkar telah berjasa dalam menumbuhkembangkan tarekat Syathariyah di Sumatera Barat. Begitu juga pemerintah daerah Padang Pariaman tidak tinggal diam dalam membantu kelancaran reuni pengikut Syathariyah setiap tahunnya dengan membantu penyediaan sarana pendukung, keamanan, dan membukanya secara resmi.

Keinginan untuk lebih mendayagunakan makam Syekh Burhanuddin dan *Surau* Tanjung Medan sebagai pusat pengembangan Islam di Minangkabau tetap menjadi buah pikiran dan buah bibir pemuka dan cendekiawan Ulakan dan Pariaman umumnya. Terlepas dari tujuan politik atau tidak, tahun 1985 sekelompok pemuka masyarakat yang memiliki sejumlah gagasan pernah melakukan pertemuan ulama Syathariyah se-Sumatera Barat dengan ketua panitianya Drs. H. Bagindo M. Letter, saat itu ia menjabat sebagai Kepala Bidang Penerangan Agama Islam Departemen Agama Propinsi Sumatera Barat. Pertemuan yang digelar dua hari dengan diikuti seminar tentang Syekh Burhanuddin berhasil cukup ramai dan mendapat dukungan dari ulama-ulama Syathariyah yang

berpengaruh di tempat mereka masing-masing. Kesimpulan akhir dari pertemuan ini merekomendasikan untuk mendirikan Yayasan Syekh Burhanuddin sebagai alat perjuangan mengangkat kembali kejayaan Islam, seperti yang dirintis oleh Syekh Burhanuddin ini dulunya. Pengambilan nama Syekh Burhanuddin sebagai nama Yayasan juga mendapat dukungan dari pemuka dan cendikiawan Ulakan baik di rantau maupun yang di kampung. Namun sayang, sampai tulisan ini dibuat belum nampak apa kerja nyata dari Yayasan Syekh Burhanuddin Ulakan yang telah berdiri sedemikian lama.

Semangat dan antusias orang-orang Ulakan di kampung dan di rantau pada ketokohan Syekh Burhanuddin masih tetap terjaga dengan baik, meskipun itu dalam bentuk yang sederhana dan simpel sekali, misalnya masjid yang didirikan diperantauan oleh orang Ulakan di daerah di Indonesia tetap memakai nama Syekh Burhanuddin. Begitu juga mushala dan ruang pertemuan lainnya. Misalnya masjid Syekh Burhanuddin di Bekasi dan masjid Syekh Burhanuddin di Medan. Masjid-masjid ini dikelola juga menuruti cara-cara yang dipakai di Ulakan, yaitu adanya *Imam, khatib, labai, pegawai*, yang dipilih dan diangkat pula secara adat tak terkecuali juga ibadahnya, meskipun sedikit banyaknya ada perubahan di banding yang di kampung. Tak pula ketinggalan pengajian tarekat Syathariyah tetap menjadi salah satu paham keagamaan yang juga diajarkan di kota-kota tempat domisili perantau Ulakan, melalui *Tuanku* orang Ulakan atau yang berguru di Ulakan. Di Jakarta ada *Tuanku* Kuning Syahril Lutan seorang khalifah Syekh Burhanuddin dari jalur *surau* Tanjung Medan yang diterimanya dari ayahnya *Tuanku* Mudo Luthan. Ada juga *Tuanku* Awaluddin yang menerima tarekat Syathariyah dari ayahnya *Tuanku* Gapuk di Desa Pinang Pauhkambar. Di Jakarta ada Yayasan Raudhatul Hikmah yang juga membina *Jamaah Syathariyah* di Jakarta Timur dan Utara,

mereka telah menerbitkan buku petunjuk ringkas tentang ziarah ke makam Syekh Burhanuddin Ulakan.

Melihat luasnya jaringan murid dan ulama pengikut Syathariyah di Sumatera Barat dan sekarang menyebar pula ke rantau di luar Sumatera Barat, maka bukan tidak mungkin kekuatan yang dimiliki ulama tradisional dapat didayagunakan dan dimanfaatkan untuk mempercepat Islamisasi dalam pengertian yang lebih luas. Islamisasi lebih luas itu adalah bagaimana menerapkan sistem nilai etika keislaman sebagai bingkai dalam setiap gerak laku masyarakat. Proses menanamkan kembali kepercayaan kepada sistem nilai dan moral Islam bagi pecinta Syekh Burhanuddin adalah suatu pekerjaan yang besar dan membutuhkan dukungan luas terutama dari pihak-pihak yang terkait dengan kelembagaan dan institusi keagamaan di Ulakan, dalam hal ini kalangan ulama dan kalangan adat (penghulu). Adalah suatu yang ironis, Syekh Burhanuddin yang hidup di alam serba terbatas dan belum banyak orang terpelajar bisa melakukan kerjasama erat dan kokoh dengan pemuka adat. Sementara generasi sekarang, penganut tarekat Syathariyah dan warga masyarakat Ulakan yang telah mengalami kemajuan yang berarti, masih sulit menemukan hubungan yang saling mempercayai. Hubungan itu harus dibangun dari dua belah pihak dengan tetap berada dalam satu semangat menegakkan panji-panji kebenaran. Ketidakpercayaan satu dengan lain adalah bumerang yang akan menghancurkan diri kedua belah pihak.

Keterpaduan antara kalangan ulama dan pemuka adat di Ulakan dan didukung oleh ulama-ulama Syathariyah dari daerah luar adalah satu yang mutlak adanya untuk mengembalikan nama besar Ulakan yang dicatat tinta emas sejarah sebagai pusat pengembangan Islam di abad ke-17 lalu.

C. Khalifah dan Pelanjut Syekh Burhanuddin

Salah satu kiat untuk mempertahankan dan melanjutkan pengembangan Islam di Minangkabau Syekh Burhanuddin menunjuk pengantinya. Pengantinya ini kemudian dalam masyarakat disebut dengan istilah khalifah. Setelah 40 (empat puluh) tahun lamanya Ia mengembangkan agama pada *surau* Tanjung Medan Ulakan maka tahun 1110 H. satu tahun sebelum wafat, Dia mengadakan suatu pertemuan besar di *Surau* Tanjung Medan dengan dihadiri *ninik mamak*, pemuka masyarakat dan *cadiak pandai* dalam negeri Tanjung Medan Ulakan. Dalam pertemuan tersebut Syekh Burhanuddin menyampaikan pidato kepada semua yang hadir bahwa Ia bermaksud menunjuk penggantinya (khalifah) yang akan melanjutkan usaha mengislamkan masyarakat. Khalifah dimaksud bukan saja dalam masalah syariat tetapi juga khalifah dalam masalah tarekat Syathariyah. Khalifah pertama yang mendapat kepercayaan adalah Syekh Abdur Rahman. Syekh Abdur Rahman ini adalah anak angkat Syekh Burhanuddin yang dinazarkan oleh orang kepadanya, kemudian diajarkannya sampai pandai, sehingga ia menjadi ulama yang alim di antara murid-murid yang ada masa itu.

Penunjukan Syekh Abdur Rahman sebagai khalifah pertama didukung dan disetujui oleh *ninik mamak*, alim ulama dan pemuka masyarakat Ulakan. Kemudian tradisi penunjukan khalifah sesudahnya berjalan sesuai menurut kaidah dalam pengajian tarekat Syathariyah.

Berkeanaan dengan khalifah ini ditemukan dua dokumen resmi yang dipublikasi secara luas, terutama untuk jamaah Syathariyah. Dokumen ini ditulis dalam bentuk lembaran kertas 1 (satu) helai dibagikan pada jamaah ketika ziarah di bulan syafar dan bagi pihak yang melakukan penelitian ke tempat ini.

Pertama, catatan resmi yang dikeluarkan oleh pihak penyelenggara Syafar, yang ditanda tangani oleh H. Baharuddin Musa Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Padang Pariaman tertanggal 20 Mei 1983, di bawah judul, *Sejarah Ringkas Syekh Burhanuddin*.

Namanya waktu kecil adalah Pono, anak dari Pampak dan ibunya Cukuik. Berasal dari Pariangan Padang Panjang. Dilahirkan lebih kurang 1026 H, pindah ke Sintuk Lubuk Alung dan belajar agama Islam pertama sekali dengan *Tuanku* Madinah di Tapakih Kecamatan Nan Sabarih.

Oleh *Tuanku* Madinah kepada Pono disarankan untuk mendalami ajaran agama Islam. Dia menyuruh Pono supaya segera belajar ke Aceh dengan Syekh Abdul Rauf di Kuala. Seruan *Tuanku* Madinah ini dipenuhi Pono dan pada tahun 1043 H. Pono meninggalkan Sintuk Lubuk Alung berangkat ke Aceh dan menetap di sana selama lebih kurang 23 tahun. Pada tahun 1066 H Pono meninggalkan Aceh dan kembali ke Tanjung medan Ulakan dengan diberi gelar Burhanuddin oleh Syekh Abdul Rauf, yang artinya Penyuluh Agama. Menetap dan mengajar agama Islam di Tanjung Medan Ulakan dengan mendirikan Pondok Pesantren dan diangkat sebagai khalifah pertama di Minangkabau. Selama lebih kurang 45 tahun Dia mencetak ulama di daerah Minangkabau khususnya dan di Pulau Sumatera serta Semenanjung Melayu pada umumnya.

Ia wafat pada hari Rabu tanggal 10 Syafar tahun 1111 H. dalam usia 85 tahun, sampai sekarang sudah menjadi tradisi setiap hari Rabu di atas tanggal 10 Syafar setiap tahun orang ramai berkunjung keulakan dengan semboyan "*Pergi Ber-Syafar ke Ulakan Pariaman*".

Syekh Burhanuddin selama hidupnya tidak pernah berkeluarga sehingga Dia tidak mempunyai keturunan. Setelah

Ia meninggal jabatan khalifah turun temurun kepada murid dan keluarganya sampai sekarang untuk menjaga peninggalan dan warisannya.

No	Nama Khalifah	Khalifah ke-	Lama Jabatan	Ket
01.	Syekh Burhanuddin	Pertama.	1066 H - 1111 H	45 tahun.
02.	Syekh I d r i s.	Kedua.	1111 H - 1126 H	15 tahun.
03.	Syekh Abdul Rahman.	Ketiga.	1126 H - 1137 H	11 tahun.
04.	Syekh Chairuddin.	Keempat.	1137 H - 1146 H	9 tahun.
05.	Syekh Jalaluddin.	Kelima.	1146 H - 1161 H	15 tahun.
06.	Syekh Abdul Muchsin.	Keenam.	1161 H - 1180 H	19 tahun.
07.	Syekh Abdul Hasan.	Ketujuh.	1180 H - 1194 H	14 tahun.
08.	Syekh Chaliddin.	Kedelapan.	1194 H - 1211 H	17 tahun.
09.	Syekh Habibullah.	Kesembilan.	1211 H - 1231 H	20 tahun.
10.	Syekh Sultan Khusai'	Kesepuluh.	1231 H - 1248 H	17 tahun.
11.	Syekh Djakfarin.	Kesebelas.	1248 H - 1280 H	32 tahun.
12.	Syekh Mhd. Sani.	Keduabelas.	1280 H - 1311 H	31 tahun.
13.	Syekh Bosai.	Ketigabelas.	1311 H - 1366 H	55 tahun.
14.	Tuanku Bermawi.	Keempatbelas	1366 H -sekarang	Masih hidup

Sampai sekarang bekas peninggalan Syekh Burhanuddin masih disimpan oleh *Tuanku* Bermawi khalifah keempat belas berupa empat helai jubah, empat buah peci, satu buah ikat pinggang, satu buah al-Qur'an berkulit upih di *Surau* Koto Panjang Tanjung Medan Ulakan.

Khalifah ditunjuk bukanlah oleh masyarakat banyak, tetapi atas penunjukkan sang guru, begitulah seterusnya proses penunjukkan khalifah sampai saat ini.

Kedua, catatan resmi yang dikeluarkan oleh *Tuanku* Qadhi Ulakan yang ditanda tangani oleh Amiruddin *Tuanku* Bagindo,

tertanggal 18 Oktober 1986 di bawah judul, “*Sejarah Ringkas Syekh Burhanuddin Ulakan.*”

Di bawah surat edaran ini diberi catatan:

1. Tentang Ibadat, Mazhab Syafi'I
2. Itikad, *Ahl al-Sunnah Wa al-Jamâah*
3. Tasawuf, tarekat Syathariyah
4. Sampai sekarang ini bekas peninggalan Syekh Burhanuddin masih disimpan oleh Tuanku Bermawi khalifah keempat belas berupa empat helai jubah, empat buah peci, satu buah ikat pinggang, satu buah al-Qur'an berkulit upih (Mayang Pinang)

Dua edaran resmi ini sampai sekarang menjadi pegangan bagi jamaah Syathariyah, terutama untuk menentukan siapa yang sesungguhnya khalifah. Pertanyaan yang sering tidak bisa dijawab apa mungkin Syekh Burhanuddin punya keluarga di daerah ini karena ia tidak kawin dan ia pendatang ke Ulakan. Yang pasti data tentang kekhalifahan tetap menjadi kepercayaan bagi penganut Syathariyah dan masyarakat Ulakan, karena adanya dukungan dari *ninik mamak* dan pemerintah sejak lama.

Sedangkan mengenai silsilah terdapat beberapa variasi, sebagai contoh dapat dilihat dari 3 (tiga) silsilah yang berkembang luas di jalur murid Syekh Burhanuddin:

Pertama, silsilah dalam tarekat Syathariyah yang diajarkan oleh Syekh Paseban Koto Panjang Koto Tengah yang katanya juga berasal dari Syekh Burhanuddin Ulakan. Imam Maulana murid Syekh Paseban menuliskan:

1. Syekh Burhanuddin menurunkan silsilahnya pada Syekh Abdur Rahman, murid dan anak angkat (dinazarkan orang) pada Syekh Burhanuddin, Murid Syekh Burhanuddin

2. Syekh Abdur Rahman menurunkan silsilahnya pada Syekh Khairuddin, pada Syekh,
3. Syekh Khairuddin Djalaluddin, murid dan juga anak angkat (dinazarkan orang) pada Syekh Burhanuddin.
4. Syekh Djalaluddin pada Syekh Idris Khatib Majolelo, kawan Syekh Burhanuddin sejak mengaji dengan Tuanku Madinah dan ia juga menjemput Syekh Burhanuddin ke Pulau Angso sekaligus juga muridnya.
5. Syekh Abdul Muhsin *Tuanku* Tapi Pasang yang bertempat tinggal di *surau* Tengah Padang.
6. Syekh Habibullah mufti Tanjung Medan, Ia salah satu dari tiga mufti Tanjung medan yaitu Syekh Khalid yang dimashurkan dengan *Tuanku* Nan Hitam, kedua *Tuanku* Faqih Mansyur. Mereka bertiga ini sama-sama mengambil silsilah tarekat Syathariyah. Dari sini sudah lahir tiga silsilah tarekat Syathariyah yang sama-sama berpuncak pada Syekh Burhanuddin.
7. Syekh Ahmad Qasyim, yang dipopulerkan dengan *Tuanku* Tibarau Nan Tuo, mufti dalam Nagari Ulakan,
8. Murid *Tuanku* Tibarau Nan Tuo yang disebut Tuanku Tibarau saja,
9. Syekh Abdul Habib *Tuanku* Tibarau juga mufti *nagari* Ulakan dan juga ahli bilangan *Taqwim* guna menentukan kapan mulai dan tutup puasa.
10. Syekh Abdul Khalil, cucu dari *Tuanku* Tibarau.⁶⁸

Model pengangkatan silsilah dari tarekat Syathariyah adalah diterima dari guru secara rahasia. Silsilah yang dibuat oleh Khalifah Tanjung Medan *Tuanku* Kuning Syahril Lutan, sebagaimana dituliskannya berikut ini:

1. Syahril Luthan *Tuanku* Kuning, menerima dari
2. Saidi Syekh *Tuanku* Mudo Luthan Ulakkani yang menerima dari
3. Saidi Syekh *Tuanku* Mudo Bonta Ulakkani yang menerima dari
4. Saidi Syekh *Tuanku* Mudo Abdur Rahman Ulakkani yang menerima dari
5. Saidi Syekh Abdul Sani Ulakkani, menerima dari
6. Saidi Syekh Jakfar Tahir Ulakkani, menerima dari
7. Saidi Syekh Sultanul Qusai' Habibullah Ulakkani, menerima dari
8. Saidi Syekh Hasrullah Ulakkani, menerima dari
9. Saidi Syekh Khalidin Ulakkani menerima dari
10. Saidi Syekh Abdul Hasan Ulakkani, menerima dari
11. Saidi Syekh Abdul Muhsin Ulakkani menerima dari
12. Saidi Syekh Idris Khatib Majolelo Ulakkani, menerima dari
13. Saidi Syekh Jalauddin Ulakkani, menerima dari
14. Saidi Syekh Khairuddin Ulakkani, menerima dari
15. Saidi Syekh Abdur Rahman, menerima dari
16. Maulana Syekh Burhanuddin, menerima dari

17. Maulana Syekh Abdur Rauf Al-sinkili, menerima dari
18. Maulana Syekh Ibrâhîm Al-Qurânî Madinah yang menerima dari
19. Maulana Syekh Aḥmad Al-Qusyasi Makkah yang menerima dari
20. Maulana Syekh Abil Mâbib Abdulah bin Aḥmad Al-Tanwi Tayyibullah
21. Maulana Sultân Al-Ârifîn Saidi Sibghatullah menerima dari
22. Saidina Wajḥ al-Ddîn Al-Alawi, menerima dari
23. Saidina Syekh Muḥammad Gahoust, menerima dari
24. Saidina Syekh Haji Hushur menerima dari
25. Auliaul Arifin Syekh Hadiatullah Sarmasat yang menerima dari
26. Maulana Syekkh Qadhîm Al-Syathariy menerima dari
27. Syekh Abdullah Al-Syathariy menerima dari
28. Al-Ârifi billah Al-Rabbani Syekh Hadqali, menerima dari
29. Al-Muḥaqqiqîn Syekh Abu al-Ḥasan Al-Kharqâni, menerima dari
30. Jami'ut al-Awtad Syekh Abdul Mudhâfir Al-Thûsî yang menerima
31. Qutb al-Awtad Syekh Abu Yazîd Al-Isyiqi yang menerima dari

32. Al-Ârif Billah Syekh Muḥammad al-Maghribi, menerima
33. Ruhaniyah Suktanul Arifin Aulia Allagh Al-Muḥaqqiqîn Syekh Abu Yazîd al-Bustâmî, menerima dari
34. Maulana Syekh Ma'rûf al-Kharakhi, menerima dari
35. Maulana Syekh Imâm Ali Ridho, menerima dari
36. Maulana Syekh Al-Imâm Musa Al-Khadhim, menerima dari
37. Ruḥaniyah Syekh Imâm Ja'far Al-Sâdhiq, menerima dari
38. Ruâniyah Syekh Al-Imâm Muḥammad al-Bâqir, menerima dari
39. Syekh Imâm Zainal Âbidin, menerima dari
40. Al-Imâm Ḥusein bin Âli Al-Syâhid, menerima dari
41. Al-Imâm Al-Masriq wal Magarib Saidina Ali bin Abi Thâlib, menerima
42. Nabi Muḥammad SAW dari Jibril atas Titah Allah SWT.⁶⁹

Dua silsilah di atas tadi bertemu pada Syekh Sultanul Kusai Habibullah. Setelah itu masing-masing murid punya silsilah sendiri. Lebih lagi ketika Pusat Syathariyah secara perlahan tapi pasti bergeser ke Koto Tuo, maka wibawa Ulakan tinggal kenangan dan kajian sejarah belaka.

Lebih lanjut lagi dapat pula diamati dari silsilah yang diturunkan dari Tuanku Karimun di Sikabu Ulakan. Menurut catatan Tuanku Ali Bakri silsilah Syekh Burhanuddin itu adalah:

1. *Tuanku* Karimun Ulakani, menerima dari
2. *Tuanku Tuanku Surau* Pondok menerima dari
3. *Tuanku* Harun Ulakkani, menerima dari
4. Syekh Al-Bunta Ulakkani, menerima dari
5. Syekh Muhsin Ulakkani, menerima dari
6. Syekh Abdul Hasan Ulakkani, menerima dari
7. *Tuanku* Idris Ulakkani, menerima dari
8. *Tuanku* Abdur Rahman Ulakkani, menerima dari
9. *Tuanku* Qadhi Tuo Tanjung Ampalu, menerima dari
10. Syekh Faqih Ismail Padang Ganting, menerima dari
11. Syekh Muhammad Talawi
12. *Tuanku* Syekh Cupak Solok, menerima dari
13. *Tuanku* Abdur Rahman Ulakkani, menerima dari
14. Syekh Qadhi Padang Ganting, menerima dari
15. Syekh Burhanuddin Ulakan, menerima dari
16. Syekh Abdur Rauf Al-Sinkili Aceh.

Silsilah yang dituliskan oleh khalifah Tuanku Karimun ini atau disebut juga dengan silsilah di Sikabu agak lebih luas dengan mencantumkan nama-nama Ulama dari Padang Ganting, Talawi. Menyebutkan nama-nama Ulama di luar Ulakan ini memberikan indikasi bahwa Tarekat Syathariyah itu tidak saja berkembang di Ulakan tetapi juga sampai ke pusat alam Minangkabau, seperti juga penulis sejarah lainnya di Minangkabau menempatkan bahwa *surau* Syekh Burhanuddin melalui ajaran tarekat Syahariyahnya telah berjasa besar dalam mempercepat Islamisasi di seluruh alam Minangkabau.

End Notes



PENGEMBANGAN ISLAM PASCA SYEKH BURHANUDDIN

A. Paham Keagamaan Sesudah Syekh Burhanuddin dan Polemik Sekitar Syekh Burhanuddin.

Dalam kenyataan yang ada di kalangan ulama dan umat yang mengaku punya hubungan silsilah keilmuan dengan Syekh Burhanuddin ditemukan beberapa pemahaman keagamaan dan ibadah-ibadah yang dihubungkan dengan Syekh Burhanuddin. Meskipun sumber-sumbernya yang orisinal tidak dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits, tetapi dalam pemahaman dan ibadah mereka seolah-olah yang menjadi hak paten bagi mereka adalah sesuatu yang dilaksanakan serta diwariskan turun-temurun melalui guru-gurunya. Masyarakat yang belum mengenal persis bagaimana corak pemahaman keagamaan masyarakat Ulakan dan yang memiliki hubungan dengannya, akan banyak bertanya dan tidak jarang mengatakan itu suatu yang *bid'ah* tidak ada *nash*nya dalam agama. Atau bisa juga mengatakan bahwa pemahaman keagamaan golongan tradisionil itu sudah tidak Islami lagi.

Hamka, menyebut praktek aneh keagamaan di Ulakan muncul setelah beberapa tahun setelah wafatnya Syekh Burhanuddin yang ditandai dengan peringatan Syafar (Peringatan hari kematiannya). Di dalam bersyafar itu pengikut Syekh Burhanuddin melakukan berbagai praktek yang mengundang kesyirikan dan melakukan bermacam-macam ibadah yang tidak ditemukan dasarnya dalam *nash* agama.

Tuduhan bahwa praktek keagamaan di Ulakan setelah Syekh Burhanuddin menyimpang umumnya dilontarkan oleh kalangan modernis Islam dengan mengemukakan dalil berdasarkan sudut pandang mereka. Tetapi, bagi kalangan ulama tradisionalis seolah-olah membiarkan atau paling tidak, tidak pernah mengeluarkan fatwa tentang apa dan bagaimana praktek keagamaan yang dilakukan penganut tarekat Syathariyah atau aliran Ulakan dalam bersyafar setiap tahunnya. Misalnya, ulama kaum tradisionalis di *Darek* yang dikenal alim dan punya pengaruh luas, tidak ikut bersyafar karena umumnya mereka penganut tarekat Naqshabandiyah. Namun amat disayangkan tidak diketahui ada fatwa mereka tentang hukum dan ibadah yang dilakukan pengikut Syekh Burhanuddin Ulakan ini. Sedangkan ulama tradisionil yang di rantau umumnya merekalah yang menjadi pionir acara bersyafar setiap tahunnya.

Ada dugaan atau pendapat dari beberapa penulis bahwa memang corak keagamaan dan paham yang dimiliki oleh penganut tarekat Syathariyah berbeda dengan pengikut tarekat Naqshabandiyah atau Samaniyah. Dalam kasus Minangkabau, masyarakat tradisionil yang berada di pusat Minangkabau (*Darek*) lebih cenderung kepada rasional dan memiliki ibadah yang ketat, sedangkan masyarakat Islam tradisionalis di daerah pesisir (*rantau*) cenderung emosional, taklid, serta sikap

mengganggu guru yang berlebihan, dan lebih mendahulukan pandangan filosofis dalam keagamaan. Sehingga semangat aktivisme agak sedikit lemah dibandingkan dengan di daerah *Darek*. Sikap dan corak keagamaan mereka seakan-akan diakui oleh masyarakat Pesisir, seperti tercermin dalam ungkapan yang berkembang luas; *secerdik-cerdik orang rantau, sama dengan seabodoh-bodohnya orang darek*. Meskipun ungkapan ini tidak dapat diterima sepenuhnya, namun ini dapat dijadikan indikasi bahwa aktivisme, progresifisme, dan daya juang keagamaan masyarakat di *Darek* jauh lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di Pesisir, termasuk Ulakan dan sekitarnya. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa corak keagamaan di Pesisir (Ulakan dan sekitarnya) lebih kental dan *rigid* ketradisisionilannya yang dapat ditunjukkan dari beberapa hal, antara lain:

Pertama, di Ulakan dan daerah yang berada di bawah pengaruhnya banyak sekali ditemukan makam-makam yang dikeramatkan, diziarahi dan dianggap sesuatu yang bertuah dan sering orang memberikan nazar ke sana. Makam-makam itu pada umumnya adalah kuburan ulama yang punya hubungan silsilah dengan Syekh Burhanuddin, misalnya kuburan *Tuanku Salih* di Sungai Sarik, kuburan *Tuanku Ampalu Tinggi* di Tandikat Mudik Padang, kuburan *Tuanku Bintungan Tinggi* di Pauh kamar, kuburan *Tuanku Mato Air* di Pakandangan. Dan banyak lagi kuburan ulama yang berada di desa-desa dibangun dengan baik, dihiasi dengan tabir dan tirai, diziarahi setiap tahun dan sering dijadikan untuk menazarkan anak atau keinginan lainnya.

Kedua, pendidikan agama di daerah Pariaman sekitarnya masih didominasi oleh sistem pendidikan *surau* yang berbentuk *halakah*. Sedangkan pendidikan agama dalam bentuk madrasah, tingkat tsanawiyah atau aliyah, tidak sebanyak di *Darek*

(misalnya Kabupaten Agam, Lima Puluh Kota, Tanah Datar), Lebih-lebih lagi, Perguruan Tinggi Islam hanya ada satu, yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Syekh Burhanuddin di Pariaman, itupun tidak punya mahasiswa yang mengembirakan.

Ketiga, tradisi peringatan hari besar Islam di daerah Pariaman dan sekitarnya lebih mengedepankan serimonialnya, ketimbang isi acara itu sendiri. Misalnya, dalam peringatan maulid Nabi di kalangan tradisionalis Pariaman terkenal sekali tradisi masyarakat *makan bajamba* dan *lamang*. Namun, tentang apa hikmah yang terdapat di dalamnya tidak pernah diungkap, karena acaranya dilakukan dalam bahasa Arab dengan irama lagu yang tidak mudah dipahami tentang apa yang dibaca. Bahkan, pembacanya sendiri kadang tidak mengerti apa yang diucapkan. Bacaan itu disebut dengan *Dzikir Sarafal Anam*. Begitu juga dalam peringatan Isra' Mikraj, penceramahnya berasal dari *Tuanku surau* tertentu yang mengemukakan cerita Isra' Mikraj dalam suatu uraian yang panjang dalam bentuk kisah seperti yang ditulis dalam sebuah kitab yang bernama *Dardir*. Kitab *Dardir* mengkisahkan perjalanan Isra' Mikraj itu secara berurutan dan ulama pensyarahnya sering terjebak pada pemahaman yang kaku dan tekstual. Akibatnya, Isra' Mikraj digambarkan melampaui kapasitas dan kewajaran, sementara substansi Isra' Mikraj sendiri terabaikan. Ini lebih karena terbatasnya wawasan dan keilmuan penceramahnya.

Keempat, kultus atau paling tidak pemujaan yang melebihi menurut semestinya terhadap ulama merupakan bahagian dari perilaku keagamaan masyarakat di Ulakan dan Pariaman umumnya, sehingga ada istilah *katulahan*, yaitu suatu keyakinan akan mendapat bahaya kalau menentang ulama. Akibatnya, dominasi *Tuanku* terhadap paham keagamaan masyarakat begitu kuat. Sehingga *Tuanku* dengan mudah dapat menggerakkan masyarakat untuk tujuan yang diinginkannya,

tak terkecuali dalam bidang politik, inilah yang dimanfaatkan oleh Golkar dan partai lainnya dalam meraut suara golongan kuno ini. Kekuatan pengaruh Tuanku dapat dilihat di saat bersyafar. Masing-masing Tuanku berlomba menarik jamaah sebanyak mungkin untuk syafar bersamanya. Bahkan, sekarang ada *trend* baru bagi *Tuanku-Tuanku* di Pariaman sekitarnya yaitu mensponsori Jamaah berziarah setiap akan masuk bulan Ramadhan ke Aceh atau ke Koto Tuo bisa juga ke makam-makam keramat lainnya yang mereka yakini punya hubungan silsilah dengan mereka.

Kelima, masih kuatnya pengaruh *ilmu batin* atau *ilmu klenik*, dan *pedukunan* dalam masyarakat. Tidak jarang terjadi, *Tuanku* juga bertindak sebagai dukun, melalui pengajian tarekat Syathariyahnya *Tuanku* mengobati orang atau mungkin juga “mengerjakan” artinya menganiya orang karena balas dendam atau sakit hati dan alasan lainnya. Bahkan ada pemahaman yang berkembang di masyarakat yang menurut mereka bersumber dari pengajian tarekat bahwa perkawinan (nikah) yang paling penting itu bukan aqad nikah seperti yang biasa dalam syariat, tetapi adalah “nikah batin.” Yaitu perkawinan yang dilakukan oleh dua orang saja (laki-laki dan perempuan), yang menjadi saksi adalah malaikat, yang menikahkannya adalah Allah sendiri. Pengajian seperti ini mengiring pada mentolerir perbuatan zina yang nyata-nyata dilarang Allah SWT. Di samping itu masih ditemukan dalam masyarakat jenis penyakit yang bersumber dari perbuatan orang atau istilah di Pariaman “dikerjakan orang”, seperti penyakit biring, tingam dan lainnya.

Di samping itu, praktek keagamaan yang sebenarnya berlaku di kalangan jamaah Syathariyah, khususnya yang mengambil tarekat dari Ulakan ada 21 macam, sebagaimana ditulis oleh Tuanku Amir mantan Qadhi Ulakan. Tuanku Amir

menuliskan ada 21 (dua puluh satu) wirid (amalan) yang menjadi wirid oleh Syekh Burhanuddin. Wirid ini dikutip dari kitab *Tâj al-`Urûs* yang tidak diketahui siapa penulisnya. Kitab ini hanya berupata tulisan tangan. Wirid Syekh Burhanuddin tersebut adalah:

1. Beramal menurut mazhab Imam Syafi'i.
2. Berpuasa dengan *rukayah* hilâl (melihat anak bulan).
3. Maulud Nabi dengan membaca *Sarafah Anam*.
4. Memakai bilangan *taqwîm khamisiah*.
5. Khutbah Jum'at dan dua hari raya dengan Arabiyah (bahasa Arab).
6. Memulai Shalat dengan memakai lafazd Ushalli.
7. Melakukan Shalat dengan pakai tutup kepala (kopiah atau sorban).
8. Selesai shalat melakukan dzikir dan doa.
9. Melakukan *qunûl* waktu shalat subuh.
10. Mukim (sahnya shalat Jum'at) bila ada 40 orang laki mustathîn (berdomisili)
11. Sunnat melakukan ziarah kubur.
12. *Bai'at* sebelum mengaji tarekat.
13. Melakukan *tahlîl hasanah* (*tahlîl* biasa) dan *tahlîl* derajat (khusus).
14. Shalat Tarawih 23 rakaat, 10 salam dengan witr 3 rakaat dipisahkan (dua rakaat ditambah 1 rakaat terakhir).

15. Menganut tarekat Syathariyah.
16. Adzan Jum'at dua kali.
17. *Talqin* bagi mayyit muslim.
18. Berziarah ke Makam Syekh Burhanuddin Ulakan.
19. Memakai kata Sayyidina ketika membaca shalawat.
20. Shalat dua hari raya tidak di tanah lapang.
21. Mempunyai wasilah dan silsilah dengan guru.⁷⁰

Wirid sebagaimana disebut di atas hampir diketahui dan dikembangkan oleh *Tuanku* dan murid-muridnya yang punya hubungan dengan Ulakan atau menganut tarekat Syathariyah.

Di samping wirid seperti di atas, setelah wafatnya syekh Burhanuddin banyak bermunculan praktek-praktek keagamaan yang ditambahkan atau dikaitkan dengan nama Syekh Burhanuddin, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Shalat sunat buraha* sekali dalam setahun. Biasanya *shalat sunat buraha* dilaksanakan di makam Syekh Burhanuddin pada malam hari dengan tujuan untuk mendapatkan wasilah dari beliau. Shalat Sunat ini dilakukan seperti sunat mutlak biasa, namun ada doa khusus yang berhubungan dengan wasilah kepada guru. Setelah selesai shalat dianjurkan beberapa doa dan zikir yang sudah dituliskan guru-guru tarekat. Hal ini sudah dikenal luas di lingkungan murid-murid Syekh Burhanuddin. Setiap orang yang diangkat jadi *Tuanku*, *Labai*, atau *Khatib* biasanya harus minta izin pada Syekh Burhanuddin melalui Shalat Buraha itu. Shalat ini juga menjadi ibadah pokok bagi jamaah yang datang bersyafar ke makam Ulakan. Sekurang-

kurangnya sekali dalam setahun mereka akan melakukannya di Makam Syekh Burhanuddin. Selain pada waktu Syafar, *shalat Sunat Buraha* bisa juga dilakukan menjelang masuk bulan Ramadhan. Hampir semua ulama Syathariyah di Pariaman khususnya mengamalkan *Sunat Buraha* ini dan malah itu dijadikan salah satu tanda menghormati dan mencintai guru.

2. *Shalat 40 hari* berturut-turut dengan Berjamaah. Shalat 40 hari ini banyak dilakukan oleh orang tua jompo laki-laki atau perempuan. Mereka tinggal di sebuah *Surau* dengan dipimpin seorang *Tuanku*, yang hidupnya banyak disediakan jamaah shalat 40 hari itu. Di sekitar Makam Syekh Burhanuddin Ulakan sekarang berdiri *surau-surau* dari berbagai *nagari* dan daerah yang umumnya pada hari-hari biasa dihuni oleh orang-orang tua jompo yang sedang melaksanakan shalat 40 hari. Shalat 40 hari ini dikerjakan berjamaah dan harus dapat berjamaah sejak Iqamah. Kemudian selesai shalat diikuti dengan zikir-zikir tertentu. Shalat 40 hari dimulai dengan acara mendo'a dan kemudian ditutup pula dengan mendo'a. Dalam do'a itu ada sedekah untuk Imam atau *tuanku* yang menjadi Imam tempat mereka.
3. *Shalat qadha* satu kali dalam setahun. *Surau-surau* yang dipimpin ulama Syathariyah di Pariaman melaksanakan Shalat qadha ini setiap malam 27 Ramadhan atau mereka sebut malam *Sajadah*. Shalat qadha itu ialah melaksanakan Shalat lima watu (Subuh, Zuhur, Ashar, Magrib, dan Isya') pada waktu yang sama dengan niat mengganti semua Shalat yang tinggal baik yang disengaja atau tidak

disengaja. Pada do'a akhir shalat qadha atau mereka menyebut dengan *Sembahyang qadha* disebutkan dari awal umur sampai akhir umur. Maka Shalat adalah bentuk ibadah tahunan yang dalam keyakinan mereka bisa menghapuskan dosa-dosa meninggalkan shalat masa lalu. Malah sampai akhir umur nantinya.

4. *Shalat sunat lailatul qadar* malam 27 Ramadhan. Shalat lailatul qadar itu juga menjadi ibadah khusus yang dilakukan 2 atau 4 rakaat dengan bacaan biasa dan ayat sunat mutlak tapi diniatkan untuk menanti malam qadar. Pada bahagian akhir shalat itu ada doa khusus yang intinya mengharapkan terhapusnya dosa dan diberi malam qadar yang penuh berkah itu. Shalat qadar ini dilakukan setelah shalat qadha, kemudian diakhiri dengan doa dan makan bersama.
5. *Shalat dua Hari Raya harus di masjid* bukan di lapangan. Shalat hari raya di lapangan bukanlah mazhab Syafi'i atau Syafi'iyah. Masjid telah ada kenapa mesti di lapangan kata mereka. Yang sedikit menarik dalam pelaksanaan shalat dua hari Raya adalah untuk menentukan kapan jatuhnya hari Raya itu ditetapkan oleh keputusan rapat *ninik mamak* dengan alim ulama. Tidak akan dilaksanakan shalat jika kesepakatan belum memutuskan tentang tampak atau tidaknya bulan. Shalat yang dilaksanakan di Masjid itu diikuti dengan khutbah bahasa Arab yang dibaca oleh khatib dengan pakai tongkat, sorban, dan memegang buku di tangannya. Selesai khatib membaca khutbah jamaah berebutan bersalaman dengan khatib, katanya untuk mendapatkan berkat.

6. *Puasa pada bulan Ramadhan dengan melihat bulan menggunakan hitungan Taqwîm*. Hisab *taqwîm* menurut mereka benar-benar berasal dari Nabi dengan menggunakan rumus yang di kutip dari Kitab *Insân U'yun*⁷¹ yang ditulis oleh Syekh Nuruddin. Buku yang ditulis oleh *Tuanke* Kuning Zubur dengan nama *Syifâ' al-Qulûb* menjelaskan bahwa Nabi ketika Isra' Mikraj melihat di arays sejumlah kalimat. Kalimat inilah yang kemudian dijadikan alat guna menghitung bulan dengan rumus huruf tahun dan huruf bulan yang dijumlahkan. Selanjutnya jumlah keduanya dihitung, di mana akhir bilangan itu maka di sanalah hari melihat bulan. Bilangan *taqwîm* menurut mereka diterimanya dalam bentuk catatan dari guru mereka masing-masing. Ada dua cara penghitungan bilangan *taqwîm*, ada yang mengitung mulai dari hari Rabu maka disebutlah ia *arbaiyah*. Sedangkan yang mengitung mulai dari hari Kamis dinamakankah *Khamsiyah*, inilah yang paling umum diamalkan ulama Ulakan atau yang punya hubungan dengan-nya. Bilangan *khamsiyah* ini pula yang menyebabkan lambatnya 2 atau 3 hari berpuasa dibanding dengan kalender modern.
7. *Maulid nabi Muhammad SAW dengan berzdikir sehari semalam*. Maulid berzdikir dengan membaca *sarafal anam* yaitu salawat kepada Nabi yang sudah disusun dengan berpuisi, ini dilakukan tidak saja di bulan Maulid atau Rabiul Awal, tetapi bisa sampai bulan Jumadil Akhir. Maka bulan maulid menurut mereka adalah 4 bulan. Pada malam maulid itu diadakan makanan kecil terdiri kue dan makanan tradisional, khususnya lemang dari beras pulut yang dimasak di

batang bambu muda diberi santan kelapa dan dialas dengan daun pisang. Siang harinya diadakan *makan bajamba* yaitu makanan nasi dan lauk-pauknya yang diletakan di atas talam dengan susunan piring teratur sampai tinggi semeter lebih. Upacara berzdikir di kalangan pengikut Syekh Burhanuddin, khususnya yang memiliki hubungan silsilah dengan ulama Ulakan sekarang adalah acara tahunan yang harus dilakukan dan mereka siap berkorban untuk itu. Di samping itu pada acara 100 hari kematian juga diadakan acara Maulid dalam bentuk berzdikir sampai sore hari pula.

8. *Mengajikan setiap orang mati 1 sampai 7 hari, 14 hari, 40 hari, dan 100 hari.* Riwayat tentang acara mengajikan orang mati menurut penuturan lisan adalah usaha diplomatis Syekh Burhanuddin dalam mengganti kebiasaan atau cara orang Hindu dulu mendoakan kematian keluarga-nya. Kalau orang Hindu itu dengan menyanyikan kebaikan orang yang telah mati, maka Syekh Burhanuddin menukarnya dengan do'a dan bacaan salawat yang dilagukan dan dibuat berbalas-balasan antara dua orang *Tuanku, Labai, Khatib* dan petugas agama *nagari* adalah pelaksana utama dari kegiatan itu. Selesai acara mengaji ini biasanya dihidangkan makanan dan kemudian ditambah pula dengan sedekah kepada pelaksana sesuai kemampuan keluarga. Mengaji kematian ini meskipun telah mendapat kritikan dari berbagai pihak, namun ia tetap bertahan karena pada acara ini ada muatan sosial. Sebab makanan yang ada biasanya dibawa oleh keluarga ahli waris atau

yang punya hubungan kekerabatan dengan almarhum atau almarhumah itu.

9. *Menghadiahkan pahala tahlil pada orang tua dan guru.* Bila seseorang meninggal dunia terutama orang tua dari seorang anak, maka rasanya kurang lengkap kalau tidak dimintakan tahlil pada Tuanku. Anak datang menghadap seorang *Tuanku*, biasanya guru dari orang tua anak itu, agar orang tuanya ditahlilkan guna membebaskannya dari siksa kubur dan siksa neraka. Permintaan sang anak diikuti dengan sedekah minimal satu emas (2,5 gram) mas murni yang diserahkan pada *Tuanku*. Setelah keinginan ini diterima *Tuanku* maka *Tuanku* mentahlilkan orang tua dimaksud dengan 70 ribu kali membaca *Lâ ilâha Ilâ Allâh*. Di samping itu, ada pula *tahlil* yang dimintakan pada sidang Jum'at, biasanya pada 3 atau 7 mesjid yang di sana dilakukan tahlil selesai Shalat Jum'at.
10. *Mentahlilkan orang mati dengan bilangan 70 ribu untuk tebusan dari neraka.* *Tahlil* untuk mayat dilakukan pasca mayat dikafani, sebelum dikuburkan. *Tahlil* ini ada dua macam, pertama *tahlil hasanat*, yaitu *tahlil* dengan maksud untuk menambahkan kebaikan pada Si mayat atau orang-orang yang diniatkan. *Kedua Tahlil Darajat* yaitu *tahlil* yang dilakukan dengan niat tertentu, melakukannya pun dengan cara-cara tertentu pula. *Tahlil Darajat* bisa juga digunakan untuk tujuan yang tidak baik atau memelihara diri dari gangguan Iblis atau orang-orang jahat.

11. *Menjaharkan bacaan Bismillah dalam fâtiḥah shalat.* Masalah *fâtiḥah* jahr (keras) dalam Shalat bukanlah hal kecil. Seiring oleh karena Bismillah tidak kedengaran dibaca Imam menimbulkan perbedaan tajam dan itu dijadikan alat pembeda antara yang berpaham Ulakan (Kuno) atau paham lain yang lebih dikenal dengan Modern. Akibatnya, telah menimbulkan perselisihan yang cukup panjang dalam masyarakat, khususnya bagi yang telah lebih luas pengetahuannya dengan mereka yang taklid dan mengikut membabi buta terhadap satu paham keagamaan.
12. *Menazarkan sesuatu bila ada kesulitan dalam hidup.* Kebiasaan (tradisi) bernazar masih begitu banyak dikalangan pengikut Syekh Burhanuddin. Hal itu dapat dilihat hampir setiap hari ada saja orang yang datang ke makam ini untuk melepaskan Nazarnya. Mereka yang bernazar menyebutkan berkat keramat Syekh yang bertempat ini, saya mohon ya Allah agar anak saya disembuhkan atau dagang saya beruntung dan lainnya. Setiap hari ada saja kambing, ayam atau uang yang diantar penduduk sebagai tanda ia telah menunaikan nazarnya. Binatang atau uang yang dinazarkan orang itu diambil oleh penjaga makam, bahkan kadang-kadang diambil oleh masyarakat biasa saja. Mereka merasakan itu hanya hal biasa, yang tidak akan diminta pertanggung jawabnya
13. *Melakukan tolak bala bila nagari dalam bahaya.* Tradisi *tolak bala* berkeliling kampung dengan membaca zikir *lâ ilâha illâ Allâh* dan bacaan doa lainnya. Biasanya ini dilakukan di saat sawah dalam terancam

bahaya, seperti tikus, hama, atau ketika nelayan tidak pernah lagi mendapatkan ikan pada saat melaut. Tolak bala itu dilakukan secara bersama-sama dan biasanya diiringi dengan doa bersama dengan niat sesuai keadaan yang ada masa itu.

14. *Berbai'at dengan guru yang punya silsilah.* *Bai'at* dan *silsilah* adalah satu bagian terpenting yang tidak boleh tinggal dalam tarekat. Seorang belum akan dapat diterima sebagai murid tanpa menerima *bai'at* terlebih dahulu. Tanpa *bai'at* seorang tidak bisa diterima sebagai pengikut tarekat, khususnya Tarekat Syathariyah yang silsilahnya nanti bersambung dengan Syekh Burhanuddin. *Berbai'at* pada tarekat itu biasanya diikuti oleh orang yang telah dewasa dan benar-benar sudah bisa dianggap sebagai pengikut setia oleh guru yang akan mem*bai'at* itu.
15. *Mempelajari rukun syarat shalat dan sifat 20 setelah berbai'at.* Pelajaran *thahârah* yang dinyanyikan masih tetap dipakai oleh sebagian pengikut Syekh Burhanuddin, umumnya dilakukan oleh orang yang sudah tua. Sedangkan anak-anak sudah mengikuti cara pendidikan modern, melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an, meskipun masih ada dengan cara mengaji metode lama. Ketika Syafar, pengajian rukun syarat dengan dinyanyikan masih ditemukan di antara sekian banyak macam ibadah yang dilakukan pengikut Syafar itu. Pengajian lain yang juga dinyanyikan adalah *sifat dua puluh*. Dengan suara turun naik dan berirama, sifat-sifat dan nama-nama Tuhan dilagukan di bawah komando seorang guru yang telah mahir.

16. *Mengaji tarekat setelah bai'at.* Pengajian tarekat Syathariyah yang merupakan tingkat ketiga setelah mengaji rukun syarat, kemudian sifat dua puluh, diajarkan kepada mereka yang telah melakukan *bai'at*. *Bai'at* itu diambil oleh guru pada malam hari dengan menyerahkan kain putih beberapa meter, pisau, beras sekedarnya, dan uang sesuai kemampuan jamaah. Sang guru memegang tangan yang akan *di bai'at*, kalau jamaah banyak cukup dengan memegang kain putih yang diserahkan tadi, kemudian guru membaca beberapa lafadh Al-Qur'an dan perjanjian untuk taat menjalankan agama. Pengajian tarekat Syathariyah di kalangan pengikut Syekh Burhanuddin ada beberapa versi sesuai dengan silsilahnya masing-masing, karena pengajian itu disusun guru-guru itu sesuai keilmuan masing-masing. Namun, secara umum dasarnya sama, yaitu di mulai dari *pengajian tubuh*, kemudian dilanjutkan dengan hubungan diri dengan Tuhan. Istilah *api, air, angin, dan tanah, a'yân khariyah, a'yân tsâbitah, wujud 'âm dan wujud muhad* hampir ditemukan dalam semua tarekat yang berpusat pada Syekh Burhanuddin Ulakan.
17. *Mengaji martabat tujuh sebagai bagian akhir dari tarekat.* Pengajian martabat tujuh tentang asal kejadian alam dan bagaimana Tuhan menciptakan alam ini adalah puncak dari tarekat Syathariyah. Bahwa Tuhan menciptakan alam itu melalui suatu tahapan yang disebut juga dengan martabat. Martabat pertama di sebut *Ahadiyah*, yaitu ketika Tuhan masih dalam Zat semata-mata tidak dapat dikatakan apa-apa padanya, ia bersifat mutlak dan belum berbuat apapun jua. Martabat kedua *Wahdat*,

yakni ketika Tuhan sudah mempunyai sifat, atau di saat alam atau manusia dalam Ilmu Tuhan semata-mata, ketika ini disebut dengan *Wujud Muhad*. Kemudian turun ke martabat ketiga, *Wahidiyat*, yaitu ketika alam ini sudah berada dalam rencana Tuhan yang dinamakan *a'yân tsâbitah*. Kemudian turun ke martabat keempat yaitu Tuhan sudah menciptakan alam atau manusia dalam kerangka ilmunya yang disebut dengan *alam matsal*. Martabat kelima Tuhan telah menempa alam atau manusia sesuai kudrat dan iradat-Nya. Martabat keenam alam atau manusia telah berwujud itu disebut dengan martabat terakhir adalah martabat kesempurnaan, yang disebut dengan *alam insân*. Ini pula yang sering disebut dengan *Insân Kâmil*. Banyak ulamanya yang menguasai *Kitâb Insân Kâmil* yang ditulis oleh Abdul Karîm Al-Jilli. Kajian tentang *Insân Kâmil* adalah bagian dari martabat tujuh itu atau sesuatu yang puncak di lingkungan mereka. Sampai pada puncak ini ada mereka yang salah menggunakannya untuk menganiya orang atau untuk mengobati (ilmu pedukunan). Namun *Tuanku* yang berpaham Syathariyah masih tetap menjadikan ini sebagai ilmu yang tak boleh diberikan kepada sembarang orang, karena berbahaya baik dari segi akidah begitu juga dari segi amal sehari-hari.

18. *Bersyafar pada hari Rabu setelah tanggal 10 syafar setiap bulan Syafar.* Semua bentuk ibadah itu tidak akan berpengaruh banyak kalau pelaksanaannya tidak meminta “berkat” kepada arwah Syekh Burhanuddin yang dikeramatkan itu. Acara untuk mendapatkan berkat tersebutlah yang dinamakan ber-Syafar. Maka beragam pendapat masyarakat, khususnya pegikut

Syahtriyah, tentang keberadaan dan pentingnya Syafar itu baginya. Ada yang mengatakan bahwa sungguh keterlaluan atau disebut murid yang durhaka namanya kalau sekali setahun saja guru tidak di kunjungi. Bersyafar tidak sekadar mengunjung saja tetapi juga wujud kepatuhan kepada guru, karena dari kepatuhan itu ilmu yang dipelajarinya akan berkat dan manfaat di dunia dan akhirat kelak. Maka, orang-orang yang tak mengerti sistim dan norma-norma yang berlaku dalam tarekat akan memandang orang bersyafar itu sebagai berlebihan dan tidak bisa dibenarkan dalam agama.

Di samping hal di atas, setelah Syekh Burhanuddin tarekat Syathariyah berkembang cukup luas dan hampir menyebar keseluruh pelosok alam Minangkabau, meskipun di abad ke-19 mendapat saingan dari tarekat Naqshabandiyah, Saman dan beberapa tarekat kecil lainnya. Namun yang jelas, pengaruh tarekat Syathariyah cukup luas dan mendalam dalam paham keagamaan, khususnya kalangan tradisionalis di Sumatera Barat sekarang. Bukti kuatnya pengaruh Syathariyah dapat diamati dari peringatan Syafar setiap tahunnya yang pesertanya hampir berasal dari semua daerah di Sumatera Barat, bahkan mereka punya surau sendiri di samping makam Syekh. Pesertanya juga berasal dari provinsi tetangga, seperti Riau, Jambi, Palembang bahkan ada yang dari Pulau Jawa.

Sedangkan pengaruh Ulakan sebagai Pusat Syathariyah telah lama pudar oleh pengaruh Koto Tuo Bukit Tinggi. Namun Ulama Koto Tuo sejak dahulu sampai sekarang tetap menghargai Peran Ulakan. Hal ini ditandai dengan tetap hadirnya *Tuanku* Koto Tuo memimpin jamaah ke Ulakan. Mereka mendapat tempat persis di depan makam dalam lingkaran dalam, sebuah tempat yang paling dekat dengan

makam. Ini sebagai pertanda bahwa Pemuka Ulakan sendiri menyadari kewibawaan *Tuanku* Koto Tuo ikut menyuburkan Syafar ke Makam Syekh Burhanuddin Ulakan. Kharisma *Tuanku* Koto Tuo secara perlahan telah menimbulkan dualisme kepemimpinan dalam tarekat Syathariyah. Khalifah di Ulakan mengaku ialah yang paling berhak dengan kepemimpinan dalam tarekat Syathariyah. Sudah pernah diadakan beberapa kali pertemuan untuk mengembalikan nama besar Ulakan, namun kalah populer dengan nama Koto Tuo, karena memang di Koto Tuo ada Ulama yang tahu agama serta memiliki murid yang banyak. Sementara di Ulakan sampai sekarang belum lagi muncul ulama yang berkharisma, punya murid atau *Urang Siak* serta bisa diterima luas oleh masyarakat. Akibatnya, jabatan khalifah atau qadhi Ulakan hanya terbatas pada negeri Ulakan saja, tidak dapat melampaui Ulakan dalam artian paham keagamaan. Sementara itu, pengaruh Koto Tuo dalam paham (Fatwa) keagamaan lebih diikuti oleh masyarakat, ketimbang Khalifah atau Qadhi Ulakan saat ini.

Dualisme kepemimpinan dalam tarekat Syathariyah sekarang ini lebih dipertajamkan lagi dengan warna politik. Kaum Syathariyah yang berpusat di Koto Tuo sejak tahun 1970 telah mendirikan organisasi yang bernama, *Jama`ah Syathariyah*. Organisasi ini kemudian telah menjadi kendaraan politik oleh pemimpinnya untuk duduk di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah baik di Tingkat I maupun di Tingkat II. Sejak *Jama`ah Syathariyah* terlibat ke dalam panggung politik praktis dengan bernaung di bawah bendera Golkar gerakan keagamaannya pun ikut berkembang pesat melalui pengajian akbar dan pertemuan besar berdimensi politik, yang sekaligus juga mengembangkan paham tarekat. Bahkan media ini telah menjadikan tarekat Syathariyah masuk ke dalam pusaran kekuasaan. Banyak elit Sumatera Barat yang tergabung dengan tarekat Syathariyah. Di

samping itu, banyak elit tarekat yang naik ke lapisan atas. Puncaknya, tarekat semangkin mendapat nafas untuk hidup dan berkembang luas. Perdebatan dan ketidaksukaan sementara pihak terhadap tarekat menjadi berkurang, karena *Jama'ah Syathariyah* salah satu *onderbouw* Golkar yang mendapat perlindungan dari Pemerintah pada masa Orde Baru ketika Golkar berkuasa.

Terhadap *Jama'ah Syathariyah* versi Koto Tuo, kalangan Ulama Ulakan dan Pariaman umumnya memberikan respon positif dan banyak yang bergabung dengannya, meskipun itu hanya dalam bentuk mengikut atau jadi pengikut saja. Sangat sedikit sekali Ulama dari Pariaman yang menjadi fungsionaris *Jama'ah Syathariyah*, bahkan mereka pernah sekalipun menjabat Ketua Umum organisasi ini. Kondisi bisa saja karena faktor tidak ada tokoh ulama Ulakan karismatik, atau karena begitu kuatnya dominasi Koto Tuo dalam tarekat Syathariyah saat ini. Namun demikian, ada juga ulama Ulakan yang tidak bergabung dengan *Jama'ah Syathariyah* Koto Tuo, mereka lebih memilih diam dan tidak mau terlibat dalam pengaruh politik. Tidak sedikit pula ulama tarekat yang dengan tegas-tegas menolak bergabung dengan pemerintah. Misalnya, almarhum *Tuanku Salif* dari Sungai Sarik, yang lama mengajar di Batang Kabung Koto Tangah Padang. *Tuanku* ini dengan tegas menolak bergabung dengan *Jama'ah Syathariyah*, karena Ia berkeyakinan bahwa hal itu telah melanggar amanah. Sebab, menurut Dia ulama yang telah mencemplungkan diri dalam pemerintahan, terlebih lagi dengan politik maka ia telah berkhianat pada tugas keulamaannya. Kontroversi kalangan tarekat pada bidang politik mempersempit ruang gerak tarekat dan cenderung untuk menutup diri, sehingga tarekat menjadi permainan politik oleh pihak-pihak tertentu. Secara tidak disadari mereka yang berada dalam satu organisasi politik atau yang berada di luarnya sama-

sama menjadi bahan mainan belaka oleh politisi untuk tujuan jangka pendek mendapatkan dukungan pengikutnya.

Problema kepemimpinan dan pengaruh Ulakan dan Koto Tuo juga berimplikasi pada model dan struktur pengajian tarekat Syathariyah yang dikembangkan oleh ulama atau khalifahnyanya masing-masing. Paling tidak ada 3 (tiga) corak Pengajian Syathariyah yang hidup dan berkembang baik yang bersumber dari Ulakan ataupun yang bersumber dari Koto Tuo.

Pertama, corak tarekat Syathariyah Koto Tuo. Jalur silsilah tarekat Syathariyah yang dikembangkan oleh *Tuanku* Koto Tuo menyebar di daerah Pesisir, khususnya Pariaman melalui tiga orang murid pertama dari *Tuanku* Aluma Koto Tuo. Menurut versi *Tuanku* Kuning Zubir, ketiga ulama tua di Pariaman di akhir abad ke-19 itu adalah: (1). *Tuanku* Ampalu Tinggi, sekarang bermakam di Tandikat VII Koto. (2). *Tuanku* Lubuk Ipuh Nan Tuo di Lubuk Ipuh VII Koto, dan (3). *Tuanku* Mato Air Nan Tuo yang bermakam di Mato Air Pakadangan. Tiga Ulama inilah yang selanjutnya mengembangkan Tarekat Syathariyah menurut cara atau jalur silsilah *Tuanku* Nan Tuo di Koto Tuo.

Dalam kenyataan, ketiga ulama tersebut memang dikenal luas dalam masyarakat Pariaman karena meninggalkan kesan dan pengaruh mendalam melalui *surau* yang mereka pimpin sejak hidup dan dilanjutkan oleh keturunan atau murid-muridnya. Adanya *surau* dan murid-murid yang mengaji kitab dengan tiga ulama di atas menjadi basis bagi pengembangan paham tarekatnya, sebab murid-murid yang dihasilkan pada lembaga *surau* sebagai tempat pengajian kitab ini juga membuka pengajian tarekat di daerahnya masing-masing. Informasi lain menyebutkan bahwa tiga ulama tua di atas, di samping menjadi “mata air” keulamaan yang berwibawa setelah Burhanuddin

juga merupakan pelanjut silsilah tarekat Syathariyah melalui jalur Koto Tuo. Dengan demikian, bukan tidak mungkin ketiga ulama yang dikenal kealiman ini ternyata lebih bisa diakui keabsahan silsilah mereka. Namun, kelompok Ulakan, dalam hal ini pemegang kekhalifahan, secara adat tetap bersikukuh bahwa merekalah yang sebenarnya memiliki silsilah yang tak putus dengan Syekh Burhanuddin. Yang pasti, tiga Ulama di atas dikenal kealiman dan kemasyhuran mereka di lingkungan masyarakat Padang Pariaman, maka keorisinilah tarekat yang mereka kembangkan lebih dapat dipercaya.

Sesampainya di Pariaman, ketiga murid *Tuanku* Koto Tuo itu ternyata tidak menunjukkan corak paham keagamaan yang sama. Syekh Muhammad Yatim Ampalu Tinggi misalnya, walaupun dalam hal-hal tertentu sependapat dengan ~~dua~~ kawannya yang lain, tetapi dalam bidang tarekat agak sedikit berbeda. *Tuanku* Ampalu lebih menekankan *transcendennya* Tuhan (berbedanya Tuhan dengan alam). Menurutny Tuhan dapat disaksikan di alam semesta yang sering mereka sebut dengan *wahdat al-syuhûd*. Ulama-ulama terakhir yang berasal dari *surau* Ampalu Tinggi lebih cenderung pada syari'at dan anti sekali kepada corak tarekat yang *wahdatul wujud*. Dua terakhir, *Tuanku* Lubuk Ipuh dan *Tuanku* Mato Air nan Tuo, lebih memberikan penekanan tarekat pada corak *imanentnya* Tuhan dengan Alam (Tuhan dapat bersatu dengan alam, alam dapat menempati Tuhan). Konsekwensi dari penekanan *immanetnya* Tuhan dengan alam melahirkan corak yang *wahdatul wujud*. Akibatnya, ada perbedaan pendapat antara dua kubu ulama tersebut walaupun berasal dari guru yang sama. Dapat juga dikatakan, bahwa perbedaan antara dua ulama satu guru ini lebih kepada pemberian penekanan pada konsep Tuhan dan alam dalam tarekat Syathariyah.

Corak pemahaman Tarekat seperti di atas ternyata berkembang luas di daerah Pariaman. Sering kali perbedaan interpretasi mereka itu melahirkan pengelompokan yang tidak bersahabat satu dengan yang lain. Meskipun mereka sama-sama mengaku “menyauk dari mata air” Syekh Burhanuddin, sama pengikut Syathariyah, dan sama-sama Mazhab Syafi'i.

Kedua, corak Ulakan Pariaman. Mereka adalah ulama yang ditinggal di *surau* sekitar Ulakan yang mengaku sebagai pelanjut Syekh Burhanuddin. Kelompok ini mengaku bahwa merekalah khalifah syah dari Syekh Burhanudin di Ulakan. Mereka ada di tiga tempat, yaitu: (1). Khalifah yang sekarang memelihara pakaian, al-Qur'an dan benda bersejarah lainnya dari Syekh Burhanuddin. Dia adalah *Tuanku* Bermawi, bekas kedudukan di *surau* Pondok. Ia dapat pengakuan secara adat oleh *Ninik Mamak* dan Raja adat di Ulakan. Kelompok ini agak *kaku* dan *rigid* terutama dalam mensyaratkan pengajian tarekat yang hanya dilakukan secara berhalakah di *surau*nya saja, dan tingkat kealimannya tidak begitu kuat. Bukan tidak mungkin, ia menjadikan jabatan khalifah itu sebagai alat untuk kepentingan tertentu, misalnya ketika orang akan melihat pakaian harus ada persyaratan keagamaan yang rasanya lucu dan sulit diterima oleh umumnya masyarakat. Di samping kesannya terlalu mengada-ada, jenis dan corak pakaianpun diberikan interpretasi dengan ayat atau hadis. (2). Khalifah yang bertempat tinggal di Tanjung Medan, sekarang dipimpin oleh *Tuanku* Kuning Syahril Luthan, sebagai pelanjut dari kekhalifahan orang tuanya. Kelompok ini juga mengeluarkan silsilah, ia mengaku punya kitab *Tahqiq*, sebuah manuskrip tulis tangan yang dinisbahkan kepada Syekh Burhanuddin. Kelompok ini lebih sedikit moderat dan sudah mengikuti pola modern dalam memimpin jamaah melalui pengajian terbuka dan sering mengunjungi muridnya ke pusat-pusat Tarekat di Lubuk Jambi,

Taluk Kuantan, Sijunjung, dan daerah lain. Kelompok inipun mengadakan acara khusus Syafar pada hari Selasa, sehari sebelum Syafar kecil di Makam Syekh Burhanuddin. Mereka berkumpul di *surau* Tanjung Medan mengadakan wirid pengajian agama, membicarakan riwayat Syekh Burhanuddin berikut pengajian yang disampaikannya. (3) Khalifah Sikabu, atau disebut juga Khalifah *Tuanku* Karimun dari *Tuanku* Tibarau. Khalifah ini juga meninggalkan silsilah. Menurut cerita rakyat *Tuanku* Tibarau adalah ulama yang cukup dikenal kealimannya dan dikenal sebagai orang *keramat*.

Ketiga, Syathariyah yang berkembang di Padang luar kota, sejak dari Koto Tangah, Lubuk Begalung, Bungus Teluk Kabung, sampai daerah Pesisir Selatan. Mereka umumnya menerima jalur tarekat dari Syekh Muhammad Nasir yang dipopulerkan dengan Syekh *surau* Baru atau dari Syekh Buyung Mudo di Bayang Pulut-Pulut. Tarekat corak ini sedikit lebih moderat, terutama dalam kaitannya dengan penguatan pada ibadah (*syari'at*). Walaupun mereka masih menggunakan bilangan *taqwim* untuk menentukan kapan *ruk'yah* hilâl, namun bilangan yang digunakan berawal dari hari Rabu atau disebut juga *Arbai'yah*, sehingga mereka biasanya memulai dan mengakhiri puasa hampir bersamaan, bahkan tidak jarang berbarengan dengan kalangan modernis. Begitu juga dalam praktek-praktek keagamaan yang lain mereka tidak lagi sekaku kelompok tradisional lainnya.

B. Polemik sekitar Syekh Burhanuddin

Menemukan seberapa jauh peran Syekh Burhanuddin dalam Islamisasi di Minangkabau bukanlah hal mudah dan sederhana. Sampai masa terakhir, masih saja ada dua kubu pemikiran yang berkembang dalam wacana sejarah yang penting dan menentukan ini. Bahkan, ada pendapat yang

menyebut bahwa Syekh Burhanuddin bukanlah nama seorang tokoh pegembang Islam, tetapi merupakan sebuah gelar atau sebutan bagi pengembangan Islam di Minangkabau oleh beberapa orang. Untuk menelaah hal ini, di sini dikemukakan beberapa pemikiran dan pendapat yang berkembang dalam masyarakat, antara lain:

Pertama, mereka yang konsisten serta dengan gigih mempertahankan pendapatnya bahwa Islam masuk dan berkembang di Minangkabau melalui jalur sungai dari arah Bangkinang masuk ke Luhak 50 kota. Pendapat ini dengan asumsi bahwa penyebaran Islam dilakukan oleh saudagar-saudagar sufi yang memasuki Minangkabau dari arah Sungai sebagai pusat lalu lintas dagang di masa itu.

Kedua, mereka yang menyimpulkan bahwa sejarah awal masuknya agama Islam ke Minangkabau belum lagi tercatat. Pusat agama pertama yang terkenal dalam sejarah ialah *nagari* Ulakan, di pantai Barat, sebelah Utara kota Padang. Ulama pertama dari pusat ini ialah Syekh Burhanuddin yang meninggal pada tahun 1111 H./1740 M. Dalam tradisi Minangkabau, ia dianggap sebagai ulama pertama yang mengembangkan Islam ke daerah dataran. Akan tetapi, banyak terdapat indikasi yang menunjukkan bahwa bukan Syekh Burhanuddin yang pertamanya membawa agama Islam ke pedalaman Minangkabau. Ia sendiri merantau ke Aceh untuk menuntut ilmu di bawah bimbingan Syekh Abdur Rauf yang terkenal dari Singkel. Namun, ia adalah ulama pertama yang mendirikan pusat agama, yang kemudian menjadi satu-satunya ahli dalam masalah-masalah agama. Cabang dari *surau* (pesantren) Syekh Burhanuddin yang tertua didirikan oleh pengikutnya di Pamansiangan, Kapeh-Kapeh (Padang Panjang).⁷²

Perbedaan pendapat tentang tempat dan tokoh sejarah yang membawa Islam ke Minangkabau itu dapat dipahami sebagai suatu dinamika sejarah. Namun yang pasti, keberadaan dan pengaruh Syekh Burhanuddin dalam Islamisasi di daerah Minangkabau adalah fakta yang tak terbantahkan, terutama bila dilihat dari pengakuan masyarakat luas. Di samping itu, patut juga menjadi pertimbangan bagi peneliti sejarah adalah begitu kuatnya pengaruh tokoh ini dalam keberagaman masyarakat di Minangkabau, karena hampir semua praktek dan pandangan keagamaan masyarakat dihubungkan dengan tokoh tersebut.

Memperhatikan silsilah keilmuan Syekh Burhanuddin yang berawal dari Syekh Abdur Rauf Al-Sinkili di Aceh dapat diduga bahwa Dia adalah ulama yang mengembangkan pemikiran keagamaan dengan memadukan antara Syariat dan Tasawuf. Sebab ketokohan Syekh Abdur Rauf Al-Sinkili, sebagaimana ditulis Azyumardi, adalah salah seorang Neo-Sufisme di Nusantara. Dengan demikian, lebih tegas peneliti sejarah ini mengemukakan, Syekh Burhanuddin dengan Tarekat Syathariyahnya adalah salah seorang Pembaharu priode awal di Minangkabau. Sementara itu, Ia juga menempatkan tarekat Syathariyah, khususnya masa-masa Syekh Burhanuddin, sebagai salah satu tarekat yang memiliki semangat aktivisme Islam, bukan sebagai tarekat yang mendorong pengikutnya pada kehidupan pasif dan escapis, seperti umumnya tarekat. Di samping itu juga diakui bahwa penyebaran Islam priode awal itu dilakukan oleh penganut tarekat dan melalui intitusi tarekat, meskipun belum ada data tertulis yang dapat ditunjukkan tentang bagaimana sejarah masuknya Islam di Minangkabau.

Belum semua pakar sejarah sepakat menerima keberadaan Syekh Burhanuddin Ulakan Pariaman, hanya kalangan kaum tradisional, dalam hal ini pengikut Syathariyah dan yang memakai mazhab Syafi'iyah saja yang menerima secara utuh.

Pengakuan terhadap tokoh pengembang Islam ini baru agak lebih luas diterima masyarakat setelah adanya seminar masuknya Islam di Minangkabau tahun 1969 yang dihadiri oleh ulama, pemuka, dan cendikiawan Minang dari berbagai daerah. Seminar yang juga dihadiri oleh alm. Buya Prof. Dr. Hamka telah menetapkan bahwa Syekh Burhanuddin Ulakan Pariaman adalah salah satu Pengembang Islam dan merupakan tokoh yang secara luas memperkenalkan Islam ke pelosok-pelosok alam Minangkabau melalui lembaga surau yang dibangun oleh murid-murid yang belajar di surau Tanjung Medan Ulakan. Buya Hamka sebelum menghadiri seminar itu datang ke Ulakan melakukan penelitian dan meminjam *Kitab Tahqiq* Syekh Burhanuddin kepada khalifah alm. *Tanku* Luthan.⁷³

Polemik sejarah tentang Syekh Burhanuddin juga mengemuka dalam tradisi lisan di masyarakat, terutama bila dikaitkan dengan acara “*tabut*” (*Batabut*) di Pariaman. Bentuk kegiatan *tabut* yang cenderung kepada pengaruh Syiah juga dihubungkan oleh sebagian orang pada acara *Syafar* (*Basapa*) yang seolah-olah mengagungkan kuburan, seperti lazimnya dilakukan oleh penganut Syi’ah. Sirajuddin Abbas memberikan penjelasan tentang hal ini dalam sebuah tulisan, “Walaupun bersyafar itu peninggalan kaum Syi’ah, namun rakyat Minangkabau yang biasa menziarahi makam itu pada waktu sekarang adalah penganjut mazhab Syafi’i yang bertarikat “Syathari”, bukan kaum Syi’ah.” Lebih lanjut ia memberikan penjelasan tentang polemik sekitar nama Syekh Burhanuddin yang disebut bukan sebagai nama seseorang, tetapi merupakan gelar keagamaan yang pernah dimiliki oleh tiga orang yaitu:

Seorang bangsa Arab namanya Syekh Burhanuddin datang ke Aceh pada abad ke-5 H. yaitu pada zaman Sultan Pasai dan menganut paham Syiah. Karena tidak dibolehkan tinggal di Aceh lalu Ia pindah ke Minangkabau melalui

Ulakan Pariaman. Kemudian pindah lagi ke Payakumbuh dan mengajar di sana 10 (sepuluh) tahun. Setelah itu kembali lagi ke Ulakan mengajar di sana 11 tahun. Terakhir ia meninggalkan Ulakan dan menetap di Kuntu Riau setelah mengajar selama 15 tahun. Ia wafat di Kuntu tahun 610 H. (1191 M.) dan dimakamkan di Kuntu. Sampai sekarang makamnya masih diziarahi. Dialah yang disebut Syekh Burhanuddin I yang pernah ada dan tidak bermakam di Ulakan Pariaman. Berdasarkan bukti-bukti daerah yang dilewatinya yang menjadi pusat tarekat Naqsabandiyah dapat diperkirakan Dia juga salah seorang ulama penganut Tarekat Naqsabandiyah.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan kaum tradisionalis, ditemukan beberapa pemahaman keagamaan dan ibadah-ibadah yang dihubungkan dengan Syekh Burhanuddin. Di antara pemahaman dan ibadah tersebut seolah-olah menjadi “hak paten” mereka dan dilaksanakan serta diwariskan secara turun temurun melalui guru-gurunya, namun demikian ibadah dan pemahaman mereka itu sulit ditemukan sumber-sumbernya yang orisinal dari al-Qur’an dan Hadits. Bagi orang yang belum mengenal persis bagaimana corak pemahaman keagamaan masyarakat Ulakan dan yang memiliki hubungan dengannya, akan banyak bertanya dan tidak jarang akan mengatakan hal itu sebagai bid’ah karena tidak ada nashnya dalam agama. Atau mungkin akan mengatakan bahwa pemahaman keagamaan golongan tradisional itu sudah tidak Islami lagi. Hamka menyebut bahwa praktek aneh keagamaan di Ulakan baru muncul beberapa tahun setelah wafatnya Syekh Burhanuddin yang ditandai dengan peringatan Syafar (peringatan hari kematiannya). Pendapat yang sama diucapkan pula oleh kalangan modern lainnya. Bahkan lebih jauh lagi, ada yang berpendapat bahwa di dalam bersyafar pengikut Syekh

Burhanuddin melakukan berbagai praktek yang mengandung kesyirikan dan melakukan bermacam-macam ibadah yang tidak ditemukan dasarnya dalam nash agama.

Tuduhan bahwa praktek keagamaan di Ulakan setelah Syekh Burhanuddin menyimpang umumnya dilontarkan oleh kalangan modernis Islam. Mereka umumnya mengemukakan dalil berdasarkan sudut pandang mereka, namun ulama tradisionalis seolah-olahnya membiarkan atau setidaknya tidak pernah mengeluarkan fatwa tentang apa dan bagaimana praktek keagamaan yang dilakukan penganut Tarekat Syatariyah atau aliran Ulakan dalam bersyafat setiap tahunnya. Misalnya ulama Ulakan tradisionalis di *Darek* yang dikenal alim dan punya pengaruh luas, mereka tidak banyak yang ikut bersyafar karena umumnya mereka penganut tarekat Naqsabandiyah, sayangnya tidak diketahui ada fatwa mereka tentang hukum dan ibadah yang dilakukan pengikut Syekh Burhanuddin Ulakan ini. Sedangkan bagi ulama tradisional yang di rantau pada umumnya menjadi pionir acara bersyafar setiap tahunnya. Sedangkan ulama pengikut Syafar rata-rata tidak mau melibatkan diri dalam konflik melawan kalangan modernis, mereka memilih perlawanan diam dan menjauhkan diri atau membuat jarak, menutup diri dengan mereka dan menganjurkan pengikutnya untuk tidak terpengaruh dengan pengajian orang modern.

Ada dugaan atau pendapat dari beberapa penulis bahwa memang corak keagamaan dan paham yang dimiliki oleh penganut tarekat Syathariyah berbeda dengan pengikut tarekat Naqsabandiyah atau Samaniyah. Dalam kasus Minangkabau, hal ini dapat diamati dari corak dan paham keagamaan masyarakat tradisionalis yang berada di pusat Minangkabau (*Darek*) lebih cenderung kepada rasional. Sementara, kalangan tradisionalis di daerah pesisir (Rantau) cenderung emosional,

taklid, dan sikap mengagungkan guru yang berlebihan, serta lebih tertarik kepada kajian filosofis dalam keagamaan seperti tarekat, dan pengajian yang berhubungan dengan kebatinan. Sehingga semangat aktivisme di kalangan ulama rantau (Ulakan yang berada di bawah pengaruhnya) agak sedikit lemah dibandingkan dengan di daerah darek, hal ini juga merambah jauh ke dalam struktur budaya, ekonomi, dan sosial.

Sikap maupun corak keagamaan, ekonomi, serta sosial budaya seperti di atas seolah-olah telah lama berlangsung dan menjadi sindiran dalam masyarakat rantau dan pesisir, seperti tercermin dalam ungkapan yang berkembang luas, *secerdik-cerdik orang rantau, sama dengan seabodoh-bodohnya orang darek*. Meskipun ungkapan ini tidak dapat diterima sepenuhnya, namun ini dapat dijadikan indikasi bahwa aktivisme, progresivisme, dan daya juang keagamaan masyarakat di *Darek* jauh lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di Pesisir, termasuk Ulakan dan sekitarnya. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa corak keagamaan masyarakat pesisir, (Ulakan dan sekitarnya) lebih kental dan *rigid* ketradisionalannya.

C. Bersyafar Ke Makam Syekh Burhanuddin Ulakan.

Paham keagamaan dan pengamalan seperti di atas dapat diamati dalam pola beragama kaum tradisional yang berporos pada *Tuanku*, dengan pusat pembinaannya pada *surau* yang dipimpin oleh *Tuanku* tersebut. *Tuanku*, *Khatib*, *Qadhi*, *Imam*, dan *Labai* di kalangan kaum kuno, baik di rantau maupun di *darek*, adalah penentu dan pemberi warna kegiatan keagamaan masyarakat. Melalui *surau* mereka memimpin dan menggerakkan jamaah, termasuk pula untuk mengikuti acara bersyafar.

Terkait dengan Syafar, ada beberapa kegiatan dan bermacam-macam ibadah dilakukan jamaah yang mengikutinya

sesuai dengan bimbingan guru mereka masing-masing. Ada tiga kegiatan utama yang dilakukuan oleh jamaah yang benar-benar bersyafar. Kegiatan ini biasanya banyak dilakukan oleh jamaah yang berasal dari luar Padang Pariaman. Ketiga kegiatan tersebut mengikuti urutannya adalah:

1. Jamaah bersyafar datang pada hari Selasa sore, minggu ketiga bulan Syafar dan langsung menuju *surau* Tanjung Medan tempat pertama kali Syekh Burhanuddin menetap dan mengembangkan Islam. Di *surau* Tanjung Medan ini, khalifah Syekh Burhanuddin (sekarang *Tuanku* Kuning Syahril Luthan) sebagai pimpinan *surau* telah menyiapkan kebutuhan tempat dan sarana lainnya. Pada hari Selasa sepanjang malam jamaah melakukan ibadah di tempat ini. Dimulai dari shalat Mahgrib berjamaah dengan imam Khalifah *Tuanku* Kuning Syahril Luthan, kemudian dilanjutkan *tahlil* dan doa dengan niat pahala *tahlil* dan doa agar disampaikan Allah kepada Syekh Burhanuddin. Mereka juga bermohon agar didoakan oleh Syekh Burhanuddin agar selamat dan barakat semua pengajian yang telah mereka terima. Acara ini berlangsung sampai masuknya waktu shalat Isya'. Setelah shalat Isya berjamaah, mereka istirahat untuk makan malam. Sekitar pukul 21.00 wib (jam 9 malam) kegiatan Syafar diawali pertama kali dengan *bai`at*⁷⁴ oleh guru (yang direpresentasikan oleh Khalifah). Selesai ritual *bai`at* sekitar satu jam kemudian dilanjutkan dengan pengajian tarekat dan ceramah agama. Akhirnya ditutup dengan pertemuan antara guru (Khalifah) dengan pimpinan jamaah. Biasanya mereka membicarakan keadaan jamaah di tempat masing-

masing dan merencanakan kapan guru dapat mengunjungi *surau* (pusat) pengajian di daerah mereka masing-masing.

2. Acara kedua, menjelang Zuhur jamaah berangkat menuju *surau* Pondok yang hanya berjarak \pm 2 Km dari *surau* Tanjung Medan, tempat dipeliharanya pakaian, kitab, dan al-Qur'an kulit mayang (upih) tulisan tangan Syekh Burhanuddin dan benda pusakan lainnya. Di *surau* Pondok ini jamaah diterima oleh *Tuanku* Khalifah pemegang pakaian, sekarang dijabat oleh *Tuanku* Bermawi. Untuk melihat pakaian itu jamaah harus mengikuti serangkain ibadah, seperti bertahlil sebanyak 70.000 (tujuh puluh ribu) yang dihadiahkan kepada guru (Syekh Burhanuddin), kemudian ditutup dengan doa. Pakaian yang diperlihatkan dan dijelaskan oleh *Tuanku* Khalifah Bermawi terdiri dari baju Jubah Panjang dari kain bercorak ala cina, ikat pinggang ala Arab, dan Peci haji seperti yang umumnya dipakai orang telah pergi haji, satu al-Qur'an kulit mayang (Upih) tulisan tangan dengan kertas kanji lama. Di saat menceritakan pakaian ini banyak komentar khalifah yang menyimpannya tentang lambang atau simbol-simbol pakaian dengan keistimewaan Syekh Burhanudin, sulit dimengerti oleh jamaah biasa, kecuali hanya percaya kepada gurulah yang mendasarinya.
3. Sehabis shalat Zuhur berjamaah dan makan bersama mereka melanjutkan Syafar ke Makam yang terletak di Pasar Ulakan, berjarak \pm 2,4 KM dari *Surau* Pondok tadi. Di sana mereka diterima oleh Panitia Syafar yang sudah diatur dan punya surat keputusan

Bupati. Mereka diberi tempat sesuai dengan jatah yang tersedia, ada yang di *surau-surau* atau masjid, dan ada juga yang di pelataran dalam luar Makam. Penempatan mereka, seperti dituturkan oleh Ketua Panitia Raja Sulaiman, hampir saja tetap setiap tahunnya, kecuali yang baru. Daerah-daerah lama itu sudah sejak dulu memilih satu tempat, sulit sekali bagi Panitia menggesernya. Misalnya jamaah Koto Tuo Agam, mereka sudah menentukan tempat di bagian dalam pelataran makam, sehingga mereka disediakan kapling di tempat itu. Sebab, mereka memang jamaahnya banyak dan menjadi pelanjut ajaran Syekh Burhanuddin di *Darek* yang sangat besar jasanya, seperti diketahui melalui *Tuanku* Aluma Koto Tuo.

Selesai penempatan masing-masing jamaah, secara umum semua jamaah Syafar melakukan kegiatan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ziarah Bersama

Ketika mereka sampai di arena sekitar makam dan setelah menempatkan barang bawaan pada lokasi yang disediakan oleh Panitia Syafar, maka *Tuanku* atau Pimpinan Jamaah membawa rombongannya ke dekat makam Syekh Burhanuddin untuk melakukan ziarah dan menghadiahkan beberapa bacaan zikir kepadanya. Upacara ziarah ini dipimpin oleh sang guru yang biasanya duduk paling dekat dengan kuburan yang ada dalam makam itu. Diawali dengan bacaan doa ziarah kubur oleh masing-masing jamaah, kemudian guru memimpin bacaan al-Fâtiḥah yang pertama kali ditujukan dan dihadiahkan khusus kepada beliau guru mereka (Syekh Burhanuddin). Fâtiḥah kedua dihadiahkan pahalanya kepada Syekh Abdurrahman dan

Khatib Majolelo berkubur di samping Syekh Burhanuddin. Fâtihah ketiga dihadiahkan kepada semua orang yang berkubur di tempat tersebut dan semua arwah kaum Muslimin di mana saja berada.

Seterusnya sang guru memimpin tahlil *Lâ Ilâha Illâ Allâh* sesuai kemampuan mereka, yang pahalanya juga dihadiahkan kepada guru yang bermakam di tempat itu. Setelah tahlil, sang guru mengakhiri kegiatan ziarah itu dengan doa. Selesai kegiatan terpimpin ini masing-masing jamaah berdoa sesuai keinginannya. Di samping berdoa, ada juga jamaah yang membaca (memasang) nadzarnya atau membayar nadzarnya yang telah diucapkan dulu. Jamaah lain ada yang meletakkan jeruk nipis (limau dan bahan lainnya) di atas tanah kuburan Syekh Burhanuddin dan ada juga yang mengambil tanah (Pasir) kuburan itu. Setelah ditanyakan, pada umumnya jamaah menjawab bahwa ini dimaksudkan untuk mengambil *berkat* dan biasanya digunakan untuk obata-obatan, seperti obat sawah, obat rumah, dan obat diri sendiri.

Dalam ziarah pertama kali ini ada pula jamaah yang mengambil air kerang yang terdapat dalam kompleks makam itu untuk diusapkan kekepalanya atau dibawa pulang. Ada lagi yang mengambil air bekas cucian batu tempat pemukul kehormatan Guru tersebut dulunya, yang masih kelihatan warna merah dalam batu itu.

Ketika ditanyakan kepada mereka tentang berbagai kegiatan yang dilakukan pada umumnya mereka beralasan untuk mengambil *berkat*. Misalnya, ditanyakan kenapa pahala fâtihah dan tahlil dihadiahkan kepada guru yang bermakam di sini, padahal Dia seorang ulama besar dan pahalanya tentu sudah banyak?. Alasan yang mereka kemukakan tidak terlepas dari alasan keberkatan. Menurut mereka *berkat* adalah

limpaham pahala darinya (Syekh Burhanuddin), sehingga dapat mengantar pada keselamatan dunia dan akhirat. Lebih lanjut mereka menjelaskan, Dia laksana gunung yang tinggi, gunung itu kalau ditimbun ia akan melimpah. Limpahan itulah yang diharapkan, karena limpahan itu akan mendatangkan berkat dari Allah SWT. Menurut pengakuannya, mereka tidaklah meminta kepadanya, tapi tetap minta kepada Allah, hanya saja ialah orang yang dekat dengan Allah, apalagi Ia adalah guru bagi mereka semua, menghormati guru adalah pekerjaan mulia yang disuruh agama. Mengenai limau dan mengambil pasir kuburan serta mengambil air kerang itu hanyalah alat semata-mata untuk syariatnya tanda bahwa mereka membutuhkan sesuatu dari Allah berkat kemuliaan sang Guru, bukan Dia yang mengabdikan doa, tetapi hanya atas kehendak Allah semata. Kepadanyalah mereka mohonkan izin atas ilmunya diberikan dan juga untuk mendoakan mereka.

Ketika penulis disikusikan dengan ulama yang memimpin jamaah bersyafar tentang berbagai cara dan bentuk pengamalan peserta syafar ini, pada umumnya mereka merespon dengan nada biasa dan menjelaskan bahwa cara pengamalan itu tidaklah sesat. Menurut mereka apa bedanya dengan minta obat kepada dokter, bila berkeyakinan obat yang menyembuhkan berarti juga syirik. Demikian juga halnya orang yang mengambil pasir kuburan, meletakkan limau di sana, mengambil air kerang dan batu di makam Syekh Burhanuddin. Jika benda itu yang diyakini menyembatkankan penyakitnya maka ia syirik, tapi kalau itu hanya sekadar alat (syariat saja) maka tidaklah salah. Tetapi, kemudian muncul pertanyaan besar yang sulit dicarikan jawabannya, mungkinkah paham masyarakat umum seperti paham sang guru ini?. Yang jelas ini fenomena keagamaan dan realitas keagamaan seperti ini selalu berulang setiap kali syafar berlangsung. Mungkin di sini dibutuhkan

pencerahan dan penjelasan yang baik dari pemuka agama, khususnya mereka yang menjadi pimpinan Jamaah.

2. Shalat Buraha

Shalat Buraha adalah shalat sunat mutlak dua rakaat dengan niat ditujukan pahalannya ke Syekh Burhanuddin yang telah memberikan Ilmu agama Islam kepada mereka melalui guru dengan harapan agar berkat Ilmu agama ini dan bermanfaat serta mendatangkan kebaikan untuk dirinya. Tata cara shalat sunat *Buraha* ini diberikan oleh guru masing-masing sesuai kecendrungan guru. Secara umum, mereka dianjurkan untuk membaca surat al-Kâfirûn pada rakaat pertama dan surat al-Ikhlâs pada rakaat kedua, kemudian ditutup dengan doa sesuai keinginan masing-masing jamaah. Shalat ini dilakukan di tengah malam, ada yang melakukannya di *surau* atau tempat mereka masing-masing dan banyak juga yang melakukan di lingkungan dekat makam Syekh Burhanuddin itu sendiri. Bahkan ada yang lebih dekat, karena itu dianggapnya lebih menimbulkan kekhusu'an dan kedekatan hubungan dengan guru. Tidak semua jamaah yang melakukan ini, hanya mereka yang sudah umur lanju, *Tuanku*, *Labai*, *Imam*, atau pemuka agama yang memimpin mereka bersyafar ini.

3. Berzikir

Selesai *Shalat Buraha* biasanya jamaah melanjutkan kegiatan dengan berdzikir sendiri-sendiri sesuai yang diajarkan guru. Dzikir di kalangan penganut tarekat Syathariyah berupa dzikir tahlil dengan membaca *Lâ Ilâha Illâ Allâh* sebanyak 3x tahapan, masing-masing tahapan 70 ribu kali. 70 kali pertama ditujukan untuk guru-guru sampai kepada Nabi, karena mereka menjadi wasilah agama sampai kepada mereka. 70 ribu kali kedua untuk kedua orang tua yang telah menjadi wasilah mereka hidup di dunia ini. Dan 70 ribu kali ketiga untuk diri

sendiri sebagai tebusan dari api neraka, karena ada fatwa guru orang yang membaca 70 ribu kali kalimah taiyyibah *Lâ Ilâha Illâ Allâh* maka ia dibebaskan dari api neraka. Acara ini berlangsung sampai tengah malam.

4. Mengulang Pengajian Tarekat

Mengulang pengajian, lebih tepatnya mendemonstrasikan pengajian. Masing-masing kelompok membuat acara sesuai cara (*kaifiat*) dari guru masing-masing. Ada beberapa kelompok yang mendominasi acara ini, antara lain:

- (1) Kelompok Koto Tuo Agam di bawah pimpinan ulama keturunan Syekh Aluma *Tuanku* Koto Tuo (Khalifahnya sekarang dijabat oleh cucunya Ismed *Tuanku* Mudo). Kelompok ini mengambil tempat di lingkaran bagian dalam sangat dekat dengan makam. Mereka mengunggulkan pengajian tarekat serta berdzikir lewat tengah malam secara berjamaah yang diikuti dengan gerak tubuh, dari duduk sampai berdiri, meiluk-liukkan badan ke kiri dan ke kanan, ke muka ke belakang sesuai titik-titik sasaran dzikir Dengan diikuti suara merdu, mereka duduk dalam satu lingkaran yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Akhir dari kegiatan ini kadang-kadang ada jamaahnya yang kejang.
- (2) Kelompok besar lainnya mengambil tempat di bawah pohon kayu besar di luar makam di bawah pimpinan *Tuanku* Kuning Zubir Pakandangan, murid dari *Tuanku* Mato Air yang mempunyai pengaruh luas di kalangan pengikut dan penganut Syathariyah di Pariaman sekitarnya. Biasanya sebelum mengadakan kegiatan, kelompok mengawalinya dengan ceramah agama oleh *Tuanku* Kuning Zubir dan kemudian

dilanjutkan dengan dzikir *syarafal anam (berdikir)*. Berdikir yaitu membaca salawat Nabi, selanjutnya pembacaan sejarah perjalanan Syekh Burhanuddin dalam mengembangkan Islam. Bacaan itu dilagukan dengan suara yang rendah, sedang, dan tinggi, serta saling bersahutan antara dua pasangan. Pasangan itu adalah para *Labai*, ahli Dikir, dan dihadiri oleh para *Tuanku*. *Tuanku* memainkan peran penting pada acara ini, sebab ia merupakan pengawas sekaligus menjadi pembuka dan penutupnya. Di tengah-tengah kegiatan itu sang *Tuanku* bertugas membawa Rawi (riwayat Nabi Muhammad sejak dilahirkan) dalam bentuk *murattal* (suara datar dan sedikit dilagukan)

- (3) Kelompok ketiga mereka yang berkemah di depan masjid di tengah arena kawasan makam. Dahulunya tempat ini dipakai oleh orang dari Tanah Datar yang mengamalkan tarekat Naqsabandiyah. Mereka turut serta dalam memeriahkan syafar karena memuliakan pengembang Islam. Sejak lima tahun terakhir mereka tidak dominan lagi, tapi yang menggunakan masih orang Tanah Datar dari Pariangan, Sikaladi, dan yang berada sekitar kaki Gunung Merapi itu. Syafar tahun 2000 lalu ada kecendrungan baru dengan adanya kelompok pelajar yang menampilkan antraksi yang sudah dimodernisir, yaitu membawakan bacaan *al-Asmâ' al-Husnâ* dan dzikir tertentu dengan diiringi rebana. Sementara kelompok kecil lainnya ada yang bersalawat dulang, berhikayat, serta membawa rukun syarat shalat dengan cara menyanyikannya. Ada yang melakukan di lapangan terbuka dan ada yang dalam *surau* tempat tinggal mereka. Kegiatan itu biasa berlangsung sampai subuh.

5. Silaturahmi

Di sela-sela kegiatan tersebut, antar pimpinan dan jamaah biasanya saling mengunjungi, terutama sekali mereka yang sama-sama berasal dari satu *silsilah*. Maka pertemuan guru dengan murid serta jamaah sesama jamaah akan menjadi modal berharga dalam menjaga hubungan antara mereka. Inilah manfaat terbesar dari Syafar, terutama dalam membentuk jaringan kaum Syathariyah di Minangkabau, sejak dari dulu sampai sekarang. Dilihat dari sisi finansial, gurupun beroleh manfaat besar dalam pertemuan ini, karena setiap jamaah yang mendatangi guru besarnya jelas akan bersalaman dengan ditempli uang sebagai sedekah guna mendapat berkat darinya sambil menghadapkan kepala untuk ditiup sang guru. Maka guru-guru (*Tuanku*) yang murid dan jamaahnya banyak juga akan kelimpihan rezki yang banyak pula.

6. Minta Berkat dan Obat

Bahagian terakhir dari kegiatan bersyafar adalah minta berkat dan obat-obatan kepada Dia yang bermakam di sini dengan meletakkan jeruk nipis, bunga rampai, atau minta pasir makam, atau minta kain tirai makan. Semua itu dilakukan bertujuan sebagai oleh-oleh dari guru yang pemanfaatannya ada yang untuk obat padi, obat rumah, azimat, dan sebagainya sesuai kepentingan jamaah. Dan yang paling penting lagi banyak jamaah ketika akan pulang dari ziarah terakhir ke makam ini mengucapkan nazar, misalnya kalau hasil sawahnya tahun depan baik dan meningkat, maka ia akan bersyafar lagi tahun depan dan mendoa di makam ini kembali, serta macam-macam nadzar lainnya.

C. Peserta Syafar

Kegiatan tahunan yang dilakukan tanpa undangan resmi kepada semua jamaah ini kelihatan unik dan menunjukkan luar biasa kuatnya hubungan sipiritual dan emosional antar pengikut Syekh Burhanuddin di berbagai daerah. Panitia Syafar selalu kewalahan melayani antusiasme jamaah setiap tahunnya karena pertumbuhan dan peningkatan pengunjung yang di luar dugaan mereka. Dari data resmi, jumlah rombongan yang tercatat tahun 2000 yang lalu sebanyak 215 rombongan dengan kekuatan 2 mobil sampai 10 mobil penumpang dengan muatan 50 orang. Ini hanya pada acara Syafar besar saja, sedangkan seminggu kemudian yaitu acara Syafar kecil tidak jauh lebih ramainya dari Syafar besar. Rata-rata dalam seminggu itu jamaah yang masuk ke makam Syekh Burhanuddin Ulakan lebih 500.000. (lima ratus ribu orang), suatu jumlah yang relatif besar dan potensi berharga.

Untuk mengetahui siapa saja yang bersyafar ke makam Syekh Burhanddin Ulakan ini ada beberapa kriteria yang dapat digunakan, antara lain:

1. Tujuan Peserta Bersyafar.

Tidak semua pengunjung Syafar memiliki tujuan yang sama. Ada yang datang bertujuan menghormati guru dengan menziarhi makamnya. Ada pula yang datang sebagai wisata (hanya sekedar hura-hura dan main-main saja). Mereka yang niatnya datang untuk ziarah sudah jelas akan mengikuti rangkaian ibadah seperti telah disebutkan di atas. Sedangkan yang datang dengan tujuan lain, mereka akan mendahulukan main ke pantai pasir Ulakan dan belanja di pasar yang ada sekitar makam. Kedua jenis pengunjung ini sebenarnya adalah potensi yang harus dimanfaatkan guna kemaslahatan masyarakat.

2. Paham Keagamaannya.

Mereka yang datang bertujuan ziarah dari segi paham keagamaan moyoritas adalah penganut tarekat Syathariyah, walaupun ada penganut tarekat Naqsabandiyah dan Samaniyah sangatlah sedikit jumlahnya. Mereka biasanya datang lebih bersifat pribadi tidak dalam bentuk rombongan. Seorang Jamaah dari Baso Agam *Tuanku* Imam yang mengamalkan tarekat Naqsabandiyah, tetapi ikut Syafar karena menghormati maha guru (Syekh Burhanuddin) pengembang Islam ke Minangkabau ini, seperti yang diungkapkan pada penulis.

3. Asal Daerahnya

Pengunjung Syafar yang paling dominan jelas berasal dari daerah Kabupaten Padang Pariaman, karena memang tarekat Syathariyah berkembang luas di hampir semua desa di Padang Pariaman. Daerah yang sedikit Jamaahnya di Padang Pariaman ini adalah tempat di mana paham Muhammadiyah kuat, seperti Krai Taji, Pariaman Pasar, Padusunan, Jati, Santok, dan daerah selingar Pariaman Kota, Sedangkan daerah luar kota Pariaman, seperti Sungai Limau, Sungai Geringing, Lubuk Alung, dan lainnya adalah pengunjung setia Syafar setiap tahun. Buktinya hari Syafar adalah sama dengan lebaran bagi pengemudi angkot di Padang Pariaman dengan pusat kegiatan di Ulakan.

Daerah lain yang dominan adalah Kabupaten Sawahunto Sijunjung, karena di sini ada ulama besar pelanjut Syathariyah *Tuanku* Calau. Kabupaten Pesisr Selatan juga termasuk jamaah yang cukup besar juga angkanya, bahkan dari daerah ini pernah ada rombongan jamaah yang berjalan kaki dari Painan ke Ulakan lebih kurang 100 KM jaraknya, menurut mereka itu hal itu akan lebih besar pahalannya bagi mereka. Kabupeten Tanah Datar umumnya berasal dari daerah sekitar kaki Gunung Merapi, seperti Sikaladi, Pariangan Padang Panjang, di samping

itu yang berada sekitar Danau Singkarak, seperti Malalo, Baringin, Ombilin, dan beberapa daerah di atasnya. Daerah itu adalah pusat pengembangan tarekat Syathariyah. Dari Agam hanya yang berada di bawah jangkauan pengaruh Ulama Koto Tuo Ampat Angkat dan juga cukup berarti jumlahnya, sedangkan dari Kodya Bukit Tinggi, Payakumbuh, Pasaman, ada beberapa kelompok jamaah namun tidaklah begitu ramai, karena di sini tarekat Naqshabandiyah lebih menguasai pemahaman keagamaan masyarakatnya. Sementara dari Kotamadya Padang jumlahnya lebih besar ketimbang tiga daerah diatas, sebab di Padang pinggiran Kota, seperti Koto Tangah dengan pusatnya Batang Kabung dan Padang Sarai tarekat Syathariyah masih kuat. Di Bungus Teluk Kabung, Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, Indarung, Pauh dan sekitarnya kekuatan jamaah Syathariyah belum lagi tergeser oleh kekuatan lainnya. Pengaruh *TuanKu* dan Ulama Syathariyah masih dirasakan oleh masyarakat.

Dari luar Sumatera Barat, daerah Taluk Kuantan dan daerah sekitar Propinsi Riau, Batang Hari, Rantau Ikil dan daerah sekitarnya di Propinsi Jambi, Muko-Muko, Curup, Bengkulu adalah peziarah atau peserta Syafar yang tak pernah absen dengan jumlah rombongan relatif besar, kadang sampai 5 sampai 10 kendaraan carteran. Sedangkan jamaah yang tidak dalam bentuk rombongan ada yang berasal dari luar Sumatera. Syafar tahun 2000 lalu ada jamaah dari Cilacap di pulau Jawa, 5 orang dari Aceh, 10 orang dari Jakarta, serta ada beberapa rombongan tapi umumnya orang Ulakan dan orang Pariaman.

D. Beberapa Pemikiran tentang Pengembangan Syafar

Mengingat begitu banyaknya jamaah yang datang ke Makam ini setiap tahunnya, ditambah lagi kecendrungan peningkatan yang semakin nyata, maka amat beralasan sekali

kegiatan bersyafar ini dibenahi sedemikian rupa. Untuk itu ada beberapa pemikiran yang dikemukakan dalam tulisan ini sebagai sumbangan bagi semua pihak yang peduli pada pembinaan ummat. Sumbangan pikiran itu baru akan dirasakan berharga ketika pembaca telah dengan mata sendiri melihat, mendengar, mengamati, mempelajari, dan merasakan dengan pikiran dan pertimbangan keilmuan tentang apa sesungguhnya yang terjadi pada acara bersyafar itu. Beberapa pikiran cerdas yang perlu kita pertimbangkan antara lain:

1. Kelihatan di permukaan acara bersyafar seakan-akan salah satu bentuk dari penyimpangan. Misalnya, *pengkultusan* pada seseorang yang berlebih-lebihan, praktek keagamaan yang dilakukan dalam syafar itu mengadung "*bid'ah*" (bagi sebagian kalangan, terutama kaum modernis). Banyak cendekiawan dan pejabat pemerintah (termasuk Departemen Agama) sangat terperangkap oleh opini di atas. Menurut hemat penulis, sudah waktunya Cendekiawan, khusus yang berasal dari kalangan agama dan Pejabat Departemen Agama untuk mengkaji ulang sikap opini seperti tersebut di atas dengan melakukan kajian konperhensif dan melihat realitas ini sebagai *proyek sosial keagamaan* untuk ditempatkan secara proporsional. Untuk mendukung ini Departemen Agama diharapkan punya *political will* dan berupaya mengajukan dana Penelitian yang melibatkan Pakar dan Instansi terkait. Bagaimanapun juga acara bersyafar ini tidak mudah dibendung dan mungkin tidak bisa dihentikan bahkan cenderung semakin berembang, maka sikap terbaik pemerhati agama dan masyarakat untuk mencari terobosan baru bagaimana meluruskan dan menempatlan tokoh ini secara wajar

dan rasional serta menemukan model Syafar yang lebih tepat dan berdaya guna.

2. Kepada pihak Pemerintah Daerah Padang Pariaman potensi besar dan berharga ini patut sekali menjadi prioritas pengembangan wisata religius, seperti yang dilakukan oleh daerah lain di Indonesia, seperti Banten dan Wali Songo di Jawa. Usaha yang sungguh-sungguh dari Pemda Padang Pariaman dalam membenahi wilayah ini dan merumuskan konsep *wisata religius* yang pas dan cocok untuk acara bersyafar akan membawa perubahan dan peningkatan ekonomi masyarakat serta menambah pemasukan pada kas Pemerintah Daerah. Proyek konkrit untuk pengembangan Syafar tidak akan berjalan mulus tanpa sejak awal melibatkan pemuka adat dan agama Ulakan sekitarnya, sebab wilayah adat sangat jauh mencekam dalam kegiatan Syafar ini. Dukungan perantau Ulakan melalui Ikatan Keluarga Ulakan Sekitarnya (IKU&S) yang tersebar di Indonesia merupakan modal berharga bagi kesuksesan proyek keagamaan yang mengandung sisi ekonomi dan budaya ini. Pemda punya kesempatan untuk mengalang potensi perantau yang dalam kenyataannya sangat peduli pada kampung halaman, seperti sekarang sudah ada Madrasah Aliyah Persada Di Ulakan atas sponsor Yayasan Pusat Islam Minangkabau (YAPIM) yang di ketuai Oleh H. Sidi Dahlan Djamal, seorang pengusaha sukses di Jakarta. YAPIM dalam banyak hal juga telah memberikan andil untuk menghidupkan suasana keagamaan melalui bantuan pada pembangunan *Surau* dan honor

guru mengaji, Qurban di kampung, dan berbagai kegiatan lainnya.

3. Pemuka adat, pemuka agama, serta semua pemuka masyarakat Ulakan dan sekitarnya nampaknya sudah sangat merasakan bahwa pembenahan, peningkatan, dan penyempurnaan terhadap kegiatan Syafar sudah amat diperlukan. Ketika penulis coba konfirmasikan hal ini kepada salah seorang Raja Ulakan dalam satu wawancara ia berkomentar, “Sayangnya, pendekatan yang digunakan selama ini lebih mengarah pada “penguasaan”, seolah-olah mengusik hak ulayat dan kewenangan adat yang mereka warisi turun temurun.” Akibatnya, tentu jelas mendapat sorotan dan tantangan bahkan penghadangan dari mereka, sebab ini menyangkut hal yang krusial dalam sistim adat dan budaya. Bukanlah hal yang mustahil untuk mewujudkan kembali Ulakan sebagai Pusat Islam di Minangkabau seperti zaman Syekh Burhanuddin abad XVII yang lalu, jika komponen Pemuka Adat, Pemuka Agama, Pemerintah Daerah, dan Perantau duduk bersama-sama mencari solusi pengembangan bersafar ini. Apatah lagi saat ini sudah banyak cendikiawan agama yang berbasiskan pendidikan dasar tradisional, yang tentu sadar sekali dan paham betul bagaimana ciri dan karakter paham tradisional itu serta bagaimana menghadapinya.
4. Bagi Ulama dan para Pengikut Syafar, khususnya penganut tarekat Syathariyah tuntutan tentang adanya perbaikan fasilitas di sekitar makam, adanya buku riwayat Syekh Burhanuddin yang lebih bisa diterima semua pihak, adanya agenda kegiatan di luar yang sudah lazim mereka lakukan, adalah suatu

harapan yang disuarakan atau diusulkan ketika acara pembukaan Syafar di hadapan Bupati Padang Pariaman dan pimpinan rombongan syafar.

5. Menunggu kerja besar yang memerlukan dana dan waktu lama seperti disebutkan di atas maka kepada pihak penyelenggara Syafar dan pemelihara makam diharapkan untuk dapat merencanakan kegiatan Syafar yang lebih berdayaguna bagi kemajuan ummat. Di samping tetap menjaga kemurniaan nilai-nilai perjuangan Syekh Burhanuddin dengan lebih menonjolkan segi *akhlakul karimah*-nya ketimbang cerita lisan yang dibesar-besarkan, yang bukan tidak mungkin justru merendahkan martabat keulamaan al-Mukarram (Syekh Burhanuddin) ini.
6. Bagi peminat kajian Islam Minangkabau dituntut bersikap adil terhadap tokoh tradisional periode awal ini. Ketokohan Syekh Burhanuddin Ulakan dan pengaruhnya dalam Islamisasi di Minangkabau adalah suatu fakta yang perlu disungkap lebih nyata. Lebih dari itu, minimnya data dan fakta sejarah terhadap tokoh besar ini hendaknya tidak menyurutkan langkah untuk menggali lebih jauh lagi dan janganlah mengurangi penghargaan terhadapnya, perjuangan yang telah mereka tunjukan bagi generasi berikutnya.

Wallahu 'alam

End Notes



PENUTUP

Kedatangan Islam ke bumi Indonesia sangat dekat dan lekat dengan warna sufisme. Hal ini paling tidak dapat ditemukan dalam pemikiran sufisme Hamzah al-Fansuri, Syam al-Din al-Sumatrani, Nur al-Din al-Raniri, Abd al-Rauf al-Sinkili, Muhammad Yusuf al-Makassari, baik dalam wacana pemikiran *wahdat al-wujud*, maupun ketika upaya mengharmonisasikan antara syari'ah dan tasawuf. Dalam kasus pengembangan Islam di Minangkabau, Syekh Burhanuddin memiliki peran yang cukup signifikan.

Peran yang dimainkan oleh Syekh Burhanuddin akan semakin jelas terlihat ketika membicarakan kontribusi *surau* dalam pengembangan Islam di Minangkabau. Pengaruh *surau* (dalam hal ini *surau* Ulakan) bagi perkembangan Islam di Minangkabau cukup besar, sehingga dalam tradisi sejarah di kalangan para ulama sering dianggap bahwa kota kecil ini sumber penyebaran Islam. Bahkan, bukan tidak mungkin peranan ini menimbulkan diktum yang terkenal dalam *tambo* adat Minangkabau, “*Agama mendaki, adat menurun*”.

Melalui lembaga *surau* Tanjung Medan Ulakan, Syekh Burhanuddin mendidik putra-putra terbaik Minangkabau yang nantinya menjadi pioner penyebaran Islam ke seluruh alam Minangkabau. Syekh Bayang dari Pesisir Selatan, Syekh Muhammad Nasir dari Koto Tangah Padang, Syekh Tarapang dari Solok, Syekh Maruhun Panjang dari Padang Ganting Batusangkar adalah alumni pertama *Surau* Tanjung Medan Ulakan yang menjadi perpanjangan tangan Syekh Burhanuddin dalam pengajaran dan penyebaran Islam. Mereka-mereka ini juga merupakan orang-orang terdekat yang membantunya dalam melancarkan gerakan dakwah ke pusat kekuasaan Minangkabau di Pagaruyung Batu sangkar. Bahkan ada informasi yang menyebutkan bahwa mereka disebut dengan *Limo Serangkai* yang mendorong lahirnya Perjanjian Bukit Marapalam. Di samping itu, juga dicatat dalam sejarah bahwa mereka inilah yang mensponsori penulisan *tambo* adat dengan huruf Arab Melayu. Mereka juga ikut merumuskan Undang-Undang Nan Dua Puluh sebagai prinsip pokok dalam adat Minangkabau.

Keberadaan Syekh Burhanuddin Ulakan dalam Islamisasi di Minangkabau dapat ditemukan buktinya yaitu adanya kegiatan bersyafar setiap tahun yang disebut Bersyafar ke makan Syekh Burhanuddin Ulakan. Kegiatan tersebut telah melahirkan tradisi kemasyarakatan yang religius dalam kerangka *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Formulasi *adat basandi syarak* yang menjadi adagium dalam sistem sosial dan budaya masyarakat Minang ternyata telah melahirkan masyarakat Minangkabau yang dinamis, egaliter, dan berkeimbangan. Bahkan, persenyawaan adat Minangkabau dan Islam dengan cepat dapat menjadikan Islam sebagai agama yang sekaligus menjadi identitas diri setiap orang Minang, sehingga konflik horizontal dapat diminimalisir sedemikian rupa. Peningkaran

terhadap harmonisasi adat dengan Islam dua abad kemudian (abad ke-19) ternyata melahirkan peristiwa Paderi yang berujung dengan penjajahan Belanda.

Perlu dipahami lebih jauh bahwa karya dan perjuangan Syekh Burhanuddin yang kemudian diperingati oleh pengikut dan pengagumnya dalam acara rutin *bersyafar* di Ulakan tidaklah mungkin dipungkiri sebagai sebuah pengakuan akan eksistensi dan jasa besar yang Ia tinggalkan. Bahkan lebih jauh lagi, usahanya dapat dengan baik mensinkronisasikan adat dan agama ternyata kemudian telah masuk ke dalam struktur adat dan budaya Minangkabau, sehingga tidaklah bernama suatu *nagari* jika tidak ada *suraunya*, adalah aib jika suatu suku tidak punya *Malin* atau *Labai*. Lebih dari itu, *surau* dalam perkembangan masyarakat Minangkabau telah memainkan fungsi yang luas dan melahirkan generasi Islam yang kokoh dalam menyebarkan Islam, tidak saja ke seluruh pelosok alam Minangkabau, bahkan jauh melampaui pulau Sumatera seperti ke Kalimantan, Sulawesi, dan Indonesia Timur lainnya.

Dari berbagai kajian yang tersedia, disadari betul bahwa rujukan sejarah Islam Minangkabau masa awal masih merupakan kabut mendung yang menantang pencinta sejarah. Kalaupun ada data, itu lebih banyak bersifat cerita rakyat berupa *kaba*, *tambo*, *bidal*, dan *hikayat* yang disampaikan secara oral. Tak terkecuali, sejarah Syekh Burhanuddin Ulakan dan Bersyafar di Pariaman.

al-Hamdu Lillâhi Rabb al-`Âlamîn

DAFTAR BACAAN

- Abd Al-Karim al-Jilli, *Al-Insan AlKamil fi awal wa al-akhir*, Jilid II.
- Ahmad Ibrahim, dkk, 1989, *Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES
- Al-Abd Al-Rauf Al-Sinkil, *Umdah al-Muhtajin* Naskah ML.301 Perpustakaan Nasional, Jakarta.
- Anthony H. Jonhs, 1961, "Sophisme as Category in Indonesia Literature and history," dalam J.S.A.H. Volume No. 2, The Australian Nasional University.
- Anthony H. Jonhs, 1974, "Tentang Kaum Mistik dan Penulisan Sejarah," dalam Taufik Abdullah (ed), *Islam di Indonesia*, Jakarta: Tintamas.
- Azyumardi Azra, 1994, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan.
- _____, 1999, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos wacana ilmu.
- Braginsky, V.I., 1998, *Yang Indah Berfaedah dan Kamal*, Jakarta: INIS.
- Burhanudin Daya, 1995, *Gerakan Pembaharuan Islam: Kasus Sumatera Thawalib*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Christine Dobbin, 1983, *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy Central Sumatera 1784-1847*, London: Curzon Press Ltd.
- Departemen Agama RI., 1993, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta.
- Drewes, G.W.J., 1963, *Indonesia, Mysticism and Activism Unity and Variety in Muslim Civilization*, USA: The University of Chicago Press.
- Hall, D. G., 1979, *Sejarah Asia Tenggara*, Kuala Lumpur
- Joselline de Jong, P.E de., 1980, *Minangkabau and Negeri Sembilan Sosio Political Sturucture*. Leiden, Eduard Ijdo.
- Khathirithamby Wells, J., 1969, *Achehnesse Control over West Sumatera up to Treaty of Painan 1663*. JSEAH, Vol. X, No. 3
- Khatib Munaf Imam Maulana, T. Th., *Mubâligh al-Islâm*, Berbahasa Arab Melayu.
- Letter, H.B.M., 2001, *Persenyawaan Adat dan Syarak di Minangkabau*, Padang: Tidak diterbitkan
- LKAAM Sumatera Barat, *Naskah Wasiat Inyiak Candung*, dokumen tertulis terakhir yang berbicara tentang perjanjian bukit marapalam
- Mochtar Naim, Dr., "Filosofi Budaya Minangkabau: Mengembalikan Identitas Keislaman-Keminangan sebagai jati diri orang Minangkabau", Makalah dipresentasikan pada Dialog Kebudayaan, Pesta Budaya Minang 2000 TIM Jakarta 21 Oktober 2000.
- Mulyani, 1999, *Surau dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*, Padang : IAIN IB Press.
- Nasroen, M., 1971, *Dasar Filsafat Adat Minangkabau*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Onghokham, 1984, *Penyebaran Islam di Indonesia dan Konflik Politik*, Jakarta: Gramedia.

Perpustakaan Nasional Jakarta, *Umdah al-Muhtajin, Kifāyat al-Muhtajin dan Daqâiq al-Hurûf* yang tersimpan dalam Naskah ML.301-04.

Rasjin Manggis Dt. Radjo Panghoeloe, M., *Minangkabau Sejarah Ringkas*.

Sidi Gazalba, 1989, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna.

Sirajuddin Abbas, K. H., *Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafi'i*, Jakarta: Pustakan Tarbiyah.

Slamet Mulyana, 1963, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara Islam di Nusantara*, Jakarta: Bharata

Taufik Abdullah, 1987, "Adat dan Islam Suatu Tinjauan Tentang Konflik di Minangkabau," dalam Taufik Abdullah (Ed.), *Sejarah dan Masyarakat Lintasan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

_____, 1987, *Sejarah dan Masyarakat, Lintasan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Tuanke Amir, *Catatan Pribadi*, diserahkan pada penulis tanggal 20 September 2002

Uka Tjandrasasmita, 1976, *Masuknya Islam ke Indonesia*, dalam Buletin Yaperma, No. I, tahun III, Pebruari, 1976.

Van Leur, J. G., 1955, *Indonesian Trade Society*, Bandung: Sumur.

Wawancara dengan M. H. T. Dt. Penghulu Basa, Ketua LKAAM kabupaten Agam Sumatera Barat, tanggal 17-10-2000.

Wawancara dengan Dt. Tan Kabasaran, Ketua Majelis Pertimbangan MUI Tingkat I Sumatera Barat, dan Pemuka adat Kabupaten Agam, di Bukittinggi tanggal 17-10-2000.

Wawancara dengan H. Tuanku Kuning Zubir, Pimpinan Surau Pakandangan Kecamatan Nan Sabaris di *Surau* Mato Air 10 Oktober 2000.

Wawancara dengan BAAM DT. Maninjun, (Seorang pemuka adat dan juga mantan wali *nagari* Ulakan yang terpelajar, salah seorang Dosen di Universitas Pancasila Jakarta dalam Mata kuliah Antropologi Budaya), pada 25 Maret 2002 di Ulakan Pariaman Sumatera Barat.

Wawancara dengan Tuanku Ali Bakri,S,Ag di Jakarta, 7 Meri 2001.

Wawancara peneliti pada 9 Mei sampai 18 Mei 2001 dengan peserta bersyafar pada Acara Basyafa Gadang dan Ketek di Ulakan.

Wawancara, dengan Dt. Rajo Bandoro pada 18 Mei 2001 di Ulakan.

Wawancara, dengan Tuanku Kuning Syahril Luthan, di Surau Tanjung Medan Ulakan 20 April 2001.

Wawancara dengan H. B. M. Letter, (Pemuka Masyarakat Padang Pariaman sekaligus Ketua Yayasan Syekh Burhanuddin Ulakan), di Padang Tanggal 18 Mei 2001.

Yayasan Raudatul Hikmah, 1993, *Petunjuk Ziarah ke Maqam Syekh Burhanuddin*, Jakarta: Lich Stope.

¹Nasroen, Prof. Dr. M., 1971, *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*, Jakarta: Bulan Bintang, h. 19.

² Rasjin Manggis Dt. Radjo Panghoeloe, M., *Minangkabau Sejarah Ringkas*, h. 100.

³Burhanudin Daya, 1995, *Gerakan Pembaharuan Islam: Kasus Sumatera Thawalib*, Yogyakarta: Tiara Wacana, h. 27. Data luas Indonesia ini setelah Timor Timur keluar dari Indonesia. (241.137 Km persegi - 14.069 Km persegi).

- ⁴Joselline de Jong, P.E de., 1980, *Minangkabau and Negeri Sembilan Sosio Political Sturucture*. Leiden, Eduard Ijdo. h. 3.
- ⁵Taufik Abdullah, 1987, *Sejarah dan Masyarakat, Lintasan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus, h. 111-2.
- ⁶Nasroen. M. Prof., 1957, *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*, Jakarta: Penerbit Pasaman, h. 21.
- ⁷Slamet Mulyana, 1963, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara Islam di Nusantara*, Jakarta: Bharata, h. 261, J.G. Van Leur, 1955, *Indonesian Trade Society*, Bandung: Sumur, 1955, h.102. D.G. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, Kuala Lumpur, 1979, 252-253.
- ⁸Uka Tjandrasasmita, 1976, *Masuknya Islam ke Indonesia*, dalam Buletin Yaperma, No. I, tahun III, Pebruari, 1976, h. 80.
- ⁹Disamping itu, sekitar setengah abad dari kejayaan *Surau* Syekh Burhanuddin Ulakan, maka sekitar paruh pertama abad XVII terdapat pula beberapa *surau* di pedalaman Minangkabau yang menjadi pusat pengembangan Tarekat Naqsabandiyah, yang menonjol di daerah Lima Puluh Kota dan Tanah Datar. Di daerah pesisir dan Agam terdapat pula *surau* tarikat Qadiriyyah tapi tidak begitu terkenal seperti tarekat Naqsabandiyah menunjukkan perkembangan positif tarekat Syatariyyah. *Surau-surau* Syatariyyah beralih fungsi menjadi pusat pengembangan tarekat Naqsabandiyah, khususnya zikir dan suluk, misalnya *Surau Cangking* di Agam, *Surau Silungkang*, *Surau Kasik* di Singkarak, *Surau Pasir* di Agam dan *Surau Bonjol*. Verkerk Pistorius memperkirakan bahwa sampai tahun 1869 kira-kira seperdelapan dari penduduk Minangkabau telah bergabung dengan tarekat Naqsabandiyah.
- ¹⁰Islamnya, pusat kerajaan Minangkabau berikut degan segala pemimpin yang memegang tampuk kekuasaan baru mulai muncul kepermukaan setelah lumpuh imperium Sriwijaya di Palembang dan Majapahit di Jawa diakhir abad ke-15 M. Keruntuhan kekuasaan Hindu dan Budha terbesar di Asia

Tenggara masa itu tidak dapat dipisahkan dari pengaruh Islam di Nusantara karena semakin kuatnya Kerajaan Malaka yang berdiri sekitar tahun 1400 M dan satu abad kemudian (abad ke-15). Kerajaan Malaka memainkan peranan penting sebagai pusat penyiaran Islam di Nusantara. Begitu juga halnya dalam lapangan ekonomi dan politik pengaruh kerajaan Malaka begitu luas, sampai ke daerah Kampar, Siak dan Kerajaan Minangkabau. Pada masa pemerintahan Sultan Mansursyah Malaka mencapai puncak kejayaannya dan pada masa ini seorang putera Siak (nama negeri di Minangkabau Timur) menuntur ilmu agama Islam ke Malaka, setelah ia menguasai ilmu-ilmu agama ia pulang ke negerinya kemudian diberi gelar Syeikh Labai Panjang Janggut, ialah orang pertama yang menyisiri Sungai Kampar untuk mengembangkan Islam ke pedalaman Minangkabau sampai ke Luhak Lima Puluh Kota Payakumbuh dan akhirnya Islam sampai di Pusat kekuasaan Islam Pagaruyung.

- ¹¹Satu hal yang hampir semua ditutur dalam sejarah bahwa raja Minangkabau pertama yang memeluk agama Islam adalah Raja Angwarman setelah Islam bertukarnamanya menjadi Sultan Alif (1581 M) masih dari Dinasti Aditiyawardman. Sejak masa itu struktur sosial kerajaan Pagaruyung mengalami perobahan, sesuai dengan tuntutan masyarakat Islam kelembagaan Rajo Tigo Selo (Raja Adat, Raja Ibadat 'masih dalam agama Hindu dan Budha' dan Raja Alam) tidak lagi memadai, maka akhirnya dibentuklah kelembagaan eksekutif (pelaksana) dari hukum adat dan hukum agama Islam yang dianut luas oleh masyarakat di *Darek* dan Rantau. Lembaga baru itu kemudian disebut dengan istilah Basa ampek balai (artinya ada empat pemegang kekuasaan dalam masyarakat sesuai bidangnya) yaitu: (1) Titah di Sungai Tarab yang memegang adat dan pusaka, sekaligus berfungsi sebagai perdana menteri kerajaan Pagaruyung. (2) Datuk Indomo di Saruaso yang memiliki kewenangan pertahanan dan keamanan kerajaan. (3) Tuan Qadhi di P

adang Ganting penanggung jawab utama bidang keagamaan dan (4) Makhudum di Sumanik sebagai bendaharawan dan menteri keuangan negara. Di samping itu, diangkat pula tuan Gadang di Batipuh sebagai Panglima tertinggi Pagaruyung. Pembentukan dua kelembagaan pada kerajaan Pagaruyung semakin memperluas kesempatan untuk penyiaran agama Islam bagi masyarakat Minangkabau baik di *darek* begitu juga di rantau. Kedua lembaga ini masih baru bersifat formalitas dalam kerajaan, belum lagi dapat berfungsi penuh dan dapat menjadi alat penyiaran Islam yang efektif. Barulah sejak kedatangan Syekh Burhanuddin Islam semakin kuat dan kemudian pengembangannya secara sistimatis dan meluas serta meninggalkan sistem pendidikan dan penyiaran yang mapan.

¹²Azyumardi Azra, 1999, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos wacana ilmu, h. 118.

¹³Kedatangan Islam, pada dasarnya tidak melahirkan konflik dalam masyarakat Minangkabau. Sistem adat yang sudah ada dan berkembang tidak pernah diganggu oleh Islam, malah sebaliknya Islam memberikan pengakuan pada tatanan adat, khususnya yang berkaitan dengan Akhlak dan budi pekerti. Maka, adalah keliru pendapat yang menyebutkan bahwa adat Minangkabau dan agama Islam bertentangan, akan tetapi pertentangan antara pemangku adat dengan kalangan ulama memang pernah ada konflik. Dalam kenyataannya di masyarakat sejak dahulu sampai sekarang keduanya dapat berjalan secara bersamaan tanpa ada satu diantaranya yang ternafikan. Penulis sejarah Taufik Abdullah menyimpulkan bahwa adat dan agama di Minangkabau dapat berjalan secara seimbang dan saling isi mengisi.

¹⁴Taufik Abdullah, 1987, *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, h. 114.

¹⁵Yayasan Raudatul Hikmah, 1993, *Petunjuk Ziarah ke Maqam Syekh Burhanuddin*, Jakarta: Lich Stope, h.34

¹⁶Letter, H.B.M., (Pemuka Masyarakat Padang Pariaman sekaligus Ketua Yayasan Syekh Burhanuddin Ulakan), *Wawancara* di Padang Tanggal 18 Mei 2001.

¹⁷Kisah perjalanan 5 orang penuntut ilmu ke Aceh di abad ke-17 tersebut sampai saat ini masih diliputi awan mendung sejarah, belum ada penulisan yang memadai, baru sebatas cerita dari mulut ke mulut. Kecuali, mengenai riwayat Muhammad Nasir dari Koto Tengah Padang yang telah ditulis oleh Imam Maulana dengan sebutan atau gelar yang diberikannya Syekh Surau Baru dan makamnya sampai sekarang juga dizarahi, atau mereka juga menyebut dengan *Basyafa ke Tempat Batu Singka* di kawasan kelurahan Air Dinggin Koto Tengah Padang. Hari bersafanya jatuh pada hari Minggu setelah safar di Ulakan

¹⁸Cerita kepulauan Syekh Burhanuddin ke Ulakan banyak diwarnai cerita perjalanan kerohanian. Dengan berbekal tikar pendek saja ia mengharungi Samudera Indonesia dari Aceh menuju pantai Pariaman, kisah seperti ini sangat lazim bagi ulama sufi. Namun dalam kisah Syekh Burhanuddin ada kisah yang menyebut beliau pulang dengan kapal dan pengawalan dari Kerajaan Aceh.

¹⁹Khatib Munaf Imam Maulana, *Mubaligul Islam*, (Bahasa Arab Melayu) Th.119-130

²⁰Ahmad Ibrahim, dkk, 1989, *Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, h. 34-36

²¹Azyumardi Azra, 1995, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad 17-18*, Bandung: Mizan, h.190.

²²Braginsky, V.I., 1998, *Yang Indah berfaedah dan Kamal*, Jakarta: INIS, h. 473.

²³Kajian tentang paham ketuhanan Al-Sinkili dapat dibaca pada kitab tasawuf *Umdah al-Muhtajin, Kifayat al-Muhtajin dan Daqâiq al-Hurûf* yang tesimpan dalam Perpustakaan Nasional Jakarta Naskal ML.301-04. Bandingkan juga dengan Azyumardi Azra dalam *Jaringan Ulama*, h. 206.

- ²⁴Abd Al-Karim al-Jilli, *Al-Insan AlKamil fi awal wa al-akhir*, Jilid II h.74.
- ²⁵Braginsky, V.I., 1998, *Yang Indah berfaedah dan Kamal*, Jakarta: INIS, h. 491.
- ²⁶Al-Abd Al-Rauf Al-Sinkil, *Umdah al-Muhtajin* Naskah ML.301 Perpustakaan Nasional, Jakarta, h. 25.
- ²⁷Disalin pada Pendahuluan *Kitab Tahqiq* yang disimpan oleh Khalifah ke-42 Syekh Burhanuddin, Syahril Luthan Tuanku Kuning, Pada 18 Mei 2001 di Tanjung Medan Ulakan. Keterangan tentang tidak bolehnya *Kitab Tahqiq* ini dibawa keluar juga disampaikan oleh Khalifah tersebut. Tokoh yang pernah melihat buku ini adalah Buya Hamka dan Adam Malik ketika jadi Wakil Presiden dulunya. *Kitab* ini tidak dapat diperlihatkan kepada semua orang, jika masyarakat mau melihat mesti dihadiahkan dulu tahlil (zikir) kepada beliau sebanyak 70 ribu kali. *Kitab* inilah yang dianggap asli dari Syekh Burhanuddin sedangkan manuskrip lain yang ada pada khalifah Tuanku Karimun Sikabu itu adalah salinan dan ringkasan dari *kitab* ini. Khalifah Tuanku Karimun mengatakan pula *kitab* yang ada di tangannya itu yang asli. Ada satu lagi *kitab* di Surau Pondok yang dipegang Tuanku Khalifah yang memegang Pakaian. Di sini juga ada al-Qur'an tulisan tangan yang dikaitkan (diberitakan) juga ditulis oleh Syekh Burhanuddin. *Kitab* dan al-Qur'an itu disimpan oleh Tuanku Khalifah di Pondok dan melihatnya juga dibuatkan acara Zikir sebanyak 70 ribu kali di bawah pimpinan Tuanku Khalifah sendiri (Disarikan dari Observasi dan wawancara peneliti pada 9 Mei sampai 18 Mei 2001 menghadiri Acara Basyafa Gadang dan Ketek di Ulakan).
- ²⁸Wawancara dengan Tuanku Ali Bakri, S, Ag di Jakarta, 7 Mei 2001. Tuanku Ali Bakri sudah berpikiran maju dan masih menjaga warisan intelektual serta kebesaran Syekh Burhanuddin Ulakan
- ²⁹Debus satu bentuk kesenian yang dimainkan oleh beberapa orang di bawah pimpinan seorang pengamal tarekat. Setelah mereka berzikir dengan jumlah tertentu dan diberi jampi-jampian dengan alat-alat tumbuhan dan benda tertentu, kemudian

dipakaikan (*diureahkan*) pada pemain, maka pemain yang bersangkutan tidak akan mempan ditusuk dengan benda tajam, atau dibakar dengan api serta berbagai benda yang membahayakan lainnya.

- ³⁰Bilangan *takwim* adalah suatu cara membilang bulan hijriah yang dipakai oleh pengikut Syekh Burtanuddin di Ulakan dan beberapa daerah yang punya hubungan dengannya. Bilangan *takwim* itulah yang dijadikan rujukan untuk menentukan hilal Ramadhan dapat *dirukyah* (dalam arti dapat dilihat dengan mata kepala sendiri bukan dengan alat pembantu atau teknologi), begitu juga kapan harus melihat bulan untuk berbuka (berhari raya). Bilangan ini ada rumusnya yang ditulis dalam tulisan tangan ulama Syathariyah di Ulakan. Cara memulai bilangan ini dihitung dari hari Rabu, maka dinamakan bilangan *arba`ah* (hasilnya hampir bersamaan dengan hisab modern), kelompok Ulakan dan sekitarnya menghitungnya mulai hari Kamis dinamakannya *khamisiah* (Hasil hitungan ini biasanya tetap terlambat 1 hari atau lebih dari hisab modern). Dengan demikian golongan ini juga disebut dengan *orang puasa kemudian atau orang puasa melihat bulan*. Demikian juga halnya dalam menentukan kapan tepatnya hari Syafar ukuran bilangan yang dipakai adalah bilangan *khamisiah*. Sehingga sampai sekarang sudah lebih 100 tahun acara bersafar itu berlangsung tidak pernah dicari kesepakatan kapan dilakukan dan tidak pula pernah dikirim undangan orang yang akan mengikutinya. Kaum Syathariyah sudah sama-sama tahu saja kapan mereka harus bersafar.
- ³¹Departemen Agama RI., 1993, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta, h.1249.
- ³²Khatib Munaf Imam Maulana, T. Th., *Mubâligh al-Islâm*, (Berbahasa Arab Melayu, h.13150.
- ³³ Maninjun, BAAM DT., (Seorang pemuka adat dan juga mantan wali Nagri Ulakan yang terpelajar, salah seorang Dosen di Universitas Pancasila Jakarta dalam Mata kuliah Antropologi Budaya). *Wawancara*. 25 Maret 2002 di Ulakan Pariaman Sumatera Barat.

³⁴Adat kematian sebelum Syekh Burhanuddin datang adalah bila orang mati maka keluarga yang ditinggal dikunjungi oleh ipar-bisan dan pihak keluarga serta masyarakat sekitarnya yang melayat dengan membawakan kata-kata indah (sejenis berbalas pantun), mengigat kebaikan yang meninggal. Hal seperti itu dilakukan sejak hari pertama sampai hari ketujuh, hari keempat belas (atau 2 kali 7), hari ke empat puluh, hari keseratus dengan makan minum. Budaya seperti ini tidak dirobah dan dihilangkan oleh Syekh Burhanuddin hanya saja kata-kata yang dipakai dalam berbalas ucapan itu dirubah dengan zikir dan bacaan tertentu dalam bentuk doa kepada mayat. Adat kematian yang dikenal luas dalam masyarakat Pariaman sampai saat ini yaitu; *meningga hari, menuju hari, mendua kali tujuh, mengempat puluh* dan *menyeratus hari*, adalah suatu tradisi yang sudah masuk dalam tatanan sosial masyarakat atau sudah menjadi tradisi yang mapan dan sulit untuk dihilangkan, karena malu (aib) keluarga yang meninggal kalau tidak melakukannya.

³⁵Letter, H.B.M., 2001, *Persenyawaan Adat dan Syarak di Minangkabau*, Padang: Tidak diterbitkan.

³⁶Letter, H.B.M., 2001, *Proses Persenyawaan Adat dan Syarak di Minangkabau*, (Naskah belum diterbitkan) Penulis seorang Pemuka Agama yang berasal dari daerah Pariaman dan juga ketua Yayasan Syekh Burhanuddin Ulakan, Pensiunan Kepala Bidang Penerangan Agama Islam Kanwil Depag Sumatera Barat. Juga menjadi Anggota DPRD I Sumatera Barat 1995-2000. Mubaligh yang dikenal luas di Sumatera Barat.

³⁷Mochtar Naim, Dr., 2000, "Filosofi Budaya Minangkabau: Mengembalikan Identitas Keislaman-Keminangan sebagai jati diri orang Minangkabau", Makalah dipresentasikan pada Dialog Kebudayaan, Pesta Budaya Minang 2000 TIM Jakarta 21 Oktober 2000.

³⁸Naskah Wasiat Inyik Candung ini termasuk dokumen tertulis terakhir yang berbicara tentang perjanjian bukit marapalam. Naskah ada di LKAAM Sumatera Barat.

³⁹Tuanku Kuning Zubir, H., Disarikan dari Pidato tanpa teks yang disampaikan pada acara Jamuan (Menghormati kaji) mengangkat Tuanku Ahmad Yusuf (seorang putra Ulakan yang diserahkan orang tua mengaji kepada Tuanku Kuning Zubir. Di samping itu, Ia juga telah menambah pelajaran di MTI Lampasi Payakumbuh dan telah menamatkan Pendidikan Sarjana (Drs.) pada Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang. Saat ini (tinggal di Jakarta) menjadi Tuanku Khatib Majolelo memakai gelar dari mamaknya yang sudah meninggal dunia. Jamuan ini dihadiri juga oleh *Ninik Mamak* dan *Tuanku* lainnya serta masyarakat banyak.

⁴⁰Sidi Gazalba, 1989, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, h. 314-315

⁴¹Mulyani, 1999, *Surau dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*, Padang : IAIN IB Press, h. 7

⁴²Azyumardi Azra, *Pendidikan*, h. 118

⁴³*Ibid*

⁴⁴Cristine Dobbin, 1983, *Islamic Revivalism in A Changing Peasant Economy Central Sumatera*, London: Curzon Press, h. 119

⁴⁵Taufik Abdullah, 1987, "Adat dan Islam Suatu Tinjauan Tentang Konflik di Minangkabau," dalam Taufik Abdullah (Ed.), *Sejarah dan Masyarakat Lintasan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus, h. 310

⁴⁶Yaitu upacara ziarah yang dilakukan oleh para pengikutnya dan masyarakat Minangkabau di sekitarnya (Sumatera Utara, Riau, Jambi, dsb.) bertempat di makam Syekh setiap tahun pada bulan Syafar. Acara ini juga dengan melakukan beberapa kegiatan ritual dan praktek keagamaan yang aneh seperti zikir yang diikuti dengan tarian dan nyanyian. Lihat Azyumardi Azra, 1994, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, h. 289

⁴⁷Slamet Mulyana, 1963, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara Islam di Nusantara*, Jakarta: Bharata, h.

- 261; J.G. Van Leur, 1955, *Indonesian Trade Society*, Bandung: Sumur, h. 102; D.G. Hall, 1979, *Sejarah Asia Tenggara*, Kuala Lumpur, h. 252-253
- ⁴⁸Uka Tjandrasasmita, Pebruari 1979, “Masuknya Islam ke Indonesia”, dalam Buletin *Yaperma*, no. I, tahun III, h. 80
- ⁴⁹Onghokham, 1984, *Penyebaran Islam di Indonesia dan Konflik Politik*, Jakarta: Gramedia, h. 36
- ⁵⁰Anthony H. Jonhss, 1974, “Tentang Kaum Mistik dan Penulisan Sejarah,” dalam Taufik Abdullah (ed), *Islam di Indonesia*, Jakarta: Tintamas, h. 119
- ⁵¹Syeikh Burhanuddin adalah orang yang pertama membawa ajaran tarekat Syatariyah ke Minangkabau, lihat G.W.J. Drewes, 1963, *Indonesia, Mysticism and Activism Unity and Variety in Muslim Civilization*, USA: The University of Chicago Press, h. 289-291
- ⁵²Anthony H. Jonhs, 1961, “Sophisme as Category in Indonesia Literature and history,” dalam J.S.A.H. Volume No. 2, The Australian Nasional University, h. 14-15
- ⁵³Christine Dobbin, 1983, *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy Central Sumatera 1784-1847*, London: Curzon Press Ltd, h. 123
- ⁵⁴*Ibid* h. 125
- ⁵⁵*Ibid*
- ⁵⁶Khathirithamby Wells, J., 1969, *Achehnesse Control over West Sumatera up to Treaty of Painan 1663*. JSEAH, Vol. X, No. 3, h. 454
- ⁵⁷*Ibid*
- ⁵⁸Nasroen, M., 1971, *Dasar Filsafat Adat Minagkabau*, Jakarta: Bulan Bintang, h. 36

- ⁵⁹Taufik Abdullah, 1987, *Adat dan Islam; Suatu Tinjauan tentang Konflik di Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Firdaus, h. 116
- ⁶⁰*Ibid*
- ⁶¹Penghulu Basa, M. H. T. Dt., Ketua LKAAM kabupaten Agam Sumatera Barat, *wawancara*, tanggal 17-10-2000.
- ⁶²Tan Kabasaran, Dt., Ketua Majelis Pertimbangan MUI Tingkat I Sumatera Barat, dan Pemuka adat di Kabupaten Agam, *Wawancara*, di Bukittinggi tanggal 17-10-2000.
- ⁶³*Ibid*
- ⁶⁴Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, h. 210.
- ⁶⁵Tuanku Kuning Zubir, H., adalah Pimpinan Surau Pakandangan Kecamatan Nan Sabaris. Murid pengajian kitab dan pengajian tarekat Syathariyahnya banyak dan dikenal luas dalam masyarakat Padang Pariaman. Di tempatnya di *surau* Mato Air Pakandangan setiap Minggu pagi ada pengajian Tarekat yang diikuti oleh Jamaah dari daerah-daerah lain, termasuk dari Padang. Nama *surau* Mato Air cukup diketahui masyarakat dan menjadi tempat bertanya bagi lingkungannya. *Wawancara* di Surau Mato Air 10 Oktober 2000.
- ⁶⁶Datuk Rajo Bandoro, *Wawancara*, 18 Mei 2001 saat Syafar tahun 1422 H. di Ulakan.
- ⁶⁷Ali Amran Tuanku Kali Ulakan, pidato saat memberikan sambutan pada acara Pembukaan bersyafar tahun 1422 H./2001 M. tanggal 15 Mei 2001 di hadapan Bupati Kepala Daerah Padang Pariaman, Pemuka Masyarakat, dan ketua-ketua rombongan jamaah Syathariyah yang hadir pada acara yang berlangsung di kantor Pengurus Makam Ulakan di dalam kompleks makam Syekh Burhanuddin.
- ⁶⁸Khatib Munaf Imam Maulana, *Mubâligul Islâm*, bahasa Arab Melayu. T.th. Batang Kabung Koto Tengah Padang. Penulis buku ini juga menjadi pengamal dan pegajar tarekat Syathariyah di Koto Tengah Kotamadya Padang. Tulisannya tentang tarekat

Syathariyah dan riwayat Syekh Burhanuddin disalin dari gurunya Syekh Paseban Koto Panjang. Ia adalah seorang Ulama di Koto tengah yang hidup di awal abad ke-20 mempunyai banyak murid dan dikenal oleh masyarakat sampai saat ini. Makamnya juga diziarahi oleh pengikut Syathariah di wilayah ini. Imam Maulana juga menceritakan bahwa teman Syekh Burhanuddin yang sama belajar dengannya di Aceh dulu bernama Muhammad Nasir kuburannya di Batu Singka Air Dingin Koto Tengah. Ia juga digelari dengan Syekh *Surau* Baru. Sampai hari ini makam Syekh *Surau* Baru di Batu Singka juga di ziarahi pengikut Tarekat Syathariyah setiap hari Minggu sesudah Syafar di Ulakan. Penghormatan pada makam guru atau Syekh tarekat adalah salah satu bentuk pelayanan yang baik dari seorang murid kepada gurunya meskipun guru tersebut telah tiada karena pada hakikatnya ilmu yang diperoleh adalah atas keberkahan yang diberikan Allah atas berkat jasa dan pengorbanan guru itu.

⁶⁹Dikutip dari catatan silsilah tarekat dan khalifah Syahril Luthan Tuanku Kuning, Kahlifah Syekh Burhanuddin Ulakan yang ke-15 yang saat menjadi khalifah di Surau Tanjung Medan. Di tangannya juga ada kitab *Tahqiq*, yaitu manuskrip tulisan tangan yang oleh sebagian riwayat menyebut bahwa manuskrip itu diterimanya langsung dari Syekh Burhanuddin. Saat ini masih tersimpan rapi dan hanya bisa dilihat pada orang tertentu karena dianggap sebagai benda amanat. Khalifah ini juga menceritakan bahwa Kitab ini telah pernah dilihat Buya Hamka dan dicopynya satu rangkap begitu juga wakil Presiden Adam Malik juga telah melihatnya.

⁷⁰Catatan Tuanku Amir diserahkan pada penulis tanggal 20 September 2002, saat diskusi Buku ini.

⁷¹Kitab *Insan Uyun* ditulis oleh Syekh Nuruddin, yang sampai ke tangan ulama tradisionil ini dalam bentuk manuskrip tulisan tangan yang tidak pula dijelaskan siapa Syekh Nuruddin pengarangnya itu, serta kapan Ia menulis buku itu. Yang pasti buku ini menjadi pegangan ulama kaum Kuno, khususnya mereka yang punya hubungan dengan Ulakan. Dalam tulisan itu hadits tentang *Taqwim* berasal dari Imam Bukhari dan

Muslim. Pada akhir tulisannya dikatakan bahwa inilah yang dipegang oleh Ulama sejak dari Syekh Burhanuddin dulu sampai sekarang ini. Ini pula yang menyebabkan mereka sangat keras mempertahankan bahwa hitungan bulan untuk menentukan *rukyyah* (melihat) bulan itu sudah tetap tidak boleh dirobah lagi. Itu pula sebabnya antara mereka yang berpaham pada taqwim saja juga terjadi perbedaan tajam. Satu kelompok mulai menghitung hari Rabu dan yang lain mulai hari Kamis. Sering ditemukan bilangan ini meleset dari Hisab yang ditetapkan Pemerintah.

⁷²Taufik Abdullah, 1987, *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, h. 112

⁷³Tuanku Kuning Syahril Luthan, Khalifah pemegang Kitab *Tahqiq* sekarang menjelaskan bahwa ketika akan diadakan seminar tentang masuknya Islam ke Minangkabau Tahun 1969 di Batusangkar mereka didatangi oleh Buya Hamka yang mewawancarainya dan mohon diperlihatkan kitab yang dipakai oleh Syekh Burhanuddin serta kitab *Tahqiq* yang ditulisnya dan Buya Hamka membacanya. Di samping itu, kitab *Tahqiq* juga pernah dilihat oleh Adam Malik ketika ia jadi wakil Presiden dulu. *Wawancara*, di Surau Tanjung Medan Ulakan 20 April 2001.

⁷⁴*Bai`at* yaitu berjanji dengan Allah melalui guru akan memegang teguh agama Islam dan mengamalkannya sebagaimana yang diketahui atau pelajari melalui guru. *Bai`at* tetap dianjurkan bagi yang sudah melakukannya tahun yang lalu atau sebelumnya, karena manusia mudah lupa, begitulah alasan sang guru. *Bai`at* itu dilakukan dengan memegang kain warna putih secara bersambung dari guru sampai murid yang terakhir di belakang sekali. Maka memutihlah surau pada malam itu.